Di Tanah Lada

Pemenang II Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta 2014

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

Di Tanah Lada

Novel

ZIGGY ZEZSYAZEOVIENNAZABRIZKIE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

DI TANAH LADA
Novel
Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

GM 615202008

Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI, Jakarta 2015

Cetakan pertama Agustus 2015

Editor
Mirna Yulistianti

Copy editor
Rabiatul Adawiyah

Ilustrasi sampul & isi
Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie

Desain sampul
Suprianto

Setter
Fitri Yuniar

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978–602–03–1896–7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

”KAKEK KIA MENINGGAL”

Hari Rabu tanggal 26 Juni 2013.

Di berbagai belahan dunia, sekarang, berdasarkan perhitungan cuaca, adalah musim panas.

Kecuali di Australia. Tempat aneh itu tidak pernah setuju soal perhitungan cuaca. Mama yang memberitahuku. Katanya, kalau seluruh dunia sedang kedinginan, Australia akan kepanasan. Begitu pula sebaliknya.

Bagian dalam rumahku seperti Australia. Di luar adalah seluruh dunia yang lain. Di luar panas. Menurut penyiar berita di televisi, suhu di luar di atas 33 derajat Celsius. Langitnya tampak biru seperti boneka penguin milikku. Mama yang membelikan boneka penguin itu. Aku sudah memiliki boneka penguin itu selama 6 tahun.

Kata Mama, bicara hal yang tidak saling berhubungan itu disebut *meracau.* Katanya, anak-anak suka meracau. Seperti nenek-nenek dan kakek-kakek.

Jadi, aku akan ulangi lagi:

Bagian dalam rumahku seperti Australia. Di luar adalah seluruh dunia yang lain. Di luar panas. Menurut penyiar berita di televisi, suhu di luar di atas 33 derajat Celsius. Langitnya tampak biru seperti boneka penguin milikku.

Tapi di dalam sini terasa dingin. Kata Mama, pada saat musim dingin, ada satu hari tertentu yang waktunya lebih panjang dari hari lainnya. Jadi, orang-orang akan merasa kedinginan dalam waktu yang lama sekali.

Nah, di rumahku, rasanya seperti itu. Tapi alih-alih terjadi pada satu hari di musim dingin, ini terjadi setiap hari.

Bukan karena AC, tapi karena rasanya memang dingin. Bagian dalam rumah selalu gelap. (Kata Kakek Kia, terang itu menandakan panas. Jadi, ini ada hubungannya. Aku tidak meracau.) Seperti ada hantu yang menggentayangi seluruh bagian rumahku. (Kata orang, hantu membuat ruangan jadi dingin.) Hanya saja, di dalam sini, hantunya hidup. Hidup, berbadan besar, dan sangat menakutkan.

Nama hantunya Papa.

Kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bilang Papa mirip hantu. Tapi kurasa Mama tidak akan senang kalau aku bicara bohong. Jadi, kurasa lebih baik aku jujur.

Menurutku, Papa mirip hantu. Papa mirip hantu karena aku takut hantu, dan aku tahu Mama takut hantu. Dan aku takut Papa. Dan aku tahu kalau Mama juga takut Papa.

Tampang Papa memang seram. Dia mirip monster-monster atau raksasa yang ada di buku-buku cerita atau film kartun. Besar, gendut, dan berwajah marah. Wajahnya selalu tampak marah. Seolah-olah, setiap hari ada kecoa yang hinggap di atas makanannya. Itu pernah terjadi sekali, dan Papa marah sekali. Dia membanting meja dan semua makanan di piring kami jadi berantakan. Jadinya, tidak ada yang makan pada malam itu.

Sikap Papa juga seperti monster. Dia menggeram-geram, berteriak-teriak ke orang-orang hanya karena mereka memba-

wa paha ayam alih-alih dada ayam, menggebrak-gebrak banyak barang, membanting piring favoritku, dan tidur seberesnya dia marah-marah. Dia juga sangat kuat. Kurasa semua monster kuat. Mungkin itu syarat terpenting untuk jadi monster.

Mama tidak bisa jadi monster karena dia tidak kuat. Dia juga tidak suka marah-marah. Mama suka tersenyum, tapi senyumnya selalu tampak sedih. Kecuali kalau dia sedang berkebun. Tapi dia akan tampak sedih lagi karena Papa akan memanggilnya dari dalam dan menyuruhnya berhenti 'berbuat tolol'.

Aku tidak mengerti kenapa Papa bilang Mama berbuat tolol. Aku mencari dua kata itu di buku kamus punya Mama dan menemukan ini:

1. Berbuat [kk.]: mengerjakan (melakukan) sesuatu.
2. Buat [kk.]: (1) kerjakan, lakukan; (2) bikin.
3. Tolol [ks.]: sangat bodoh; bebal.

Lalu karena aku tidak yakin apa arti 'bebal', aku cari lagi, dan menemukan ini:

4. Bebal [ks.]: sukar mengerti; tidak cepat menanggapi sesuatu; bodoh.

Dan supaya lebih yakin, aku mencari arti kata ini:

5. Bodoh [ks.]: (1) tidak lekas mengerti; tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengerjakan dsb); (2) tidak memiliki pengetahuan (pendidikan, pengalaman).

Jadi, kurasa 'berbuat tolol' berarti: *mengerjakan sesuatu yang sangat tidak mudah dimengerti.* Berarti, Papa memang benar, karena kadang-kadang berkebun itu tidak mudah dimengerti.

Aku harus bertanya berkali-kali pada Mama kenapa dia menyiksa tanaman-tanaman tertentu dengan cairan yang baunya seperti tahi kerbau. Aku tahu bau tahi kerbau karena Mama pernah membawaku ke tempat Nenek Isma, dan Nenek Isma tinggal di dekat kandang kerbau. Kerbau dalam kandang kerbau itu milik Nenek Isma. Nenek Isma punya kerbau.

Aku meracau lagi. Tapi, aku ingat kalau aku sedang bercerita soal Mama. Dan, hal lain yang kuingat soal Mama adalah, bahwa Mama suka menangis. Dia suka menangis sembunyi-sembunyi. Kadang-kadang di kamar mandi, kadang-kadang di dapur. Paling sering di dapur.

Tapi hari ini Mama tidak menangis dengan sembunyi-sembunyi. Dia menangis di depan banyak orang hari ini. Banyak orang ini termasuk:

1. Aku.
2. Papa.
3. Banyak om, termasuk Om Gaza, Om Azis, dan Om Deo.
4. Banyak tante, termasuk Tante Tuti, Tante Lisa, dan Tante Asri. Aku paling suka Tante Tuti karena, kalau namanya disebut dengan cepat, kedengaran seperti sedang main-main. Tante Tuti. Tantetuti. Ada banyak T-nya. Aku punya juga tante yang bernama Tante Teti. Namanya mirip Tante Tuti. Nama mereka banyak T-nya.

Aku meracau lagi. Ini lanjutan orang-orang yang termasuk dalam 'banyak orang':

5. Bapak tetangga yang bernama Pak Erte.
6. Orang-orang lain, termasuk Bapak Penjaga Kios Koran dan Ibu Warung.

Mama menangis karena banyak hal. Biasanya, karena Papa. Tapi, hari ini, dia menangis karena kami mendengar berita menyedihkan: Kakek Kia meninggal.

Kakek Kia adalah papanya Papa. Dia baik, tidak seperti Papa. Jadi, aku juga sedih. Kurasa aku harus sedih, soalnya Mama menangis. Tapi Papa tidak menangis. Mungkin monster tidak boleh menangis. Mungkin itu juga syarat untuk jadi monster. Aku juga tidak menangis. Tapi bukan karena aku monster, melainkan karena aku dapat permen dari Om Pak Erte.

Ada banyak orang yang menunduk ketika seseorang meninggal. Orang-orang tertarik dengan kuku kaki dan lantai marmer ketika itu terjadi. Mereka juga suka mengusap-usap bahu satu sama lain. Tidak ada yang mengusap-usapku karena aku tidak ikut ambil bagian dalam acara pemakaman itu.

'Ambil bagian' tidak ada hubungannya dengan jatah makanan. Kata Kakek Kia, itu maksudnya 'turut serta dalam suatu kejadian'. Tapi sekarang Kakek Kia meninggal. Makanya, orang-orang mengambil jatah makanan, meskipun bukan itu artinya 'ambil bagian'.

Sejak hari Rabu itu, ada banyak hal yang dikerjakan Mama dan Papa. Rumah kami mendadak dikelilingi banyak orang. Aku dioper ke sana-kemari karena Mama terlalu sibuk untuk mengurusiku. Papa memarahi lebih banyak orang. Orang-orang pergi ke kuburan, dan aku ditinggal di rumah.

Tapi, yang kuingat adalah, beberapa hari setelah semua itu selesai, Mama dan Papa pergi menemui seorang laki-laki yang tampangnya mirip cengcorang. Mereka bicara banyak sekali. Dan, ketika si Pria Cengcorang berhenti bicara, Papa menggebrak mejanya. Tapi kali ini Papa tidak berteriak marah-marah. Dia tertawa keras-keras sampai air ludahnya menyembur.

"KITA KAYA!" Begitu kata Papa.

⁂

Ketika kita jadi orang kaya, kita bisa pergi keliling dunia. Kita bisa beli kuda dan sapi dan kambing dan kucing. Kita bisa beli istana. Kita bisa makan ayam sebanyak-banyaknya. Kita bisa beli baju bagus, main sebanyak yang kita mau di *game center,* dan melakukan apa pun yang kita mau. Jadi, kalau kita jadi orang kaya, kita senang. Karena, kalau kita kaya, kita punya banyak uang, dan uang bisa digunakan untuk mendapatkan banyak hal. Dan banyak hal membuat orang-orang senang. (Aku, misalnya, senang kalau aku punya banyak es krim, atau banyak permen, atau banyak Mama. Meskipun, aku tidak akan senang kalau aku punya banyak Papa.)

Tapi Mama tidak senang ketika Papa bilang ’KITA KAYA’. Aku tidak tahu kenapa. (Mungkin karena dia kira, kami akan punya banyak Papa kalau kami jadi kaya.) Jadi, malam itu, aku bertanya kepada Mama kenapa dia tidak tampak senang waktu Papa bilang ’KITA KAYA’.

”Mama,” kataku, ketika Mama mengantarkanku untuk tidur.

”Hmm?” gumam Mama.

”Kenapa Mama tampaknya tidak senang waktu Papa bilang ’KITA KAYA’?”

Lalu Mama, sekali lagi, tampak sedih. Dia tersenyum dan mengusap-usap keningku. Tangan Mama sangat lembut. Aku suka tangan Mama.

”Kakek Kia memberi Papa uang yang sangat banyak,” kata Mama.

Aku berpikir. Kaya berarti punya banyak uang. Jadi, Kakek Kia membuat Papa kaya. Bagaimana caranya? Kakek Kia kan sudah meninggal.

”Ketika Kakek Kia meninggal, dia meninggalkan banyak uang. Dia menitipkan ke orang supaya kalau dia meninggal, orang itu memberikan uangnya kepada Papa. Makanya, Papa jadi kaya.”

Aku mengangguk karena aku paham. ”Lalu kenapa Mama sedih? Mama benci uang?”

Mama tertawa sedikit. ”Bukan, Sayang. Tapi Mama sedih karena Papa tidak akan menggunakan uang itu dengan benar.”

”Oh ya? Bagaimana caranya menggunakan uang dengan benar?”

”Hmm.” Mama berpikir sebentar. ”Pertama-tama, seharusnya selalu membantu orang tua ketika mereka masih hidup. Nenek Isma masih hidup, tapi Papa tidak pernah memberi uang ke Nenek Isma.”

”Jadi aku harus memberikan uang ke Mama dan Papa?”

”Bukan, bukan begitu. Tapi kalau Mama sudah tua sekali, dan Mama tidak bisa lagi bekerja, sebaiknya kamu membantu Mama. Karena, kalau tanpa bantuan kamu, Mama tidak akan bisa makan. Tapi kalau Mama masih punya uang, kamu tidak perlu repot-repot.”

”Seperti Papa yang tidak memberi uang ke Kakek Kia?”

Mama mengangguk. ”Tapi, seharusnya Papa mengunjungi Kakek Kia. Karena, Kakek Kia adalah Papa-nya Papa. Dan semua Papa suka dikunjungi anaknya, apalagi kalau mereka sudah tua dan seorang diri. Tidak ada yang suka merasa kesepian, begitu pula Kakek Kia. Mengunjungi orang tua merupakan cara untuk menunjukkan kalau kamu menyayangi mereka.”

Aku berpikir sebentar. ”Papa tidak suka mengunjungi Kakek Kia.”

”Ya.”

”Berarti, Papa tidak sayang Kakek Kia?”

Mama tampak sedih. ”Mungkin saja, Sayang.”

”Mama tidak tahu?”

”Tentu saja tidak.” Mama menggeleng lagi. ”Tidak ada yang bisa tahu apa yang kamu rasakan—sayang atau tidak—kalau kamu tidak mengatakan, atau menunjukkannya dengan benar.”

Aku termenung, mencoba memahami ucapan Mama. Kuputuskan itu agak terlalu susah. Jadi, aku mengalihkan pembicaraan kami. ”Apa lagi cara menggunakan uang dengan benar?”

”Harusnya, Papa menggaji orang-orang yang bekerja dengannya secara adil.”

”Seperti apa itu?”

”Misalnya, dulu, Om Ari kerja siang-malam untuk Papa, tapi Papa hanya memberinya uang sedikit sekali. Harusnya tidak boleh begitu.”

”Apa lagi?”

Mama tampak ragu-ragu sebentar. ”Papa tidak boleh menggunakan uangnya untuk berjudi.”

”Apa itu berjudi?”

Mama menggeleng dan mengusap rambutku lagi. ”Nanti juga kamu paham. Sekarang, kamu tidur, ya? Sudah malam.”

Aku mengangguk. Mama mencium keningku, lalu mematikan lampu dan meninggalkan kamar. Setelah yakin Mama pergi, aku hidupkan lampu di samping tempat tidurku, dan kukeluarkan kamus dari balik bantal.

1. Judi [kb.]: Permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan.
2. Taruhan [kb.]: (1) uang yang dipasang dalam perjudian; tagan; (2) tanggungan uang; cagar; (3) yang dipertaruhkan (kalau perlu dikorbankan); (4) yang disuruh simpan (rawat,

selenggarakan); titipan; rawatan; (5) (pakaian, cincin, permadani) yang hanya dipakai apabila ada keperluan (pesta, perayaan); (6) hadiah yang dijanjikan.

Aku tidak begitu paham apa artinya ’taruhan’. Dan sekarang sudah sangat malam, jadi kuputuskan untuk tidur saja. Kadang-kadang, kalau aku tidur, kebingunganku akan hilang. Mungkin, karena aku lupa banyak hal ketika aku tidur.

Jadi, aku mematikan lampu. Sekali lagi, berada dalam kegelapan. Aku tidak takut pada kegelapan. Tapi aku takut pada hantu dan pada Papa.

Kuharap keduanya tidak muncul di kamarku malam ini.

***

Hari ini, aku bangun pagi-pagi sekali. Biasanya, aku bangun pagi karena harus pergi ke sekolah. Tapi hari ini aku bangun pagi meskipun aku tidak harus sekolah. Karena, aku suka sekolah. Kata Bu Guru, aku anak baik. Dan kata Bu Guru, aku anak pintar. Aku punya banyak teman di sekolah. Dan, di sekolah, tidak ada Papa.

Mama langsung menyambutku dengan senyuman dan kecupan dan ’Selamat pagi, Sayang’ ketika melihatku masuk ke dapur. Mama membantuku mengambil air minum. Di dapur tidak ada Papa.

Tapi, lalu Papa masuk ke dapur dan sekarang di dapur ada Papa. Dia memandangku dengan wajah berkerut-kerut dan bibir miring. Itu jenis wajah yang dibuat Doni kalau dia mau mendorong Dika di lapangan ketika bermain bola kasti. (Namanya sama seperti Papa. Dan, seperti Papa, dia juga jahat. Suka membuat orang menangis. Mungkin, kalau orang namanya Doni, akan jadi

orang jahat). Aku tidak tahu siapa yang mau Papa dorong, tapi aku tahu kami sedang berada di dapur, bukan di lapangan, dan kami tidak sedang bermain bola kasti.

"Aku sudah menyuruh orang untuk mengurus barang-barang di sini. Jangan khawatir," kata Papa kepada Mama.

Mama tampak kebingungan. "Apa maksudnya?"

Alis tebal Papa bertaut di wajah marahnya. Wajah Papa selalu tampak marah. Katanya, "Kita 'kan mau pindah. Memangnya apa lagi?"

Mama tampak sangat terkejut, seperti Doni ketika Bu Guru berteriak marah dan memarahinya karena mendorong Dika. Mama menatapku, lalu menatap Papa lagi. "Bagaimana dengan sekolah anak kita?"

Papa memandangku sebentar. "Bisa diurus nanti. Dia kan nggak perlu sekolah waktu libur begini."

Memang benar. Aku memang sedang libur. Tapi Mama tetap tidak tampak senang. Mama bilang, "Kenapa Papa mendadak memutuskan untuk pindah sekarang?"

Papa memelototi Mama sampai matanya kelihatan seperti bola pingpong. Ada lagu bola pingpong. Lagunya seperti ini: *'Bakso bulat seperti bola pingpong!'* Aku suka lagu itu. Tapi, Papa tidak sedang menyanyikan lagu itu. Papa tidak pernah menyanyikan apa-apa, karena itu membuat orang senang. Dan, Papa sukanya membuat orang sedih. Jadi, yang Papa lakukan adalah marah. Kali ini, dia marah seperti ini:

"Karena bapakku mati mendadak!" sembur Papa dengan galak. Papa selalu galak. Dia galak pada semua orang.

Papa mengentak-entakkan lantai dengan sepatu hijau daunnya. Aku benci sepatu itu. Warnanya seperti ulat bulu. "Dan aku kan sudah bilang dari kemarin-kemarin!"

Mama tidak mengatakan apa-apa, tapi wajah Mama bilang kalau Papa *belum* bilang kemarin-kemarin. Setidaknya, kupikir begitu. Karena, dari kamus yang pernah kubaca, aku tahu kalau 'mendadak' artinya '(terjadi) tiba-tiba, tanpa peringatan sebelumnya'. Kalau Mama bilang itu 'mendadak', berarti keputusan Papa adalah, seperti kematian Kakek Kia, '(terjadi) tiba-tiba, tanpa peringatan sebelumnya'. Berarti, Papa belum bilang kemarin-kemarin, karena kalau Papa bilang kemarin-kemarin berarti ada peringatan sebelumnya, dan itu berarti keputusan ini bukan keputusan mendadak. Berarti, Mama salah. Tapi Mama jarang salah. Papa yang biasanya salah. Jadi, pasti Papa belum bilang kemarin-kemarin.

Papa sering memberitahukan berita penting secara mendadak. Dan Mama bilang, itu salah. Papa juga sering bilang kalau *Mama* salah dan kalau dia *tidak* menyampaikan berita itu secara mendadak. Tapi Mama bilang kalau Papa tidak pernah mau terima kalau dia salah. Dan, biasanya, Mama tidak melakukan apa-apa.

Tapi kali ini Mama membelai rambutku dengan tangan gemetar dan bilang: "Pergilah ke kamarmu, Sayang. Mama harus bicara pada Papa."

"Apa aku boleh bawa sarapannya ke atas?" Hari ini sarapannya adalah nasi goreng dan telur ceplok. Aku suka telur ceplok.

Mama mengangguk.

Jadi aku membawa piringku ke atas. Kuletakkan piring nasi goreng dan telur ceplok di atas meja belajar. Lalu kututup pintu kamarku.

Ketika aku mulai makan, kudengar gebrakan meja khas Papa.

***

Tanggal 4 Juli 2013.

Mama, Papa, dan aku berjalan melewati pintu keluar terminal

kedatangan bandara. Masing-masing dari kami membawa sebuah koper. Papa mengoceh terus pada ponselnya, dan Mama memesankan taksi. Pak Sopir Taksi membantu kami memasukkan koper.

Papa memberitahukannya alamat tujuan kami. Aku dan Mama duduk di belakang. Kami diam saja sepanjang jalan, mendengarkan Papa bicara pada orang tidak terlihat melalui ponselnya.

Rasanya lama sekali kami di dalam mobil. Ada kemacetan hebat di jalan. Aku tidur lama sekali, dan begitu terbangun, kami belum juga sampai. Papa mulai marah-marah dan mencoba merenggut setir dari Pak Sopir Taksi. Pak Sopir Taksi mulai balas membentak. Mama tampak hampir menangis.

Kemudian, kami akhirnya pergi menjauh dari jalan raya yang macet. Pak Sopir Taksi berkonsentrasi penuh karena jalanan yang kami tempuh sempit, hanya bisa dilewati satu mobil.

Mama mulai tampak cemas karena daerah yang kami lewati tampak mencurigakan. Mencurigakan berarti 'menimbulkan curiga' dan curiga berarti 'berhati-hati atau berwaswas karena khawatir; kurang percaya atau sangsi terhadap kebenaran atau kejujuran seseorang'. Kalau menurut penjelasan itu, kurasa Mama juga seharusnya berpendapat bahwa Papa mencurigakan. Menurutku, Papa mencurigakan karena aku selalu kurang percaya terhadap kebenaran atau kejujuran dia.

Tapi tempat yang kami lewati bukan mencurigakan karena tempat itu suka berbohong atau suka marah-marah kalau Mama bilang mereka salah, melainkan karena tampaknya sangat kotor dan kumuh. Kata 'kumuh' biasanya menggambarkan daerah perkampungan yang dipenuhi bangunan-bangunan hampir roboh atau sangat tua atau sangat jelek. Dan tempat ini dipenuhi banyak sekali bangunan seperti itu.

Aku mengintip keluar jendela dan anak-anak kecil yang berdiri berderetan di jalanan balas memandangiku. Gigi mereka ompong, kulit mereka hitam, badan mereka kurus, dan baju mereka lusuh. Lusuh maksudnya 'sudah usang atau hilang warnanya, kumal, renyuk, dan kotor'.

Dinding-dinding rumah yang kami lewati dipenuhi retakan, lengkap dengan lumut dan kerak kotoran burung yang tidak pernah dibersihkan. Ada pot-pot tanah liat yang tanamannya sudah mati, rumput di halaman tumbuh hingga selutut, banyak gundukan batu di pinggiran jalan. Berderet kawat dari tiang listrik yang tampaknya hampir roboh dihinggapi burung-burung mencurigakan (mencurigakannya karena mereka tampak tidak bersahabat seperti burung gereja atau burung nuri), dan lampu-lampu jalan sudah pecah.

Beberapa menit lamanya kami melintasi kawasan kumuh itu. Kemudian, taksi berhenti di depan suatu bangunan tinggi yang tampak menakutkan, gelap, dan suram. Papa masih mengoceh kepada ponselnya. Dia sudah berganti lawan bicara sebanyak, setidaknya, tiga kali. Aku menghitungnya kalau aku tidak sedang tidur.

Papa memerintahkan Pak Sopir Taksi untuk menurunkan koper-koper kami, lalu membayarnya dan berjalan mendekati bangunan menakutkan itu. Mama tampak ragu-ragu, tapi dia tetap mengikuti Papa. Aku mengikuti Mama.

Kami berdua berdiri sebentar untuk mendongak ke atas. Biasanya orang mendongak ke atas untuk melihat langit atau untuk mengingat sesuatu, tapi kali ini kami bukan melakukan itu. Kami mendongak ke atas untuk melihat bangunan jelek yang dipenuhi noda kuning bekas air, dan papan nama yang berbunyi:

"Rusun Nero"

”RUSUN NERO”

Rusun Nero, masih tanggal 4 Juli 2013.

Penjaga di meja depan menyerahkan serenteng kunci kepada Papa, dan Papa menyuruhnya membawa ketiga koper kami. Mama masih diam saja di sampingku.

Kami naik tangga hingga lantai tiga sementara Pak Satpam yang diutus Mbak Penjaga Meja menyeret koper Papa dari belakang. Papa sama sekali tidak membantunya. Padahal, lebih cepat kalau Papa menyeret koper Mama dan Mama menyeret koperku. Jadi, Pak Satpam tidak usah bolak-balik menyeret koper-koper yang lain.

Begitu koper terakhir dibawa ke atas, Pak Satpam memberi salam dan meninggalkan kami bertiga berimpit-impitan di ambang pintu bersama ketiga koper. Aku mengintip ke dalamnya.

Kamar 310 adalah kamar yang diperuntukkan kepada bayi kurcaci yang baru lahir. Ukurannya kecil. Penerangannya kurang baik. Dan baunya mencurigakan (mencurigakan di sini maksudnya tidak bisa diketahui asal-usulnya sehingga mungkin saja buruk).

Meskipun masih siang, Papa harus menyalakan lampu karena ruangan tampak sangat gelap. Di dalamnya, ada satu kamar, ruang tamu, dan dapur, serta kamar mandi. Ada kompor di dapur, lalu

ada beberapa kursi, sebuah meja makan, sebuah kasur, dan satu lemari. Tidak ada apa-apa lagi selain itu.

Aku dan Mama berkeliling sekilas. Tidak banyak yang bisa dilihat. Dindingnya penuh bekas air. Aku juga tidak suka warnanya. Kuning seperti muntahan bubur bayi. Ada noda sundutan rokok di taplak meja.

Papa berkacak pinggang di tengah-tengah ruangan. ”Nah!” serunya lantang. Kalau Papa bicara selalu lantang, itu membuatku kaget, kemudian takut. Papa bilang, ”Kuharap kalian suka!”

Kurasa aku tidak suka. Tapi aku tidak mengatakan apa-apa karena itu akan membuat Papa marah. Mama juga tampaknya tidak suka. Mama menelan ludah, lalu berkata, ”Apa yang kita lakukan di sini?”

”Kita tinggal di sini. Sudah jelas, kan?” kata Papa. ”Kan kau sudah kuberi tahu.”

Dari wajah Mama, aku bisa tahu kalau Papa belum memberitahunya. Tapi Mama diam saja.

Ketika Mama bicara, dia bilang, ”Kita akan tinggal di rusun?”

”Ya! Bagus, kan? Kau lihat gang kecil di samping rusun ini? Kalau kita lewat sana, terus saja, bisa langsung tembus ke kasino! Lihat! Luar biasa, kan?”

Mama langsung melotot. Mama jarang melotot. Mungkin, ini pertama kalinya aku melihat Mama melotot.

”*KASINO!?* Bagaimana ceritanya bisa ada kasino?!” pekik Mama dengan suara melengking. Ini juga pertama kalinya aku mendengar Mama memekik.

Papa mengangkat bahu. ”Bukan kasino *betulan.* Rumah judi, lah. Aku tahu tempat ini dari teman. Dia yang menyewakan kamar ini.”

Papa menunjuk-nunjuk keluar jendela. ”Tidak sampai 5 menit!”

”*Papa!*” jerit Mama lagi. Mama terenyak duduk di kursi, menutupi wajahnya. Kupikir Mama menangis, tapi ternyata tidak. ”Kan Mama sudah bilang, Papa harus berhenti judi! Itu menyita waktu Papa, menghabiskan uang Papa...”

”Tapi kita kan baru dapat uang warisan,” sahut Papa cepat. ”Dan rumah, serta barang-barang kita, sudah ada yang menawar. Sebentar lagi kita akan punya uang lebih banyak...”

”*RUMAH KITA DIJUAL?!*”

Sekarang Mama kedengaran seperti kucing yang terjepit pintu. Aku tahu karena aku pernah tanpa sengaja menjepit kaki kucing liar yang masuk ke rumah kami dan aku diminta Mama mengusirnya.

Sekarang Papa tampak marah. Mungkin karena Mama menjerit-jerit. Padahal Papa juga selalu bicara sambil menjerit-jerit. Kalau Papa menjerit, Mama menangis. Seharusnya, Papa juga menangis. Tapi, tidak. Papa melotot.

Dan, Papa membentak. Ini bunyinya:

”Kau ini selalu saja menentang keputusanku! Sudah capek-capek aku mencari uang untuk*mu* dan anakmu itu! Padahal kalian kerjaannya hanya duduk-duduk di dapur sambil makan makanan yang *DIBELI DENGAN UANGKU!*”

Mama langsung melompat berdiri dan balik berteriak, ”*MASIH INGAT KAU PUNYA ANAK!? MASIH INGAT?!*”

Papa balik berteriak lagi, ”*MASIH INGAT! KARENA KERJAAN DIA CUMA MALAS-MALASAN MENGHABISKAN UANGKU! COBA KAU DIDIK DIA UNTUK BEKERJA! BUKAN UNTUK JADI PEMALAS SEPERTIMU!*”

”KAU MAU MENYURUH ANAK KITA BEKERJA!? DIA ENAM TAHUN!”

Karena Mama dan Papa tampaknya akan melanjutkan jerit-menjerit, aku menutup telinga dan kabur ke satu-satunya kamar yang ada di ruangan itu. Tapi suara jeritan mereka masih tetap kedengaran. Karena aku bisa mendengar Papa bilang, "*HEI! SI PEMALAS ITU KABUR KE KAMAR KITA! KELUAR KAU!*"

"*JANGAN BICARA BEGITU PADA ANAK KITA!*"

Jadi aku keluar dari kamar dan menghadapi mereka berdua. Papa melemparkan sejumlah uang dari dompetnya dan menyuruhku keluar, mencari makan, karena 'satu-satunya yang bisa kulakukan hanya menghabiskan uangnya'. (Ini tidak benar, karena aku bisa juga melakukan hal lain. Misalnya menggali upil dan mencoba menari Tari Selendang. Itu ada lagunya. Soal Tari Selendang, bukan menggali upil).

Mama mulai menjerit-jerit marah lagi. Jadi aku buru-buru kabur. Tapi aku penasaran, jadi kubiarkan pintunya terbuka sedikit dan aku mencoba mendengarkan apa yang mereka bicarakan lagi.

Ternyata Papa bilang, "Hei! Anak sialan itu masih di pintu! Menguping, dia! Itulah hasil didikanmu!"

Aku buru-buru menutup pintu sebelum mendengar balasan Mama, lalu berlari secepat kilat menuruni tangga.

***

Menurut kamus, kasino berarti 'tempat menyelenggarakan perjudian secara legal'. Perjudian diambil dari kata 'judi', yang artinya sudah pernah kujelaskan sebelum ini. Tapi aku harus mencari arti kata 'legal'. Dan ini yang kutemukan di kamus:

Legal [ks.]: sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau hukum.

Aku sering mendengar tentang peraturan perundang-undangan dan hukum. Peraturan perundang-undangan itu sejenis tulisan sangat panjang mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang. Biasanya ada gambar burung garuda di awal tulisannya.

Lalu aku mencari tahu soal 'hukum', dan aku menemukan ini:

> Hukum [kb.]: (1) peraturan atau adat yang secara resmi dianggap mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah; (2) undang-undang, peraturan untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat; (3) patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa yang tertentu; (4) keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan oleh hakim, vonis.

Aku agak (sangat) bingung karena definisinya panjang sekali, tapi kurasa kurang-lebih artinya mirip dengan isi peraturan perundang-undangan. Tapi akhirnya aku tidak benar-benar tahu arti kata 'kasino'.

Petunjuk lain tentang arti kata 'kasino' adalah ucapan Kakek Kia ketika dia mengobrol dengan Mama. Mereka sedang membicarakan tiga orang pemilik warung kopi bernama Dono, Kasino, dan Indro. Nama 'Dono' mirip dengan nama Papa dan nama temanku yang jahat. Nama 'Kasino' mirip dengan 'kasino' yang disukai Papa. Yang disukai Papa biasanya adalah sesuatu yang tidak baik. Jadi, kusimpulkan, Indro adalah satu-satunya orang yang baik di warung kopi itu.

Kesimpulannya: 'kasino' adalah pemilik warung kopi yang suka bermain dengan uang atau barang sebagai taruhan (arti taruhan masih membingungkan) secara legal (arti legal juga masih membingungkan). Ketika Papa pergi ke 'kasino', berarti Papa mengun-

jungi pemilik warung kopi untuk bermain bersamanya. Padahal, kata Papa, orang tidak boleh main-main. Orang yang kerjaannya main-main adalah orang bodoh. Orang bodoh harus dirajam.

Untungnya, aku tidak mau pergi main-main. Aku mau makan. Jadi, aku tidak harus dirajam.

Di samping rusun, ada rumah makan kecil. Di sekitar sini ada banyak tempat makan. Aku duduk di dekat pintu karena hari itu panas dan aku butuh angin. (Kata Kakek Kia, 'butuh angin' artinya bukan benar-benar membutuhkan angin, karena angin itu ada di mana-mana. Artinya, 'sedang butuh jalan-jalan').

Ketika aku mendapat makananku, aku mulai merasa sedih. Aku tidak terlalu paham apa yang terjadi dan kenapa, tapi kurasa kami akan tinggal di rusun itu. Dan, meskipun aku tidak keberatan, sepertinya Mama tidak senang. Soalnya, Mama menjerit-jerit.

Ini pertama kalinya aku melihat Mama menjerit-jerit seperti itu. Mungkin karena biasanya Mama menyuruhku masuk kamar setiap Papa mulai menggebrak meja. Dan sekarang, aku tidak punya kamar dengan pintu dan dinding yang bagus. Berarti, setiap kali mereka marah, aku akan mendengar mereka.

Kurasa aku akan kena marah Papa begitu pulang nanti. Papa benci aku. Tapi dia lebih benci lagi kalau aku menguping. Aku sudah berusaha tidak menguping, tapi ternyata menguping itu asyik. Papa sudah berkali-kali menangkapku menguping. Setiap kali aku tertangkap, Papa akan menjewer telingaku dan memukul pantatku dengan sisir.

Aku tidak mau dipukul sisir. Tapi sekarang tidak mungkin tidak menguping, soalnya suara Papa akan kedengaran ke mana pun aku pergi. Ruangan itu kan kecil. Tidak bisa ke mana-mana, kecuali keluar.

Tapi Papa kan suka mencari alasan untuk memarahiku. Mung-

kin itu yang katanya 'bentuk kasih sayang' Papa? Kalau itu benar, aku tidak suka disayang Papa.

Kutusuk-tusuk ayam di depanku. Aku tidak begitu yakin cara makan ayam. Biasanya Mama membantuku dengan tulangnya. Seharusnya aku tidak memesan ayam. Tapi, itu nama tempat makannya: SEDIA AYAM GORENG. Jadi kupikir harus makan ayam goreng.

Ada anak pengamen yang masuk ke dalam rumah makan. Dia membawa gitar kecil. Warna gitarnya cokelat. Bajunya lusuh, tapi bersih. Gambar kotak-kotak berwarna merah-putih yang sudah pudar. Mungkin dia tinggal di sekitar sini.

Haruskah aku memberinya uang? Aku masih punya banyak uang dari Papa. Papa memberikanku dua lembar uang lima puluh ribuan, dan harga nasi ayam ini cuma sebelas ribu. Aku belum bisa menghitung sebanyak itu. Tapi melihat jumlah lembaran kertas di kantongku, aku tahu aku masih punya banyak uang.

Tapi, dia tidak menghampiri orang-orang untuk meminta uang. Anak itu duduk di meja seberangku bersama gitarnya. Dia mengayun-ayunkan kakinya sambil menunggu dibawakan makanan oleh Mbak-mbak Penjaga Rumah Makan. Sambil menunggu, dia memainkan sedikit gitarnya.

Papa tidak bisa main gitar. Mama juga tidak main gitar. Mereka berdua tidak memainkan alat musik apa pun. Tapi Mama menyuruhku bermain piano. Papa bilang permainanku buruk sekali.

Tidak lama, Mbak-mbak Penjaga Rumah Makan membawakan anak itu makanannya. Dia juga memesan nasi ayam, sepertiku. Dia makan pakai tangan. Ketika dia makan, gitarnya dia letakkan di kursi di sebelahnya. Dia makan lahap sekali. Mungkin belum makan sejak kemarin-kemarin. Kudengar anak-anak pengamen tidak sering mendapat kesempatan makan. Kasihan.

Kuperhatikan cara dia makan. Aku belum pernah makan dengan tangan. Aku juga belum pernah makan ayam sendiri. Anak itu pandai sekali makan pakai tangan. Dia menyobek ayamnya, meletakkannya ke atas nasi, lalu meraup nasi itu dengan jari-jarinya.

Kuputuskan untuk mencoba caranya makan. Tapi aku tidak bisa mengambil nasi dengan baik. Nasinya selalu keluar dari sela-sela jariku. Tak lama kemudian, mejaku sudah dipenuhi bulir-bulir nasi.

Anak itu balik memperhatikanku sekarang. Aku berhenti mencoba makan karena malu ketahuan tidak bisa makan sendiri. Selama ini biasanya aku disuapi Mama.

”Hei.” Anak itu bicara padaku.

”Hei.” Aku balik bicara pada anak itu.

”Kamu nggak bisa makan, ya?” katanya.

”Bisa kok,” kataku, meskipun aku tahu itu tidak benar.

Anak itu memperhatikanku lagi. Sepertinya dia mau tahu aku *benar-benar* bisa makan atau tidak. Tapi aku memang sebenarnya tidak bisa makan, jadi aku tidak bisa membuktikan padanya kalau aku bisa makan.

Tiba-tiba, dia melompat turun dari kursinya, lalu berjalan ke mejaku sambil membawa piring makanan dan gitarnya, lalu kembali lagi untuk mengambil gelas es teh dan sendok-garpu. Dia duduk di seberangku.

Kulihat nasi di piringnya masih ada separuh. Tapi dia tidak melanjutkan makan. Dia menarik piringku. Kupikir, dia mau memakan makananku. Tapi karena aku takut pada anak pengamen, aku tidak berani menentangnya. Bisa saja dia memukul kepalaku dengan gitarnya. (Untungnya, Papa tidak bisa main gitar. Kalau dia bisa main gitar, dia pasti akan punya gitar. Dan dia akan menggunakannya untuk mementungku).

Tapi ternyata dia memotongkan ayamku, mencampurnya dengan nasi, lalu mengulurkan sendoknya ke mulutku. Aku kaget sekali—ternyata dia mau menyuapiku. Seperti Mama. Lalu karena aku lapar, aku mulai makan.

”Kamu berapa tahun?” kata anak itu.

”6 tahun.”

”Kenapa kamu belum bisa makan sendiri?”

”Biasanya aku dibantu Mama.”

”Mana Mama kamu?”

”Di kamar.”

”Kenapa kamu makan sendirian kalau kamu nggak bisa makan sendiri?”

”Karena Mama sedang bertengkar dengan Papa.”

”Oh.” Anak itu menyendokkan makanan sekali lagi. ”Kenapa bertengkar?”

”Karena Papa mau tinggal di dekat kasino. Kata kamus, kasino itu ’tempat menyelenggarakan permainan dengan menggunakan uang sebagai hadiah secara sesuai dengan peraturan’.”

”Hah? Apaan itu?”

”Kamu juga tidak tahu? Aku tidak tahu. Aku baca artinya di kamus sebagai ’tempat menyelenggarakan judi secara legal’. Tapi aku tidak tahu artinya judi dan artinya legal. Lalu aku cari arti judi, dan aku tidak tahu artinya taruhan. Aku cari artinya legal, lalu aku jadi benar-benar kebingungan.”

Dia memasang wajah bingung. ”Aku nggak tahu kasino. Tapi aku tahu tempat judi. Ada di dalam gang sana. Papa kamu suka judi, ya?”

Aku mengangguk. ”Kata Mama, Papa suka judi. Katanya, itu bukan cara menghabiskan uang yang baik.”

”Kenapa?”

”Aku tidak tahu.”

”Mungkin karena kalau ketahuan judi bisa ditangkap polisi. Banyak orang yang kena tangkap polisi waktu main judi.”

”Oh. Jadi judi itu kejahatan?”

”Iya, kayaknya. Soalnya bisa ditangkap polisi.”

”Kamu pernah main judi?”

”Pernah. Tapi aku nggak usah bayar, katanya.”

”Jadi, kamu jahat?”

”Nggak. Aku kan cuma main-main. Lagi pula, aku nggak ditangkap polisi.”

”Oh.”

Kulihat makanan di piringku hampir habis. Aku makan cepat sekali. Soalnya, aku memang lapar. Aku tidak mendapat makan siang tadi, soalnya kami terjebak kemacetan.

”Kamu berapa tahun?” Aku bertanya kepada anak itu.

”10 tahun.”

”Oh.”

Buru-buru, dia menyendokkan nasi terakhir untukku. Lalu dia melanjutkan makannya sendiri. Sepertinya dia lapar. Aku minum es jerukku. Aku suka es jeruk. Soalnya, warnanya bagus. Mirip lampu kuning.

Si Anak Pengamen bicara lagi. ”Aku nggak pernah lihat kamu sebelumnya.”

”Aku baru datang hari ini. Kami baru pindah.”

”Pindah ke mana?”

”Ke Rusun Nero.”

”Oh. Kasihan.”

”Kenapa?”

”Soalnya, tempatnya jelek. Kadang-kadang nggak ada air. Suka mati lampu. Terus, gelap. Suka ada bau tikus mati juga. Pernah, suatu hari ada tikus mati yang jatuh dari atap dan masuk ke bak mandi. Pokoknya, jelek, deh. Terus, ada banyak cerita hantunya, lagi.”

Aku tidak suka tikus. Aku juga tidak suka hantu. Aku mau menangis, tapi aku ingat kalau Papa benci sekali kalau aku menangis. Mungkin, bukan cuma sisir, aku juga akan dipukul pakai sapu kalau ketahuan menangis.

”Memangnya kamu tinggal di mana?” tanyaku.

Anak itu melihatku. ”Di Rusun Nero.”

”Oh.” Aku diam sebentar. ”Kasihan.”

Lalu, dia tersenyum lebar. ”Kamu aneh.”

”Oh ya?”

”Iya,” katanya. ”Tapi nggak apa-apa.”

”Anehnya kenapa?”

”Nggak tahu.” Dia mengangkat bahunya. ”Tapi kamu ngomongnya aneh. Kayak orang besar.”

Aku bingung. ”Mama dan Kakek Kia selalu menyuruhku bicara seperti ini. Katanya aku tidak boleh bicara seperti anak-anak di sekolah, karena cara bicara mereka kurang baik.”

”Siapa Kakek Kia?”

”Kakekku.”

”Di mana dia?”

”Nggak tahu. Sudah meninggal.”

”Oh. Kalau sudah meninggal, carinya di kuburan, tuh. Nanti, mereka kelihatan di dekat pohon kamboja. Jadi pocong. Kalau cewek, jadi kuntilanak.”

”Ih, kan, seram.”

”Nggak, ah. Pocong sih lucu. Kayak guling.”

”Kakek kamu jadi pocong juga, ya?”

”Nggak.”

”Di mana kakek kamu?”

”Aku nggak tahu.”

”Kenapa? Sudah meninggal juga?”

”Nggak tahu saja.”

Lalu dia menghabiskan makanannya. Es tehnya juga habis dengan cepat. Dia mengeluarkan uang untuk membayar makanannya, tapi Mbak-mbak Penjaga Rumah Makan bilang, ”Makanan kamu sudah dibayarin Mas Alri.”

Lalu anak itu bilang: ”Mas Alri-nya mana?”

Dan Mbak-mbak Penjaga Rumah Makan bilang: ”Nggak tahu. Dia kasih uangnya tadi pagi. Katanya, kalau kamu makan di sini, dia yang bayarin. Kayaknya dia pergi lagi, tuh.”

Anak itu tampak kecewa. ”Yah. Mas Alri kalau pergi kan lama banget.”

Lalu Mbak-mbak Penjaga Rumah Makan itu tersenyum dan mengacak-acak rambut anak itu. Mbak-mbak Penjaga Rumah Makan pergi meninggalkan kami karena ada yang memanggilnya. Orang yang memanggilnya itu seorang om-om botak yang memesan pecel lele.

”Siapa Mas Alri?”

”Ada deh,” kata anak itu. Dia melompat turun dari kursinya. Gitarnya dia ambil. Mungkin dia mau pergi. Aku turun dari kursiku juga. Berjalan mengikutinya.

”Kamu mau ke mana?” tanyaku.

”Nggak tahu. Kamu mau ke mana?”

”Tidak tahu. Mungkin mau pulang. Kamu tidak mau pulang?”

Dia menggeleng. ”Nggak bisa pulang.”

”Kenapa tidak bisa pulang?”

”Nggak boleh pulang,” katanya. ”Nanti, kalau sudah lewat jam 7 baru bisa masuk rumah.”

”Kenapa?” tanyaku lagi.

”Kalau di atas jam 7, Papa pergi main judi. Jadi, rumah kosong.”

Aku tidak mengerti maksudnya. Tapi aku sudah terlalu bingung. Hari ini ada banyak sekali hal membingungkan. Jadi, aku tidak bertanya-tanya lagi.

”Jadi, kamu mau di sini saja sampai jam 7?”

Dia mengangguk.

”Berapa lama lagi itu?”

”Heh... Dua jam lagi.”

Dua jam itu lama sekali. Aku tidak mau menunggu di luar selama itu. Kasihan dia. Aku bilang padanya kalau aku mau pulang. Dia cuma mengangguk saja.

Ketika aku berjalan memasuki pagar Rusun Nero, kulihat dia bersandar di bawah tulisan SEDIA AYAM GORENG sambil memainkan gitarnya dan bernyanyi pelan-pelan.

***

Sebenarnya, tangga sampai ke lantai tiga tidak terlalu tinggi. Tapi, rasanya capek sekali. Dan perjalanannya terasa lama sekali.

Anak-anak tangganya jorok. Ada kecoa yang muncul dari lubang. Kalau aku lihat kecoa, aku pasti menjerit dan lari. Kadang-kadang, aku lari ke bawah. Jadi, aku harus mengulang perjalananku lagi kalau itu terjadi.

Papa bilang, tolol kalau aku takut kecoa. Tapi dia juga sepertinya takut kecoa. Kalau ada kecoa, dia akan melotot dan mendengus-dengus, lalu menyuruh Mama mengusirnya sambil bilang, ”KAU INI TIDAK BECUS MEMBERSIHKAN RUMAH! TIDAK BECUS MELAKUKAN APA-APA!”

Pada suatu hari, aku mencari tahu apa arti kata ’becus’ di kamus, dan ini yang kudapat:

```
Becus [a cak]: cakap; mampu (mengerjakan sesuatu).
```

Aku tidak tahu apa artinya cakap, tapi kurasa artinya sama dengan ’becus’ dan ’mampu (mengerjakan sesuatu)’. Meskipun, setelahnya aku jadi bingung karena Tante Lia sering bilang kalau aku ’anak cakep’. Kenapa Tante Lia memanggilku ’anak becus’ atau ’anak mampu (mengerjakan sesuatu)’? Waktu aku tanya Mama, ternyata ’cakap’ dan ’cakep’ itu berbeda artinya. ’Cakep’ artinya ganteng, tampan, atau cantik, kalau untuk perempuan. Itu tidak ada di dalam kamus karena itu bukan kata baku. Kata baku maksudnya kata yang dipakai oleh orang-orang yang bicaranya baik. Itu kata Kakek Kia.

Sambil bersusah-payah menanjaki tangga ke lantai tiga, kupikir, mungkin itu kata yang tepat untuk menggambarkan anak pengamen tadi. Kurasa, meskipun dia lusuh, wajahnya cakep. Aku tidak akan memberi tahu Papa soal itu karena dia tidak akan senang kalau ada yang lebih cakep dari Papa (meskipun sebenarnya banyak). Tapi aku akan beri tahu Mama.

Jadi, aku berlari agak lebih cepat ke lantai atas. Aku tidak melihat ke bawah karena takut melihat kecoa lagi. Aku menyusuri lorong sampai ke kamar 310, lalu mencoba memutar gagang di daun pintunya. (Daun pintu bukan tanaman berbentuk pintu).

Tidak bisa. Mungkin terkunci. Aku mengetuk pintu dan memanggil-manggil Mama. Kuharap Papa tidak ada di kamar. Karena, dia benci kalau aku sudah bicara keras-keras. Dan sekarang aku sedang bicara keras-keras.

”Mama?” panggilku lagi untuk kesekian kalinya.

Tidak ada jawaban.

Mungkin Mama dilarang Papa membuka pintu? Tapi Mama pasti akan marah-marah kalau Papa melakukan itu. Mama tidak sering menentang Papa. Tapi kalau Papa sudah berbuat jahat padaku, Mama bisa jadi sangat galak. Tapi Papa sering jahat padaku. Mama menentang Papa, tidak sesering Papa berbuat jahat padaku. Kata Mama, Mama takut. Aku juga takut, jadi aku mengerti. Biasanya, Mama takut kalau Papa sudah membawa sisir. Kurasa, Mama tidak suka menyisir.

Aku pernah nonton televisi. Kata penyiarnya, ibu semua makhluk selalu bersikap galak kalau anaknya diganggu. Aku sedang menonton acara yang menampilkan sekelompok singa. Kata penyiar, ibu selalu ingin melindungi anak-anaknya. Bahkan meskipun ibu yang dimaksud bukan manusia.

Mama kalau sedang galak memang agak seperti singa yang di televisi waktu itu. Mengaum marah. Dia juga akan mengacak-acak rambutnya hingga tampak seperti bulu singa. Karena Mama takut sisir, maka rambutnya tidak dirapikan sehingga dia benar-benar kelihatan seperti singa. Singa yang punya rambut adalah singa jantan, bukan betina. Berarti, Mama kelihatan seperti singa jantan kalau sedang marah.

Aku suka singa. Tapi katanya mereka makan manusia. Jadi, aku agak takut pada singa. Tapi singa cantik. Dan singa mirip Mama.

Sekali lagi, aku mengetuk pintu. ”Mama?”

Tetap tidak ada jawaban. Aku jadi sedih. Mungkin Mama pergi dan melupakanku. Mungkin Papa membawa Mama pergi. Mungkin keduanya pulang ke rumah asli kami dan tidak mengajakku ikut serta. Dan aku harus tinggal di sini, sendirian. Dan tidak ada kunci. Aku akan tinggal di lorong yang penuh kecoa.

Lalu aku mulai menangis. Aku menangis keras sekali sampai kepalaku sakit. Ada beberapa orang yang keluar dari kamar mere-

ka. Beberapa dari mereka berdesis jengkel. Ada yang menyuruhku diam. Ada yang mencoba mendiamkanku. Mereka bertanya di mana Mamaku. Ada yang bertanya, 'Itu anak siapa?', lalu mengusulkan untuk membawaku ke bawah.

Seorang ibu-ibu menggiringku menuruni tangga. Kudengar, dia akan membawaku ke Pak Satpam. Aku tidak paham kenapa aku dibawa ke tempat Pak Satpam. Tapi mungkin Pak Satpam tahu di mana Mama. Jadi, aku ikut saja.

Akhirnya, kami tiba di lantai satu. Aku masih menangis tersedu-sedu. Ibu-ibu yang mengantarku memulai percakapan dengan Pak Satpam.

Ibu-ibu yang Mengantarku: "Ini anak siapa, Pak? Tadi nangis di lantai tiga."

Pak Satpam: "Oh, ini mah orang baru, Bu. Baru sore ini datangnya."

Ibu-ibu yang Mengantarku: "Orang tuanya mana, ya, Pak?"

Pak Satpam: "Wah, tadi saya lihat mereka pergi berdua, tuh, Bu."

Ibu-ibu yang Mengantarku: "Waduh. Gimana ini?"

Lalu Pak Satpam membungkuk sampai wajahnya sejajar denganku. "Dik, Mama sama Papanya pergi ke mana?"

Aku menggeleng karena aku tidak tahu.

Lalu keduanya tampak bingung lagi. Ibu-ibu yang Mengantarku bilang dia harus kembali ke kamarnya karena sudah mau menyiapkan makan malam. Pak Satpam tampak semakin bingung.

Kemudian, dari balik air mataku, aku melihat Si Anak Pengamen masuk ke dalam rusun. Dia memandangi kami bertiga, tampak kaget, bingung, dan penasaran. Lalu, karena dia satu-satunya orang yang kukenal di daerah sini, aku mendatanginya.

Dia bilang, ”Kenapa nangis?”

Kubilang, ”Pintu kamarnya dikunci.”

Dia bilang, ”Nggak punya kunci?”

Aku menggeleng.

”Mama kamu mana?”

Aku menggeleng lagi.

”Nggak ada di kamar?”

Aku menggeleng lagi.

Ibu-ibu yang Mengantarku menghampiri kami berdua. Dia menyentuh bahu Si Anak Pengamen. ”Kamu kenal dia?”

”Nggak,” kata Si Anak Pengamen.

”Waduh,” gumam si Ibu. ”Gimana ya? Kamu bisa temani dia nggak, ya? Saya harus kembali ke kamar. Pak Satpam juga sudah mau pulang. Nanti Ibu kasih kue deh, besok.”

Si Anak Pengamen tampaknya senang mendengar akan diberi kue. Dia menganggguk cepat-cepat. Si Ibu tersenyum dan memujinya, lalu berpamitan dengan Pak Satpam. Pak Satpam menyuruh kami duduk di posnya, lalu dia menghilang.

Sementara menunggu aku selesai menangis, Si Anak Pengamen memainkan gitarnya. Aku mendengarkan. Lama-kelamaan, aku lupa kalau aku sedang menangis. Suara gitarnya bagus.

”Kamu mau nyanyi?” kata Si Anak Pengamen. Aku menggeleng. ”Oh.”

”Kamu kok bisa main gitar?” tanyaku.

”Belajar.”

”Sama siapa?”

”Sama Mas Alri.”

Aku masih belum kenal siapa Mas Alri. Aku jadi penasaran seperti apa orangnya. Aku tanya kepada Si Anak Pengamen, tapi dia bilang Mas Alri sedang keluar dan kalau dia keluar dia kembalinya

lama sekali. Lalu, aku ingat kalau Mbak-mbak Penjaga Rumah Makan sudah pernah bilang begitu juga.

Di luar sudah terdengar suara orang-orang mengaji menjelang adzan Magrib. Aku masih memperhatikan Si Anak Pengamen itu memainkan gitarnya. Lalu, dia berhenti bermain dan melihatku.

”Kamu mau cari orang tua kamu?” tanyanya.

Aku mengangguk. ”Memangnya kamu tahu Mama sama Papa ada di mana?”

Dia mengangkat bahu. ”Mungkin mereka cari makan. Atau mereka lagi di tempat judi. Kan, kata kamu, Papa kamu suka main judi.”

”Oh,” kataku. ”Judi itu mainan?”

Aku tahu kalau judi itu mainan, karena menurut kamus, judi berarti ’permainan dengan memakai uang atau barang berharga sebagai taruhan’. Tapi, aku tidak tahu seperti apa permainannya. Jadi, aku harus tanya. Soalnya, kalau Papa memang main, berarti Papa orang bodoh dan dia harus dirajam.

”Iya. Ada mainannya.”

”Mainnya seperti apa, sih?”

”Tergantung kamu mau main yang mana. Bisa pakai ayam. Seringnya sih pakai kartu. Kalau jam segini, biasanya mereka lagi main yang pakai ayam, tuh. Kalau yang pakai kartu, biasanya malam-malam banget mainnya.”

”Oh ya? Kalau pakai ayam, bagaimana mainnya?”

”Kamu nggak main, sih. Cuma ngeliatin ayam berantem saja.”

”Oh. Apa asyiknya itu?”

”Nggak tahu. Tapi kalau menang dan dapat uang, kan asyik.”

Aku berpikir sebentar. Papa baru saja dapat banyak uang dari Kakek Kia. Dia bilang begitu. Dan Papa senang sekali waktu dapat uang. Mungkin, dia main judi karena mau mendapat uang dari

ayam juga. Aneh sekali. Padahal Papa kan punya lebih banyak uang daripada ayam. Kenapa bukan dia yang memberi uang ke ayam? Mungkin ayam juga mau membeli banyak barang.

”Mau nggak?” kata anak itu lagi. ”Kalau nggak mau, kita main saja, yuk.”

”Main apa?”

”Nggak tahu juga. Jalan-jalan saja.”

Aku mencibir. ”Tidak mau, ah. Sudah malam. Aku mau cari Mama saja. Jam segini, seharusnya aku sudah mandi. Mama yang memandikanku.”

”Oh. Ya sudah.”

Dia melompat dari kursi sambil memegangi gitarnya. Lalu, dia membantuku turun dari kursi. Anak itu berjalan mendahuluiku keluar Rusun Nero.

”Hei! Hei!” panggilku, berjalan cepat-cepat menyamai langkahnya. ”Mau ke mana?”

”Ke tempat judi,” katanya. Dia memasang selempangan gitarnya, jadi gitarnya ada di belakang punggungnya seperti tas ransel. Aku punya tas ransel berwarna merah. Aku membawa ransel itu waktu pergi ke sini. Isinya ada banyak makanan. Dan juga kamus.

”Kenapa ke tempat judi?” tanyaku. ”Kamu mau main judi? Mau main judi yang dengan ayam?”

Dia menggeleng. ”Nggak. Nggak, kok. Mau cari Mama dan Papa kamu. Mau, kan?”

”Oh!” Aku mengangguk. ”Kalau begitu, ayo kita ke tempat judi.”

Dia balik mengangguk. Lalu, dia memegangi tanganku, dan kami berdua berjalan berdamping-dampingan menyusuri gang sempit di samping Rusun Nero menuju tempat judi.

”TEMPAT JUDI”

Kuharap hanya ada Mama di tempat judi, karena aku tidak mau bertemu dengan Papa. Tapi, kata Mama berjudi itu tidak baik. Jadi, mungkin tidak akan ada Mama di sana. (Papa sih, sudah pasti akan ada di sana. Karena dia tidak baik. Jadi, dia akan berbuat segala hal yang tidak baik, termasuk judi.) Atau, kalau ada Mama, itu pasti karena Mama terpaksa menemani Papa. Papa suka memaksa Mama menemani Papa. Bahkan, meskipun Mama tidak mau.

Aku juga sering tidak mau menemani Papa. Tapi kalau aku menolak, Papa akan marah besar. Mungkin itu sebabnya Mama tidak pernah menolak ajakan Papa. Mungkin dia takut Papa marah padanya. Kalau Papa marah, dia mirip setan. Kurasa Papa memang setan.

Kata Mama, kalau melakukan perbuatan tidak baik, itu berarti kita dibujuk setan. Judi adalah perbuatan tidak baik, menurut Mama. Jadi, Papa diajak setan untuk berjudi. Orang-orang yang berjudi semuanya diajak setan. Papa bilang, teman-temannya yang mengajak dia judi. Jadi, teman-temannya itu setan. Dan, kalau Papa mengajak orang lain untuk berjudi, Papa juga setan. Jadi benar kalau aku bilang Papa adalah setan.

Dan, setahuku, setan tinggalnya di tempat yang menyeramkan

dan gelap. Rusun Nero menyeramkan dan gelap. Dan, jalanan yang kulalui itu juga tampak seperti tempat tinggal setan. Dinding-dinding yang mengapit jalanan kecil dan hancur itu sangat kotor, penuh lumut dan coretan, serta sangat tinggi. Saking tingginya, tidak ada sinar matahari yang bisa masuk. Jadinya, tempat itu lembab. Kata Mama, kalau tidak kena matahari, segala sesuatu akan jadi lembab.

Karena jalanan itu sempit sekali, aku dan Si Anak Pengamen harus berjalan depan-belakang. Soalnya, kalau kami berjalan samping-sampingan, orang dari arah berlawanan tidak akan bisa lewat.

”Di depan sana,” kata Si Anak Pengamen.

Kami berjalan sedikit lebih jauh lagi. Aku sudah bisa melihat cahaya lampu redup menyala-nyala beberapa langkah dari tempatku sekarang. Ada banyak sekali orang di sana. Dan berisik sekali. Aku juga bisa mendengar suara ayam.

”Itu tempatnya.”

Kami berdiri beberapa jauh dari kerumunan. Ada banyak sekali bapak-bapak kerempeng berkerumun di sana. Hanya mengenakan celana pendek atau sarung atau celana panjang kedodoran yang warnanya sudah pudar.

Aku berusaha mencari Papa. Seharusnya gampang, karena Papa gendut dan besar dan bajunya selalu bagus. Aku melihat ke arah bawah. Ke arah kaki-kaki mereka. Hampir semuanya memakai sandal jepit.

Aku menunjuk. ”Itu Papaku,” kataku.

”Kok, kamu tahu?” tanya Si Anak Pengamen.

”Karena Papa memakai sepatu hijau daun. Aku benci sepatu itu. Mungkin karena itu Papa selalu memakainya. Ayo. Di dekat

Papa, pasti ada Mama. Meskipun Mama tidak suka berada di dekat-dekat Papa."

"Oh ya?"

"Kurasa begitu. Soalnya Mama wajahnya selalu tampak begini kalau di dekat Papa." Lalu aku memasang ekspresi sedih-marah Mama yang selalu dia pasang setiap berada di dekat Papa. Si Anak Pengamen tampak kebingungan, tapi dia juga tampaknya akan tertawa.

"Ayo ke sana. Sini, gandengan. Jangan sampai kepisah. Nanti susah keluarnya. Ramai orang, soalnya." Si Anak Pengamen mencengkeram tanganku kuat-kuat sampai agak sakit.

Aku memang berjalan mendekati sepatu hijau daun, tapi sebenarnya yang kucari adalah Mama. Dengan susah-payah, kami berdua menerobos kerumunan lelaki di sana. Beberapa tampaknya mengenali Si Anak Pengamen, karena mereka berkata 'Hei!' kepadanya.

Kami hampir sampai ke tempat Papa. Aku sudah melihat kepalanya dari belakang, dan jantungku berdebar kencang. Aku harus bersiap-siap dimarahi.

Tapi tepat sebelum aku menarik baju Papa, kurasakan tangan harum menempel di bahuku. Tangan itu menarikku ke belakang. Aku menarik Si Anak Pengamen bersamaku. Sekejap kemudian, kami berada di luar kerumunan lagi.

Dan aku tersenyum lebar.

"Mama!" seruku senang. Aku harus berseru, karena orang-orang berisik sekali di belakangku.

Mama memelukku erat-erat, tampak hampir menangis. Tapi Mama memang selalu tampak hampir menangis. Dia bilang, "Kenapa kamu ke sini, Sayang?"

”Aku mau masuk ke kamar. Tapi Mama tidak membukakan pintunya. Lalu, ada ibu-ibu yang membawaku ke Pak Satpam. Pak Satpam bilang, Mama dan Papa keluar. Lalu, anak ini bilang, mungkin Mama dan Papa mau makan. Tapi, lalu kami pergi ke tempat judi karena Papa suka judi. Kata dia, jam segini, biasanya ada judi dengan ayam. Ayamnya bertengkar dan kita boleh menonton dan bisa memenangkan uang.”

Mama memelukku lagi, lalu mengusap-usap rambutku. Wajahnya tampak kalut sekali. Aku tahu artinya kalut karena itu salah satu kata yang paling pertama kucari di kamus. Kalut artinya: ’tidak keruan, kusut, kacau’; dan ’keruan’ artinya: ’pasti, tentu’.

”Maafkan Mama, ya, Sayang. Papamu memaksa Mama menemani dia ke sini. Mama sudah bilang kalau Mama mau menunggu kamu pulang, tapi...” Mama menepuk-nepuk pipiku. ”Maaf ya, Sayang.”

Aku mengangguk. ”Mama kapan mau pulang?”

”Mama mau pulang sekarang,” bisik Mama, sampai aku hampir tidak bisa dengar. Dia tersenyum sedikit. ”Dengar, Sayang. Kamu bisa pulang sekarang? Kamu tahu jalan pulang? Mama tidak bisa meninggalkan Papa. Kalau Papa tahu Mama pergi, dia akan mengamuk. Kita berdua bisa dipukulinya. Nah, kamu pulang saja. Kunci pintunya... kuncinya di...”

Mama tampak sangat sedih sekarang. ”Kunci pintunya ada di Papa,” bisik Mama lagi. ”Mama tidak bisa memintanya. Kamu bisa tunggu di rumah makan, Sayang?”

Aku mengangguk patuh. Aku tidak mau menunggu di rumah makan, tapi kalau aku tidak patuh, mungkin Mama akan jadi lebih sedih lagi. Padahal, sekarang dia sudah sangat sedih. Dan aku tidak mau membuat Mama sedih. Itu cukup jadi kerjaannya Papa saja.

Mama beralih ke Si Anak Pengamen. Dia tersenyum kecil. ”Terima kasih, ya, sudah mengantar dia. Kamu bisa antar dia pulang lagi?” Mama mengeluarkan dompetnya dan memberikan sedikit uang ke Si Anak Pengamen. ”Tolong, ya? Bisa, kan?”

Dia mengangguk. Tangan kami masih bergenggaman, jadi dia tinggal menarikku saja. Kami berdua berjalan pergi. Aku melambaikan tangan pada Mama sebelum pergi.

Sebelum aku menoleh, aku bisa melihat Mama mulai menangis.

***

”Mama kamu nangis ya, tadi?” kata Si Anak Pengamen.

”Iya. Papa sering membuat Mama menangis. Aku juga sering dibuat Papa menangis.”

”Hmm. Tadi, kamu juga nangis. Itu gara-gara Papa kamu juga?”

”Bukan. Itu gara-gara pintu kamar dikunci. Aku jadi tidak bisa masuk dan harus tinggal di koridor yang banyak kecoa.”

”Mama kamu, kok, nggak nungguin kamu di kamar? Kan, kalau ada Mama kamu, kamu nggak perlu tinggal di koridor yang banyak kecoa.”

”Mama harus ikut Papa. Kalau tidak, nanti dipukul.”

”Oh.” Dia diam sebentar. ”Dia kan bisa pulang waktu Papa kamu main. Seenggaknya, untuk titip kunci ke Pak Satpam.”

”Tapi, kalau ketahuan Papa, nanti dipukul.”

”Nggak akan ketahuan,” katanya. ”Kalau sudah main judi, orang nggak ingat apa-apa lagi. Tadi juga, Mama kamu pergi dari Papa kamu, tapi Papa kamu nggak sadar. Berarti, dia bisa pergi dari Papa kamu dari tadi. Kalau kata aku sih, Mama kamu aja yang lupa sama kamu.”

Aku cemberut. ”Mama tidak mungkin lupa.”

”Mungkin, kok,” katanya.

”Tidak.”

”Mungkin.”

”Kamu jahat.”

”Kenapa aku yang jahat?”

”Soalnya, kamu bilang yang jelek-jelek soal Mama. Itu namanya menghina. Menghina itu perbuatan orang jahat.”

”Tapi, aku kan bilang yang sebenarnya. Itu bukan menghina. Jadi, aku nggak jahat.”

”Tapi itu tidak benar.”

”Benar, kok.”

Aku mendorong Si Anak Pengamen karena aku marah. Dia diam sekarang. Tapi, dia tidak membalasku. Karena aku masih marah, aku pukul lagi dia. Dia memegang tanganku dan terus berjalan bersamaku. Aku memukulinya dengan sebelah tangan, sampai aku capek dan lupa kenapa aku memukulnya.

Aku dan Si Anak Pengamen sudah berada di depan rusun lagi sekarang. Sekarang sudah lewat jam 7. Si Anak Pengamen bertanya ke Pak Satpam apa ayahnya sudah keluar, dan Pak Satpam bilang belum.

Kami saling berpandang-pandangan.

”Kamu mau masuk ke kamar?” tanyanya. ”Bisa minta kunci cadangan ke si Ibu.”

”Siapa si Ibu? Ibu kamu?”

Dia menggeleng. ”Bukan. Ibu penjaga rusun. Dia punya semua kunci kamar.”

Aku menangguk. Jadi, kami pergi ke dalam rusun. Aku bilang padanya, sambil berjalan, ”Papa kamu masih di kamar?”

Dia mengangguk balik. ”Tapi nanti juga keluar. Mungkin jam 8. Atau jam 9. Nggak tahu, deh. Tergantung bangunnya kapan.”

”Kenapa kamu tidak boleh masuk ke kamar kalau ada Papa kamu?”

”Soalnya, nanti dia marah.”

”Kenapa? Kamu berisik, ya?”

Si Anak Pengamen menggeleng. ”Nggak, kok. Papa kesal saja kalau lihat aku.”

Aku mengangguk, soalnya aku juga mengerti. Papa juga kesal kalau melihatku. Padahal, kadang-kadang aku tidak melakukan apa-apa. Kurasa, berarti semua Papa memang seperti itu. Selama ini, kupikir cuma Papaku yang seperti itu.

Ibu Penjaga Rusun membukakan pintu ketika kami mengetuk. Dia masih memakai mukena. Tapi dia tersenyum lebar ketika melihat Si Anak Pengamen.

”Halo,” katanya. ”Ada apa malam-malam?”

Si Anak Pengamen mengayunkan tangan kami yang saling genggam. ”Dia mau minta kunci kamar,” katanya. ”Mama-Papanya pergi.”

”Oh.” Ibu Penjaga Rusun memperhatikanku. ”Ini siapa, ya? Teman baru kamu tinggalnya di mana?”

”Nggak tahu,” sahutnya. Dia beralih kepadaku. ”Kamu tinggalnya di mana?”

”Di sini,” kataku. ”Di Rusun Nero. Kata dia, kasihan kalau aku tinggal di Rusun Nero.”

Anak pengamen itu memelototiku dan bilang ’Sstt’.

Ibu Penjaga Rusun tertawa. ”Bukan, bukan, Sayang. Kamar kamu nomor berapa?”

”Oh.” Aku mengangguk. Lalu, aku memberi tahu nomor kamarku.

Ibu Penjaga Rusun menyuruh kami masuk sementara dia mencarikan kuncinya, kata dia. Aku dan Si Anak Pengamen duduk di sofa keras. Ada orang yang sedang menonton televisi, sepertinya.

Tak lama kemudian, Ibu Penjaga Rusun kembali dengan serenteng kunci. Dia duduk di depan kami, lalu mulai memilah-milah kuncinya. Dia bilang, ”Kalian sudah makan malam, belum?”

Karena kami belum makan malam, kami berdua menggeleng.

Ibu Penjaga Rusun bilang lagi: ”Ibu punya pindang ikan. Kalian mau makan dulu, nggak?”

Kami berdua saling berpandangan. Aku belum lapar. Tapi aku mau saja kalau diberi pindang ikan. Tapi, aku takut akan memakan tulangnya. Sakit rasanya, kalau makan tulang ikan. Jadi, aku beri tahu Si Anak Pengamen dan Ibu Penjaga Rusun kalau aku takut tanpa sengaja makan tulang ikan.

Lalu, Ibu Penjaga Rusun tertawa lagi. Tidak seperti Mama, dia suka tertawa. Dia bilang, ”Nggak apa-apa. Nanti Ibu yang suapin kalau kamu mau makan.”

Jadi, kami memutuskan untuk makan pindang ikan Ibu Penjaga Rusun. Dia memberi kami nasi dan minum air putih juga. Ibu Penjaga Rusun menyuapiku, dan Si Anak Pengamen makan sendiri pakai tangan. Ibu Penjaga Rusun tidak menyuruhnya cuci tangan dulu. Kata Mama, harus selalu cuci tangan sebelum makan.

Yang menonton televisi adalah Bapak Penjaga Rusun. Ibu Penjaga Rusun menyuruhnya mencari kunci kamar 310 untukku. Katanya, dia tidak bisa mencari kunci karena harus menyuapiku. Jadi, Bapak Penjaga Rusun datang untuk melihat siapa aku. Awalnya, dia tampak tidak senang. Tapi dia tampak senang melihat Si Anak Pengamen, jadi dia juga ramah padaku.

Kami berdua diperbolehkan nonton televisi dulu sebelum pu-

lang. Ketika adzan Isya, kami berdua baru keluar dari rumah Bapak dan Ibu Penjaga Rusun. Mereka bilang, kalau aku terkunci di luar lagi, aku boleh datang kapan saja. Mereka baik, jadi aku berterima kasih. Kata Mama, kalau ada yang berbuat baik pada kita, kita harus selalu berterima kasih. (Jadi, aku tidak pernah berterima kasih pada Papa.)

Ketika aku dan Si Anak Pengamen berjalan melewati pos satpam, Pak Satpam bilang kalau Papa Si Anak Pengamen baru saja keluar. Si Anak Pengamen menganggukdan mengucapkan terima kasih. Lalu, kami berjalan menaiki tangga sampai lantai tiga.

Sepanjang jalan, Si Anak Pengamen tidak memegangi tanganku lagi. Dia memainkan gitar sambil bernyanyi-nyanyi pelan. Lagu-lagunya tidak ada yang kukenal. Padahal, aku sudah belajar banyak lagu dari Ibu Guru di sekolah.

”Itu lagu apa?” tanyaku, waktu kami melewati lantai dua.

Dia bilang sesuatu yang tidak bisa kupahami.

”Apa itu?” tanyaku lagi.

”Itu lagu,” katanya. ”Pakai bahasa Inggris.”

”Kamu bisa bahasa Inggris?”

”Bisa. Kan diajari Kak Suri.”

”Siapa Kak Suri?”

”Ada deh.”

Aku mencibir. Aku tidak suka kalau orang bilang ’Ada deh’, dan tidak memberitahuku jawaban dari pertanyaanku. Kadang-kadang Mama juga melakukannya. Tapi karena itu Mama, tidak apa-apa.

”Nanti kasih tahu, ya,” bujukku. Kami sudah sampai lantai 3 sekarang.

Dia tampak berpikir-pikir sebentar. ”Boleh, deh.”

Lalu, kami akhirnya berhasil menemukan kamar 310, yaitu ka-

markku. Karena aku masih belum terlalu tinggi, Si Anak Pengamen itu membantuku membukakan kunci pintu kamar. Ketika pintu dibuka, di dalam masih gelap gulita. Aku takut.

”Kamu takut ya?” tanya Si Anak Pengamen.

”Tidak kok!” kataku keras-keras, padahal aku takut sampai berjalan mundur dua langkah.

Si Anak Pengamen berkacak pinggang (berkacak pinggang artinya melakukan ini: meletakkan telapak tangan di pinggang, lalu menggoyangkan pinggang ke arah depan sedikit. Papa sering melakukannya. Biasanya diikuti decakan. Akan kujelaskan soal decakan lain kali). Dia berjalan masuk ke dalam kamarku.

Di dalam kamar kami masih belum ada apa-apa. Jadi, bahkan tanpa bantuan cahaya redup dari koridor pun, kami tidak perlu takut terantuk apa-apa. Omong-omong, kata ’terantuk’ tidak ada hubungannya dengan ’mengantuk’, yaitu kondisi di mana seseorang sangat ingin tidur. ’Terantuk’ maksudnya ’terselandung’, yaitu ketika kaki seseorang menabrak sesuatu hingga dia kehilangan keseimbangan dan terjatuh.

Seolah-olah dialah pemilik ruangan, Si Anak Pengamen menghampiri tombol lampu dan menghidupkan semua lampu sehingga ruangan jadi terang. Setelahnya, baru aku masuk ke dalam kamar. Aku menunduk malu.

”Aku *memang* takut, sebetulnya,” kataku, mengaku.

Dia mengangguk. ”Aku tahu.”

”Kenapa kamu tahu di situ ada tombol lampu?” tanyaku.

”Soalnya, pasti letaknya sama dengan yang ada di kamarku.”

”Kamar kamu di mana?”

”Ada deh.”

Aku agak kesal lagi. Tapi karena dia baru menghidupkan lam-

pu, jadi tidak apa-apa. Aku menutup pintu, karena kata Mama, kalau sedang tidak ada dia, aku harus selalu menutup pintu.

Dia melihat-lihat sekeliling ruangan. Koper-koper yang tadi siang masih berderet di dekat pintu, sekarang sudah berpindah ke dalam kamar Mama dan Papa. Aku menyeret ranselku keluar. Ada kursi di dekat meja dapur, jadi aku duduk di sana dan mulai membongkar ranselku.

Di dalam ranselku, ada beberapa buah makanan. Aku selalu menyimpan makanan dalam ransel. Waktu kami mau pergi, aku sempat mengambil banyak makanan dari rak makanan kami di rumah. Aku mengeluarkan dua buah coklat batangan dan memberikan satunya kepada Si Anak Pengamen. Kurasa anak pengamen tidak sering makan coklat.

”Makasih,” katanya.

”*Terima kasih,”* aku mengoreksinya. ”Kata Kakek Kia, harus bilang begitu. Katanya, ’makasih’ itu bukan kata yang bagus.”

”Masa, sih?” komentar Si Anak Pengamen. Dia ikut duduk di salah satu kursi dan mulai mengayun-ayunkan kakinya. ”Biasa aja, kok. Orang-orang semuanya bilang ’makasih’. Memangnya kenapa?”

Aku mengangkat bahu. ”Papa juga kadang-kadang bilang ’makasih’. Papa nggak baik. Jadi, pasti itu bukan kata yang baik.”

Si Anak Pengamen berpikir-pikir. ”Papaku juga suka bilang ’makasih’.”

”Papa kamu baik?”

Dia menggeleng.

”Kalau begitu, itu bukan kata yang dipakai orang baik.”

Aku terkesan dengan kemampuanku mengambil kesimpulan. Apalagi, sepertinya Si Anak Pengamen juga berpikir begitu. Kami diam saja sambil berpikir dan makan coklat selama beberapa saat.

Ketika coklat kami habis, Si Anak Pengamen bilang: ”Ada apa lagi di tas kamu?”

Aku merogoh-rogoh tasku. Ada banyak makanan ringan, permen, dan coklat. Aku juga punya roti. Aku mengeluarkan semua isi tas. Lalu, Si Anak Pengamen mengambil sesuatu dari dalam tasku dan merengut.

”Ngapain kamu bawa-bawa kamus?” katanya.

Aku diam saja. Aku memang membawa kamus di dalam tasku. Makanya tasku berat. Tapi, kamus itu selalu ada bersamaku. Itu hadiah dari Kakek Kia. Katanya, karena aku anak baik yang bertutur kata manis, dia mau aku belajar bahasa dengan baik. Kakek Kia suka mengajariku bahasa yang baik. Aku jadi suka belajar bahasa. Makanya, aku selalu membawa kamus dan selalu mencari kata di dalam kamus.

Dia mengambil tasku dan melihat-lihat isinya lagi. Lalu, dia mengeluarkan sebuah buku lagi dan melihat-lihatnya.

”Hei, ini sih buku orang besar,” katanya. Dia menunjukkan buku itu padaku. ”Kak Suri baca buku ini. Kamu baca buku ini?”

Aku melihat buku yang dipegangnya. Itu buku Mama, sebenarnya. Tapi aku pernah baca sedikit. Mama menemaniku membacanya, karena buku itu sulit. Itu buku detektif karangan Agatha Christie. Menurut kamus, detektif berarti ’polisi rahasia, reserse’, dan ’reserse’ berarti ’polisi yang bertugas mencari informasi yang sangat rahasia’. Jadi, detektif berarti ’polisi rahasia yang bertugas mencari informasi yang sangat rahasia’. Tapi, di buku Agatha Christie, tokoh detektifnya bukan polisi. Mama bilang, orang biasa juga kadang-kadang bisa jadi detektif.

Jadi, aku menjelaskan itu semua ke Si Anak Pengamen. Lalu, dia menganggguk-angguk. ”Jadi, kamu perlu supaya bisa ngerti ceritanya, gitu, kan?”

Aku berpikir-pikir. Sebenarnya, itu benar juga. Seharusnya, aku bisa pakai kamus untuk mencoba mengerti ceritanya.

Dia membuka bukuku dan bilang, "Kamu sudah sampai mana bacanya?"

Aku membuka buku ke bagian yang sudah ditandai Mama dengan lipatan. Ada di halaman 60. Si Anak Pengamen membacanya keras-keras: "*Ya. Ini kan keluarga besar. Yang paling tua, Mister Edmund, tewas waktu perang.*"

"*Mister* itu artinya 'Tuan', kata Mama. Itu bahasa Inggris," kataku, memberi tahu.

Dia mengangguk. "Aku tahu. Apa artinya 'tewas'?"

"Artinya sama dengan 'mati'," kataku.

Dia meneruskan membaca. Lalu, dia bilang, "Hei, lihat, ada yang ditandai dengan tanda aneh."

Aku mengintip apa yang dia baca. Lalu aku bilang: "Itu tanda bintang. Di bawah situ, ada keterangan. Keterangan itu isinya arti dari kata yang ditandai dengan tanda bintang."

"*Gelar bangsawan Inggris,*" katanya keras-keras. "Apa itu 'gelar'?"

Aku mencoba mengingat artinya. "Artinya sama dengan 'sebutan'."

"Misalnya, aku menyebut Papaku 'Lutung Besar'. Berarti gelar Papaku adalah 'Lutung Besar', begitu?"

"Apa itu 'Lutung'?"

"Sejenis monyet, kayaknya, sih."

Aku berpikir-pikir. "Sepertinya sih sama saja. Pokoknya, sebutan. Di cerita itu, maksudnya sebutan untuk bangsawan Inggris."

"Apa itu 'bangsawan'?"

Aku harus membuka kamus untuk itu. Dan aku membacakan artinya untuk Si Anak Pengamen: "BANGSAWAN [kb.]: keturunan

orang mulia (terutama raja dan kerabatnya); ningrat. Akan aku carikan artinya ’ningrat’. NINGRAT [kb.]: golongan orang-orang mulia. Kurasa artinya sama saja.”

”Apa sih ’kb’? Kenapa kamu bilang ’kb’ terus?”

”Itu singkatan dari ’kata benda’. Ada penjelasannya di halaman depan. Nih, lihat.” Aku menunjukkan halaman depan kepadanya.

”Oh. Aku nggak tahu itu.”

Dia terdiam sebentar. Matanya berpindah-pindah dari lembar buku Agatha Christie dan kamusku. Tampangnya murung. ”Kamu tahu lebih banyak daripada aku. Padahal kamu lebih kecil.”

Aku tahu dia sedang sedih, karena Mama juga sering berwajah seperti itu ketika dia sedih. Jadi, aku buru-buru mengusap-usap lengannya dan bilang: ”Jangan sedih. Kata Mama, aku memang tahu terlalu banyak kata-kata. Padahal, aku masih kecil. Dia bilang aku pintar. Tapi, anak-anak seusiaku biasanya tidak tahu kata-kata seperti yang aku tahu. Dia bilang, itu karena Kakek Kia mengajari-ku terlalu banyak.”

Si Anak Pengamen tidak tampak lebih senang. Tapi dia meng-angguk saja dan mengambil permen di atas meja.

”Kamu boleh bawa bukunya kalau kamu mau,” kataku, berha-rap bisa menghibur Si Anak Pengamen. ”Tapi kamusnya tidak bo-leh. Soalnya, itu dari Kakek Kia. Dan aku butuh kamus setiap saat. Aku membawanya tidur, siapa tahu ada kata yang tidak kukenal ketika aku bermimpi.”

Dia mendengus. ”Kamu aneh, deh,” komentarnya lagi. Dia menutup bukuku. ”Tapi, nggak, deh. Aku nggak ngerti artinya. Lagian, ini kan buku Mama kamu. Nanti, kalau dia cari, kamu mau bilang apa?”

”Aku bilang, bukunya dipinjam kamu,” kataku.

”Nggak, ah. Nanti dia marah.”

”Mama nggak pernah marah, kok. Kecuali ke Papa. Dia sering marah ke Papa. Tapi Papa juga sering marah ke Mama.”

”Pokoknya, jangan. Kalau aku berani pegang-pegang barang Papaku, dia bakal marah setengah mati. Nanti kamu juga bisa-bisa dimarahi.”

”Tapi ini kan bukan barangnya Papa. Ini kan punya Mama.”

”Iya. Tapi kata Papaku, barang punya Mama semuanya punya Papa. Makanya aku jadi punya dia.”

”Apa maksudnya?”

Dia mengangkat bahu. ”Nggak tahu. Gitu, deh. Pokoknya, jangan macam-macam dengan barang punya Mama atau Papa kamu.”

Aku cemberut, tapi mengangguk. Aku juga tidak mau kena marah Papa.

Si Anak Pengamen turun dari kursi. Dia masih memegangi permenku. Aku suka permen itu, tapi kurasa tidak apa-apa kalau dia ambil satu. Aku masih punya tiga lagi.

”Ya sudah. Aku mau pulang,” katanya.

Aku mengangguk. ”Besok main lagi, ya.”

Dia balas mengangguk. ”Besok kamu keluar rumah jam berapa?”

”Tidak tahu,” kataku. ”Tapi mungkin nanti makan di tempat kemarin.”

”Ya sudah,” katanya. ”Kalau kamu nggak bisa makan, bilang saja.”

Aku mengangguk lagi.

Lalu, dia berjalan ke arah pintu. Tapi sebelum dia sampai ke pintu, pintunya sudah terbuka lebar-lebar. Dari balik sana, muncul Papa dan Mama. Keduanya tampak sangat kaget melihat Si Anak Pengamen. Lalu, Papa tampak marah sambil melihat ke arahku.

Jadi, aku bilang, "*AKU TIDAK JADI MEMINJAMKAN BUKUNYA KE DIA, KOK!*"

Papa sepertinya tidak mengerti aku bilang apa, Mama juga. Tapi Papa tampaknya semakin marah. Aku takut sekali.

Papa mendelik ke arah Si Anak Pengamen. Dengan suara menggelegar, dia bilang: "*KELUAR!*"

Si Anak Pengamen tidak perlu diberi tahu dua kali. Dia langsung berlari melewati Mama dan melewati pintu. Sementara, Papa berjalan ke arahku dengan mata melotot dan kumis bergoyang karena hidungnya mendengus-dengus keras. Mendengus artinya mengembuskan napas hingga menimbulkan suara.

"*MASIH KECIL SUDAH BERANI BAWA ANAK LAKI-LAKI KE KAMAR!*" seru Papa.

Lalu, Mama, yang wajahnya sudah pucat (berarti: tidak berwarna), langsung memekik dari belakang: "*ANAK UMUR ENAM TAHUN SUDAH KAU TUDUH YANG TIDAK-TIDAK!*"

Dan, Papa membalas lagi:

"*ITU ANAK DIDIKANMU! DARI KECIL SUDAH JADI JALANG!*"

Lalu Mama tampaknya marah sekali sehingga badannya gemetaran. Dia melemparkan tas yang dia pegang ke arah Papa. Tasnya mengenai kepala Papa. Lalu Papa menggeram keras-keras seperti monster. Dia menerjang Mama dan mendorongnya sampai menabrak pintu. Kemudian, Papa menampar Mama.

Mama menyuruhku masuk ke dalam kamar. Tapi Papa mulai marah dan bilang aku tidak boleh masuk ke kamarnya. Jadi, aku masuk ke kamar mandi dan menguncinya dari dalam.

Mereka bertengkar sampai aku tertidur. Setidaknya, sampai aku tidur. Mungkin, setelahnya, mereka masih bertengkar. Aku tidak tahu.

Malam itu, aku tidur dalam kamar mandi.

”PAGI HARI DI KAMAR MANDI”

Anak-anak biasanya tidur di atas kasur. Kasurnya dilapisi selimut. Kepalanya diletakkan di atas bantal. Bajunya diganti dengan baju khusus tidur yang disebut piyama. Semua itu—kasur, bantal, selimut, dan piyama—ada di sebuah ruangan khusus yang disebut ’kamar tidur’.

Aku bangun di kamar mandi. Aku sudah tahu kalau aku tidak akan berada di kamarku yang lama karena kami sudah pindah ke Rusun Nero. Tapi aku tidak tahu aku akan bangun di tempat yang bahkan bukan kamar tidur. Soalnya, ternyata aku bangun di kamar mandi. Aku terbangun karena suara ketukan di pintu. Lalu, aku mengompol.

Kukira, Papa yang mengetuk pintu karena dia tahu aku mengompol. Jadi, aku langsung menangis dan menjerit: ”Maaf! Maaf! Aku yang salah! Jangan pukul aku!”

Tapi, lalu kusadari kalau suara ketukannya halus, tidak kedengaran seperti dilempari batu bata. Lalu, aku mendengar suara lembut dari balik pintu, berkata: ”Sayang, ini Mama. Buka, Sayang.”

Aku menelan ludah dan berdiri, lalu memutar gagang pintu hingga terbuka. Wajah Mama langsung tampak dari balik pintu.

Dia kelihatan cemas, sekaligus lega. Mama tersenyum sedikit. Dia mengulurkan tangannya untuk memelukku, tapi aku melangkah mundur dan langsung menangis lagi.

”Aku mengompol, Ma,” isakku pelan-pelan. ”Maaf. Bilang Papa jangan marahi aku.”

Mama membelai rambutku, tersenyum, lalu mencium pipiku. ”Papa tidak ada di rumah, Sayang. Sini, keluar. Minum dulu. Lepas bajunya, ya. Nanti kita langsung mandi. Jangan menangis.”

Aku menuruti Mama dan melepaskan bajuku, lalu meninggalkannya di lantai kamar mandi. Mama memberikanku handuk berwarna hijau dan kuning. Dia memunguti bajuku sementara aku berjalan ke meja untuk mengambil minum.

”Belum ada makanan untuk sarapan. Kita keluar saja ya, setelah kita mandi?”

Aku mengangguk. ”Makan di mana, Ma?”

”Mama belum tahu. Tapi di dekat sini ada pasar. Kita sekalian ke pasar, ya?”

”Ada apa, Ma, di pasar?” tanyaku, karena aku belum pernah ke pasar.

Mama tersenyum. ”Ada banyak. Ada banyak makanan—ada tomat, bawang, brokoli, sawi... ada kue-kue juga, dan buah-buahan. Terus, ada ikan, ayam... ada udang dan cumi. Selain makanan, di sana juga ada jualan mainan. Kamu boleh beli satu kalau kamu mau.”

Aku langsung menyeringai lebar. ”Ada mainan apa saja, Ma?”

”Ya... banyak. Ada mobil-mobilan, boneka... ada bola bekel...”

”Bola bekel itu apa, Ma?”

Mama menatapku dengan wajah terkejut. ”Lho? Kamu belum pernah main bekel, ya? Ya sudah, nanti Mama ajari, deh. Kita beli bola bekel dan keongnya, ya?”

”Mainnya pakai keong, Ma? Keong itu yang ada di pantai, ya, Ma?” Aku sebenarnya belum pernah ke pantai. Padahal, rumah Nenek Isma ada di dekat pantai, dan aku pernah ke rumah Nenek Isma. Papa tidak mengizinkanku bermain di pantai. Tapi aku pernah lihat gambar-gambarnya. Kakek Kia waktu muda suka ke pantai. Aku pernah lihat foto Kakek Kia di pantai.

Mama mengangguk, lalu tertawa. ”Nanti kamu lihat saja, ya. Mudah, kok. Kamu pasti bisa.”

Karena lapar dan bersemangat akan dibelikan mainan, aku segera berlari ke kamar mandi. Mama tidak berhasil menemukan alat mandi, tapi untungnya kami sudah bawa sabun dan sampo dari rumah lama. Mama yang memasukkannya ke dalam koper. Dia sudah siap-siap. Mama memang cerdik.

Kami berdua berjalan berdampingan menuju pasar. Tangan kami saling bergandengan. Rambutku masih basah setelah mandi, dan udara di luar terasa sangat dingin. Tapi tidak apa-apa, karena tangan Mama hangat.

”Mama minta maaf karena kemarin kamu jadi harus tidur di kamar mandi,” kata Mama pelan. ”Mama ketuk pintunya, tapi kamu tidak buka juga. Mama tidak bisa buka pintunya dari luar, soalnya kamu kunci.”

Dia tampak benar-benar bersedih. Jadi, aku bilang kalau aku tidak marah karena harus tidur di kamar mandi. Aku memang tertidur sebelum pertengkaran Mama dan Papa selesai. Dan, aku memang mengunci kamar mandinya dari dalam. Jadi, aku tidak bisa menyalahkan Mama.

Mama tersenyum dan bilang aku anak baik. Dia kemudian bertanya: ”Kamu tidur di mana? Toiletnya kan bukan toilet duduk.”

”Kan ada bangku kecil di dalam,” kataku. Memang ada bangku

plastik berwarna hijau di pojok kamar mandi. Waktu baru datang di rusun, dan Papa mengizinkan kami melihat-lihat kamar, aku dan Mama melihatnya. Kata Mama, itu namanya 'dingklik'. Aku duduk di sana dan tidur sepanjang malam. "Mama juga lihat. Mama bilang itu untuk mencuci baju."

"Oh, bangku itu." Mama mengangguk paham.

"Mama, Papa ke mana? Kenapa dia tidak ada di rumah pagi-pagi begini?" tanyaku. Soalnya, Papa paling tidak bisa bangun pagi.

"Oh. Papa pergi tadi malam. Mama tidak tahu ke mana." Senyum Mama memudar. Tapi, dia buru-buru menyembunyikan kemurungannya. "Tapi, bagus, kan? Kita jadi bisa jalan-jalan begini."

Aku mengangguk, karena aku memang sebenarnya lebih senang tidak ada Papa. Kami masuk ke area pasar dan Mama mulai belanja. Papa pasti tidak akan mengizinkan kami ke pasar. Soalnya, dia tidak suka kalau kami senang. Aku dan Mama selalu senang kalau bisa belanja bersama.

Mama membiarkan aku memilih-milih sayur-sayuran. Aku mengambil kentang yang paling bulat dan wortel paling kecil (karena aku benci wortel). Mama bilang, kami belum punya kulkas, jadi kami tidak bisa beli terlalu banyak. Dia hanya beli sedikit ayam untuk dimasak bersama sayur-mayur di dalam sup. Katanya, dia masak sup karena itu bisa dipanaskan lagi untuk esok harinya.

Setelah belanja, kami makan bubur.

"Kamu kemarin ke mana saja?" tanya Mama, sambil menyuapiku bubur. "Anak laki-laki kemarin itu siapa?"

"Tidak tahu. Kemarin dia membantuku makan. Dia juga tinggal di Rusun Nero."

Mama tampak terkejut. "Oh, ya? Kemarin kamu makan apa?"

”Makan ayam.”

”Wah, kamu kan belum bisa makan ayam. Untung ada dia, ya? Namanya siapa?”

Aku menggeleng.

”Kamarnya di mana? Kamu tahu?”

Aku menggeleng lagi. ”Dia bilang ’Ada deh’ waktu aku tanya.”

Mama mengangguk-angguk. ”Tidak apa-apa. Yang penting, kita tahu dia tinggal di tempat tinggal kita. Nanti kapan-kapan kita datangi dia untuk berterima kasih. Mama bisa tanya Ibu Ratna.”

”Ibu Ratna itu siapa, Ma?”

”Itu ibu yang pegang kunci kamar. Kamu kemarin minta kunci ke Ibu Ratna, ya?”

”Ooh!” Aku mengangguk-angguk paham. ”Ibu Penjaga Rusun, ya? Iya. Kemarin Si Anak Pengamen itu yang mengantar aku ke sana. Aku diberi makan pindang ikan. Lalu, kami boleh menonton televisi.”

”Oh. Pintar juga dia. Dia pengamen, ya? Kamu tahu dari mana?”

Aku mengangkat bahu. ”Dia bawa gitar. Dia juga bisa main gitar. Katanya, dia diajari Mas Alri. Sekarang, Mas Alri sedang pergi, dan biasanya dia kembalinya lama. Dia juga bisa bahasa Inggris. Diajari Kak Suri.”

Mama tersenyum dan mengangguk. ”Anaknya pintar, dong. Kemarin kamu main dengan dia di kamar, ya?”

”Dia lihat-lihat bukuku,” kataku. ”Aku bawa buku Agatha Christie di tas. Dan ada buku kamus juga. Dia belum pernah baca buku Agatha Christie. Lalu, aku bilang, pinjam saja bukunya. Tapi dia bilang, jangan sembarangan meminjamkan buku Mama-Papa, soalnya bisa kena marah. Jadi, dia tidak jadi pinjam.”

”Wah, padahal kalau dia mau pinjam, dia boleh pinjam, lho. Atau, kita bisa fotokopi bukunya sedikit-sedikit. Biar dia bisa baca sendiri di rumah.”

”Dia bilang, ada banyak yang tidak dia mengerti.”

Mama mengangguk lagi. ”Kalau ada yang tidak dia mengerti, dia boleh datang ke kamar. Nanti kita pahami sama-sama.”

”Dia boleh datang ke kamar, Ma?”

”Boleh, dong. Dia kan teman kamu. Masa’ teman kamu tidak boleh datang berkunjung?” Mama tersenyum. ”Apalagi, dia sudah membantu kamu kemarin. Mama utang budi padanya.”

”Utang budi itu apa, Ma?”

Mama berpikir-pikir sebentar. ”Utang budi itu, maksudnya kamu harus melakukan suatu kebaikan kepada seseorang yang telah melakukan kebaikan kepada kamu. Misalnya, kamu sudah menolong Mama belanja. Jadi, Mama harus berbuat baik kepada kamu sebagai balasannya.”

Aku mengangguk-angguk. Aku akan mencari arti kata ’utang’ nanti, begitu pulang. Sekarang, aku tidak bawa buku kamusku. Soalnya, aku tidak bawa ransel. Kata Mama, akan banyak kantong berat kalau kita belanja. Jadi, lebih baik aku menolongnya membawa kantong daripada membawa ransel.

”Oh iya,” kata Mama. Mama mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Dia mendorongnya ke tanganku. Itu adalah sebuah telepon selular berwarna hitam.

Mama tersenyum sedikit kepadaku. ”Itu ponsel. Supaya kamu bisa menghubungi Mama, kalau kejadian kemarin terjadi lagi. Kalau kamu hilang, atau tidak bisa masuk ke dalam kamar, kamu langsung hubungi Mama. Nanti Mama ajari cara pakainya, ya?”

Aku mengangguk. Teman-temanku sudah ada yang pakai

ponsel. Jadi, aku tahu sedikit bagaimana cara pakainya. Tapi ponsel yang dibelikan Mama ini kelihatannya bagus sekali. Aku jadi takut, kalau-kalau aku merusaknya.

Setelah buburku habis, Mama mulai mengajariku cara memakai ponsel. Aku mencoba menelepon Mama menggunakan ponsel itu. Hanya ada nomor Mama di sana, jadi aku hanya bisa menelepon Mama. Dia bilang, aku harus merahasiakan ponsel ini dari Papa.

”Kapan Mama beli ini, Ma?” tanyaku, sembari kami berjalan pulang.

”Kalau Papa sedang berjudi, dia tidak peduli kanan-kiri. Jadi, Mama minta seseorang menunjukkan jalan ke toko dan membeli ponsel di sana.”

Aku mengangguk-angguk sambil memperhatikan ponselku. Lalu, aku menatap Mama lagi dengan pertanyaan lain di kepalaku. Pertanyaan yang mirip dengan pertanyaan yang kemarin dilayangkan Si Anak Pengamen: Kalau Mama bisa pergi beli ponsel, kenapa dia tidak pergi ke rusun dan memberikan kunci kamar padaku?

Aku tidak tahu jawabannya. Aku tidak berani juga menanyakannya. Jadi, aku tidak akan tahu jawabannya. Yang pasti, aku tidak mau kalau jawabannya sama seperti jawaban Si Anak Pengamen: Karena Mama lupa padaku. Mama tidak pernah lupa padaku.

Karena bingung, aku menanyakan hal lain pada Mama:

”Malam ini aku tidur di mana, Ma?”

Mata Mama melebar karena kaget. Dia menepuk dahinya. ”Aduh, Mama lupa harus beli kasur untuk kamu.”

Mama lupa beli kasur untukku. Bukan lupa padaku.

Mama bilang, dia akan kembali lagi ke pasar untuk beli kasur lipat setelah meletakkan semua barang belanjaan. Kami belanja

banyak, soalnya Mama bukan hanya harus beli makanan saja, tapi juga peralatan mandi. Pasar juga menjual peralatan mandi. Mama bilang, dia juga perlu beli penanak nasi.

Aku mau tahu apa hubungannya kata ’penanak’ dan ’anak’. Mungkin ’penanak nasi’ maksudnya alat untuk membuat nasi beranak. Jadi, kalau nasi dimasukkan ke alat itu, dia bisa beranak-pinak dan jadi banyak. Aku pernah lihat Mama memasukkan sedikit nasi dan air ke dalam penanak nasi, lalu beberapa saat kemudian nasinya jadi banyak sekali.

Sayangnya, begitu kami masuk melewati pagar Rusun Nero, kami melihat Papa di depan pos satpam. Wajahnya tampak bengis, seperti biasa. Aku tahu kata ’bengis’ karena Kakek Kia pernah menyebut Papa sebagai ’anak bengis itu’ ketika menggunjingkan Papa kepada Mama. Kata Kakek Kia, ’bengis’ berarti ’luar biasa jahat sampai bisa disamakan dengan '*syaitonnirrojim*' dan ’*syaitonnirrojim*’ berarti setan jahanam. Aku belum tanya arti kata ’jahanam’.

Aku juga tahu arti kata ’menggunjing’ karena Bu Guru Agama bilang kita tidak boleh menggunjingkan orang. Menggunjing artinya membicarakan keburukan orang. Kalau kata ’menggunjingkan’ disusul dengan kata ’Papa’, itu berarti bisa termasuk: wajah, tutur kata, sikap, etika, hati, gaya berpakaian, dan hidung.

Aku bilang ke Kakek Kia kalau kata Bu Guru Agama kita tidak boleh menggunjingkan orang, lalu Kakek Kia tersenyum dan membelai rambutku dan bilang aku benar. Tapi dia tetap menggunjingkan Papa. Mungkin itu berarti Papa bukan orang. Itu masuk akal. Soalnya, kata Kakek Kia, Papa ’bisa disamakan dengan setan jahanam’, berarti kira-kira Papa sama dengan setan jahanam, dan kesimpulannya berarti Papa adalah setan jahanam. Aku benar-benar harus tahu arti kata ’jahanam’.

Papa langsung menarik kantong-kantong belanjaan Mama sampai semuanya terjatuh ke lantai, lalu dia menarik tangan Mama. ”Ayo cari makan.”

Mama berusaha melepaskan genggaman tangan Papa. ”Mama baru makan. Mama harus ke atas. Banyak yang harus diurus. Kamar kita masih kosong. Anak kita perlu tempat tidur.”

Papa melirikku dengan mata melotot. Lalu, dia bilang: ”Dia tidur di kamar mandi saja. Kan kemarin juga bisa.”

”Mana mungkin anak kita dibiarkan tidur di kamar mandi!” pekik Mama.

”Sudahlah! Jangan cerewet!” kata Papa. Lalu dia menyeret Mama. Mama tampaknya berusaha bertahan sekuat tenaga, tapi dia tetap terseret. Lucu, sebenarnya, melihat mereka tarik-tarikan seperti itu. Soalnya, yang main tarik-tarikan seperti itu cuma anak kecil. Mama dan Papa kan sudah besar. Tapi karena Mama mulai menangis dan Papa mulai membentak-bentak, jadinya tidak lucu.

Banyak orang yang memperhatikan keributan yang dibuat Mama dan Papa. Ada juga yang berusaha melerai keduanya (’melerai’ artinya ’memisahkan dua orang yang sedang bertengkar’, dan ini kata yang tepat karena Mama dan Papa adalah dua orang—meskipun Papa bisa dianggap setan jahanam, jadi bukan orang—dan mereka sedang bertengkar), tapi Papa juga membentak orang itu dan mulai berusaha meninju semua orang yang mendekat.

Lama, tapi akhirnya Mama dan Papa masuk ke dalam bajaj yang lewat dan pergi entah ke mana diikuti kepulan asap hitam.

***

Aku tidak tahu harus pergi ke mana setelah Mama dan Papa pergi. Kurasa, aku seharusnya masuk ke dalam. Barang belanjaan Mama

ada di tanah. Semuanya berserakan. Orang-orang membantuku mengumpulkan semua yang kami beli. Mereka memberikannya kepadaku. Semuanya tampak bingung karena aku tidak punya cukup tangan untuk membawa semuanya.

Pak Satpam membantuku membawa semua barang belanjaan aku dan Mama. Untungnya, aku bawa kunci rumah yang kemarin kudapat dari Ibu Penjaga Rusun (Bu Ratna). Kuberikan kunci itu kepada Pak Satpam. Soalnya, aku agak susah mencapai lubang kunci. Aku agak pendek, jadi harus berjinjit.

Tepat ketika kami tiba di lantai tiga, aku melihat Si Anak Pengamen yang kemarin. Dia sedang berjalan melewati kamarku.

”Hei,” katanya. Aku bisa lihat kalau di punggungnya ada gitar lagi. Gitar kecil berwarna cokelat. Warnanya mirip karamel. Aku juga bisa melihat kapas yang ditempel di dekat matanya. Ditempel dengan sesuatu yang mirip perekat luka.

Aku menunjuk perekat lukanya. ”Itu kenapa?” tanyaku.

Dia membalas dengan menunjuk barang-barang belanjaan di tanganku. ”Kamu beli apa?”

”Mama beli banyak barang di pasar. Kamu pernah ke pasar?”

”Pernah, dong.” Dia beralih ke Pak Satpam. ”Sini, aku bantu.”

Kami berjalan sedikit sampai ke kamarku. Pak Satpam membukakan pintu dan meletakkan semua barang belanjaan di dalam. Dia bilang sesuatu soal kulkas, tapi aku tidak terlalu paham. Dia tersenyum saja. Lalu, dia pergi.

Si Anak Pengamen berdiri saja di depan pintu selama kami bicara di dalam kamar. Aku ingat kalau kemarin Papa memarahi kami berdua karena dia masuk ke dalam kamar. Yah, sebenarnya, Papa memarahiku. Tapi dia juga ikut mendengar teriakan Papa. Kurasa, dia tidak mau kalau aku harus kena marah lagi karena dia. Aku juga tidak mau.

Jadi, aku keluar dari kamar. Aku bilang, ”Hari ini, kamu mau ke mana?”

”Ke tempat Kak Suri,” katanya. Dia menunjuk ke langit-langit. ”Kamarnya Kak Suri di lantai 4.”

”Oh.” Aku diam saja.

Dia memperhatikanku. Lalu, katanya, ”Kamu mau ikut?”

Aku buru-buru mengangguk. Aku tidak tahu siapa Kak Suri. Dan kata Mama, jangan suka ikut-ikut orang sembarangan. Tapi aku tidak tahu harus ke mana lagi. Lagi pula, Mama dan Papa juga sering membawaku menemui orang yang tidak kukenal.

Pak Satpam berpamitan dengan kami, lalu aku dan Si Anak Pengamen berjalan berdampingan ke lantai atas. Sambil berjalan, aku teringat kalau di sakuku ada ponsel baru yang dibelikan Mama.

”Kamu punya ponsel?” tanyaku kepada Si Anak Pengamen.

Dia menoleh. ”Ponsel itu apaan, sih?”

”Telepon seluler,” kataku. ”Artinya alat komunikasi nirkabel yang bisa dibawa-bawa dengan mudah. Nirkabel artinya tanpa kabel.”

”Aku nggak tahu,” katanya, sambil merogoh sakunya sendiri. ”Tapi kalau HP sih punya.”

”Oh,” kataku. ”HP itu ponsel. Mama baru membelikanku satu. Mungkin lebih baik aku minta nomor kamu.”

”Oke.” Dia mengambil ponselku dan memasukkan nomornya sendiri ke sana. Lalu, dia mengembalikannya padaku sambil bilang, ”Itu HP yang bagus. Mahal, pasti.”

Aku mengangkat bahu. ”Tidak tahu. Mama tidak beri tahu.”

”Kapan Mama kamu belinya?”

”Waktu Papa main judi,” kataku. ”Kata Mama, waktu Papa main judi, dia tidak ingat kanan-kiri.”

Aku melihat wajah Si Anak Pengamen, bertanya-tanya apakah dia akan bilang ’tuh, kan’ seperti teman-temanku, kalau mereka berkata benar dan aku berkata salah. Tapi dia tidak bilang apa-apa. Dia menunggu agak lama, sebelum bilang, ”Kadang-kadang, aku nggak tahu yang mana kiri, yang mana kanan.”

Aku mengangguk, karena kadang-kadang aku juga tidak tahu.

Aku bertanya lagi, ”Nama kamu siapa?”

”P,” katanya.

”Hah?”

Sekarang, kami sudah berhenti di depan salah satu pintu. Pintu nomor 503. Si Anak Pengamen mengangkat tangannya untuk mengetuk, tapi berhenti sebelum melakukannya. Dia memandangiku.

”Namaku P.”

”P apa?” tanyaku bingung.

”P. P seperti huruf P. Tahu, kan? A, B, C, D...”

Aku mengangguk, soalnya aku memang sudah tahu. Ada 26 huruf dalam alfabet Latin, yaitu:

1. A
2. B
3. C
4. D
5. E
6. F
7. G
8. H
9. I
10. J
11. K
12. L
13. M
14. N
15. O
16. P
17. Q
18. R
19. S
20. T
21. U
22. V
23. W
24. X
25. Y
26. Z

Karena aku tahu kalau P ada di dalam alfabet Latin, aku tanya lagi kepada Si Anak Pengamen, ”Iya. Tapi P apa?”

”P saja.”

Aku semakin heran. ”Tapi itu sih bukan nama.”

Dia terdiam sebentar. Lalu, dia bilang, ”Itu nama, kok. Itu namaku.”

Lalu dia mengetuk pintu 503, dan tidak mengatakan apa-apa lagi soal namanya.

”PERMAISURI”

Kata dalam bahasa Indonesia yang dimulai dengan huruf ’p’ antara lain adalah ’pocong’, ’pijat’, dan ’pegang’. Kata buatan yang dimulai dengan huruf ’P’ antara lain adalah ’porenleansdjjg-kf’.

P adalah abjad ke-16 dalam alfabet Latin. Karena alfabet Latin digunakan hampir di seluruh dunia, huruf ’p’ juga dikenal di seluruh dunia. Di Indonesia, ’p’ dibaca ’pe’ seperti dalam ’pepes’, ’peci’, dan ’peyang’. Dalam bahasa Inggris, huruf ’p’ dibaca ’*pi*’ seperti dalam ’pisang’, ’pingsan’, dan ’pipis’.

Aku tahu beberapa orang yang namanya dimulai dengan huruf P. Aku juga tahu beberapa orang yang namanya diakhiri dengan huruf P. Ada juga beberapa orang yang di tengah-tengah namanya ada huruf P. Ada juga orang yang namanya tidak dimulai dengan huruf P. Juga, orang yang namanya tidak diakhiri dengan huruf P, maupun yang di tengah namanya tidak ada huruf P.

Tapi tidak ada orang yang namanya hanya terdiri dari huruf P.

Si Anak Pengamen (P) mengetuk pintu kamar 503 beberapa kali. Lalu, dari dalam, terdengar suara perempuan berkata, ”Tunggu sebentar!”

Tidak lama, terdengar lagi suaranya, kali ini lebih dekat, bertanya, ”Siapa?”

Lalu Si Anak Pengamen (P) menjawab, ”Aku, Kak Suri!”

Lalu, pintu terbuka.

Aku melompat kaget ketika melihat rambut panjang berayun menyambut kami begitu pintu terbuka. Kuangkat wajahku, dan kulihat perempuan yang dipanggil ’Kak Suri’ oleh Si Anak Pengamen (P).

Kak Suri tersenyum. Dia cantik. Dan sepertinya, dia baik. Kulitnya putih, seperti kulit Mama. Kalau tersenyum, matanya menyipit. Mama juga seperti itu. Meskipun Mama sudah jarang tersenyum seperti itu. Belakangan, Mama tersenyum sedikit saja. Tapi, kalau Mama sedang senang sekali, senyumnya seperti senyum Kak Suri. Jadi, kurasa, Kak Suri sedang senang sekali.

”Halo,” sapanya, ramah. ”Masuk, sini. Ini siapa? Anak baru, ya?”

Aku mengangguk. ”Aku baru pindah ke lantai 3. Ruangan 301.”

”Oh ya? Sama Mama-Papa?”

Aku mengangguk.

Kak Suri menyuruh kami masuk ke dalam kamarnya. Ukuran kamar itu sama seperti kamarku, tapi tampaknya bagus. Lantainya dilapisi karpet, dan ada sofa-sofa bagus. Di atas meja, ada vas bunga yang diisi bunga plastik berwarna ungu. Cantik sekali. Dia juga punya televisi dan kulkas.

Kak Suri menyuruh kami duduk. P Si Anak Pengamen langsung menyalakan televisi. Kak Suri bergabung dengan kami sambil membawa tiga gelas plastik dan sekotak besar jus mangga.

”Nama kamu siapa?” tanyanya kepadaku.

”Ava,” sahutku.

”Wah, namanya bagus.”

Aku mengangguk. ”Nama lengkap aku Salva. Mama yang beri

nama. Soalnya, kata Papa, tadinya Papa mau memberiku nama '*saliva'* yang artinya ludah. Soalnya, waktu aku lahir, aku kelihatan seperti berlumuran ludah. Tapi, Mama bilang, Mama tidak mau anaknya diberi nama 'ludah'. Jadi, waktu mendaftarkan namaku, dia diam-diam menggantinya. Mama dan Papa bertengkar soal namaku setidak-tidaknya satu kali setiap tahun. Kata Papa, 'HARUSNYA BIAR SAJA KITA NAMAI DIA LUDAH! MEMANG BEGITU KAN DIA?! TIDAK BERGUNA SEPERTI LUDAH!', dan Mama akan bilang, 'HANYA ORANG SINTING TIDAK BERHATI YANG MENAMAI ANAKNYA LUDAH!'"

Kulihat Kak Suri dan P Si Anak Pengamen memperhatikanku dengan wajah bingung dan ngeri (Kak Suri) dan datar (P Si Anak Pengamen). Aku diam sebentar, lalu menambahkan: "'Salva' artinya 'penyelamat'."

Kak Suri merengut. "Kok, Papa kamu mau kasih nama kamu 'ludah', sih?"

Aku mengangkat bahu. "Soalnya, Papa benci aku."

"Hush," tegur Kak Suri. "Jangan bilang gitu, ah. Gak ada Papa yang benci anaknya."

"Tapi Papa aku juga benci aku, Kak. Makanya nama aku juga aneh."

"Sshh, jangan bilang gitu. Papa kamu nggak benci kamu, kok."

Aku menarik lengan baju Kak Suri. "Nama dia siapa, sih, Kak?"

Si Anak Pengamen (P) mencibir padaku. "Aku sudah kasih tahu, kok."

"Belum."

"Sudah."

Kak Suri tertawa. "Sudah, jangan berantem. Ava, dia bilang ke kamu namanya siapa?"

Aku jawab, ”P,” soalnya dia memang bilang namanya ’P’.

”Tuh kan!”

”Tapi tidak ada orang namanya P!”

”Ada kok!”

Kak Suri mengusap bahu kami berdua sampai kami diam. ”Ava, dia sudah kasih tahu kamu namanya. Namanya memang P.”

Aku makin kebingungan. ”Tapi kenapa namanya P?”

”Karena Papa aku benci aku dan dia malas ngasih aku nama.”

”Nggak, nggak gitu kok, sayang,” kata Kak Suri sambil mengusap bahunya lagi. Kak Suri tersenyum padaku. ”Namanya memang P, kok. Memang aneh, ya? Makanya, Kakak nggak panggil dia P. Kakak panggil dia Prince.”

Kata Si P, ”Artinya ’pangeran’. Bahasa Inggris.”

”Kenapa dipanggil begitu?”

”Soalnya, nama Kakak, kan, Suri. Itu kependekan dari ’Permaisuri’. Permaisuri artinya sama dengan ’putri’. Nah, pasangannya ’putri’ kan ’pangeran’. Jadi, biar pasangan, dipanggilnya Prince, deh.”

Aku cemberut. Jadi, mereka berdua berpasangan. Aku tidak begitu paham, jadi kukeluarkan kamus dan kutemukan kata ini:

1. Pasang [kb]: dua orang, laki-laki perempuan atau dua binatang, jantan betina; dua benda yang kembar atau yang saling melengkapi; dua organ tubuh yang adanya (munculnya) bersama-sama; set, perangkat; dua orang yang merupakan satu kesatuan.
2. Pasang [kk]: naik; sedang baik; untung; sedang bangkit.
3. Pasang [kk]: memakaikan; mengenakan; memberi; menempatkan; memuatkan; mencantumkan; menyematkan; melekatkan.

Karena 'pangeran' dan 'permaisuri' adalah panggilan khusus untuk orang, jadi kurasa arti kata yang benar adalah yang pertama, yaitu 'pasang' sebagai kata benda. Jadi, Kak Suri dan Si Anak Pengamen (P), adalah dua orang yang saling melengkapi dan merupakan satu kesatuan.

Kak Suri mengintip kamusku. "Kamu bawa-bawa kamus?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Kata Kakek Kia, penting untuk memahami kata-kata."

"Wah. Kakek kamu orangnya pintar, ya?" kata Kak Suri. Aku mengangguk. Soalnya menurutku Kakek Kia memang pintar. Kak Suri tersenyum lagi kepadaku. "Tapi, Ava, yang lebih penting daripada bertutur kata baik adalah bertutur kata dengan *tepat.*"

"Maksudnya?" tanyaku, keheranan.

"Misalnya... begini. Kadang-kadang, kamu nggak paham kan apa yang orang bicarakan? Mungkin, orangnya menggunakan kata-kata yang nggak kamu ketahui... atau rangkaiannya membuat kamu bingung... Pernah nggak, mengalami yang begitu?"

Aku tidak begitu paham. Jadi, kurasa, inilah saat yang dimaksud Kak Suri dalam ucapannya barusan. Aku mengangguk.

"Nah, itu berarti, orang yang bicara dengan kamu itu nggak bertutur kata dengan tepat." Kak Suri menambahkan, "Orang harus menyesuaikan cara bicaranya dengan lawan bicaranya. Nggak semua orang terbiasa dengan cara bicara yang baik—malah, mungkin nggak ada orang yang 100% bisa mengikuti tata bahasa yang benar. Jadi, kamu nggak akan pernah bisa menggunakan tata bahasa sempurna dalam kehidupan nyata."

Aku benar-benar bingung sekarang. Tapi, kurasa, maksud Kak Suri adalah, aku tidak boleh terlalu mengikuti ajaran yang benar. Dan itu benar-benar aneh. Jadi, aku tanya, "Kenapa?"

”Soalnya, kalau lawan bicara kamu nggak mengerti apa yang kamu bicarakan, nggak ada gunanya juga kamu bicara. Benar, kan?”

Itu benar-benar masuk akal. Jadi aku mengangguk-angguk.

”Bahkan meskipun aku menggunakan kata yang digunakan oleh orang yang tidak baik?” tanyaku. ”Papa suka menggunakan kata ’nggak’, bukannya ’tidak’. Karena Papa orang yang tidak baik, berarti aku juga tidak baik kalau menggunakan kata itu, kan?”

Kak Suri tertawa. ”Nggak, nggak begitu. Aku selalu bilang ’nggak’, bukannya ’tidak’. Prince juga begitu. Menurut kamu, kami berdua nggak baik?”

Aku menggeleng. Soalnya, Kak Suri dan P Si Anak Pengamen dua-duanya baik.

”Nah, kalau begitu, bukan berarti kata itu hanya digunakan oleh orang yang nggak baik.”

Aku mengangguk-angguk. ”Kalau begitu, aku akan mulai bilang ’nggak’.”

P Si Anak Pengamen menghela napas keras. ”Akhirnya dia mulai normal.”

”Aku selalu normal, kok.”

”Nggak, ah. Kamu bawa-bawa kamus, dan suka pakai kata aneh-aneh.”

”Hush, jangan berantem terus, dong. Nah, Prince, coba kamu ke sini sebentar.” Kak Suri mengulurkan tangannya dan menarik tangan P Si Anak Pengamen. Kak Suri membiarkan anak lelaki itu duduk di pangkuannya. Mama sering membiarkanku duduk di pangkuannya juga.

Kak Suri mengetuk-ngetukkan jarinya di perekat luka P Si Anak Pengamen. ”Ini kenapa?”

P menggeleng. ”Nggak kenapa-kenapa.”

”Diapain?” desak Kak Suri.

P menggeleng lagi.

Kak Suri menghela napas lembut. ”Parah, nggak? Perlu Kakak rawat?”

Sekali lagi, P menggeleng.

Kak Suri tampak tidak (maksudku, *nggak*) senang. Dia membelai rambut P Si Anak Pengamen. Katanya, ”Kamu nggak boleh terus-terusan diam, lho. Kalau ada apa-apa, kamu kan sudah janji mau bilang ke Kak Suri.”

”Tapi nanti Kak Suri bilang ke Papa,” keluh P Si Anak Pengamen. ”Nanti Papa jadi lebih marah lagi. Papa juga bisa pukul Kak Suri kalau dia jadi marah.”

”Nggak, kok,” kata Kak Suri. ”Janji. Nanti-nanti, Kakak nggak akan bilang ke Papa kamu lagi. Kakak cuma mau tahu aja, kok. Jadi kamu janji, ya, lain kali bilang ke Kakak?”

P, akhirnya, mengangguk.

Aku kepengin tahu apa yang mereka bicarakan. Tapi, kurasa, ini adalah percakapan yang sejenis dengan ’percakapan orang dewasa’ yang sering diadakan Mama-Papa. Kalau mereka sedang mengadakan ’percakapan orang dewasa’, mereka akan menyuruhku masuk ke kamar. Tapi, sepertinya, ini bukan ’percakapan orang dewasa’. Soalnya, P Si Anak Pengamen bukan orang dewasa. Tidak mungkin melakukan ’percakapan orang dewasa’ kepada orang yang bukan orang dewasa.

Aku jadi bingung. Aku lupakan saja.

Lagi pula, Kak Suri sudah mulai menawarkan makanan. Aku suka makan, jadi aku senang. Dia punya biskuit dan susu coklat. Aku senang sekali. Kami semua menonton film kartun.

Kami tinggal di sana sampai malam.

⁂

Ini yang kutahu tentang Kak Suri setelah melewati satu hari bersamanya:

4. Rambut Kak Suri panjang dan lurus dan berwarna hitam. Dia punya poni. Aku juga punya poni, tapi poni Kak Suri lebih panjang.
5. Kak Suri punya baju berbahan bulu berwarna putih yang membuatku kegelian.
6. Kak Suri pintar. Kurasa dia pintar. Tidak seperti Kakek Kia, tapi pintar. Dia pintar bahasa Inggris. Dia bilang, kalau aku mau, dia bisa mengajariku juga.
7. Kak Suri mengajar P Si Anak Pengamen setiap hari Jumat.
8. Kak Suri punya gigi. Jadi Kak Suri bukan nenek-nenek.
9. Kak Suri masih kuliah.
10. Kak Suri tidak bisa masak. Dia mentraktir kami makan malam di warung makan sebelah. Dia bilang dia tidak bisa masak.
11. Kak Suri mau kami pulang.

Aku membuka pintu kamarku. Kami berdua (aku dan P Si Anak Pengamen) berjalan berduyun-duyun ke lantai bawah setelah Kak Suri menyuruh kami pulang. Ternyata, kamarku masih gelap. Berarti, tidak ada orang di dalamnya. Atau, Mama-Papa sedang tidur.

Aku mengecek ke kamar Mama-Papa, tapi kamar itu kosong. Berarti, tidak ada orang di dalam kamar. Aku diam saja di depan tumpukan kantong belanjaan Mama yang digeletakkan di lantai.

Kuambil satu kantong kecil. Di dalamnya, ada bola karet berwarna merah muda dan sejumlah keong putih dalam bungkusan plastik.

"Mama bilang, dia mau mengajariku main bekel," kataku. "Kamu bisa main bekel?"

P Si Anak Pengamen menggeleng. "Nggak. Itu kan mainan anak cewek."

"Oh ya?"

"Iya. Tapi mungkin Kak Suri bisa. Besok, Kak Suri kerja. Jadi, tunggu minggu depan kalau mau minta diajari Kak Suri."

Aku mengangguk. Kumasukkan plastik berisi bola dan keong itu ke dalam tasku.

P Si Anak Pengamen menatapku. "Kalau begitu, aku pulang, ya."

"Tunggu dulu!" kataku buru-buru. Dia berhenti. Aku menunjuk kamar Mama-Papa. "Mama-Papa belum membelikanku kasur. Aku harus tidur di mana? Anak-anak tidak boleh tidur di kamar mandi."

P Si Anak Pengamen tampak berpikir. "Aku juga nggak punya kamar. Kasur juga nggak punya."

"Kamu tidur di mana?"

"Ada, deh."

Aku merengut. "Kalau begitu, aku tidur di mana, dong?"

Dia berpikir lagi. P Si Anak Pengamen mengusap-usap dagunya dengan jari. Persis seperti tokoh kartun. Kata dia, "Kamu bawa baju, kan?"

Aku mengangguk. "Ada di koper Mama."

"Oke. Tarik ke sini kopernya."

Koper Mama ada di dalam kamar Mama-Papa. Ukuran kopernya sangat besar. Kira-kira sebesar aku. Dan sangat berat, soalnya isinya banyak sekali. Aku dan P Si Anak Pengamen mendorong dan menyeret sekuat tenaga.

P meletakkan koper itu di lantai, tergeletak seperti Papa ketika sedang tidur-tiduran di karpet. Dia membuka resletingnya dan membuka tutupnya lebar-lebar. Aku bisa melihat tumpukan-tumpukan baju yang dibawa Mama.

"Kamu punya handuk, nggak?" tanya P.

Aku mengangguk dan mengambil handuk yang diletakkan Mama di sandaran kursi. P meletakkan handuk itu di atas tumpukan baju Mama. Dia minta handuk lagi. Jadi, kuambil handuk yang dipakai Mama mandi pagi ini. Dia letakkan handuk itu di atas handuk yang sebelumnya.

"Yang atas, buat selimut kamu. Kamu tidur di atas handuk yang di bawah. Muat, kan?"

Aku melepaskan sepatuku dan mencoba tidur di dalam koper. Memang lumayan muat. "Tapi aku tidak mau tidur di dalam koper," protesku.

"Ya, cukup, kan, sampai kamu dapat kasur? Daripada kamu harus tidur di dalam kamar mandi."

Tapi aku terus memprotes. Soalnya, anak-anak kan tidak seharusnya tidur di dalam koper. Aku mulai menangis. Aku benar-benar tidak mau tidur di dalam koper. Aku mau kamar lamaku. Dan aku mau Mama mengantarkan aku tidur.

Akhirnya, P Si Anak Pengamen mengusap-usap kepalaku dengan wajah panik.

"Hari ini saja, kok. Besok kamu dapat kasur baru. Jangan nangis," katanya.

Aku terisak-isak. "Benar, ya, besok aku dapat kasur baru?"

Dia mengangguk. Padahal, Mama yang harus membeli kasur, bukan dia. Tapi tangisanku mulai berhenti.

Kurogohkan tanganku ke dalam tas ransel tempat aku me-

nyimpan buku kamus dan plastik berisi bola bekel dan keong. Dari sana, kukeluarkan buku Agatha Christie yang kemarin kami baca.

”Kata Mama, kamu boleh pinjam,” kataku pelan. Aku tersedak-sedak karena masih sedikit menangis. ”Kalau nggak, nanti kami... kami fotokopi. Terus, kamu boleh ambil fotokopiannya. Aku sudah cari arti kata fotokopi, tapi aku bingung. Tapi, Mama terus menunjukkan tempat fotokopi, jadi aku sekarang mengerti. Kalau kamu mau...”

P Si Anak Pengamen tersenyum lebar. Dia kelihatannya girang sekali. Dia mulai tertawa. Jadi, aku bilang, ”Kenapa?”

”Kamu bilang ’nggak’,” katanya. ”Tadi. Kamu bilang begitu, tadi.”

”Masa, sih?”

”Iya,” katanya. ”Bagus, deh. Aku takut kalau kamu ngomongnya aneh-aneh terus.”

”Kok begitu? Memangnya kenapa?”

”Soalnya, kamu kedengaran kayak orang yang pintar banget. Aku kan nggak sekolah. Jadinya, kupikir kamu sombong.”

”Aku tidak... nggak sombong, kok.”

”Ya, memang nggak. Tapi kamu kedengarannya sombong. Kamu terus ngomong begini saja. Aku lebih suka kamu ngomong begini.”

”Masa?” tanyaku. ”Kamu lebih suka aku begini?”

Dia mengangguk.

Aku menyeringai lebar. ”Kalau begitu, aku akan latihan bicara begitu.”

”Belajar bilang nggak.”

”Iya, aku akan belajar bilang nggak.”

P Si Anak Pengamen tersenyum sambil mengangguk-angguk

kencang. Kepalanya mungkin akan putus. Dia kelihatan seperti mainan yang dimiliki Kakek Kia di dalam mobilnya. Kepala mainan Kakek Kia tidak pernah putus, tapi kelihatannya akan putus.

Lalu, dia duduk bersila di depanku. Dia bilang, ”Kalau kamu nggak baca kamus terus, aku mau nyanyi untuk kamu sebelum aku pergi.”

”Aku bisa coba nggak baca kamus terus,” kataku, meyakinkan.

Dia mengangguk. ”Oke. Mulai besok, ya.”

”Aku baca sekali saja. Sekali, sebelum tidur.”

”Oke, bagus. Kamu mau aku main lagu apa?”

”Aku nggak tahu. Kamu tahu lagu apa?”

”Cuma tahu satu.”

”Apa saja, deh.”

Dia mengangguk sekali lagi, lalu memangku gitarnya dan menunduk. Kemudian, dia mulai memainkan gitarnya. Suaranya bagus sekali. Tapi aku tidak tahu lagu apa yang dia mainkan.

Lagunya membuatku mengantuk. Dari jam yang ada di ponsel-ku, aku tahu sekarang sudah hampir jam 9 malam. Memang, sudah waktunya aku tidur. Mungkin, ini juga waktunya dia tidur.

Aku bilang padanya, setelah dia selesai memainkan lagu dan membelai rambutku sambil berdiri, ”Besok main lagi, ya?”

Dia bilang, ”Iya. Nanti aku telepon.”

”Janji, ya?”

”Iya, janji.”

Dia mematikan lampu, lalu menutup pintu.

”KETIKA ANAK-ANAK BANGUN TIDUR”

Biasanya, anak-anak bangun di pagi hari dengan suara Mama mereka memanggil-manggil nama mereka. Mama mereka akan duduk di tempat tidur mereka sambil membelai kepala mereka.

Dulu, sebelum kami pindah ke Rusun Nero, Mama selalu begitu. Aku suka sekali melihat wajah Mama di pagi hari. Soalnya, dia tampak sangat cerah, bahagia, dan cahaya matahari yang terbit di pagi hari menimpa wajah Mama dan membuatnya kelihatan seperti malaikat. Aku tidak begitu tahu seperti apa malaikat itu, tapi yang pasti cantik. Dan Mama di pagi hari cantik sekali.

Anak-anak bangun di pagi hari. Dengan Mama yang menyayangi mereka siap menyambut dengan senyuman di wajah. Di atas tempat tidur yang disinari cahaya matahari pagi.

Aku bangun lewat tengah malam. Di waktu yang disebut Kakek Kia sebagai ’dini hari’. Dan aku tidak bangun di atas tempat tidur, melainkan di dalam koper. Aku juga tidak bangun dengan Mama yang tersenyum dan memanggil-manggil namaku, melainkan Papa yang berwajah berang dan menjerit-jerit marah kepadaku.

Aku sangat mengantuk dan sebagian besar dari percakapan Mama dan Papa saat itu tidak benar-benar bisa kupahami. Tapi Papa menjerit memarahiku tentang tidur di atas pakaian dengan

’badan kotor anak harammu’. Papa berusaha menutup koper sementara aku masih berbaring di dalamnya, tapi Mama terus-terusan berusaha mendorongnya. Papa mendorong Mama sebagai balasan. Mama terjatuh di lantai. Papa menamparnya, lalu berusaha menutup koperku lagi. Mama menarik-narik kaki Papa sambil menangis keras-keras.

Beberapa orang sepertinya menggedor pintu sampai akhirnya seseorang berhasil membuka pintu kami. Orang-orang berhamburan masuk dan menjauhkan Papa dari koperku. Mereka menenangkan Mama yang menangis menjerit-jerit. Ada juga yang menarik tanganku dan membawaku ke Mama. Mama langsung memelukku dan menangis terisak-isak di belakang bahuku.

Aku bisa mendengar Papa berteriak dari tengah-tengah kerumunan suara: ”KELUAR KALIAN SEMUA! KELUAR DARI RUMAH YANG KUBELI, KALIAN WANITA JALANG DAN ANAK HARAM!”

Orang-orang di sekitarku banyak mengusap, bergumam, dan meremas-remas kepalaku. Tapi aku sangat mengantuk. Aku tidak paham apa yang terjadi.

Mama dan orang-orang membawaku keluar dari kamar dan mengantar kami sampai ke depan Rusun Nero. Aku tidur dalam pelukan Mama. Tapi, di beberapa waktu kemudian, aku terbangun dan menemukan diriku berada di dalam taksi. Mama hanya tersenyum ketika aku membuka mata, dan dia menyuruhku tidur lagi.

Aku memejamkan mata tanpa peduli akan pergi ke mana.

***

Aku bangun di pagi hari. Aku berada di atas tempat tidur. Tapi aku tidak terbangun karena suara Mama. Aku terbangun karena suara ponselku.

Kubuka mataku dan membaca layar ponsel. Cuma ada dua nama yang kusimpan dalam ponselku: Mama, dan P Si Anak Pengamen. Aku dihubungi P Si Anak Pengamen.

"Halo," sapaku, lewat telepon.

"Halo," balasnya. "Kamu di mana?"

"Tidak tahu," kataku pelan. Aku mengusap mata. "Di atas tempat tidur. Hei, kamu benar. Aku dapat kasur baru hari ini."

"Kamu nggak di rusun, ya?"

"Sepertinya sih..." Aku terdiam. Aku ingat kalau aku sudah janji untuk belajar bilang 'nggak'. "Sepertinya sih nggak."

"Nggak bisa main dong, hari ini."

Itu membuatku tidak senang. Aku mulai mencari-cari Mama. Dia pasti ada di kamar ini juga. Tapi, Mama tidak ada. Mungkin dia sedang ada di kamar mandi.

"Aku akan tanya Mama, kita bisa main atau nggak hari ini. Nanti kuberi tahu lagi."

"Oke. Bagus. Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak. Memangnya kenapa?"

"Katanya, kemarin Papa kamu jadi gila. Aku lihat sedikit, sih. Tapi diusir."

Seperti yang sudah kubilang, tadi malam, ketika kejadian itu terjadi, aku mengantuk sekali. Jadi, aku tidak begitu ingat apa yang terjadi. Tapi aku ingat sedikit. Dan Papa memang gila. Gila betul.

"Iya. Papaku jahat, sih. Aku sudah biasa."

"Oh ya? Papaku juga jahat, kok. Mungkin semua Papa memang jahat."

"Iya juga. Tapi kamu juga kan nanti jadi Papa. Nanti kamu juga jahat, dong?"

”Kalau begitu aku nggak mau jadi Papa, ah. Aku nggak mau jadi jahat.”

”Kamu jadi kakek saja. Kakek Kia baik, soalnya.”

”Boleh. Aku jadi kakek saja. Kamu jadi nenek, ya?”

”Nggak, ah. Aku mau jadi mama. Mama aku baik, soalnya.”

”Oh ya? Mama aku jahat.”

”Masa?”

”Nggak tahu. Tapi kata Papa, sih, dia jahat. Kalau orang jahat bilang orang lain jahat, berarti orang lain itu lebih jahat dari orang jahat itu, kan?”

”Aku nggak mengerti.”

”Ya sudah.”

Lalu, pintu kamar mandi terbuka. Mama muncul dari baliknya. Rambut Mama basah. Dia memakai baju mandi dan ada handuk kecil di tangan Mama. Dia menggesek-gesekkannya di rambut yang basah.

”Ava,” katanya, sambil tersenyum lebar. ”Kamu sudah bangun dari tadi?”

Aku menganggguk kepada Mama. Lalu, aku bilang ke P Si Anak Pengamen lewat telepon, ”Mama sudah ada. Nanti aku tanya kita bisa main atau nggak.”

”Oke. Dah.”

”Dah.”

Kumatikan telepon dan kuletakkan ponselku di balik bantal. Mama duduk di tempat tidurku, tersenyum dan membelai rambutku. Rasanya seperti kembali ke rumah lama. Hanya saja, aku bangun sebelum Mama membangunkanku. Tidak apa-apa. Hal itu sering terjadi juga. Yang penting dari pagi hari bukan kapan aku bangun, tapi bagaimana Mama tersenyum kepadaku untuk pertama kalinya di hari itu.

”Itu teman kamu yang kemarin?” tanya Mama dengan lembut.

Aku mengangguk. ”Dia tanya, kami bisa bermain atau nggak hari ini. Soalnya, aku nggak ada di Rusun.” Aku terdiam. Lalu, kupandang Mama lekat-lekat.

”Mama,” kataku dengan serius. Mama juga tampaknya mendengarkanku dengan serius. ”Kemarin, aku bilang kalau aku akan belajar bilang ’nggak’. Sebagai gantinya, aku akan dapat kasur baru. Nah, karena hari ini aku dapat kasur baru, berarti aku harus *benar-benar* belajar bilang ’nggak’. Nggak apa-apa, kan, kalau aku bilang ’nggak’?”

Mama tampak sangat kebingungan sekarang. Mungkin Mama tidak tahu apa artinya ’nggak’, karena selama ini Mama selalu bilang ’tidak’. Jadi, aku jelaskan ke Mama kalau ’nggak’ dan ’tidak’ artinya sama. Mama tertawa dan bilang dia tahu artinya sama.

”Yang membuat Mama bingung,” jelas Mama, ”adalah kenapa kamu pikir kamu harus belajar bilang ’nggak’. Apa ada yang membuatmu harus melakukan itu?”

”Ih, Mama, kan aku sudah bilang. Aku dapat kasur baru, jadi aku harus memenuhi janji untuk belajar bilang ’nggak’. Soalnya, kata P begitu, tuh...”

”Siapa itu P?”

”Itu anak pengamen yang kemarin, Ma. Namanya P.”

”P? Nama panggilannya P?”

”Bukan. Namanya P. Kata dia, kalau aku bicara seperti yang disuruh Kakek Kia, aku kedengaran sombong.”

Mama masih tampak heran. ”Bicara seperti apa?”

”Bicara seperti orang besar,” jelasku. ”Pakai tata bahasa yang bagus.”

”Ooh...” Sekarang, Mama mengangguk paham. Dia tertawa.

”Mama kira, kamu mau belajar bilang ’nggak’ karena kamu terlalu penurut. Ternyata kamu mau berhenti bilang ’tidak’, begitu maksudnya?”

Aku mengangguk. ”Apa hubungannya dengan penurut?”

Mama tertawa lagi. ”Tidak, tidak ada, Sayang. Nah, kalau kamu memang mau pakai bahasa yang sehari-hari digunakan orang, boleh, kok. Cepat atau lambat, kamu juga akan melakukannya. Mama tidak akan memaksa kamu.”

”Iya, tapi Mama bantu aku, dong,” kataku. ”Soalnya, kadang-kadang aku masih suka lupa.”

Mama mengangguk. ”Mama bantu, kok. Kalau begitu, mulai sekarang, Mama juga mulai bicara pakai bahasa sehari-hari saja, ya?”

Itu membuatku senang. Mama selalu mendukungku. Kurasa, sebenarnya, bukan aku yang penurut, tapi Mama. Kuharap Mama tidak terlalu penurut, jadi dia tidak menuruti Papa terus. Papa tidak boleh dituruti. Kata Kakek Kia, tidak boleh menuruti setan. Papa kan setan.

”Mama,” kataku lagi. Mama bilang dia akan memandikanku sebentar lagi. ”Apa sekarang kita pindah ke sini? Kita nggak tinggal sama Papa lagi?”

Wajah Mama berubah sedih. Dia menggeleng pelan. ”Bukan, Sayang. Ini hotel. Kita di sini sebentar saja, selama Mama mengurus sesuatu sedikit. Mungkin besok kita sudah harus kembali ke rusun lagi... Bersama Papa... Mama tidak punya banyak uang, jadi tidak bisa terlalu lama tinggal di hotel...”

”Oh.” Aku kecewa. Kuharap, aku bisa tinggal bersama Mama saja. Aku tidak keberatan kalau tidak ada Papa. ”Urusan Mama apa, Ma?”

Mama tersenyum lagi. ”Mama akan menemui Om Ari dan Tan-

te Lisa sebentar lagi. Jadi, kamu harus mandi dan pakai baju rapi, ya?"

"Om Ari sama Tante Lisa mau datang Ma?" aku bertanya lagi. Mama mengangguk.

Om Ari adalah adik Mama. Dia baik, soalnya suka membawaku jalan-jalan naik motor dan suka memberiku permen. Om Ari suka makan bubur ketan. Aku juga suka bubur ketan. Kakek Kia juga suka Om Ari. Katanya, dia mau Om Ari saja yang jadi anaknya, bukan Papa 'si bengis bau tengik itu'.

(Dulu aku tidak tahu apa maksudnya 'tengik', jadi aku sempat mencarinya di kamus. Ini yang kudapatkan:

1. Tengik [ks]: berbau atau berasa tidak sedap; berbau busuk; jahat, kejam, kasar.
2. Tengik [kb]: pohon yang berkayu empuk dan getahnya beracun; *Antiaris toxicaria*; kayu tengik.

Jadi, Papa berbau jahat. Tidak tahu bau jahat itu seperti apa. Tapi kurasa baunya seperti pohon berkayu empuk.)

Dulu, Om Ari kerja dengan Papa. Karena dia kerja dengan Papa, aku jadi sering lihat Om Ari di rumah dan di kantor Papa. Tapi, Mama menyuruh Om Ari berhenti kerja dengan Papa. Katanya, Papa jahat pada Om Ari. Jadi, sekarang, Om Ari kerja dengan orang lain dan aku tidak lagi sering melihatnya di rumah dan di kantor Papa.

Kalau Tante Lisa, dia adalah kakaknya Papa. Berbeda dengan Papa, dia tidak bau tengik (atau bau jahat, atau bau pohon berkayu empuk). Tante Lisa wangi seperti sabun dan bedak. Dan dia baik dan cantik sekali. Dia mau memangkuku dan menggandeng tanganku dan membawaku jalan-jalan makan es krim. Tidak se-

perti Papa. Kalau aku menggandeng tangan Papa, Papa bilang dia akan meludahi tanganku kalau tidak melepasnya.

Aku senang sekali mereka berdua akan datang. Jadi, aku buru-buru mandi dan mencari pakaian paling bagus di dalam tas yang dibawa Mama. Aku punya banyak pakaian bagus, tapi Mama hanya bawa sedikit di dalam tasnya karena tas Mama kecil. Baju yang paling kusuka adalah gaun panjang berwarna biru muda dengan motif kotak-kotak putih. Ada kerah berwarna putih yang dihiasi renda, dan ada pitanya juga. Tapi Mama tidak bawa baju yang itu.

Mama memakaikanku gaun berwarna cokelat. Aku cemberut karena itu bukan bajuku yang paling bagus. Mama bilang, ”Nanti rambut kamu Mama hias supaya cantik.” Jadi, meskipun aku tidak menggunakan bajuku yang paling bagus, aku cukup senang.

Mama mendandaniku dan kami berdua turun untuk sarapan. Tempat sarapan di hotel selalu ramai, jadi aku dan Mama harus menunggu sebentar untuk dapat tempat duduk. Begitu kami dapat kursi, aku dan Mama langsung berkeliaran mencari sarapan. Aku minta Mama mengambilkanku bubur dan telur rebus. Mama juga mengambil yang sama. Lalu, aku mengambil banyak kue dan jus dan susu di meja panjang. Ada kue sus juga. Aku suka kue sus.

Begitu aku dan Mama kembali, ternyata kursi kami sudah diisi orang. Aku baru mau mengadu ke Mama, tapi ternyata aku kenal dua orang yang mengambil tempat kami itu. Aku langsung berlari-lari kepada mereka.

”Tante Lisa! Om Ari!” seruku. Kadang-kadang, aku suka terbalik memanggil mereka ’Om Lisa’ dan ’Tante Ari’, karena mereka sering datang berdua. Tapi, tetap saja, mereka memelukku meskipun aku berbuat kesalahan. Kalau Papa, aku berbuat benar saja sudah marah. (Dia akan bilang: ”ANAK TOLOL! ENTAH SIAPA YANG BUAT!”)

Kuharap Tante Lisa, Om Ari, dan Mama, tiga-tiganya jadi Mama-ku. Dengan begitu, aku akan jadi anak paling bahagia di dunia.

Tapi, kemudian, aku pikir, kasihan sekali P Si Anak Pengamen. Dia punya Papa dan Mama yang jahat. Kalau Tante Lisa, Om Ari, dan Mama, semuanya jadi Mama yang baik untukku, sepertinya tidak adil.

Jadi, aku bilang kepada Om Ari yang sedang membantuku duduk di kursi, begini: ”Om Ari, Om mau jadi Mama-nya teman aku, nggak?”

Om Ari tampak kaget, tapi dia tertawa. ”Kenapa Om harus jadi Mama teman kamu? Memangnya dia nggak punya Mama?”

”Ada, sih. Tapi, dia bilang, Mama-nya jahat. Aku kan punya Mama baik. Jadi, kasihan kalau dia nggak punya Mama yang baik. Om Ari kan baik. Om Ari jadi Mama-nya dia, ya?”

Tante Lisa ikut tergelak. ”Kenapa bukan Tante Lisa aja, sih, yang jadi Mama-nya?”

Aku menggeleng. ”Tante Lisa juga jadi Mama aku. Nah, supaya adil, Om Ari jadi Mama dia. Jadi, aku bagi-bagi Mama.”

Om Ari tersenyum sabar. ”Ava, Sayang... Om Ari nggak bisa jadi Mama anak itu. Yang bisa jadi Mama, kan cuma perempuan. Om Ari bisanya jadi Papa.”

Aku agak bingung. ”Nggak bisa, dong. Soalnya, yang jadi Papa harus jahat. Om Ari kan nggak jahat. Jadi, nggak bisa jadi Papa.” Aku berbisik hati-hati kepada Tante Lisa. ”Papa-nya anak itu juga jahat, lho, Tante.”

Tante Lisa sekarang tampak cemas. Dia memandang Mama. Mama juga tampak cemas. Tapi Mama tersenyum sedikit. ”Dia ketemu anak pengamen di rusun. Mereka sekarang berteman.”

Tante Lisa merengut. ”Kok, bisa sampai pindah ke tempat yang ada pengamennya, sih? Adikku itu sudah sinting, deh. Helen, kamu coba cerita yang lengkap kenapa bisa sampai gini ceritanya.”

Jadi, Mama menceritakan semua yang terjadi sejak kematian Kakek Kia. Tidak banyak yang bisa diceritakan, soalnya semuanya berlangsung begitu cepat. Tapi, Mama bercerita banyak soal perasaannya.

Mama mengeluh panjang-lebar tanpa menyentuh buburnya. Aku sendiri sudah mengambil tambahan telur rebus. Aku suka kuning telur. Mama bilang, aku boleh ambil kuning telurnya juga. Aku senang sekali punya Mama yang mau membagi kuning telurnya.

”Dan terakhir, dia mencoba menjepit Ava dalam koper waktu anak ini tidur. Aku yang salah, Lis. Aku belum beli kasur untuk dia.”

Tante Lisa memelototi Mama dengan galak. Kalau Tante Lisa sedang melotot, dia agak kelihatan seperti Papa. Tapi, karena Tante Lisa baik, aku tidak takut. Kalau Tante Lisa marah, berarti aku memang salah. Kalau Papa marah... Ya, kadang-kadang tidak ada apa-apa, dia marah saja.

”Jangan bilang begitu, Helen. Aku nggak mau kamu menyalahkan diri sendiri. Jelas-jelas, yang salah, si bajingan itu.”

”Lisa,” tegur Om Ari, melirik sedikit ke arahku.

”Oh.” Tante Lisa tersenyum minta maaf. ”Maaf ya, Ava. Maaf, Tante bicaranya kasar.”

Aku mengangguk. ”Nggak apa-apa, kok, Tante. Papa juga biasanya bilang begitu. Waktu aku bagi rapor, Papa lihat raporku. Terus, dia bilang, Bu Guru ’bajingan’. Tapi, kata Kakek Kia, ’bajingan’ tidak ada hubungannya dengan binatang bajing.”

Tante Lisa memandang Mama dengan wajah agak bingung. ”Sejak kapan, sih, Ava bilang ’nggak’?”

Mama tertawa. ”Dia diajari temannya di rusun, tuh. Biar sajalah. Memang nanti juga dia harus belajar menyesuaikan diri dengan orang lain, Lis.”

Tante Lisa mengangguk.

”Pokoknya,” lanjut Tante Lisa, ”ini nggak bisa dibiarkan terus. Kalian jangan kembali ke rusun itu. Tinggal di sini dulu saja, sementara. Nanti aku yang bayar, kalau uangnya kurang.”

”Rencana kamu gimana, Lis?” tanya Mama, wajahnya cemas lagi.

”Aku mau datangin adikku yang sinting itu,” kata Tante Lisa dengan tegas. ”Aku mau damprat dulu dia. Gila, apa, memperlakukan anak-istrinya kayak begini?”

Mama memandang Om Ari dengan takut-takut. ”Menurut kamu gimana, Ri? Aku takutnya, dia malah tambah marah setelah Lisa datang ke sana. Nanti, dampaknya...”

Om Ari melirik Tante Lisa, lalu melirik ke arahku. Dia berdeham. ”Kak, sebenarnya... Ari pikir... mungkin Kakak cerai saja sama Bang Doni. Ari nggak tahan lihat Kakak begini terus. Kalau Kakak kesulitan dengan Ava, Ari bisa bantu. Ada Mama juga…”

Mama memelototi Om Ari. Dia berdesis, ”Kamu jangan bicara sembarangan di depan Ava...”

”Dia belum mengerti, Kak.”

”Dia bisa cari di kamus, Ri. Kamu kayak nggak kenal Ava.”

”Apa yang aku cari di kamus, Ma?”

Mama tersenyum dan mengusap punggungku. ”Kamu mau ambil makanan lagi, Sayang?”

Aku menggeleng. ”Aku mau makan kue sus-nya. Mama, kok,

nggak makan buburnya? Dingin, lho. Kata Kakek Kia, nggak boleh menyia-nyiakan makanan. Kalau Mama tanam padinya sendiri, Mama pasti kesusahan. Jadi, sudah untung-untung ada yang menanamkan. Makanya, Mama harus makan semuanya sampai habis."

"Iya, iya, Mama makan. Ava jalan-jalan dulu, ya, sebentar? Mama mau bicara dengan Tante Lisa dan Om Ari."

Aku cemberut. Tapi, aku tidak mau membuat Mama, Om Ari, dan Tante Lisa kesal. Mereka, kan, orang-orang kesayanganku. Jadi, aku patuh. Aku berjalan ke arah Pak Koki yang Sedang Masak Telur, memperhatikan ia masak dengan penuh gaya. Wangi telurnya membuatku gembira.

Kukeluarkan ponsel dari sakuku. Kuputuskan untuk menghubungi P Si Anak Pengamen. Aku kan selalu bersama dia kalau aku ditinggal Mama-Papa di rusun. Jadi, karena sekarang aku sedang sendirian lagi, lebih baik aku hubungi dia.

"Halo," sapa P Si Anak Pengamen di ponselku.

"Halo," aku menyapa balik. "Ini Ava."

"Ini P."

"Aku nggak mau memanggil kamu P."

"Kamu boleh memanggilku Prince, kayak Kak Suri."

"Itu juga nggak mau, ah."

"Jadi kamu panggil aku apa, dong?"

"Nggak tahu. Aku bilang ke Mama, kamu Anak Pengamen."

"Tapi, aku kan bukan pengamen."

"Lho, kamu bukan pengamen?"

"Bukan."

"Gitar kamu buat apa, dong?"

"Aku main saja. Ini dari Mas Alri."

”Oh. Maaf, ya, aku kira kamu pengamen.”

”Nggak apa-apa, kok. Kamu di mana sekarang? Hari ini bisa main, nggak?”

Aku masih belum tahu aku di mana sekarang. Aku menghampiri Pak Koki yang Sedang Masak Telur. Aku bertanya, ”Pak Koki, ini di mana, sih?”

Pak Koki yang Sedang Masak Telur tampak kaget. Dia mengguncang alat masak di tangannya (aku tidak tahu nama alat masaknya apa, tapi Mama sering memakainya untuk membuat telur). ”Ini di restoran hotel,” katanya. ”Tempat sarapan. Lantai 2. Nama restorannya Ruby.”

Dia menunjukkan tulisan ’Ruby’ yang tertoreh di dinding restoran. Aku mengulangi ucapannya kepada P Si Anak Pengamen (yang ternyata bukan pengamen). Lalu, dia bilang lagi, ”Kamu di hotel apa?”

Aku bertanya lagi pada Pak Koki yang Sedang Masak Telur (ada banyak sekali telur yang harus dia masak hari itu). Pak Koki menjawab, ”Ini Hotel Kristal.”

Kuberitahukan itu kepada P Si Anak Pengamen yang Ternyata Bukan Pengamen. Dia, sekali lagi, bertanya apa kami bisa main. Aku bilang, aku tidak tahu kami bisa main atau tidak.

”Yah, nggak asyik, dong, kalau kita nggak bisa main,” keluh P Si Anak Pengamen yang Ternyata Bukan Pengamen.

”Iya, sih,” gumamku lesu. Aku duduk di meja kosong, soalnya aku pegal berdiri terus. ”Eh, tapi hari ini ada Om Lisa sama Tante Ari. Maksudku, Om Ari sama Tante Lisa.”

”Siapa itu?”

”Om Ari itu adiknya Mama. Tante Lisa itu kakaknya Papa. Mereka dua-duanya baik. Kalau kamu mau, kamu boleh pilih satu untuk

jadi Mama kamu. Tapi, kata Om Ari, dia nggak bisa jadi Mama, karena dia laki-laki..."

"Memang nggak bisa. Aku juga, kan, nggak bisa jadi Mama."

"Yah, sayang, dong. Tapi, kan kamu mau jadi kakek, ya?" Aku teringat obrolan kami tadi pagi.

"Iya, sih. Tapi malas juga jadi kakek kalau nggak ada neneknya. Kamu jadi nenek, dong."

Aku berpikir-pikir dulu. Jadi nenek, sih, sepertinya tidak apa-apa. Nenek juga baik. Tapi, aku jarang bertemu nenek. Kalau aku jadi nenek, mungkin aku harus tinggal di desa dan jarang bertemu orang. Aku bilang begitu pada P Si Anak Pengamen yang Ternyata Bukan Pengamen.

"Tapi, kamu kan, akan ketemu aku setiap hari. Nggak apa-apa, dong."

"Iya juga." Aku mengangguk-angguk. "Boleh, deh, kalau begitu, aku jadi nenek. Tapi, kita harus tua dulu, ya?"

"Iya. Masih lama, nih. Jadi kakek sama nenek, tuh, umurnya harus 100 tahun dulu."

"Jadi, kamu tunggu 5 tahun lagi, dan aku 2 tahun lagi," kataku, sok tahu. Sebetulnya, aku tidak bisa-bisa amat menghitung dengan benar.

"Lama, tuh," komentar P Si Anak Pengamen yang Ternyata Bukan Pengamen.

"Nggak apa-apa, dong. Sekarang, aku tetap jadi Ava, dan kamu tetap jadi..."

"P," katanya. "Atau Prince."

"Nggak mau, ah. Aku mau cari nama baru buat kamu."

"Ya sudah. Apa, dong?"

Aku harus pikir-pikir dulu. Aku kan, tidak pernah memberi si-

apa-siapa nama. Aku tidak punya binatang peliharaan. Aku juga tidak punya boneka, kecuali boneka penguinku yang kutinggal di Rusun Nero. Dia juga tidak punya nama.

”Memangnya, kenapa, sih, Papa kamu kasih kamu nama ’P’?” tanyaku, sambil mengutak-atik barang-barang di atas meja. ”Papa juga benci aku. Tapi, dia kasih aku nama betulan. Bukan cuma satu huruf.”

”Nah, itu yang Papa aku bilang,” sahut P Si Anak Pengamen yang Ternyata Bukan Pengamen. ”Kata dia, orang punya nama. Dia nggak menganggap aku orang, jadi aku nggak dikasih nama.”

”Itu jahat sekali,” komentarku. Soalnya, itu memang jahat.

Aku berhenti mendorong-dorong botol-botol di atas meja. Kuambil salah satu botol di sana. Kuperhatikan botol itu. Lalu, aku bilang pada P Si Anak Pengamen yang Ternyata Bukan Pengamen, ”Eh, di botol ini ada huruf ’P’-nya. Kenapa, ya?”

”Oh. Itu pasti ’*pepper’.* Artinya lada.”

”Lada itu apa, sih?”

”Itu, lho. Yang kamu pakai untuk masak.”

”Aku nggak pernah masak.”

”Lada itu bumbu masak yang bikin perut hangat. Dia temannya garam. Di meja yang ada ladanya, pasti ada garam juga. Coba, deh, kamu cari.”

Aku memang menemukan satu botol lagi yang serupa. Tapi, tulisannya bukan ’P’, melainkan ’S’. Aku mencicipi isinya. Dan, memang, rasanya asin seperti garam. Aku memberitahukan penemuanku ini lewat telepon.

”Tulisannya ’S’ karena bahasa Inggrisnya garam itu ’*salt’.*”

”*Salt,*” ulangku. ”Mirip nama aku, ya. Nama aku, kan, ’Salva’. Depannya mirip.”

”Iya, sih. Memang, mirip.”

Aku berpikir-pikir lagi sambil menggelindingkan kedua botol itu di meja. Seorang Bapak-bapak Berpakaian Rapi yang Membawa Nampan bilang kalau aku tidak boleh memainkan botol-botol itu, jadi aku berhenti menggelindingkannya.

”Kata kamu, kan, lada itu temannya garam. Kalau ada lada, ada garam. Berarti, kalau ada garam, ada lada juga, kan?”

”Kayaknya sih, begitu. Kadang-kadang, nggak ada lada juga, nggak apa-apa, sih. Tapi, lebih enak kalau ada lada. Kata Mas Alri begitu. Dia bisa masak. Kalau kami makan bakso, juga sering ada garam sama ladanya. Mas Alri suka pakai lada dan garam.”

”Hmm.” Aku mengangguk-angguk.

”Terus, kenapa?”

”Nggak apa-apa, sih. Aku boleh panggil kamu bahasa Inggrisnya lada, nggak?”

”*Pepper*? Kenapa, memangnya? Itu kan bukan nama orang.”

”Memang, sih. Tapi, aku kan namanya mirip bahasa Inggris ’garam’. Terus, kata kamu, garam nggak apa-apa kalau nggak ada lada, tapi tetap lebih enak kalau ada lada. Menurutku, nggak ada kamu juga nggak apa-apa, tapi lebih enak kalau ada kamu. Jadinya, cocok, kan? Ngerti, nggak?”

”Ngerti, kok. Lagian, kata Papa, aku bikin sakit mata. Kalau kena lada juga jadi sakit mata.”

”Jadi boleh, ya?”

”Boleh, deh.”

”Kamu panggil aku apa, dong?”

”Ava. Nama kamu, kan, Ava.”

”Iya, tapi Mama juga suka panggil aku ’Sayang’.”

”Aku nggak mau panggil kamu ’Sayang’.”

”Kenapa?”

”Nggak mau aja.”

Lalu, aku diam sebentar. Kemudian, baru aku bilang: ”Aku juga mau dipanggil pakai bahasa Inggris-nya garam, dong.”

”Tapi, kamu kan sudah punya nama. Nama betulan.”

”Iya. Tapi maunya pasangan. Soalnya, kamu sama Kak Suri kan punya nama pasangan juga. Aku juga mau.”

”Oh. Ya sudah.”

”Apa tadi, bahasa Inggrisnya garam?”

”*Salt.*”

”Kalau lada apa?”

”*Pepper.*”

”Kalau begitu, aku Salt, kamu Pepper.”

”Oke.”

”Kamu lagi ngapain?”

”Main.”

”Kamu lagi sama Kak Suri, ya?”

”Nggak, kok.”

”Oh. Kalau begitu, nanti kapan-kapan, kita main lagi, ya?”

”Boleh.”

”Dah.”

”Dah.”

Aku bengong di meja setelah teleponnya selesai. Bingung, apa lagi yang harus kulakukan. Dulu, kalau aku disingkirkan Mama dari ’percakapan orang dewasa’, aku bisa baca buku atau kamus di kamar. Tapi aku tidak punya buku atau pun kamus sekarang.

Untungnya, Tante Lisa menghampiriku tidak lama kemudian. Dia minta maaf karena sudah menyingkirkanku. Lalu, aku diperbolehkan kembali ke meja Mama. Mama dan Om Ari masih serius membicarakan sesuatu. Mereka berhenti ketika aku datang. Tapi, aku sempat mendengar satu kata: kurator.

”Sudah kenyang, belum, Sayang?” tanya Mama sambil tersenyum.

Aku mengangguk. Lalu, aku tanya ke Mama, ”Ma, kapan kita pulang ke rusun?”

Mama tampak bingung. ”Kamu mau kembali ke rusun?”

Aku mengangguk lagi. ”Soalnya, aku mau main sama Pepper.”

”Siapa Pepper?” tanya Mama, keheranan.

”Itu nama panggilan aku untuk P Si Anak Pengamen yang Ternyata Bukan Pengamen. Dia bukan pengamen, Ma. Katanya, dia bawa gitar cuma untuk main saja. Gitarnya dari Mas Alri. Tapi, aku nggak kenal siapa Mas Alri.”

Sepertinya, Mama masih agak bingung. Tapi, dia tersenyum lagi dan mengusap-usap punggungku.

”Kita mungkin nggak akan kembali ke rusun, Sayang,” kata Mama. ”Setelah dari hotel, kita tinggal di rumah Om Ari.”

”Sama Papa, Ma?” tanyaku, keheranan. Soalnya, Mama bilang, Papa jahat pada Om Ari. Mama tidak bilang begitu, sih, tapi kurasa Papa jahat pada semua orang. Dan, Om Ari, kan, orang. Buktinya, nama dia bukan cuma satu huruf.

Mama menggeleng.

”Terus, Papa gimana?” Aku bertanya lagi. Bukannya aku mau ada Papa. Tapi, aku penasaran saja.

”Papa...” Mama menatap Om Ari dan Tante Lisa. ”Mungkin... mungkin kita nggak akan tinggal bersama Papa lagi. Papa tinggal di rusun, kita tinggal sama Om Ari. Ava nggak mau, ya?”

Aku berpikir. ”Aku mau, sih, nggak tinggal sama Papa lagi. Tapi, kita nggak bisa balik ke rusun saja, Ma? Aku kan mau main.”

”Ava, kamu kan sudah besar. Jadi, Mama mau kamu mengerti...”

Pokoknya, Mama menjelaskan kalau aku tidak akan pernah kembali lagi ke Rusun Nero. Tante Lisa bilang, seharusnya aku senang, karena Rusun Nero mengerikan. Ada banyak hantu, orang jahat (termasuk Papa), dan serigala di Rusun Nero. Rusun Nero bisa roboh kapan saja. Rusun Nero kotor dan bikin sakit.

Tapi, mereka tidak mengerti. Kalau Rusun Nero memang semenakutkan itu, berarti aku *benar-benar* harus kembali. Aku harus membawa Pepper bersamaku. Soalnya, aku tidak mungkin meninggalkan dia di tempat yang banyak hantu, orang jahat (termasuk Papa), dan serigalanya.

Aku terus-terusan bilang begitu. Aku mencoba meyakinkan mereka kalau aku harus kembali ke Rusun Nero lagi, sekali saja.

Tapi mereka tidak mengerti. Jadi, aku menangis. Aku menangis karena orang dewasa tidak mengerti kalau aku juga punya kepentingan. Kalau aku juga punya sesuatu yang ingin kuselamatkan.

Aku menangis karena orang dewasa tidak mengerti apa-apa.

”PEMAIN GITAR”

Setelah kami selesai sarapan, aku, yang sedang menangis keras-keras, langsung dibawa ke kamar. Ransel berisi buku Agatha Christie, buku kamus, makanan enak milikku sepertinya tertinggal di Rusun Nero. Akibatnya, aku tidak bisa mencari tahu apa arti kata ’kurator’. Jadi, karena tidak bisa melakukan apa-apa, aku langsung tidur.

Aku bangun sekitar satu jam kemudian. Mama juga tidur. Tante Lisa dan Om Ari sudah tidak ada.

Kutinggalkan tempat tidurku, berjalan-jalan, menonton televisi. Di rumah, aku selalu berhati-hati kalau mau menonton televisi. Soalnya, Papa bisa masuk dan marah kalau aku ’membuat mahal biaya listrik’. Jadi, aku agak takut setiap kali menonton televisi.

Kumatikan televisinya dan melompat turun. Kuputuskan untuk pergi ke bawah. Aku diam-diam menyelinap melewati pintu dan menutupnya. Kulihat angka di pintuku: 618. Aku harus ingat angka di pintu. Soalnya, aku harus kembali ke sana lagi.

Seseorang sudah ada di dalam lift ketika aku memasukinya. Dalam diam, kami bergulir turun ke lobi. Dia membawa gerobak besar yang mengilap berwarna emas. Aku kepengin sekali naik ke gerobak itu, tapi sepertinya tidak akan boleh.

”Kata Mama, aku tidak boleh mengganggu gerobak-gerobak itu,” aku bilang kepada pria berpakaian serba-ungu yang sedang memegangi gerobak.

Dia tersenyum sedikit. ”Memang tidak boleh, Dik.”

”Gerobaknya ditarik sapi atau kuda?”

”Saya yang tarik gerobaknya.”

”Bapak, kuda?”

Orang itu tertawa dan bilang bukan, dia bukan kuda. Dia juga, ternyata, bukan sapi. Tapi, dia mengizinkanku naik ke gerobaknya sebentar. Begitu lift kami tiba di lobi, dia mendorongku sampai ke deretan kursi. Dia melambaikan tangannya dan pergi sambil membawa gerobak.

Aku sedang duduk-duduk saja di kursi, tidak begitu tahu apa yang harus kulakukan, ketika aku tiba-tiba mendapat telepon. Bukan dari Mama. Lagi-lagi, Pepper meneleponku. Karena senang, aku buru-buru mengangkatnya.

”Halo!” seruku di telepon.

”Halo,” katanya. ”Kamu masih di hotel?”

”Iya. Kamu di mana?”

”Aku juga di hotel.”

”Hotel apa?”

”Hotel kamu.”

”Oh ya? Kenapa?”

”Aku cari kamu. Belum ketemu, sih.”

”Aku juga belum ketemu kamu. Aku sedang duduk di kursi. Tadi, aku dibolehkan naik gerobak emas yang kata Mama tidak boleh kuganggu.” Aku berhenti. ”Maksudnya, *nggak* boleh kuganggu.”

Pepper tertawa sedikit, lalu, dia bilang, ”Kamu di kursi ya? Di lobi, kan? Kursi yang warna apa?”

”Warna merah,” kataku.

”Aku ke sana, ya.”

Lalu, dia mematikan teleponnya.

Tidak sampai satu menit kemudian, aku melihatnya datang. Dia masih membawa gitar di punggungnya. Tapi, bukan cuma itu yang ada di belakang punggungnya.

”Ini Mas Alri,” kata Pepper tanpa basa-basi. ”Tadi aku diantar Mas Alri ke sini.”

Aku melihat orang yang terus-terusan disebut Pepper dalam hampir setiap percakapan kami. Mas Alri kurus dan tinggi (tapi semua orang kelihatan tinggi kalau kau masih anak-anak). Rambutnya berantakan, dan, kalau Papa lihat, pasti kepalanya dipukul pakai sisir. Dia juga membawa gitar di punggungnya.

Sebenarnya, kalau dilihat-lihat, Mas Alri dan Pepper mirip sekali. Soalnya, rambut dan mata mereka sama-sama agak berwarna cokelat. Terus, mereka juga sama-sama kurus dan membawa gitar. Mungkin, kalau Pepper sudah besar, dia akan kelihatan seperti Mas Alri.

”Halo,” sapanya sambil menepuk-nepuk kepalaku. ”Ava ya?”

Aku mengangguk. ”Mas juga bukan pengamen, kan?” tanyaku, sambil menunjuk gitarnya. ”Itu dibawa untuk main saja, ya? Bukan untuk cari uang?”

Mas Alri tertawa terbahak-bahak. Dia tertawa sampai tersedak. Aku kaget sekali ada orang yang bisa tertawa seperti itu. Soalnya, Mama kalau tertawa cuma: ”hm, hm, hm”. Dan, Papa kalau tertawa seperti ini: ”HAR HAR HAR CAHHH” (karena, biasanya, Papa mengeluarkan ludah bersama suara tawa). Aku tertawanya: ”he he hee”, soalnya tidak boleh tertawa keras-keras sama Papa. Mas Alri tertawanya: ”MUAHAHAHAHAHA HEKKK” (karena tersedak).

”Mas memang cari uang pakai gitar, sih,” kata Mas Alri sambil nyengir lebar.

”Jadi, Mas, pengamen, dong?”

”Hmm, iya juga. Tapi ngamennya gak di jalanan, lho.”

”Ngamennya di mana, dong?”

”Di tempat makan,” kata Mas Alri. Dia menunjuk ke arah kafe di lobi. ”Di sana juga pernah, lho.”

”Memangnya boleh ngamen di hotel, Mas?” tanyaku keheranan.

”Boleh, dong. Kalau hotelnya yang minta, boleh aja.”

Aku berpikir-pikir, tapi kurasa Mas Alri memang benar. Ya, sudah, kalau begitu.

Mas Alri tersenyum kepadaku dan bilang, ”Dia nungguin kamu seharian, tuh. Kalau Mas nggak pulang ke rusun, mungkin dia bakal jadi Hachiko.”

”Hachiko itu apa, Mas?”

”Itu lho, anjing di Jepang yang nungguin pemiliknya pulang. Padahal, pemiliknya sudah meninggal. Dia terkenal, lho. Sampai ada patungnya segala.”

Aku memandang Pepper. ”Kamu mau dibuat patung?”

”Nggak mau, ah. Patung kan semuanya nggak pakai baju. Nanti, kamu lihat ’itu’-nya aku, lagi,” gerutunya.

”’Itu’ itu apa?”

”’Itu’,” kata Pepper.

Tapi itu tidak menjelaskan apa-apa, dan Mas Alri sudah mulai tertawa keras-keras lagi (MUAHAHAHAHAHA HEKK). Aku akan cari di kamus, nanti.

”Mama kamu mana?” tanya Mas Alri, setelah selesai tertawa (MUAHAHAHAHAHA HEKK).

”Mama di kamar. Sedang tidur. Om Ari sama Tante Lisa nggak ada di kamar.” Aku memandang Pepper dengan serius. ”Kata Mama, aku nggak akan kembali ke rusun lagi. Aku akan tinggal dengan Om Ari.”

”Kenapa?” tanya Pepper.

”Kata Tante Lisa, karena Rusun Nero banyak hantu, orang jahat (termasuk Papa), dan serigalanya. Rusun Nero juga bisa roboh kapan saja, kotor, dan bikin sakit.” Aku berhenti. ”Tapi, aku yakin ini ada hubungannya dengan ’kurator’.”

”Apa itu kurator?”

”Aku nggak tahu. Tapi Om Ari bilang sesuatu soal kurator. Mungkin ada hubungannya dengan ’traktor’. Di kamus, ’traktor’ berarti kendaraan yang dijalankan dengan bensin atau motor diesel, dipakai untuk menarik benda yang berat atau membajak (meratakan) tanah.”

Pepper beralih ke Mas Alri. ”Kurator itu apa, Mas?”

”Eh? Nggak tahu. Kalau di galeri, kurator itu orang yang pilih-pilih lukisan untuk jadi bahan pameran.”

”Galeri itu apa, Mas?”

”Itu lho, tempat yang banyak lukisannya. Nanti kamu Mas bawa ke galeri, deh, kalau mau.”

Aku jadi bingung. ”Jadi aku pindah karena lukisan? Aku nggak ngerti.”

Mas Alri juga tidak begitu mengerti. ”Memangnya, Om Ari kamu itu kerjaannya apa? Om Ari kerja di galeri?”

Aku menggeleng. ”Om Ari kerja sama Papa.”

”Papa kamu kerjanya apa?”

”Papa kerjanya menghabiskan uang. Kata Kakek Kia, begitu.”

Mas Alri tampaknya hampir tertawa lagi, tapi dia menahan diri. ”Aduh, Mas gak tahu, deh. Tapi, kalau Papa kamu suka mengha-

biskan uang, mungkin kurator yang dimaksud bukan orang yang kerja di galeri. Kurator bisa juga artinya orang yang mengurus uang orang lain, kalau orang lain ini boros."

Aku berpikir. "Papa sih boros. Kakek Kia bilang begitu."

Mas Alri tersenyum sedikit. Dia mendudukkanku di sampingnya. "Jangan dipikirin, deh. Itu urusan Mama kamu dan Om Ari. Nah, sekarang, kita main gitar aja, yuk. Prince, sini, main bareng."

"Pepper," kataku kepada Mas Alri. "Aku panggil dia Pepper. Soalnya, aku nggak mau panggil dia P, dan nggak mau panggil dia Prince juga."

"Kenapa?"

"Soalnya, kan nama Kak Suri mirip 'permaisuri', terus '*prince*' kan artinya pangeran. Jadi itu nama pasangannya Kak Suri."

Mas Alri nyengir lebar. "Terus, kamu nggak mau mereka pasang-pasangan, ya, gitu?"

Aku mengangguk. Lalu, aku menjelaskan kalau aku maunya dipanggil 'Salt' supaya seragam dengan 'Pepper'. Mas Alri mengangguk-angguk paham.

"Kamu tahu, nggak, kalau di salah satu negara di Eropa, dulu, garam dihargai jauh lebih tinggi daripada emas? Arti di balik panggilan kamu itu, berarti, adalah 'berharga'," kata Mas Alri. Dia tersenyum pada Pepper. "Mungkin, berarti, kamu akan jadi sesuatu yang sangat berharga untuk seseorang."

Lalu, dia mulai main gitar bersama Pepper.

Aku suka sekali dengan Mas Alri. Dia baik, dan dia tidak punya nama pasangan dengan Pepper. Main gitarnya juga bagus sekali. Aku tidak bisa main gitar, sih, tapi kurasa dia mainnya bagus.

Beberapa lagu kemudian, Mas Alri melirik jam tangannya. "Wah, Mas harus balik, nih. Pepper, kamu mau ikut balik ke rusun, gak?"

Pepper menatapku. "Kamu mau ke rusun, nggak?"

Aku mengangguk. "Mau."

Mas Alri juga sekarang memandangiku. "Kamu mau ke rusun, ya? Kamu bilang dulu ke Mama, sana. Biar Mama kamu nggak nyariin."

Aku mengangguk lagi. Lalu, aku mencoba menelepon Mama. Tapi, Mama tidak mengangkat teleponnya. Mas Alri juga mencoba menghubungi kamar Mama. Mama juga tidak mengangkat teleponnya. Karena aku tidak bawa kunci kamar, aku tidak bisa naik ke atas. Jadi, aku hanya bisa SMS Mama.

Mas Alri tampaknya tidak yakin. Dia merengut. "Mama kamu betul nggak akan marah kalau kamu pergi sembarangan begitu?"

"Nggak, kok. Mama nggak pernah marah."

Sebenarnya, aku tahu aku salah. Aku seharusnya tetap di kamar dan tidak pergi ke mana-mana tanpa bicara langsung pada Mama. Tapi aku benar-benar kepengin main ke Rusun Nero. Bukannya aku suka tempat itu, tapi Pepper akan pergi ke sana, dan aku suka bermain dengan Pepper. Soalnya, cuma dia yang bisa kuajak main.

Mas Alri datang ke hotel naik mobil kodok warna kuning sangat muda. Warna yang, kalau menurut Papa, mirip jigong. Jigong itu kotoran kuning pada gigi. Begitu kata kamus, waktu kucari artinya.

Aku duduk di belakang bersama Pepper. Di depan, Mas Alri duduk bersebelahan dengan gitar-gitar yang mereka bawa. Tapi, di tengah jalan, Pepper mengambil gitarnya dan dia mainkan sepanjang jalan. Mas Alri ikut bernyanyi-nyanyi bersamanya, sementara aku bengong saja mendengarkan dia bermain.

Akhirnya, Mas Alri bicara padaku. "Ava... kamu kenapa, sih, pindah ke Rusun Nero?"

Aku jawab, ”Soalnya, Papa dapat uang dari Kakek Kia. Sekarang, dia mau judi.”

Mas Alri tertawa. ”Aduh, Mas tuh nggak bisa ngerti ucapan anak kecil, deh. Kamu umurnya berapa, sih?”

”Enam tahun,” kataku.

Mas Alri melirik ke arah Pepper dari kaca. ”Waktu kamu umur segitu, kamu ngomongnya gitu juga, gak, sih?”

Pepper mengangkat bahunya. ”Nggak tahu.”

”Kata Papa, anak enam tahun seharusnya sudah mulai bekerja dan jangan menghabiskan uang orang sembarangan saja.”

Mas Alri diam. Pepper juga berhenti memainkan gitarnya. Lalu, Mas Alri mendengus tertawa. ”Aduh, Prince, kamu ketemunya orang yang nggak beres lagi, ya? Kenapa, sih, kamu nggak bisa ketemu orang normal?”

”Pepper,” ralatku.

Mas Alri tersenyum. ”Iya, Pepper.”

Pepper diam sebentar. Dia mengutak-atik senar gitarnya sebentar. Kemudian, dia mengangkat bahu pelan.

”Nggak tahu,” katanya. ”Tinggalnya di Rusun Nero, sih.”

Mas Alri mengangguk dan tertawa lagi. ”Tempat orang-orang nggak waras berkumpul.”

Kali ini, tawa Mas Alri bukan MUAHAHAHAHAHA HEKK. Tawannya adalah jenis tawa yang Kakek Kia berikan untuk contoh ’tawa pahit’ yang dikatakan oleh suatu buku.

Kata Kakek, ’tawa pahit’ bukan berarti kalau tertawa seperti itu ludah jadi terasa pahit. Tapi, karena tawa itu keluar ketika kita merasakan sesuatu yang sangat tidak mengenakkan, seperti ketika makan sesuatu yang pahit.

Misalnya, cengcorang.

***

Kami kembali ke Rusun Nero. Aku tak percaya betapa mengerikannya tempat ini. Sepertinya, setiap retakan di dinding itu mengeluarkan kutu. Selokan bau di pinggirnya, tumpukan sampah di sana-sini, lalat yang berdenging...

Kutarik tangan Pepper dan kugenggam erat-erat. Kalau bukan karenanya, aku tidak akan pernah merindukan tempat menjijikkan ini. Tapi, di tempat ini kami bertemu. Jadi, kurasa, aku punya satu hal yang membuatku menyukai Rusun Nero.

Mas Alri sudah meninggalkan kami. Jadi, aku dan Pepper diam saja di pintu masuk. Berpegangan tangan. Bengong.

”Kenapa, sih, Mas Alri bilang kamu nggak pernah ketemu orang normal?” tanyaku kepada Pepper. ”Kamu kan ketemu aku dan Mama. Kamu juga ketemu Papa. Orang jahat itu normal, kan? Kan, ada banyak orang jahat.”

Pepper menggeleng. ”Orang jahat itu nggak normal. Kalau dia normal, dia disebutnya ’orang’ saja, bukan ’orang jahat’.”

Aku memikirkan itu, lalu mengangguk. Sepertinya dia benar. Lalu, aku mendesak lagi. ”Kalau begitu, aku dan Mama kan sama-sama ’orang’ saja.”

”Memang,” kata Pepper. ”Tapi kalian hidupnya nggak normal. Karena ada orang jahat dalam hidup kalian. Kalau dalam hidup kalian ada orang jahatnya, hidup kalian nggak akan normal.”

”Masa, sih?” kataku, kaget. ”Kalau begitu, kamu juga nggak normal, dong?”

”Memang nggak. Kan, Papaku jahat.”

”Kalau Mas Alri sama Kak Suri, gimana?” tanyaku penasaran. ”Mereka juga ada orang jahatnya?”

Pepper menarikku ke pojok ruangan, lalu berbisik penuh ra-

hasia. ”Kamu jangan bilang siapa-siapa,” katanya hati-hati. ”Tapi, kata Mas Alri, katanya papanya itu tukang bunuhin orang.”

Aku mengerutkan dahi bingung. ”Kok, bisa begitu?”

”Iya. Katanya, kerjaan papanya Mas Alri itu bunuh orang. Jadi, papanya juga orang jahat. Makanya, Mas Alri hidupnya nggak normal.”

Aku mengangguk-angguk. ”Kalau Kak Suri?”

”Kak Suri aku nggak tahu,” kata Pepper. ”Tapi kata Mas Alri, dia juga nggak normal. Mungkin papanya juga jahat.”

”Tapi kalau semua orang yang dalam hidupnya ada orang jahatnya itu hidupnya nggak normal,” kataku pelan-pelan, ”berarti semua orang hidupnya nggak normal, dong? Kan, semua Papa jahat. Semua orang, kan, punya Papa.”

”Benar juga,” sahut Pepper, mengangguk-angguk. ”Aku nggak tahu, deh. Main saja, yuk. Kamu mau ke mana?”

”Nggak tahu, nih. Aku mau ambil ranselku di kamar, sih. Soalnya, ada buku kamus. Sama, ada buku cerita yang kemarin kita baca itu. Yang ada ’Earl’-nya.”

”Yang ada ’gelar bangsawan’-nya itu, ya?” tanya Pepper. Aku mengangguk. ”Kalau begitu, kita minta Bu Ratna saja kunci kamar kamu. Terus, kita ambil ransel kamu. Habis itu, kita ke tempat fotokopi, supaya aku bisa baca buku kamu juga. Nanti kita baca bareng-bareng. Aku baca, kamu cariin artinya di kamus.”

Aku mengangguk-angguk setuju. Biasanya, aku melakukan itu bersama Mama. Tapi, karena Mama sedang tidur di hotel, aku harus melakukannya bersama Pepper.

Tidak masalah. Aku senang-senang saja. Aku sama-sama suka Mama dan Pepper, jadi tidak apa-apa. Kalau Papa yang mengajakku membaca bersama, lain lagi ceritanya. Aku tidak akan senang,

soalnya, setiap tiga kata sekali, dia pasti akan meneriakiku sampai ludahnya menyembur-nyembur.

Jadi, kami berdua pergi ke tempat Bu Ratna. Bu Ratna sedang tidak ada di sana, tapi Pak Ratna (kupikir namanya pasti begitu... soalnya, Mama sering dipanggil Bu Doni, padahal nama Mama bukan Doni. Papa yang namanya Doni. Jadi, orang yang menikah, namanya bisa jadi sama) membukakan pintunya untuk kami.

Pak Ratna agak menakutkan. Kalau kata Kakek Kia, orang seperti dialah yang diartikan kamus sebagai orang yang 'ketus'.

"Mau minta kunci duplikat lagi?" sembur Pak Ratna Ketus. "Kemarin kan sudah minta."

Tapi, meskipun dia mengomel, Pak Ratna Ketus masuk ke dalam dan mengambilkan kunci untuk kami. Dia memandangiku cukup lama sambil memegangi kunci.

"Kamu mau apa ke kamar?" tanya Pak Ratna Ketus. "Kamu dan Mama-mu sudah pergi, kan?"

Aku mengangguk. "Mama di hotel. Tapi aku mau ambil ranselku. Ada kamus dan buku cerita yang ada 'Earl'-nya di sana."

Pak Ratna Ketus merengut (meskipun dari tadi dia memang merengut). "Kamu, kan, bisa beli lagi."

Sekarang, aku menggeleng. "Nggak bisa. Soalnya, kamusnya dari Kakek Kia. Cuma Kakek Kia yang bisa beli kamus itu. Kalau nggak, itu bukan kamus dari Kakek Kia."

"Yang penting, kan kamus," bantah Pak Ratna Ketus.

"Yang penting, Kakek Kia," balasku, keras kepala. "Ada ucapan Kakek Kia di halaman pertamanya. Katanya, 'Budi bahasa baik membentuk manusia bersahaja. Selamat ulang tahun ketiga, Ava. Dari Kakek Kia.'"

Pak Ratna Ketus meringis, tapi tidak membantahku lagi. Dia

mengantongi kuncinya dan bilang, ”Bapak temani kalian ke atas-lah. Takut ada ribut-ribut lagi. Papa kamu di atas, gak?”

Aku mengangkat bahu, soalnya aku tidak tahu. Pak Ratna Ketus mengangguk dan memegangi bahuku, menyuruhku berjalan mendahuluinya. Aku tetap memegangi tangan Pepper sambil berlalu.

Di depan pintu kamar 310, Pak Ratna Ketus berhenti dan mengetuk. Dia menyuruh kami berdiri di belakang kakinya. Tapi tidak ada jawaban. Pak Ratna Ketus mencoba memanggil Papa. Tetap tidak ada jawaban. Akhirnya, Pak Ratna Ketus mendesah keras-keras dan membukakan pintunya dengan kunci yang dia bawa.

”Ambil ransel, terus langsung keluar, ya,” perintah Pak Ratna Ketus.

”Iya, Pak!” seruku, soalnya memang cuma itu yang mau kami kerjakan.

Aku menemukan ranselku di samping koper yang masih terbuka lebar. Kuambil ransel itu dan kusampirkan di bahuku.

Lalu, aku berhenti. Ada boneka penguinku di dalam koper. Aku bisa melihat siripnya mencuat dari koper yang penuh itu. Aku menatap Pak Ratna Ketus, ragu-ragu.

”Apa?” tanyanya, galak.

”Aku boleh ambil penguinnya juga?” tanyaku.

Dia memandangiku dengan wajah heran. ”Boleh. Ambil, terus cepat keluar, sini.”

Aku mengangguk. Mengikuti perintahnya. Kuambil bonekaku, lalu aku buru-buru berlari keluar. Pak Ratna Ketus, dengan secepat kilat, langsung menutup pintu dan menguncinya.

”Urusan kamu cuma itu saja, kan?” tanya Pak Ratna Ketus.

Aku mengangguk.

”Jangan dekat-dekat rusun ini lagi,” kata Pak Ratna Ketus kepadaku. ”Kalau Papa kamu masih di sini, jangan ke sini lagi. Mama kamu ada tempat tinggal lain, nggak? Kamu tinggal sama Mama kamu aja.”

”Mama mau tinggal sama Om Ari,” kataku. Lalu, aku menjelaskan kalau Om Ari itu adalah adiknya Mama. Pak Ratna Ketus mengangguk, sepertinya setuju dengan keputusan Mama. Tapi, aku bilang padanya, ”Tapi aku mau tetap tinggal di rusun.”

Dia tampak heran sekali. ”Kenapa, Nak? Kenapa kamu mau tinggal di tempat yang kumuh begini? Tempat tinggal Om kamu pasti lebih bagus dari ini, kan?”

Memang, soalnya rumah Om Ari, meskipun tidak besar, sangat nyaman. Ada lemari besar berisi piala-piala dan berbagai macam pernak-pernik menarik dari luar negeri. Dulu, kata Mama, Om Ari sering pergi ke luar negeri untuk lomba bersama kampusnya. Kampus adalah sebutan lain untuk ’universitas’ atau ’sekolah tinggi’ atau ’tempat dilaksanakan pendidikan lanjutan setelah SMA’.

Tapi aku tetap ingin tinggal di sini.

”Soalnya,” kubilang kepada Pak Ratna Ketus, ”Pepper tinggal di sini. Jadi, selama dia masih tinggal di sini, aku maunya tinggal di sini.”

Pepper tersenyum padaku. Aku tersenyum balik kepadanya. Aku suka sekali kalau dia tersenyum. Dia jarang sekali tersenyum, tapi dia punya senyum yang indah. Aku tidak yakin kenapa aku menganggapnya seperti itu. Soalnya, aku tidak yakin senyum yang indah itu seperti apa. Tapi, kalau dia tersenyum, aku merasa bahagia. Jadi, kurasa itulah senyum yang indah. Soalnya, itu membuat hariku indah.

Dia membungkukkan badannya ke arah Pak Ratna Ketus. ”Makasih, Pak. Kami keluar dulu.”

”Hati-hati, Nak,” kata Pak Ratna Ketus sambil mengusap rambut Pepper. Tangan Pak Ratna Ketus besar sekali, sampai-sampai satu kepala Pepper bisa muat di telapak tangannya. Dan, ketika dia melakukan hal itu, dia tidak kelihatan ketus. Dia kelihatan lembut. Jadi, cocok kalau dipanggil Pak Ratna Ketus-Lembut.

Lalu, Pepper menarik tanganku dan membawaku menuruni tangga. Kami keluar dari Rusun Nero. Dia membawaku ke bagian belakang Rusun Nero. Di sana, tidak ada taman. Hanya ada teras sempit dengan jemuran, pot bunga yang sudah pecah, dan genangan penuh bayi nyamuk.

Dia mengambil sepeda tua yang sudah jelek sekali dari antara pot pecah. Pepper menggiringnya keluar, ke depan Rusun Nero lagi.

”Itu punya kamu?” tanyaku, menunjuk sepeda itu.

Dia mengangguk. ”Iya. Aku dapat dari orang sebelah.”

”Ih, serem!”

”Seremnya kenapa?”

”Iya. Orangnya cuma sebelah, kan? Badannya... cuma ada sebelah, kan?”

Dia menggeleng. ”Bukan. Maksudnya, orang yang tinggal di sebelah. Di sana, tuh.” Dia menunjuk gang kecil di samping Rusun Nero. Lalu, dia tertawa. ”Bukan badannya yang cuma sebelah. Itu, sih, ngeri banget. Sini, naik. Tempat fotokopinya agak jauh.”

Aku diajari Om Ari naik sepeda tahun lalu. Katanya, aku pintar sekali naik sepedanya. Tapi, aku tidak membawa sepedaku ke Rusun Nero. Soalnya, kami tidak tahu kalau kami akan ke Rusun Nero. Sekarang, sepedaku sendirian di rumah. Kasihan sekali. Tapi aku lebih kasihan lagi, soalnya aku harus tinggal bersama Papa. Lebih baik sendirian di rumah daripada harus bersama Papa. Kuharap aku sepeda.

”Aku punya sepeda juga,” kataku, sambil jalan. ”Dikasih Om Ari.”

”Bagus, ya, sepedanya?”

Aku mengangguk. ”Warnanya biru muda.”

”Aku suka warna biru muda.”

Kulihat boneka penguin yang kupegangi dari tadi. Warnanya biru muda. Aku tahu penguin berwarna hitam-putih, tapi yang aku punya warnanya biru muda dan putih.

Kuulurkan bonekaku ke depan. ”Ini buat kamu.”

Pepper mengambil bonekaku, lalu menoleh dengan wajah merengut bingung. ”Ini, kan, boneka kamu.”

”Iya. Dari Tante Lisa. Dikasih waktu aku lahir, kata Mama. Boneka yang lainnya dibuang Papa. Tapi, yang ini nggak dibuang karena ini dari kakaknya. Kata Papa, dia bisa dibelah tujuh kalau berani buang barang dari Tante Lisa. Seharusnya, Mama biarkan saja Papa buang boneka ini. Jadinya, Papa dibelah tujuh Tante Lisa, deh.”

Dia merengut terus sambil memperhatikan boneka itu. ”Kalau begitu, kamu cuma punya satu boneka, dong.”

”Memang.”

”Kalau begitu, kamu nggak bisa kasih ke aku, dong.”

”Kenapa nggak?”

”Nanti, kamu nggak punya boneka lagi.”

”Nggak apa-apa, kok,” kataku, keras kepala. ”Soalnya, kamu, kan, suka warna biru muda.”

”Memangnya, kamu nggak suka boneka?”

”Suka, sih. Tapi nggak apa-apa, kok.”

Pepper tampaknya sedang berpikir. Aku tidak begitu tahu, soalnya aku cuma bisa melihat punggungnya. Tapi, dari punggungnya, kurasa dia sedang menimbang-nimbang penawaranku.

”Ini jadi punya kita berdua, aja,” usulnya. Dia mengembalikan boneka penguin padaku. ”Kamu yang pegang dulu.”

”Gimana caranya ini bisa jadi punya berdua?” tanyaku, bingung. Aku tidak pernah punya apa-apa untuk berdua. Yang punyaku, ya, punyaku.

”Aku dan kamu sama-sama boleh main dengan bonekanya,” jelas Pepper. ”Kadang-kadang, bonekanya ikut aku, kadang-kadang, ikut kamu.”

”Memangnya bisa begitu?”

”Bisa, dong. Kayak punya anak. Anak, kan, punya Papa dan Mama. Jadi, mereka bagi-bagi.”

Aku mengangguk-angguk paham. ”Kalau begitu, nanti aku sayang sama dia, terus kamu jahat sama dia, ya?”

”Boleh, sih. Nanti aku pukul dia.”

”Nanti sakit, dong?”

”Iya. Tapi nanti tanganku juga sakit. Mukul orang itu sakit, tahu.”

”Kamu pernah mukul siapa, memangnya?”

”Papa aku. Tapi, dipukul balik, sih. Dipukul balik lebih sakit lagi daripada mukul. Jadi, mendingan jangan mukul sama sekali, deh.”

”Terus, kamu jahatnya gimana, nanti?”

Dia berpikir sebentar. ”Nanti dia nggak kubolehin masuk rumah.”

Kami sudah tiba di tempat fotokopian sekarang. Pepper meminta Abang Fotokopian untuk memperbanyak seluruh isi buku. Kata Abang Fotokopian, ini akan makan banyak waktu. (Waktu bukan makanan. Kata Kakek Kia, ’makan banyak waktu’ berarti ’membutuhkan waktu yang lama’.) Jadi, kami berdua kembali ke

sepeda. Pepper memainkan gitarnya, dan aku bengong di pinggir jalan.

”Enaknya, sepeda kamu ada keranjangnya, ya,” komentarku.

”Buat apa ada keranjang?”

”Buat tempat duduk si penguin.”

”Ini namanya Penguin, ya?”

”Bukan. Ini penguin. Penguin itu nama binatang.”

”Oh. Ini namanya apa, dong?”

”Nggak ada namanya.”

Pepper diam saja. Dia memperhatikan penguin di pelukanku. Lalu, dia duduk di sampingku. ”Namanya Penguin aja,” kata dia. ”Masa', nggak dikasih nama. Nanti dipanggilnya susah.” Dia diam sebentar, lalu menambahkan ini: ”Aku juga nggak dikasih nama. Dipanggilnya jadi susah, kan? Kamu panggilnya beda, Kak Suri panggilnya beda, Papa panggilnya beda...”

Aku mengusap-usap tangannya dengan sedih. Aku tidak pernah sadar kalau soal nama ini membuat Pepper sedih juga.

Kubilang, ”Tapi kamu sudah kuberi nama.”

”Iya. Makanya, dia juga dikasih nama, dong,” bujuk Pepper.

Aku mengangguk. ”Tapi, jangan Penguin. Itu, sih, seperti memberi nama orang 'Orang'.”

”Oke. Kalau begitu, namanya apa, dong?”

Kupikir-pikir sebentar. Penguin biru muda itu memandangiku. Seolah-olah, dia sedang menunggu keputusanku.

Jadi, aku memutuskan. Kubilang: ”Kita panggil Pe saja.”

”P? Kayak namaku, dong?”

”Bukan P, tapi Pe. P sama E. Jadi Pe. Jadinya nama, kan? Bukan cuma huruf.”

Pepper mengangguk-angguk. ”Boleh juga,” katanya. Lalu, dia tampak agak senang. ”Namanya mirip namaku.”

Memang benar. Aku juga pikir begitu. Mungkin, karena itu aku suka nama 'Pe': karena mirip dengan nama asli Pepper (yang sebenarnya bukan nama). Selain itu, nama 'Pepper' juga dimulai dengan 'Pe'. Jadi, nama itu *benar-benar* mirip dengan namanya, maupun bukan-namanya.

"Nanti, kalau aku punya uang, aku beliin satu boneka lagi buat kita. Namanya Sa," kata Pepper.

Aku jadi senang. "Itu mirip namaku!"

Dia mengangguk. "Aku juga pikir begitu," katanya. Lalu, dia mulai memainkan gitar lagi.

Sementara menunggu fotokopian kami, aku membuka buku kamusku. Kamus yang dari Kakek Kia. Lalu, aku mulai mencari tahu semua kata yang tidak kuketahui hari ini. Antara lain adalah:

1. Serai [kb]: tanaman tahunan termasuk suku Gramineae, membentuk rumpun yang padat, batangnya kaku dan pendek, bentuk daunnya seperti pita yang meruncing ke ujung, bonggol batang yang muda digunakan sebagai penyedap berbagai masakan; *Andropogon nardus*.

(Aku tidak betul-betul tahu apa yang Om Ari katakan, tapi kedengarannya seperti 'serai'. Aku tetap tidak paham apa yang mereka bahas ketika sarapan.)

2. Pengamen [kb]: penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak tetap tempat pertunjukannya, biasanya mengadakan pertunjukan di tempat umum dengan berpindah-pindah.

(Kurasa Pepper *memang* pengamen.)

3. Itu [ku]: kata penunjuk bagi benda yang jauh dari pembicara.

(Aku benar-benar tidak paham maksud Pepper ketika dia bilang soal 'itu' dan patung.)

Aku menimang-nimang Pe, karena aku tidak punya gitar. Pepper sedang memainkan sesuatu yang kedengarannya indah sekali. Memang, kadang-kadang tidak kedengaran karena suara motor atau truk. Tapi, kalau kedengaran, suaranya bagus sekali. Pepper juga bergumam pelan-pelan. Suara dia juga sama bagusnya dengan suara gitarnya.

"Itu lagu apa, sih?" tanyaku.

Dia berhenti, memandangiku. Pepper suka memandangi orang seperti itu. Seperti, seolah-olah, dia baru saja melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Seperti sedang melihat hantu, tapi dia tidak takut. Dia akan diam saja, sampai waktunya bicara.

"Kata Mas Alri, judulnya *Me,"* sahutnya.

"Mi? Makanan itu?" tanyaku bingung, soalnya aku tidak bisa bahasa Inggris.

"Bukan. Tapi, mi ayam enak, ya."

Pepper berdiri dan berjalan ke tempat fotokopian. Aku tetap bengong sampai dia kembali. Dia membawa kertas. Di atasnya, dia sudah menulis judul dan penyanyi lagu yang barusan kutanyakan.

"*Me.* Artinya, 'aku'," jelas Pepper.

"Lagunya soal apa?"

Sekarang, giliran dia yang menggeleng. "Nggak tahu," katanya.

"Oh. Sayang, dong."

"Iya. Mungkin, kalau tanya Mas Alri atau Kak Suri, mereka bisa tahu."

"Oh, Mas Alri juga bisa bahasa Inggris?"

Pepper mengangguk. ”Iya. Dia pintar, sih.”

”Kok, kamu nyanyi lagu yang nggak kamu tahu artinya, sih?” tanyaku lagi.

”Soalnya, kupikir, mungkin nanti aku bisa tahu artinya apa, kalau aku nyanyi terus-terusan.”

Dia memandangi ujung-ujung kakinya. Dia memakai sandal yang sudah sangat jelek. Tapi kakinya bersih. Kuku-kukunya dipotong rapi. Seperti kalau Mama sudah memotong kuku kakiku. Kalau kulihat, Pepper memang memakai baju yang sangat jelek. Tapi, dia selalu tampak rapi dan bersih.

Lalu, Pepper bilang, ”Aku juga mau jadi pintar, kamu tahu?”

”Oh ya?”

”Iya.” Dia berhenti. ”Tapi aku nggak sekolah, sih.”

”Mungkin susah juga kalau mau pintar, tapi nggak sekolah.”

”Iya, sih,” gumamnya.

Wajah Pepper datar saja, tapi kurasa dia sangat sedih. Jadi, kuletakkan Pe di pangkuannya, dan kupeluk mereka berdua. Soalnya, kalau aku sedang sangat sedih, Mama akan memelukku. Aku selalu merasa senang kalau Mama memelukku.

”Tanpa sekolah, kamu juga sudah pintar, kok,” kataku.

”Masa?”

”Iya,” kataku. ”Buktinya, kamu bisa bahasa Inggris. Aku saja, sudah sekolah, nggak bisa bahasa Inggris.”

”Tapi, aku cuma bisa itu saja.”

”Nggak, kok. Kamu juga bisa baca dan menulis tanpa diajari Bu Guru. Kalau aku, aku harus diajari dulu. Kamu, nggak diajari Bu Guru juga bisa. Terus, kamu bisa main gitar. Kamu juga bisa makan ayam sendiri. Aku nggak bisa. Kamu lebih pintar dari aku, kok.”

”Aku nggak pintar,” kata Pepper.

Aku menggeleng. ”Kamu nggak sekolah. Bukan nggak pintar.”

Dia tampak gembira sekali, jadi dia mengatakan hal yang mungkin menurutnya merupakan satu-satunya cara untuk membuat orang lain juga bahagia: ”Kamu mau kue cubit, nggak?”

Gerobak tukang kue cubit berdiri di samping tempat fotokopi. Aku bilang, ”Memangnya, kamu punya uang?”

Dia menggeleng. ”Nggak,” katanya. ”Tapi aku mau membelikan kamu semua kue cubit di dunia.”

Jadi, aku tersenyum. Karena, meskipun aku tidak bisa makan kue cubit sebanyak itu, aku akan sangat senang mendapatkan banyak makanan. Dan, karena dia yang akan membelikannya. Dan, karena dia tampak sangat gembira saat ini.

”Mau? Aku ke sana, ya?” kata Pepper.

”Nggak usah,” kataku. ”Kamu di sini saja.”

Pepper mengangguk. Lalu dia merangkul bahuku, dan kami diam saja memandangi debu dan asap knalpot lalu-lalang di depan mata kami di pinggir jalan.

”KAMAR KARDUS”

Pepper duduk bersila dan bermain gitar lama sekali di pinggir jalan sambil menunggu fotokopian selesai. Dia bilang, aku boleh jalan-jalan kalau aku bosan. Tapi aku mau bermain dengannya. Jadi, sementara dia main gitar, aku main dengan Pe.

Aku berpura-pura kalau Pe adalah anak kami berdua betulan. Karena aku Mamanya, aku sayang padanya. Dia kumandikan dan kuberi makan. Lalu, karena Pepper adalah Papa, dia mengunci Pe di kamar mandi dan mengambil semua makanan Pe. Dia juga memarahi Pe karena mengganggunya yang sedang bekerja.

(Aku tanya pada Pepper, ”Apa kerja Papamu?”

Dia jawab, ”Papaku kerjanya tidur-tiduran dan main judi.”

Lalu, aku bilang, ”Kalau kamu, kerjanya apa?”

”Aku kerjanya main musik di pinggir jalan. Tapi bukan mengamen. Main-main saja. Aku, kan, bukan pengamen.”)

Orang-orang yang lewat, anehnya, memberi kami uang. Kadang-kadang koin, kadang-kadang uang kertas. Pepper hanya memandangi mereka dengan pandangan kosong saja setiap kali dia diberikan uang. Dia akan memasukkan uangnya ke kantong, lalu mulai main lagi.

Beberapa lama kemudian, orang dari tempat fotokopian me-

lambaikan tangannya kepada kami. Pepper berdiri dan bilang bahwa itu tandanya kalau bukuku sudah selesai difotokopi. Pepper membayar uang fotokopian dengan uang yang dia kumpulkan di dalam kantongnya. Lalu, kami pergi.

"Kita mau ke mana?" tanyaku.

"Mau ke Rusun," katanya.

"Tapi, kata Pak Ratna, kita nggak boleh ke Rusun."

"Siapa Pak Ratna?"

"Itu, lho, yang tadi bawa kunci kamar aku."

"Oh. Pak Rudi."

"Pak Ratna," aku berkeras.

Dia mengangkat bahu saja. "Tapi aku mau ke Rusun. Aku mau baca bukunya di atap."

"Rusun punya atap?" tanyaku keheranan. Setahuku, atap itu kan bentuknya segitiga. Sementara, Rusun Nero kepalanya rata. Jadi, tidak ada atap.

Pepper mengangguk. "Nanti kutunjukin, deh. Ikut ke Rusun, gak?"

"Ikut, deh." Aku mengangguk juga.

Kami bersepeda terus, terus, terus dengan angin kering mengembuskan daun, yang sama keringnya ke wajah kami, bersama debu-debu.

***

Karena terus-terusan kuperingatkan soal larangan Pak Ratna Ketus-Lembut, Pepper setuju untuk masuk ke dalam Rusun secara sembunyi-sembunyi. Dia, pertama-tama, meletakkan sepedanya dulu di antara semak-semak di belakang Rusun. "Kalau ketahuan aku punya sepeda, pasti diambil Papa," katanya, menjelaskan.

”Oh ya? Papa kamu mau naik sepeda juga?”

Dia menggeleng. ”Nggak, tapi dia nggak suka kalau aku punya sesuatu. Makanya, HP-ku harus kubawa terus. Kalau ketahuan, nanti diambil juga.”

”Lho, yang beliin HP itu bukan Papa kamu?” tanyaku heran.

Sekali lagi, dia menggeleng. ”Nggak. Papaku kan nggak punya uang. Yang bayar uang sewa Rusun saja, aku.”

”Kok, bisa? Kamu dapat uang dari mana?”

”Nggak tahu. Kalau aku main di pinggir jalan, suka banyak yang kasih uang.”

”Oh... Baik, ya, orang-orang sekitar sini.”

”Iya. Mungkin mereka suka kalau aku main gitar.”

”Memang kamu mainnya bagus, sih.”

”Iya. Kata Mas Alri juga begitu.”

Pepper berhenti sejenak di lantai tempat Kak Suri tinggal. Dia melihat ke arah pintunya sebentar, lalu menanjak lagi.

Aku tidak mengatakan apa-apa. Tapi, kurasa dia tahu kalau aku memperhatikannya melakukan itu. Dan, kurasa, dia tahu kalau kupikir dia ingin bertemu Kak Suri. Dia melihat ke arahku sekilas sambil menanjak. Aku memandanginya balik, dengan sengit. Lalu, dia memegangi tanganku sepanjang jalan, dan aku berhenti memandanginya dengan sengit.

Tahun lalu, aku pergi ke Yogyakarta bersama Kakek Kia. Kami berwisata selama seminggu di sana. Suatu kali, kami pergi ke sebuah restoran yang punya banyak pondokan terbuka. Ada beberapa serangga berwarna cokelat dan berbau aneh. Kakek Kia bilang, itu walang sangit, namanya. Dan dia tidak ada hubungannya dengan kata ’sengit’. Yang dimaksud dengan sengit, menurut kamus, adalah:

Sengit [ks]: berbau seperti hangus terbakar; angit; tajam, keras, dan sangat menyakiti hati; hebat dan dahsyat; bengis.

Karena arti dari ’sengit’ bisa berarti ’berbau seperti hangus terbakar’, kurasa sebenarnya ada hubungannya dengan walang sangit, meskipun walang sangit tidak berbau seperti hangus terbakar, melainkan seperti kentut campur bau ketiak dan mobil baru.

Omong-omong, itu aku barusan meracau lagi. Tidak ada hubungannya penjelasan kata ’sengit’ dan walang sangit dengan cerita ini.

Tapi, sementara aku mengoceh panjang-lebar tentang walang sangit dan betapa kata ’sengit’ mengingatkanku akan serangga bau aneh itu, aku dan Pepper akhirnya berhasil juga tiba di lantai paling atas. Kami dihadang sebuah pintu. Aku mencoba membukanya, tapi pintu itu terkunci.

”Aku punya kuncinya,” kata Pepper. Dia mengeluarkan kunci dari dalam lubang gitarnya. Dia bilang, ”Pak Rudi yang ngasih. Kata dia, aku boleh main ke atas kapan saja, asal hati-hati. Dia bilang, kalau aku sedang main di atap, jangan dikunci pintunya, kecuali kalau Papa lari mengejarku ke atas.” Dia menambahkan: ”Kalau Papa mengejarku ke atas, dia pasti mau mendorongku dari atap.”

”Kalau kamu didorong dari atap, jatuh, dong?”

”Iya. Jatuh dari atap, kan, sakit.”

”Bisa mati, nggak?”

”Bisa saja, sih. Tapi aku, sih, maunya, terbang.”

”Memangnya, kamu bisa terbang?”

”Aku maunya gitu.”

Dengan kuncinya, Pepper membuka pintu dan, tiba-tiba saja, kami berada di atap Rusun Nero.

Atap Rusun Nero adalah tempat yang jelek dan menyedihkan. Lantainya retak di sana-sini, dinding-dinding pinggirannya berlumut dan berjamur, dan pagar pengamannya hampir hilang sama sekali. Ada sedikit jemuran di sana. Pepper bilang, kadang-kadang, ibu-ibu menjemur pakaiannya di atas sini. Dia juga menjemur pakaiannya di atas.

"Kadang-kadang, aku juga mandi di sini. Aku pinjam bak ibu-ibu, terus mandi di sana. Kalau Papa ada di kamar, aku nggak bisa mandi, soalnya."

"Kenapa? Papa kamu suka berak lama-lama? Papa aku beraknya dua jam. Dan, dia suka kentut sembarangan. Sebelum kentut, dia selalu bilang, 'TEMBAK'. Papa kamu juga begitu, ya?"

"Nggak. Nggak bisa, aja."

Aku berlari mendekati pinggiran atap, tapi Pepper buru-buru menarik tanganku dan membimbingku untuk berjalan pelan-pelan. Dari atas Rusun Nero, aku bisa melihat kepala-kepala orang lalu-lalang. Ada bajaj, motor yang menyemburkan asap hitam, dan becak membawa keranjang belanjaan banyak sekali.

Kalau aku memandang ke atas, langit tampak biru muda. Kalau aku melihat ke bawah, jalanan tampak kelabu sedih. Seolah-olah, di atas, langit cerah, dan di bawah ada langit mendung. Dan dua-duanya terasa sangat dekat, sekaligus sangat jauh.

Tiba-tiba saja, kami berada di antara dua langit.

"Kalau sudah lewat tengah malam, dingin," kata Pepper. "Tapi, sekarang, sih, panas banget. Kamu boleh main air sedikit. Jangan banyak-banyak. Nanti kena marah Pak Rudi."

"Pak Ratna," ralatku. Lalu, aku menggeleng. "Nggak mau main

air, ah. Nanti Pe basah. Aku juga, nanti basah. Ini baju bagus, kata Mama. Nggak boleh dikotori."

"Oh. Ya sudah. Aku mau basahi rambut, soalnya panas. Kamu jangan ke pinggir. Nanti jatuh. Kalau jatuh, nanti mati."

"Aku nggak bisa terbang, ya?"

Dia menggeleng. "Aku yang bisa terbang. Kamu bisanya berenang. Aku nggak bisa berenang."

Memang benar, aku bisa berenang. Jadi, aku mengangguk dan menurutinya untuk tidak berdiri terlalu ke pinggir.

Sementara Pepper membasahi rambutnya di bawah keran yang terletak di bawah menara (puncaknya adalah botol raksasa berwarna abu-abu berlumut), aku memperhatikan pemandangan di depanku. Genteng-genteng seng yang sudah berkarat, burung-burung yang buang air di sana, dan kabel-kabel listrik yang bergoyang-goyang di tiang-tiangnya. Rusun Nero memang salah satu tempat paling buruk yang pernah kulihat. Tapi, dari atas bangunan ini, aku bisa melihat salah satu pemandangan paling indah.

Titik-titik air menetes-netes dari ujung rambut Pepper ketika dia selesai. Rambut basahnya membuat kaos putihnya ikutan basah. Rambut Pepper warnanya agak kecokelatan. Kalau kata Papa, itu karena 'anak-anak bau kodok itu mau mati dan diberi kecap'. Mama menjelaskan, maksudnya, anak-anak itu terlalu lama berada di bawah matahari. Jadi, warna rambut hitamnya luntur sedikit.

"Apa warna mata kamu juga luntur?" tanyaku kepada Pepper.

"Apa maksudnya?" Dia balik bertanya.

Aku menunjuk matanya. "Soalnya, warna mata kamu cokelat. Warna mata aku hitam. Kata Mama, itu karena warna hitamnya luntur gara-gara matahari. Luntur itu maksudnya berubah atau hilang warna. Beda artinya dengan lentur. Lentur artinya tidak kaku,

tidak mudah patah, mudah dikeluk-kelukkan, dapat disesuaikan dengan kebutuhan.”

”Apa itu ’keluk’?”

”Keluk artinya sesuatu yang melengkung. Kata lainnya, kelok. Jadi, lentur artinya mudah dijadikan sesuatu yang melengkung atau kelok. Kelok beda artinya dengan elok.”

”Apa artinya ’elok’?”

”Baik, bagus, cantik, baik hati, tidak jahat.”

”Oh,” kata Pepper. ”Berarti Papa nggak elok.”

Aku mengangguk setuju. ”Papaku juga nggak elok.”

”Tapi Mama kamu elok.”

Aku mengangguk setuju lagi. ”Kamu juga elok.”

Pepper tersenyum lebar. Aku lupa kalau aku sedang menanyakan soal warna matanya. Soalnya, Pepper jarang tersenyum. Dan, aku hampir tidak pernah melihat Pepper tersenyum selebar itu. Tapi aku kan baru kenal Pepper sebentar. Mungkin, kalau aku kenal dia lebih lama, aku akan lebih sering melihat senyuman seperti itu. Yang pasti, senyumannya itu membuatku lupa banyak hal, termasuk bahwa warna matanya cokelat.

Kami memutuskan untuk mulai membaca buku kami sebelum hari gelap. Soalnya, kata Pepper, di atas atap sini, hampir tidak ada lampu. Hanya ada satu, dari pintu tempat kami masuk tadi. Dan, itu juga, tidak terlalu terang.

Selama berjam-jam, kami tidak melakukan apa-apa selain membaca bersama. Aku tidak sering melakukan hal itu. Biasanya, aku bosan dalam waktu singkat sekali. Mama yang sering bilang begitu. Dan, kata Mama, aku tidak pernah betah membaca lama-lama. Kecuali, membaca kamus.

Tapi, karena Pepper mau belajar banyak kata-kata dengan

baik, aku harus membantunya. Aku mencarikan kata-kata yang tidak dia ketahui di kamus yang kusimpan dalam tasku. Misalnya, kolonel, korban, sekretaris, dan misteri. Ada beberapa hal yang tidak kuketahui juga, tentu saja. Kami mengira-ngira saja artinya.

"Nama korbannya Shaitana," kataku, kepada Pepper. "Kedengarannya seperti waktu Kakek Kia bilang kalau Papa adalah *syaitonnirrojim.*"

"Apa itu artinya?"

"Nggak tahu. Tapi kedengarannya seperti setan, ya?"

Lalu, kami mengomentari hal lain lagi yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan cerita, misalnya:

"Ditulisnya 'M. Poirot'. Menurut kamu, 'M' itu apa, ya? Eh, apa mungkin itu cuma 'M' saja? Seperti namaku, P saja. Dia cuma M saja. M. Poirot."

"Bukan. M itu kependekan Muhammad," kataku. "Teman-temanku di sekolah juga punya nama yang depannya ada 'M'-nya. Mereka bilang, itu kependekan dari Muhammad."

"Muhammad Poirot. Boleh juga, ya, namanya."

Aku setuju.

Kalau aku sedang membaca dengan Mama, kami tidak punya banyak kesempatan untuk membahas hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan buku seperti ini. Yang pertama, karena Mama selalu punya penjelasan yang benar. Yang kedua, karena Papa selalu memanggil-manggil Mama di tengah-tengah kegiatan kami.

Pepper mencari-cari banyak kata yang bagus di kamus. Dia paling banyak mencari kata yang huruf depannya P. Di antaranya, yang dia suka adalah: paceklik, paes, pagelaran, pai, paidon, pakar, pakde, pakpung, pakuncen, palapa, palas-palas, palem, palolo, panasea, panci, dan panik.

Kami sedang membahas arti 'panir' ketika dia bilang kalau kami sudah berada terlalu dekat dengan pintu masuk, yang berarti bahwa langit sudah benar-benar gelap sehingga kami benar-benar perlu penerangan untuk membaca. Aku mencibir, cemberut. Dia tanya, kenapa aku berwajah seperti itu. Dan, aku bilang, kalau aku kecewa.

"Kecewa kenapa?" tanyanya. Kami sempat membahas kata kecewa juga tadi sore.

"Soalnya, berarti kita harus segera turun dan pulang, dong."

Pepper diam sebentar. Lalu, dia memasukkan kamusku ke dalam ransel, dan menarik tanganku.

"Mau ke mana?" tanyaku, panik ([ks]: bingung, gugup, atau takut dengan mendadak sehingga tidak dapat berpikir dengan tenang) karena kami berjalan menjauh dari cahaya.

"Ke tengah-tengah saja," katanya.

"Mau apa?"

"Mau lihat ke atas," kata Pepper lagi. "Atau lihat ke bawah."

Aku tidak mengerti apa yang dia katakan, dan aku merasa semakin takut sekarang. Mata Pepper hilang ditelan kegelapan. Dan, sekejap kemudian, sisa-sisa tangannya juga hilang. Aku pun, perlahan-lahan, mulai hilang dalam gelap.

Dengan hati-hati, kami melangkah. Pepper berhenti. Dia bilang, "Lihat ke atas."

Dan aku melihat ke atas.

Rusun Nero adalah tempat yang menjijikkan. Aku sering melihat kecoa dan tikus di sini. Lumut dan jamur merayapi berbagai macam tempat. Asap knalpot dan bekas pembakaran sampah mengganggu beberapa hari singgahku di sini. Ada Papa, ada Papa Pepper, ada Kak Suri yang namanya berpasangan dengan Pep-

per… Ada terlalu banyak hal yang tidak kusukai di Rusun Nero. Tapi di atas sana... di langit di atas Rusun Nero, ada ratusan... ribuan cahaya kecil.

”Itu bintang, ya?” tanyaku pelan-pelan. Mama bilang, kalau sudah gelap, tidak boleh bicara keras-keras.

”Bukan,” kata Pepper. ”Itu lampu. Dari gedung-gedung tinggi. Dari pesawat terbang.”

”Nggak ada bintangnya?”

”Ada. Sedikit. Mungkin,” kata Pepper. ”Pertamanya, aku kira juga itu bintang. Tapi, kata Mas Alri, nggak ada bintang lagi di Jakarta.”

”Masa, sih?”

”Iya, betulan. Katanya, di langit masih ada bintang. Tapi, di langit Jakarta, nggak ada lagi. Makanya, mereka buat sereal bentuk bintang. Supaya, meskipun malam-malam mereka nggak bisa melihat bintang, mereka bisa lihat di pagi hari.”

Aku terdiam, memikirkannya. Sedih sekali, tidak ada bintang di Jakarta. Aku bilang, ”Kalau begitu, bagaimana caranya permohonan orang Jakarta bisa terkabul?”

”Nggak bisa,” kata Pepper. ”Permohonan mereka nggak bisa terkabul.”

”Sereal bintang nggak bisa mengabulkan permohonan, ya?”

”Nggak bisa. Tapi bisa bikin kenyang dan sakit gigi.”

”Kasihan, ya?”

”Memang iya.”

Lalu, Pepper melepaskan satu tanganku. Dia mengeluarkan ponselnya dari kantong dan menyalakannya. Cahaya dari ponsel menyinari kami. Dia menyuruhku melakukan hal yang sama. Pepper mengajakku mendekati pinggiran atap.

”Tapi, itu, kan, bahaya,” protesku. ”Nanti, kamu nggak lihat pinggirannya, terus jatuh.”

”Terus, kenapa?”

”Kalau kamu jatuh, kamu bakal mati, kan?”

”Kalau aku terbang, gimana?”

”Kamu, kan, nggak bisa terbang.”

”Memang,” katanya. Pepper memandang ke bawah. Aku tidak tahu dia melihat lantai, atau ke arah bawah gedung Rusun Nero. Tapi, dia bilang: ”Tapi kalau aku mati, aku akan terbang, kan?’”

Lalu, aku memandanginya. Dia juga memandangiku. Wajah kami sama-sama tampak kebiru-biruan karena cahaya dari ponsel kami.

Pepper tersenyum. ”Nggak, kok. Tapi, serius. Sini. Aku akan hati-hati, kok. Kamu nggak akan jatuh.”

”*Kamu* nggak akan jatuh, kan?”

Dia berhenti sebentar, lalu mengangguk. ”Aku juga nggak akan jatuh.”

Jadi, aku menuruti Pepper dan mengikutinya mendekati pinggiran atap. Dia menyuruhku berhenti, membantuku berpegangan ke pinggiran pagarnya, dan bilang, ”Jangan bergerak sama sekali. Aku pegangin kamu, ya. Kamu lihat ke bawah.”

Aku melakukannya.

Di bawah adalah berderet-deret cahaya berwarna emas, putih, dan merah. Terus, terus… berkelok-kelok membuat jalan cahaya menyusuri kota. Dari ujung satu, ke ujung lain. Bintik-bintik cahayanya bergerak perlahan-lahan, seperti sungai yang mengalir lambat menuju muara. Kakek Kia yang mengajariku itu. Muara artinya tempat bertemunya air sungai dengan air laut. Mungkin, aliran sungai ini juga bergerak perlahan-lahan untuk menemui sesuatu. Menemui air laut.

Pepper menarikku dan kami buru-buru berjalan menuju pintu lagi, menjauhi pinggiran atap. Dia bilang, "Bagus, kan?"

Aku mengangguk.

"Aku tahu itu dari Mas Alri. Waktu itu, aku sedang sedih sekali. Jadi, dia bawa aku ke atap. Dia bilang, kalau aku sedih lagi, aku harus pergi ke atap. Aku nggak harus melakukan apa-apa, tapi lebih baik bawa jaket atau selimut. Biasanya, aku diam saja. Tidur-tiduran di lantai, melihat-lihat cahaya pesawat bergerak menjauh. Terus, sampai pagi datang. Lalu, aku tidur sampai Bu Ani membawa cucian ke atas."

"Kenapa kamu sedih?" tanyaku. "Waktu itu. Kenapa kamu sedih, waktu Mas Alri pertama kali bawa kamu ke atas sini?"

Pepper memandangiku dan diam lama sekali. Dia selalu diam. Tapi dia tidak pernah diam selama ini. Mungkin... mungkin dia sedang mengingat apa yang membuatnya sangat sedih, dan itu, sekali lagi, membuatnya sedih.

"Ke kamarku, yuk," katanya, membuka pintu dan berjalan meninggalkan atap.

Dia tidak menjawab pertanyaanku. Tapi tidak apa-apa. Aku tidak mau membuatnya sedih lagi. Dia sudah terlalu sering merasa sedih, sepertinya.

Aku berjalan mengikuti Pepper dan bertanya-tanya apa dia pernah merasa bahagia.

***

Rusun Nero punya empat lantai beserta satu atap. Lantai 1 adalah tempat Bapak dan Ibu Ratna tinggal, bersama dengan beberapa penghuni, dengan pos satpam terletak di depannya. Di lantai dua, ada tempat tinggal juga. Aku tinggal di lantai tiga. Dan, Kak Suri,

tinggal di lantai empat, meskipun kamarnya nomor 503 padahal seharusnya 403.

Karena dia tidak pernah mau memberitahuku, aku tidak tahu Pepper tinggal di lantai mana. Jadi, aku mengikutinya saja ketika dia menuruni tangga dan berjalan terus... terus...

"Hei, ini sih, kamarku!" kataku. Soalnya, memang benar. Kami memang berdiri di depan kamar 310. Dan kamar 310 adalah kamarku.

Pepper mengangguk. "Iya," katanya. Dia mengeluarkan kunci dari kantongnya. "Kamarku ada di depan kamar kamu."

Aku menahan napas kaget. Aku tidak pernah tahu kalau selama ini Pepper berada dekat sekali denganku. Padahal, bisa saja, aku tinggal membuka pintu dan mengobrol dengannya dari dalam rumah. Aku bisa bermain dengannya tanpa keluar kamar sama sekali.

Pepper membuka pintu kamarnya. Kamarnya gelap sekali. Pepper mendekati dinding, berjinjit, lalu menghidupkan lampu.

Kamar Pepper kurang-lebih sama dengan kamarku. Ada satu kamar. Ada kamar mandi. Ada tempat memasak, dan ada tempat untuk duduk-duduk. Ada meja besar sekali yang membatasi dapur dengan tempat duduk-duduk. Di bawahnya, ada kardus kulkas yang sangat besar. Tapi, aku tidak menemukan kulkas di sana.

"Kamar kamu di mana?" tanyaku.

"Nggak ada," kata Pepper. "Aku kan pernah bilang kalau aku nggak punya kamar."

"Kamu nggak punya kasur juga, ya?"

"Iya, nggak punya."

"Terus? Kamu tidur di koper?"

"Nggak. Aku nggak punya koper."

”Jadi, kamu tidurnya di mana, dong?”

Lalu, Pepper menunjuk ke arah kardus kulkas di bawah meja makan. Awalnya, aku tidak paham. Tapi kemudian, aku sadar apa yang dia maksud: dia tidur di dalam kardus.

”Tapi, anak-anak kan nggak seharusnya tidur di dalam kardus,” kataku.

”Tidurnya di mana, dong?”

”Di kamar,” kataku, meskipun sejak datang ke Rusun Nero, aku tidak pernah tidur di dalam kamar.

”Itu kamar, kok,” kata Pepper. ”Kamar kardus.”

Kuhampiri kardus raksasa itu, mendahului Pepper. Lalu, bisa kulihat kalau dia sudah memotong satu bagian untuk dijadikan ’pintu’. Pepper membukakannya untukku, dan aku merangkak masuk ke dalam.

Di dalam kardus raksasa itu, tidak ada apa-apa. Tapi, ada berlapis-lapis koran. Dan, ada bekas tirai tua bergerombol di samping bantal yang sudah sangat lapuk.

Pepper menyalakan ponselnya, lalu ikut merayap masuk bersamaku. Kami harus menunduk, karena kardus itu langit-langitnya rendah.

”Aku biasanya tidur di dalam sini, jadi nggak masalah,” jelas Pepper, ketika aku memprotes soal ketinggian langit-langit.

”Kok, kamu bisa, tidur di dalam sini?”

Pepper mengangkat bahu. ”Soalnya, Papa aku nggak tahu kalau aku tidur di dalam sini. Kalau tahu, dia pasti akan mengusirku keluar.”

”Masa? Memangnya, kamu pernah diusir keluar?”

”Pernah, dong. Makanya, aku tahu. Aku sudah beberapa kali ganti kardus. Kalau kardusnya berubah, dia nggak akan tahu kalau

aku tinggal di dalamnya. Dia lupa. Kadang-kadang, kalau dia ingat, dia suka menendang-nendang kardusnya, padahal aku ada di dalamnya. Terus, dia menyuruhku keluar."

"Kok, Papa kamu jahat banget, ya?"

"Iya. Aku juga nggak tahu kenapa."

Kami duduk dalam diam, memandangi ponsel kami yang berbinar-binar. Lalu, Pepper meraih ke balik bantal dan mengeluarkan sesuatu di baliknya.

Ternyata, dia mengeluarkan sebuah buku. Kata Pepper, "Ini satu-satunya buku yang aku punya."

Kuambil buku itu dari tangannya. Dengan bantuan cahaya dari ponselku, kubaca tulisannya. Tapi aku tidak bisa paham artinya. "*Le Pe...* Hei, ini ada tulisan nama panggilan Kak Suri untuk kamu. Prince."

Dia mengangguk. "Iya. Sebenernya, Kak Suri manggil aku Prince karena buku ini."

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Soalnya, buku ini dari Mama aku," kata Pepper. "Cuma ini yang dia kasih untuk aku sebelum dia pergi."

"Mama kamu pergi? Ke mana?"

"Nggak tahu. Tapi dia nggak pernah balik lagi."

"Kapan dia perginya?"

"Nggak tahu. Tapi aku nggak pernah lihat dia."

"Ah, nggak mungkin."

"Mungkin, kok."

"Kamu nggak cari Mama kamu?"

"Nggak tahu, sih, harus cari ke mana."

"Mama kamu nggak cari kamu?"

"Nggak."

”Kok, begitu, ya?”

”Mama kamu juga nggak cari kamu.”

Aku diam saja. Memang benar. Tapi, Mama sedang tidur waktu aku tinggal. Jadi, Mama tidak mencariku, karena dia belum tahu aku hilang. Kalau dia tahu aku hilang, dia akan langsung mencariku. Mama bukannya lupa padaku. Dia cuma sedang tidur saja.

Pepper membuka buku itu dan menunjuk tulisan di halaman pertamanya. Tulisannya dibuat dengan pena, bukan tulisan yang dicetak komputer. Tulisannya adalah: ’*Untuk P—’...* dan sisanya tertutup tetesan sesuatu berwarna kecokelatan.

”Untuk P, katanya,” kubilang kepada Pepper. ”Jadi, Mama kamu yang ngasih kamu nama P?”

Pepper mengangkat bahu. ”Kayaknya gitu. Berarti, Mama aku juga nggak menganggap aku orang, dong. Soalnya, kalau aku orang, kan aku akan dikasih nama betulan.”

”Ah, tapi Mama kamu pasti baik. Buktinya, dia meninggalkan buku ini untuk kamu.”

”Kak Suri juga begitu. Kata dia, ’P’ itu ada lanjutannya. Cuma, ditutup bercak itu.”

Aku memperhatikan bercak cokelat yang dibicarakan Pepper. Memang benar. Mungkin saja.

”Kalau P-nya ada lanjutan,” kataku, ”berarti nama kamu bukan cuma P, dong?”

Pepper terdiam, lalu mengangguk. ”Iya. Iya, sih.”

”Memangnya, Papa kamu manggil kamu apa?”

”Papa nggak pernah manggil namaku,” kata Pepper. ”Waktu kecil, dia panggil aku ’hei’, atau ’hoi’, atau ’brengsek, sini’. Tapi, sekarang, dia nggak pernah panggil aku lagi. Soalnya, aku selalu kabur.”

”Kalau begitu, kamu tahu dari mana nama kamu P?”

”Aku pernah tanya Papa waktu aku masih kecil. Aku ketemu buku ini. Terus, aku tanya, ’P itu apa?’, terus dia bilang ’P itu P’, terus aku tanya lagi ’Buku ini untuk siapa?’, terus dia bilang ’Buku itu untukmu, dari si jalang’, dan aku bilang, ’Kalau begitu aku P?’, dan dia mulai menjelaskan kalau orang yang nggak punya nama bukan orang, jadi aku bukan orang.”

Aku mengangguk-angguk, mencoba memahami ceritanya yang lumayan panjang itu. Mungkin, ini pertama kalinya Pepper bercerita panjang seperti ini.

Lalu, aku tanya, ”Jalang itu apa?”

”Aku nggak tahu. Coba kamu cari di kamus.”

Aku baru mau mengeluarkan kamus dari ranselku ketika tiba-tiba kamar kardus Pepper berguncang hebat. Aku menahan napas ngeri. Kubilang, ”Kata Mama, kalau ada gempa, kita harus tiarap atau kabur.”

Tapi Pepper tidak bergerak. Dari cahaya redup ponsel kami, bisa kulihat ekspresi wajahnya berubah ketakutan. Seperti Mama, setiap kali melihat Papa.

Guncangan lagi. Aku mencoba menarik Pepper untuk menyeretnya keluar. Tapi Pepper balas menarikku. Guncangan lagi. Aku mau memprotes, tapi kemudian aku mendengar suara laki-laki. Suara laki-laki yang berat, keras, kasar, dan serak. Kedengarannya, seperti ketika Papa sedang ’terlalu banyak minum’. Aku tidak tahu bagaimana caranya es teh bisa membuat Papa sempoyongan begitu.

Begini yang dikatakan suara laki-laki itu:

”Aku dengar suaramu! Kau di dalam sampah ini kan? Keluar, brengsek! Keluar, keluar, keluar!”

Tentu saja, karena guncangan di kardus, ini yang kedengaran:

”Aku DUKngar suaDUKDUK! KaDUK di dalam DUK samDUK iDUK DUK? Keluar, brengDUK! KeDUK, keDUK, keDUK!”

DUK sekali lagi.

Lalu, dia mulai mengguncang-guncang kardus kuat-kuat sehingga rasanya seperti sedang naik Kora-Kora. Aku mencoba untuk tidak menjerit, karena Pepper juga merapatkan bibirnya, sepertinya mencoba untuk sesunyi mungkin.

Lalu, sebuah tangan menerobos masuk dari pintu kamar kardus. Dari berkas cahaya yang kulihat sekilas, tangan itu sangat besar dan sangat berbulu. Mungkin itu tangan gorila. Dan, tangan gorila itu merenggut tangan Pepper, dan menyeretnya keluar.

Sekilas, aku lihat bibir Pepper menggumamkan, ”Jangan keluar,” hampir tanpa suara.

Jadi, aku diam di dalam kamar kardus itu. Kupeluk Pe erat-erat. Biasanya, aku memeluk Mama ketika aku sedang ketakutan. Tapi, kadang-kadang, Mama tidak ada di dekatku untuk dipeluk. Kalau Mama sedang tidak ada, aku memeluk Pe. Sekarang Mama tidak ada. Jadi, aku memeluk Pe.

Dalam kegelapan itu, bisa kudengar dengan jelas suara meja dan kursi yang bertabrakan dan bergelimpangan jatuh. Kudengar suara yang sering kudengar ketika Papa menampar Mama. Dan kudengar suara laki-laki itu meraung keras seperti knalpot motor yang lalu-lalang di depan tempat fotokopian tadi siang. Tapi, tidak kudengar suara Pepper.

Sampai...

”*AAAAAA!!!!*”

Aku harus keluar. Aku benar-benar harus keluar. Kata Kakek Kia, kalau ada orang yang sedang kesulitan, kita harus membantunya. Apa pun akibatnya pada kita, kita harus tetap mencoba mem-

bantunya sebisa mungkin. Dan, cara kita tahu bagaimana orang sedang dalam kesulitan ada dua, yaitu:

1. Mereka akan bilang ’Tolong!’; dan
2. Mereka akan menjerit ’*AAAAAA!!!*’

Kata Kakek Kia, ’*AAAAAA!!!*’ menandakan bahwa kesulitannya lebih besar daripada ’Tolong!’

Pepper menjerit ’*AAAAAA!!!*’

Jadi, kuambil ranselku dan gitar Pepper, dan aku melompat keluar dari kamar kardus. Aku berlari ke arah Pepper dan si Tangan Gorila sambil berteriak ’*AAAAAA!!!*’, supaya, kalau orang dengar, mereka akan tahu kalau aku sedang dalam kesulitan.

Si Tangan Gorila sedang memegangi lengan Pepper. Dia menoleh ketika aku berteriak (’*AAAAAA!!!*’).

Kuayunkan gitar Pepper. Gitar itu menabrak dahinya. Atau, mungkin, matanya. Aku tidak peduli. Tapi, dia menjerit dan melepaskan Pepper. Kutarik tangan Pepper dan berlari keluar dari kamar, dengan suara si Tangan Gorila melolong marah di belakang kami.

”Aw!” pekik Pepper. Dia menarik lengannya yang kupegangi. ”Sakit.”

Lalu, kulihat itu: luka bakar mengerikan di lengan Pepper. Luka itu tidak ada ketika kami berada di dalam kamar kardus. Berarti, si Tangan Gorila yang melakukannya. Bibirku bergetar menahan tangis, karena aku tahu tangannya pasti sakit sekali, dan aku membayangkan kalau *aku* yang mendapatkan luka itu.

”Apa dia bisa mengeluarkan api?” tanyaku, karena kata Kakek Kia, naga bisa mengeluarkan api dari hidung. Mungkin gorila juga bisa.

Pepper menggeleng. Tapi, lalu dia buru-buru mengerling ke arah kamarnya. Si Tangan Gorila melolong marah lagi. Sepertinya, dia sudah sembuh dari keterkejutannya akan serangan gitar.

Pepper menarik tanganku. ”Kita ke tempat Kak Suri.”

”Apa? Kenapa?”

”Ikut saja.”

Kami berdua berlari buru-buru ke lantai atas. Untungnya, kamar Kak Suri cuma berada satu lantai di atas kami. Kami buru-buru menggedor pintu Kak Suri. Tapi, rasanya lama sekali Kak Suri tidak datang-datang.

”Kak Suri! Kak Suri!” jeritku, mengetuk-ngetuk pintu keras-keras. ”Kak Suri, ini kami! Buka pintunya! Tolong!” Lalu, aku menambahkan, supaya Kak Suri tahu kalau aku sedang dalam kesulitan: ”*AAAAAA!!!*”

Lalu, akhirnya, kami dengar suara berisik dari dalam kamar. Kak Suri membuka pintu, tampak bingung, kesal, dan terkejut. Dia memakai baju mandi, seperti yang sering dipakai Mama kalau baru selesai mandi. Tapi, rambut Kak Suri tidak basah, seperti Mama kalau dia habis mandi.

”Kenapa?” tanya Kak Suri.

Kutunjuk lengan Pepper yang luka bakarnya menggelembung mengerikan.

Kak Suri menahan napas ngeri. Lalu, kami dengar suara si Tangan Gorila berteriak-teriak lagi. Sepertinya, dia menaiki tangga.

”Masuk,” perintah Kak Suri. Kami buru-buru menurutinya. Begitu kami di dalam, Kak Suri langsung menutup pintu dan menguncinya. Dia mendorong kami sampai ke ruang TV.

”Siapa, nih?” Ada seorang laki-laki yang keluar dari kamar Kak Suri. Aku tidak pernah melihatnya. Dan, dari tampangnya, sepertinya Pepper juga tidak mengenalnya.

Sebelum Kak Suri sempat menjawab, terdengar suara gedoran keras di pintunya. Suara si Tangan Gorila, sekali lagi, menggelegar.

”Aku tahu dia di dalam! Suruh anak brengsek itu keluar! Hei! Suruh dia keluar, atau kupanggil polisi!”

Lalu dia mulai menendangi pintu lagi sambil terus-terusan berkata: ”BrengDUK! KamDUK! BajDUKan! AnDUK!” (AnDUK di sini, barangkali, artinya berbeda dengan ’handuk’, yaitu kain yang dipakai untuk mengeringkan badan setelah mandi.)

Kak Suri memandang Laki-laki dari Kamar. Dia menghela napas, lalu berjalan ke arah pintu. Kak Suri menarik kami ke dalam kamar. Ketika dia menutup pintu, kami bisa dengar suara pintu depan terbuka dan si Tangan Gorila marah-marah kepada Laki-laki dari Kamar.

Wajah Kak Suri berubah pucat. ”Ya ampun, mereka berantem di luar,” katanya.

Sepertinya, dia benar. Soalnya, kami bisa mendengar suara orang marah-marah dan suara seperti: ”DUK!” ”BUK!” ”JESS!” dan ”NGOOAARRRSHSHHHH!!!”

Kak Suri menghambur ke luar kamar dan menemukan Laki-laki dari Kamar dan si Tangan Gorila sudah berguling-guling di lantai. Orang-orang dari kamar lain juga mulai berkerumun. Mereka mencoba melerai keduanya.

Si Tangan Gorila berdiri dibantu dua bapak-bapak. Dia meludah ke lantai (kata Kakek Kia, tidak boleh dilakukan sekali pun). Lalu, dia menunjuk-nunjuk dan meneriakkan sumpah serapah (’serapah’ artinya kira-kira sama saja dengan ’sumpah’, yaitu ’kutuk’. ’Kutuk’ artinya bisa juga ’sumpah’, atau ’serapah’).

”Kalau anak sampah itu kembali lagi ke rumah, dia bakal mati!” serunya, sebelum berjalan pergi.

Orang-orang kembali masuk ke kamar mereka, menggeleng-gelengkan kepala. Laki-laki dari Kamar juga kembali ke kamar Kak Suri. Ada lebam di wajahnya. Dia juga sedikit berdarah. Laki-laki dari Kamar mengambil baju di dalam kamar Kak Suri, lalu berjalan keluar lagi. Aku bisa dengar kalau Laki-laki dari Kamar itu menggumamkan sesuatu soal 'pindah hari'. Kak Suri mengangguk, lalu dia pergi.

Kak Suri sekarang beralih ke kami. Dia mengangkat lengan Pepper dengan hati-hati. Kak Suri menggigit bibirnya. Kata Kakek Kia, itu tandanya orang sedang gugup.

"Kita harus ke rumah sakit," kata Kak Suri. "Kakak panggil taksi sekarang. Kakak mau ganti baju dulu. Nanti, kita ke rumah sakit bareng-bareng, ya? Ava, kamu bawa Prince ke kamar mandi. Basuh lengannya dengan air. Di kamar mandi ada selang. Kamu pakai selangnya, ya? Pasang ke keran. Kamu bisa?"

Aku mengangguk dan membawa Pepper ke kamar mandi. Dia diam saja, memegangi lengannya dengan hati-hati sementara aku menyiramnya. Lukanya kelihatan sakit sekali.

"Itu kenapa?" tanyaku.

"Itu karena setrikaan," katanya.

"Kenapa setrikaan?"

"Iya. Tadi pagi, aku keluarin setrikaan karena baju yang dijemur sudah kering. Aku nggak masukin lagi."

"Makanya, dia marah, ya?"

Pepper menggeleng. "Nggak. Dia nggak suka aja aku ada di rumah. Kebetulan aja ada setrikaan di situ. Dia pake, deh."

Aku bergeser mendekati Pepper sedikit lagi. Pelan-pelan, aku berbisik, "Itu Papa kamu, ya?"

"Iya." Pepper mengangguk. "Papa kamu nggak terlalu jahat, kan, sekarang?"

Aku mengangkat bahu. ”Kalau dibanding Papa kamu, sih, nggak ada apa-apanya. Papa pukul Mama pakai tangan, bukan setrikaan.”

Dia menganggguk lagi.

”Kok, kamu nggak nangis, sih?” tanyaku. ”Itu, kan, sakit banget. Kalau aku, pasti sudah nangis.”

”Soalnya, kalau aku nangis, Papa tambah marah.”

”Papaku juga benci kalau aku nangis, sih.”

Lalu, Kak Suri keluar dari kamarnya, sudah berpakaian lengkap. Dia mengambil tasnya, membungkus lengan Pepper dengan handuk, dan mengajak kami turun ke bawah. Selama beberapa waktu, kami menunggu di pos satpam. Pak Satpam menjaga kami sepanjang waktu, karena dia kasihan pada Pepper dan takut Papa Pepper kembali lagi.

Taksi datang sekitar satu jam kemudian. Kami berangkat ke rumah sakit.

”TANGIS”

Aku tidak boleh masuk UGD. Katanya, hanya dokter dan perawat yang boleh masuk. Karena aku bukan dokter dan perawat, aku tidak boleh masuk.

Jadi, aku menunggu di ruang tunggu bersama Kak Suri. Aku sudah menjelaskan semua yang terjadi kepadanya. Tapi, setengah jam kemudian, Mas Alri datang dan aku harus menjelaskan ulang. Wajah Mas Alri langsung merah padam karena marah.

”Aku sudah telepon polisi,” kata Kak Suri. ”Nggak peduli lagi apa yang Prince minta, aku akan bilang ke polisi kalau orang itu sudah menganiaya anaknya.”

”Dia nggak pantas dilepas ke polisi!” bentak Mas Alri. ”Seharusnya ada yang balas menempelkan setrika itu ke muka dia dan...”

”Ri,” sela Kak Suri, ”kalau membunuh bukan dosa, juga, aku bakal turun tangan sendiri. Tapi kita nggak bisa apa-apa...”

Mas Alri memelototi Kak Suri. ”Kalau membunuh bukan dosa, nggak bakal seru lagi, kan?”

Kak Suri menghela napas tidak sabar. ”Dengar, ya. Kita nggak mau menambah masalah. Kalau mau urusan ini beres... kalau mau ini semua selesai, kita harus serahin ini ke polisi. Ngerti?”

Mas Alri mengusap wajahnya. Kalau kata Kakek Kia, dia 'frustrasi'. Aku baru belajar kata itu sehari sebelum Kakek Kia meninggal. Aku tidak begitu ingat artinya apa.

"Suri," kata Mas Alri pelan, "kamu nggak sadar, ya? Kalau bapaknya dibawa polisi, dan dia nggak punya ibu, dia ke mana, coba? Dia ke panti asuhan, tahu? Kamu mau dia dibawa ke panti asuhan?"

Kak Suri mengangkat bahunya. "Lebih baik, kan, daripada hidup dengan monster itu?"

"Kamu itu nggak tahu apa-apa, ya?" Mas Alri membentak lagi. "Yang menurut kamu bagus, nggak berarti bagus untuk orang lain, tahu?"

"Memangnya kamu tahu apa, sih?!" Kak Suri balas membentak. Aku tidak pernah melihat perempuan membentak balik kalau sedang dibentak laki-laki. Mama tidak pernah melakukan itu kepada Papa.

"Tahu banyak, ya! Gimana kalau dia kabur dari panti asuhan? Hah? Dia bakal hidup di jalan. Kamu mau dia hidup di jalan!? Biar aku yang ambil dia, dan…"

"Aku bisa ambil dia!"

"Kamu mana bisa membesarkan anak sementara kerjaan kamu setiap hari gonta-ganti teman tidur!"

"*AKU BISA MEMBESARKAN ANAK!*"

"KALAU KAMU BISA MEMBESARKAN ANAK, KENAPA KAMU NGGAK JAGA DIA DARI DULU?!"

"KAMU BERANI NGOMONG BEGITU?! KAMU!?"

Mereka mulai ribut sendiri di belakang. Tapi, aku bisa melihat Pepper berdiri di samping pintu. Tangannya terbalut perban. Dia diam saja, mematung. Aku berjalan menghampirinya.

”Hei,” kataku.

”Hei,” katanya.

Aku menunjuk tangannya. ”Sakit, nggak?”

Dia mengangkat bahu sedikit. ”Nggak juga.”

Aku menunjuk Kak Suri dan Mas Alri yang bertengkar di ruang tunggu. ”Kayak Mama sama Papa aku, tapi Kak Suri jauh lebih galak dari Mama. Kayak ada dua Papa, jadinya.”

Pepper tertawa. Dia menarik tanganku menggunakan tangannya yang sehat. ”Pergi, yuk,” katanya.

”Ke mana?”

”Keluar saja. Nggak mau mendengar mereka berantem.”

Aku mengikuti Pepper keluar dari rumah sakit. Di luar diterangi lampu. Aku lapar sekali, sampai perutku berbunyi.

”Kamu mau makan?” tanya Pepper.

”Mau.”

”Makan, yuk. Aku punya uang, kok.”

Aku mengangguk dan kami berdua berjalan ke kantin rumah sakit untuk makan mi instan dengan telur rebus. Pepper harus makan dengan tangan kiri, dan itu susah, jadi aku membantunya makan. Aku masih belum pandai dengan garpu, jadi aku menggunakan sendok untuk memotong-motong mi dan menyuapkan mi pendek ke Pepper.

”Waktu kita pertama ketemu, aku yang bantu kamu makan,” kata Pepper.

”Iya. Kapan ya, itu?”

”Waktu kita pertama ketemu.”

”Iya. Kapan, ya?”

Pepper berpikir sambil mengunyah telur. ”Sekitar 3-4 hari yang lalu, kayaknya.”

Aku berhenti memotong-motong mi. ”Kita baru kenal sebentar, ya?”

Dia mengangguk.

”Maaf ya, aku rusakin gitar kamu,” kataku pelan, tiba-tiba teringat akan gitar yang dibanting Papa Pepper setelah kugunakan benda itu untuk memukul kepalanya. Kami bisa mendengarnya melakukan hal itu ketika berlari keluar, soalnya suaranya keras sekali.

”Nggak apa-apa,” kata Pepper.

Lalu, kami diam lama sekali.

Pepper berdeham pelan. ”Kamu tahu... aku mungkin nggak akan pernah balik ke Rusun Nero lagi.”

”Tapi buku kamu ada di sana,” kataku. ”Buku dari Mama kamu.”

”Aku tahu,” kata Pepper. ”Tapi aku nggak bisa balik lagi ke sana.”

”Kenapa?” tanyaku. ”Kan, Papa kamu mau dimasukkin ke penjara sama Kak Suri. Kamu nggak usah takut lagi sama Papa kamu.”

”Aku tahu,” kata Pepper sekali lagi. ”Tapi aku nggak mau balik lagi ke sana. Lagian, kamu juga nggak akan balik ke Rusun Nero lagi. Kamu kan mau tinggal di rumah om kamu.”

”Sepeda kamu gimana?”

”Nggak peduli,” gumam Pepper. ”Kalau aku perlu, aku jual HP ini, terus aku beli sepeda baru.”

”Tapi, kalau kamu nggak punya HP, gimana aku telepon kamu?”

”Kamu nggak usah telepon aku,” kata Peper. ”Kamu ikut aku aja.”

”Ke mana?”

”Nggak tahu. Tapi jauh dari sini. Di tempat yang ada bintangnya. Di tempat di mana harapan terkabul.”

Pepper diam, memandangi kuning telur yang mengapung di atas kuah mi. Dia mengangkat tangan kirinya, menciduk kuning telur dengan sendok.

”Kamu tahu... tadi siang, waktu aku ketemu Mas Alri, dia bacain aku cerita pendek. Ceritanya bagus. Agak susah dimengerti, tapi bagus. Judulnya ’*The Egg’*, artinya ’*Telur’.* Yang buat namanya Andy Weir.”

Aku mengangguk. ”Apa ceritanya?”

”Ceritanya soal dunia dan Tuhan,” kata Pepper. ”Ada sopir truk yang baru meninggal. Terus, dia ketemu Tuhan. Terus, Tuhan bilang, dia akan dihidupkan lagi jadi gadis Cina di jaman dulu. Tuhan bilang, dia sudah bereinkarnasi berkali-kali. Dia sudah ketemu reinkarnasi dirinya berkali-kali juga. Dan, terakhir, Tuhan bilang kalau semua orang di dunia ini adalah reinkarnasi dia. Semua ini berasal dari satu orang yang sudah berkali-kali mati, dan berkali-kali hidup lagi. Di berbagai waktu, dan di berbagai tempat. Dunia ini diciptakan supaya satu orang ini bisa tumbuh dewasa. Dunia ini adalah telur orang itu, dan kehidupan diciptakan supaya dia siap untuk menetas.

”Jadi, semua orang adalah satu orang. Kata Mas Alri, makanya, setiap kamu melukai orang, kamu melukai diri sendiri juga. Dan, setiap kamu membuat orang senang, kamu membuat kamu sendiri senang. Kupikir, mungkin itu kenapa banyak orang merasa sedih setiap kali terjadi bencana alam... atau perang... Karena anak yang tangannya terpotong itu adalah kita. Karena ayah yang meninggalkan anak-istrinya itu adalah kita. Karena ibu yang menangis itu adalah kita. Karena rumah-rumah yang hancur itu adalah rumah-rumah kita.

”Kamu juga merasa sedih untuk aku karena kamu adalah aku,” tutup Pepper.

Kemudian, dia bengong memandangi telurnya tanpa berkedip sama sekali. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi entah kenapa, aku merasa bisa mendengar Pepper berteriak ”*AAAAAA!!!*” Dia diam saja. Tapi wajahnya tampak seperti orang yang berteriak ”*AAAAAA!!!*” keras-keras.

”Tapi kalau kita dulunya satu orang,” kataku, memecahkan lamunan Pepper, ”kenapa ada yang jadi jahat? Kenapa ada yang jadi baik? Kenapa ada yang jadi laki-laki, dan kenapa ada yang jadi perempuan?”

”Aku nggak tahu,” kata Pepper, akhirnya memakan telur di sendoknya. ”Tapi, kalau kita mati dan bereinkarnasi lagi, aku mau reinkarnasiku ketemu reinkarnasi kamu lagi. Dan, aku mau reinkarnasi kita ingat semua ini.”

”Kenapa?”

”Karena aku akan segera pergi,” kata Pepper. ”Dan, di reinkarnasi yang sekarang ini—aku mungkin nggak akan pernah bertemu kamu lagi. Kalau ada kesempatan untuk ketemu kamu lagi di masa depan, setelah aku mati, aku nggak mau semua perkenalan ini diulang dari awal lagi. Aku nggak mau lagi kehabisan waktu untuk itu. Karena, mungkin saja, aku harus segera pergi lagi. Seperti ini.”

Aku terdiam. Aku juga tidak mau. Tapi, aku lebih tidak mau lagi berpisah dengan Pepper.

”Memangnya, kamu nanti bakal harus pergi lagi?” tanyaku.

”Nggak tahu.”

”Reinkarnasi itu apa, sih?” tanyaku pelan.

”Kata Mas Alri, itu maksudnya, kalau kamu mati, terus kamu hidup lagi. Tapi kamu hidup sebagai orang lain, atau binatang lain, atau benda lain. Kamu bisa aja lahir sebagai ingus.”

”Oh.” Aku menganggguk. ”Bisa jadi apa saja, ya?”

”Iya. Bisa jadi nyamuk juga. Nyamuk hidupnya cuma 7 hari. Tapi, kalau jadi kura-kura, sih, bagus. Soalnya, kura-kura hidupnya lama. Bisa 100 tahun, hidupnya.”

”Wah, lama amat.”

”Iya. Tapi, kalau nggak ketemu-ketemu, juga, capek banget hidup 100 tahun sendirian. Apa lagi, kalau ada kura-kura jahat. Jadinya, aku maunya, sih, aku sama kamu bereinkarnasi jadi kura-kura yang saudaraan. Aku jadi kakak kura-kura, kamu jadi adik kura-kura.”

”Aku mau jadi kelinci aja, ah. Kura-kura seram.”

”Sate kelinci enak, tuh.”

Pepper mulai melamun lagi. Sepertinya, dia membayangkan sate kelinci.

Aku masih tidak begitu paham apa maksudnya. Aku masih belum paham apa artinya reinkarnasi. Yang kutahu, aku akan segera berpisah dari Pepper. Aku belum mengenalnya terlalu lama, tapi aku merasa sudah. Mungkin, karena sebenarnya, kami adalah satu. Mungkin karena dia adalah aku, makanya aku merasa sangat dekat dengannya.

Kakek Kia sering bilang kalau Nenek Kia (istrinya Kakek Kia) adalah ’belahan jiwa’-nya. Kata Kakek Kia, ’belahan jiwa’ adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang yang ditakdirkan untuk hidup selamanya bersama kita. Orang yang membuat kita bahagia. Orang yang membuat kita bersyukur sudah bertahan melalui beratnya hidup ini.

Mungkin, istilah ’belahan jiwa’ itu datang dari sini. Karena kita, pada intinya, adalah belahan dari satu jiwa. Kita semua. Hanya saja, mungkin, Pepper adalah belahan yang berada paling dekat

denganku. Dan, Nenek Kia adalah belahan yang paling dekat dengan belahan Kakek Kia. Kami adalah belahan yang ditakdirkan untuk ditempatkan bersebelahan. Tidak bisa terpisah.

Atau mungkin, bisa saja 'belahan jiwa' adalah orang yang pada masa lalu hidup sebagai jantung kita. Jadi, tanpa mereka, kita tidak akan bisa hidup. Soalnya, kata Kakek Kia, manusia tidak bisa hidup tanpa jantung. Temannya ada yang jantungnya rusak, jadi dibuatkan jantung bohongan oleh dokter. Tapi itu cerita lain.

Pokoknya, mereka dulu adalah jantung kita. Dan, kita juga mungkin pernah jadi jantung mereka. Makanya, ketika di masa depan mereka lahir sebagai manusia, dan kita juga lahir sebagai manusia, kita jadi tidak bisa hidup tanpa mereka.

Jadi, kalau Pepper adalah belahan jiwaku, berarti dia harus hidup selamanya bersamaku. Jadi, aku tidak boleh berpisah dengannya. Itu tidak mungkin. Nanti aku mati. Atau, harus hidup dengan Pepper bohongan yang dibuatkan dokter. Kata Kakek Kia, itu tidak bisa bertahan lama.

Mungkin, Pepper yang *ini* adalah jantung yang dibuat oleh dokter untukku di masa lalu. Karenanya, kebersamaan kami tidak cukup lama.

"Kamu mau pergi ke mana?" tanyaku.

"Aku, kan, sudah bilang, nggak tahu."

"Kamu cari Mama kamu aja."

"Tapi, aku nggak tahu dia ada di mana. Kata Papa, dia pergi nggak lama setelah aku lahir. Katanya: 'si jalang sinting itu pergi begitu dia bisa jalan. Seharusnya kupotong kakinya.'"

Aku mengangguk, soalnya kalau tidak ada kaki memang susah berjalan. Aku memegangi kakiku, takut ada yang mau memotongnya.

”Kok, Mama kamu mau, ya, menikah sama orang yang mau memotong kakinya?” komentarku.

”Mama kamu juga sama aja. Kenapa dia mau menikah sama Papa kamu yang jahat begitu? Mama aku, sih, mendingan. Karena Papa jahat, dia kabur. Mama kamu, kok, nggak kabur?”

”Soalnya, Mama sayang aku. Kalau kabur, nanti aku tinggal sendirian sama Papa, dong. Seperti kamu.”

”Iya. Tapi, kalau Mama kamu sayang sama kamu, dia kaburnya bawa kamu.”

Aku memikirkannya sebentar. ”Hari ini, Mama bawa aku kabur ke hotel dari Papa.”

”Iya. Kayak gitu, kabur bareng kamu,” kata Pepper. ”Seharusnya, dia kabur dari dulu.”

Aku sekarang berpikir lagi. ”Dulu, sih, ada rumah yang bagus. Kalau kabur, sayang rumahnya. Sekarang kan kaburnya dari Rusun Nero. Jadi, nggak sayang kalau kabur.”

Pepper mengangguk-angguk paham. ”Aku juga kabur dari Rusun Nero. Jadi, nggak sayang kalau kabur.”

”Tapi, kata Kakek Kia, kamu nggak boleh pergi ke mana-mana kalau nggak ada tempat tujuan.”

”Tapi aku tetap harus pergi.”

”Gimana kalau kamu tinggal sama aku dan Mama di tempat Om Ari?” tanyaku. ”Boleh, kan?”

Dia menggeleng. ”Kalau masih di sini, aku akan dicari polisi untuk memberi keterangan soal penganiayaan oleh Papa. Percaya, deh. Teman aku pernah mengalami itu. Soalnya, Papanya jahat, dan Mamanya mengadu ke Pak Polisi. Selain capek, nggak ada hasilnya. Papanya balik lagi setelah beberapa bulan, dan jadi jauh lebih jahat. Sekarang dia sudah mati.

”Lagian, aku nggak mau ngerepotin Mama kamu dan Om Ari. Dan, siapa tahu, mereka nggak mau aku tinggal di rumah mereka.”

”Nggak mungkin,” bantahku. ”Mereka dua-duanya baik.”

”Aku tahu,” kata Pepper. ”Tapi aku nggak mau. Dan, aku nggak mau tinggal di sini lagi. Aku nggak mau tinggal di Jakarta lagi. Aku mau pergi jauh dari sini.”

Saat itu jam 9 malam. Aku tahu itu, karena detik berikutnya, Mama menelepon, dan di ponsel ada penunjuk jamnya. Aku benar-benar lupa soal Mama. Mama menangis keras ketika aku mengangkat teleponnya.

”Ava! Mama minta maaf! Mama ketiduran karena kemarin nggak tidur, dan... Oh, Ava... Kamu sekarang di mana? Mama, Tante Lisa, dan Om Ari sudah ke Rusun, tapi kamu nggak di sana. Mama bahkan sudah menemui Papa, tapi katanya dia nggak lihat kamu...”

Kemudian, kudengar suara Tante Lisa sayup-sayup di belakang Mama. Lalu, Mama bicara lagi padaku: ”Ava, kamu sekarang di rumah sakit?”

”Iya, Ma,” sahutku, soalnya Mama tidak bisa lihat kalau aku mengangguk.

”Rumah sakit apa, Ava? Biar Mama ke sana sekarang. Kita harus pergi ke rumah Om Ari sekarang.”

Tapi aku tidak menjawab. Aku tidak mau pergi ke rumah Om Ari dan berpisah dari Pepper selamanya. Dia akan menjual ponsel-nya. Kalau sudah begitu, aku tidak akan tahu lagi dia ada di mana. Jadi, aku tidak akan pernah bisa lagi menemuinya.

Aku memikirkan berbagai kejadian yang sudah berlalu. Tidak banyak yang bisa kuingat. Tapi, aku tahu… aku tahu kalau Pepper benar. Tentang aku. Tentang Mama.

Ada hari-hari di mana Mama menjagaku seperti singa menjaga bayi-bayinya. Tapi, ada banyak juga hari di mana Mama meninggalkanku di rumah. Menghadapi Papa sendirian. Hari-hari di mana semua orang, termasuk Mama, lupa padaku.

Aku tahu kalau Kakek Kia sering memarahi Mama diam-diam. Ketika aku tidak terlihat olehnya, atau ketika dia pikir aku sedang tidur. Aku suka menguping, tapi aku tidak mau mendengar apa yang dikatakan Kakek Kia. Karena, menurut Kakek Kia, Mama salah. Kalau Mama maupun Papa salah, berarti tidak ada yang benar dalam hidupku.

Kuharap Kakek Kia ada di sini. Kuharap, Kakek Kia masih hidup. Tapi, di Jakarta, tidak ada harapan yang bisa terkabul. Tidak ada bintang di langit Jakarta.

”Mama,” kataku pelan, ”di tempat Nenek, kita bisa lihat bintang, kan?”

”Ava?”

”Di tempat Nenek,” ulangku. ”Mamanya Mama. Nenek Isma. Di tempatnya Nenek, ada banyak bintangnya, kan?”

”Ada banyak, Sayang. Kenapa kamu...”

”Tempatnya Nenek Isma di mana, sih, Ma?”

Mama menyebutkan nama tempatnya. Aku tanya lagi, ’Di mananya?’, dan Mama menjawab lagi. Aku tanya lagi, ’Di mananya?’, dan akhirnya Mama bilang, ’dekat laut.’

Karena Mama tidak lagi menyebutkan nama tempat, kurasa sudah cukup. Jadi, kubilang:

”Mama nggak usah ke rumah sakit,” kataku. ”Mama ke rumah Nenek aja. Ava mau ke rumah Nenek. Sama Pepper. Mama nanti SMS Ava alamatnya Nenek, ya. Ava mau pergi sekarang.”

”Hah? Ava? Kamu bilang apa?”

”Mama, Ava sayang Mama,” kataku lagi. ”Tapi Ava juga sayang Pepper. Mama punya Om Ari dan Tante Lisa. Pepper nggak punya siapa-siapa kecuali Ava. Jadi, Ava harus pergi sama Pepper.”

”Ava, kalau kamu mau pergi ke rumah Nenek, kita bisa pergi sama-sama. Ava sekarang pulang dulu, ya? Ava?”

Aku diam sebentar.

”Mama?” kataku. ”Ava tahu Mama sayang Ava. Tapi Mama nggak butuh Ava. Mama sering lupa soal Ava, karena Mama nggak butuh Ava. Tapi Pepper butuh Ava. Makanya, Ava harus pergi sama Pepper.

”Mama...” Aku menarik napas, mengakhiri percakapanku dengan Mama. ”Mama tunggu Ava di depan rumah Nenek, ya?”

Aku bisa mendengar suara Mama menjerit-jerit memanggil namaku ketika ponsel itu kuturunkan. Tepat sebelum kumatikan teleponnya, aku bisa mendengar suara Mama menangis. Aku sudah sering mendengar Mama menangis. Tapi, aku tidak pernah mendengarnya lewat telepon. Dan, aku tidak pernah jadi alasan kenapa Mama menangis.

”Aku buat Mama nangis,” keluhku pelan.

Pepper mengangguk dalam diam.

”Kamu mau ikut, kan? Ke tempat Nenek Isma? Nenek Isma baik. Nggak ada Papa di sana. Yang ada cuma Om Ulo sama Tante Anggi. Ada sepupu aku juga. Sama, ada sapi.”

”Aku suka sapi,” komentar Pepper. ”Apalagi kalau jadi rendang.”

”Ada ayam juga,” kataku. ”Yang warna putih. Terus, kepalanya merah. Suka kepak-kepak kalau didekati sepeda.”

”Ayam juga enak,” tambah Pepper. ”Telurnya juga. Digoreng paling oke.”

"Ada tetangga yang punya kambing sama kuda. Dua-duanya bau. Suka masuk ke halaman rumah Nenek Isma. Nenek Isma suka mengusir mereka karena suka makan bunga Nenek Isma."

"Aku juga suka bunga," timpalnya lagi. "Naik kuda juga kayaknya seru."

"Kayak pangeran, ya?" kataku. "Naik kuda sambil bawa bunga."

"Iya, sih. Tapi aku nggak pernah ketemu pangeran."

"Aku juga belum." Aku mengaku. "Tapi, kata buku Mama, pangeran kerjaannya begitu. Tapi kudanya harus putih. Kuda yang di tempat Nenek Isma warnanya cokelat."

"Coklat juga enak, ya."

"Aku punya, tuh, coklat."

"Mau, dong."

"Boleh."

Aku merogoh ke dalam ransel. Hanya ada sisa satu coklat di dalamnya. Soalnya, yang lain sudah habis dimakan Pepper waktu pertama kami main ke kamarku. Kukeluarkan coklat itu dengan ragu-ragu.

"Pepper," kataku lambat-lambat. "Kamu mau pergi ke tempat Nenek Isma, kan?"

Pepper bengong saja memandangiku.

"Mau, nggak?"

"Coklatnya atau pergi ke tempat Nenek Isma?"

"Dua-duanya."

"Nggak boleh pilih satu aja?"

"Nggak. Kalau kamu nggak pergi ke tempat Nenek Isma, kamu nggak boleh makan coklat."

Pepper merenung sambil memandangi sisa mi di dalam mangkuk. Ada beberapa nyamuk yang lalu-lalang di atas kepalanya, tapi aku diam saja.

Akhirnya, Pepper mengangguk. ”Tapi, kalau begitu, kita harus cari sepeda yang ada kursi belakangnya. Aku tahu tempatnya. Tapi bukanya besok pagi. Malam ini, aku cari tempat jualan HP dulu. Besok, kita ke tempat jualan sepeda...”

”Aku juga mau jual HP,” selaku. Kuletakkan ponselku di atas meja. ”Soalnya, kan nggak bisa pakai uang kamu semua. Kan, aku juga ikutan pergi.”

Pepper mengangguk. ”Tapi, kita perlu telepon Mama kamu. Kan, kamu masih mau ketemu sama Mama kamu. Jadi, kamu jual HP yang ini, terus beli HP yang murah aja, ya?”

”Oke.”

”Habis itu, kita ke tempat jualan sepeda. Terus, kita ke tempat bus.”

Aku mengangguk.

Kami diam lagi. Lalu, Pepper bilang lagi, ”Kita juga harus beli makanan untuk bekal. Sama baju untuk ganti. Terus, kalau harus menginap di jalanan...”

”Kamu nggak mau beli gitar?”

”Mau,” kata Pepper. ”Tapi takut nggak cukup uangnya. Uangku kutinggal di dalam kardus. Jadi, sekarang, aku cuma punya uang sedikit. Cuma yang ada di dalam kantong saja.”

”Yah, sayang, dong.”

”Aku juga titip uang sama Mas Alri dan Kak Suri, sih. Tapi, biar aja, deh. Soalnya, mereka sudah sering bantuin aku.”

”Kamu mau bilang ke Mas Alri sama Kak Suri, nggak, kalau kamu mau pergi?”

”Nggak, ah. Nanti, mereka larang. Repot.”

Aku mengangguk. Kuulurkan tanganku supaya bisa memegang tangannya. Dia terpaksa melepaskan sendoknya. ”Malam ini kita tidur di mana?” tanyaku.

”Nggak tahu,” katanya. ”Aku, kan, harus cari tempat jual HP. Kalau cari tempat menginap, bisa keburu habis uangnya. Mungkin tidur di masjid aja.”

”Nanti kita tidurnya pisah, dong? Kan, di masjid, laki-laki sama perempuan tempatnya dipisah.”

”Nggak apa-apa. Nanti kita tidurnya di tengah-tengah, dekat pembatasnya. Pagi-pagi, nanti ada bapak-bapak yang datang untuk mengaji. Kamu pasti bangun karena mereka suaranya keras. Nanti kita tunggu selesai solat Subuh, terus keluar. Baru habis itu kita pergi bareng-bareng.”

Aku mengangguk lagi. Aku jadi ingat kalau Pepper bilang dia tidak pergi ke sekolah. Menurutku, Pepper pintar sekali. Kalau dia masuk sekolah, dia pasti dapat ranking satu. Sayang sekali dia tidak sekolah.

Lalu, kulihat kalau sekarang Pepper sedang menunduk dalam-dalam sampai aku tidak bisa melihat wajahnya. Tapi, aku bisa melihat batang hidungnya. Dan, dari batang hidungnya, menetes sesuatu yang bersinar putih.

”Pepper?” panggilku.

”Aku nggak punya apa-apa,” katanya.

Lalu, aku tertegun. Aku tertegun karena Pepper bukan hanya bicara. Dia juga *terisak.* Seperti ketika orang menangis. Dan, kemudian, aku sadar kalau dia memang menangis. Yang menetes dari batang hidungnya itu adalah air mata.

Aku melompat dari kursiku dan menghampiri Pepper. Kupegangi tangannya yang tidak terluka, sementara dia mulai terisak lebih keras lagi.

Aku takut sekali. Aku tidak pernah melihat anak laki-laki menangis. Aku tidak pernah tahu laki-laki menangis sama sekali. Anak

perempuan sering menangis. Terutama, kalau rambut mereka ditarik oleh Ade si Gendut Bau Keringat. (Meskipun, kata Bu Guru, aku tidak boleh memanggil teman seperti itu. Tapi, kupikir, Ade bukan temanku, jadi boleh kupanggil seperti itu. Aku dimarahi lagi setelah bilang begitu kepada Bu Guru).

Aku berputar mengelilingi kursi Pepper agar bisa memanjat ke kursi sebelahnya. Lalu, seperti Mama, kukalungkan lenganku di sekeliling lehernya dan kutarik dia ke dadaku.

Aku baru sadar kalau air mata dan ingusku menempel di baju Mama ketika Mama melakukan ini padaku ketika aku menangis. Mama tidak pernah protes, bahkan ketika aku mengotori baju favoritnya. Jadi, aku juga tidak akan protes pada Pepper. Dia boleh mengotori baju bagus ini semaunya, asal dia berhenti menangis.

”Aku nggak punya apa-apa lagi,” ulang Pepper sambil terisak. ”Aku nggak punya rumah, nggak punya Papa, nggak punya nama... Seenggaknya, dulu, meskipun banyak tikusnya, kamar 315 di Rusun Nero itu rumahku. Meskipun dia membakar tanganku pakai setrika, dia Papaku. Meskipun cuma satu huruf, itu dulu namaku. Sekarang... sekarang...”

Orang-orang di kantin tampaknya memperhatikan kami. Anehnya, ada yang mendekat dan meletakkan uang berwarna biru di meja kami. Kata Mama, itu uang lima puluh ribu. Aku baru bisa berhitung sampai lima puluh.

Aku sedih sekali melihat Pepper menangis seperti itu. Pepper tidak pernah menangis. Bukan karena dia anak laki-laki, tapi karena Pepper adalah Pepper. Dia tidak menangis, bahkan meskipun dia harus tidur di atap. Dia tidak menangis, bahkan meskipun dia harus membayar uang sewa kamar. Dia tidak menangis, bahkan meskipun lengannya melepuh dibakar panas setrikaan.

Tapi dia menangis karena kehilangan Papanya. Meskipun Papanya jahat. Meskipun Papanya mirip gorila. Dia tetap sayang Papanya.

Mungkin, menurut Pepper, tanpa Papanya, dia bukan apa-apa. Tanpa Papanya, mencari uang seperti apa pun, tidak ada gunanya. Tidak ada orang yang membutuhkan perlindungan di bawah atap bocor Rusun Nero. Tidak ada orang yang perlu memanggil namanya yang cuma satu huruf itu.

Tapi itu tidak benar. Itu benar-benar tidak benar. Kata Kakek Kia, kadang-kadang, kesalahan terbesar dilakukan oleh orang terpintar. Kata Kakek Kia, itu karena, orang pintar punya fokus yang luar biasa. Orang bodoh, kata Kakek Kia, tidak punya fokus, jadi mereka bisa melihat lebih banyak hal.

Seperti ketika harus menembak, katanya. Orang yang menembak harus melihat satu hal saja, sehingga kadang-kadang tidak melihat orang di sampingnya sudah membawa clurit, siap menebas. Orang yang cuma membawa clurit bisa melihat ke semua tempat semaunya.

Susah juga jadi orang pintar. Makanya, kata Kakek Kia, orang pintar tetap butuh orang bodoh. Dan kata Papa, aku bodoh. Dan, menurutku, Pepper pintar. Jadi, kurasa Pepper membutuhkanku. Dan, saat ini, dia lebih membutuhkanku dari saat kapan pun.

”Pepper?”

Aku memanggilnya. Dia tidak menjawab.

”Pepper, kamu punya rumah,” kataku. ”Besok, kita pergi ke sana sama-sama. Dan, kamu memang nggak punya Papa lagi, tapi kamu punya Nenek. Kamu punya Mama. Kamu punya aku. Kamu punya keluarga. Dan... dan... kalau kamu mau punya nama betulan, yang artinya bukan ’lada’. Kita bisa cari nama sama-sama. Kita cari sambil jalan ke rumah kamu yang baru. Oke?”

Pepper masih terisak pelan-pelan sekarang. Tapi dia mulai menghapus air matanya. Dan, kemudian, dia mengangguk.

"Aku pergi," katanya. "Tapi, kamu harus janji satu hal."

"Apa?"

"Nama kamu tetap jadi Salva aja," kata Pepper. "Itu nama yang bagus. Dan itu dikasih Mama kamu. Kalau Mama aku kasih aku nama betulan, aku mau itu jadi namaku selamanya."

"Tapi, kita jadi nggak sepasang lagi, dong?"

"Nggak apa-apa, kan? Aku juga nggak akan jadi sepasang lagi sama Kak Suri, kok. Aku, kan, akan cari nama baru. Nama betulan. Kamu bilang kamu mau bantu aku cari nama, kan?"

Aku mengangguk.

"Kata orang, nama itu doa. Aku mau nama bagus, supaya hidupku selalu diiringi doa yang bagus. Kayak kamu. Kamu bilang, 'salva' artinya 'penyelamat', kan?" Dia mengangkat bahunya. "Kamu menyelamatkan aku dari Papa hari ini. Dan mungkin, dari semuanya."

"Dari semuanya apa?"

Dia mengangkat bahu lagi. "Nggak tahu. Tapi semuanya."

Pepper memperhatikanku lama. Dia bilang, "Kamu benci sama Mama kamu?"

Aku menggeleng. "Mama sayang aku," katanya. "Kadang-kadang dia lupa. Tapi dia masih bisa ingat. Kalau dia bisa ingat, berarti dia sayang. Mama teman-teman aku juga banyak yang suka lupa mereka. Lupa jemput, lupa bawakan makan siang… Tapi, meskipun mereka bukan ibu yang baik, bukan berarti mereka bukan orang baik."

"Mama aku sama sekali nggak ingat aku. Berarti, dia nggak sayang."

”Kayaknya begitu,” kataku, dengan sedih. ”Tapi, aku sayang kamu, kok. Aku bisa jadi Mama kamu.”

Pepper menggeleng. ”Jangan jadi Mama,” katanya. ”Mama itu diam-diam jahat. Jahatnya memang nggak seperti Papa. Tapi mereka jahat, meskipun ketahuannya susah.”

”Aku jadi apa, dong?”

”Jadi nenek aja. Aku nggak punya nenek, tapi katanya mereka baik.”

Pepper mendorongku menjauh. Dia mengusap ingus dan air mata dari wajahnya. Lalu, dia memandangi mi di meja dan berkata pelan-pelan, ”Ingat nggak, kalau kata Mas Alri, dulu, di suatu tempat di Eropa, garam dihargai lebih mahal daripada emas? Katanya, mungkin, kamu yang memilih untuk dipanggil ’garam’, kelak akan jadi sesuatu yang sangat berharga untuk seseorang.”

Aku mengangguk.

”Aku pikir juga begitu,” kata Pepper. ”Soalnya, meskipun sekarang aku nggak punya apa-apa, kalau ada kamu, rasanya aku punya semua yang aku mau di dunia.”

”Pepper?”

”Ya?”

Aku tersenyum. ”Nama panggilan kamu juga doa, kok. Kamu bilang, Pepper artinya ’lada’, kan?”

”Iya.”

”Nenek Isma tinggal di sana,” kataku. ”Kata Om Ulo, tempat itu penghasil lada. Makanya, disebut Tanah Lada. Ada lagunya.”

Aku memberitahukannya tempat Nenek Isma, mengulang nama-nama tempat yang disebutkan Mama. Aku juga bilang ucapan terakhir Mama tentang tempat itu. ’Dekat laut’. Di sana, aku akan berenang. Dia akan terbang.

”Itu di seberang, kan?” kata Pepper, tidak yakin. ”Itu bukan di Jawa, kan?”

Aku tidak begitu tahu. Tapi aku tahu kalau aku ke sana naik kapal. Jadi, mungkin memang ada di seberang. Mungkin memang bukan di Jawa. Jadi, aku menggeleng.

Alis Pepper terangkat sebelah. Dia mengangguk padaku. ”Setelah ke terminal bus, kita pergi ke pelabuhan.”
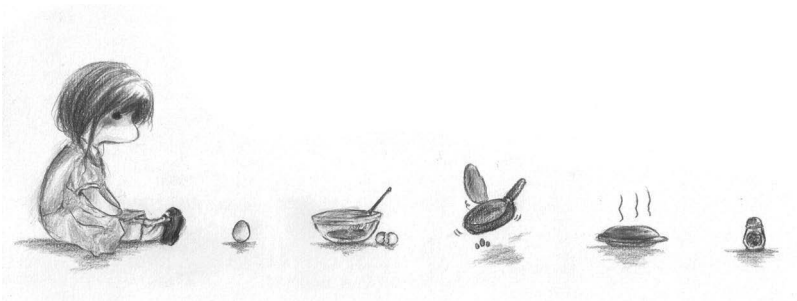
”RUMAH TUKANG SATE”

Pepper tidak mau dipanggil Pepper lagi. Katanya, dia mau punya nama betulan. Tapi, katanya, untuk sementara, aku boleh memanggilnya Pepper sampai kami ketemu nama lain yang bagus.

Kupikir, nama Pepper cukup bagus. Kurasa, itu cocok dengan namanya. Soalnya, seperti lada, Pepper juga hangat. Tangannya hangat. Dan, kata Kakek Kia, kalau kita merasa bahagia ketika bersama seseorang, berarti orang itu membuat kita merasa ’hangat’.

Aku mencoba mencarinya waktu Pepper menjual ponsel dan aku bisa mengintip diam-diam isi buku nama-nama anak di kios koran. Tapi, sepertinya tidak ada yang menarik. Lagipula, Pepper selesai cepat sekali, jadi aku bahkan tidak sampai melewati huruf A.

”Jam berapa sekarang?” tanyaku, mengambil ponsel baru darinya. Katanya, nomornya masih sama.

Pepper melihat jam di dalam kios yang barusan didatanginya. ”Jam 10 lewat 15.”

”Aku belum begitu bisa baca jam,” kataku, menunjuk jam dinding tersebut.

”Nanti aku ajarin. Kamu bisa baca jam yang di HP, kan?”

Aku mengangguk. ”Sekarang, kita ke mana?”

”Ke tempat beli sepeda. Di dekatnya pasti ada masjid. Kita ke sana.”

”Ke sananya gimana?”

”Naik bajaj. Kan sudah ada uang.”

”Oke.”

Aku tidak pernah berjalan-jalan di luar sendirian semalam ini. Sekarang sudah lewat jam tidurku. Tapi, sekarang, rasanya aku sama sekali tidak mengantuk. Apalagi, begitu kami naik bajaj dan mulai berjalan.

Asap kendaraan membuatku terbatuk, tapi di sekelilingku menyenangkan. Lampu-lampu dari ribuan mobil yang kami lihat dari atap Rusun Nero, sekarang ada di sekelilingku. Bersinar benderang berwarna kuning, putih, dan merah. Lampu dari gedung-gedung tinggi itu sekarang menjulang mengelilingi kami, seperti pohon raksasa dengan banyak mata yang bersinar. Suara desing kendaraan, terompet klakson, dan percakapan orang-orang di pinggir jalan berjalan bersama kami.

Kulihat Mama masih mencoba menghubungiku. Tapi, kuputuskan untuk tidak mengangkat teleponnya.

Aku tahu itu jahat. Tapi aku tidak bisa bicara dengan Mama sekarang. Kalau aku bicara dengan Mama, nanti Mama menangis, dan aku juga menangis. Lalu, Pepper akan menyuruhku pulang ke tempat Mama karena aku menangis. Jadinya, aku tidak akan pernah ketemu Pepper lagi.

”Kamu simpan alamat Nenek di mana?” tanyaku.

”Aku tulis di kertas,” katanya. ”Kalau takut hilang, tulis di kamus kamu juga. Sama tulis nomor telepon Mama kamu.”

Aku mengangguk, menurutinya. Aku tidak hafal nomor telepon Mama, jadi aku harus mengeluarkan ponselku. Mama masih meneleponku, dan Pepper memperhatikan.

”Kamu nggak angkat telepon dari Mama kamu?” Dia bertanya.

Aku menggeleng.

”Kenapa?”

”Nggak kenapa-kenapa,” sahutku.

”Kamu mau makan, gak?”

Pepper, kusadari, adalah anak yang sangat gampang teralih perhatiannya. Kata Mama kepada Tante Lisa suatu hari, anak-anak memang begitu. Kecuali kalau soal permen dan mainan yang tidak akan pernah dibelikan, mereka mudah sekali melupakan hal yang sedang mereka hadapi.

Tapi, kebetulan, aku memang mau makan. Aku memang baru makan mi di rumah sakit tadi, tapi, sekarang, setelah perjalanan panjang dari rumah sakit ke kios ponsel ke masjid dekat tempat jualan sepeda, aku mulai merasa kepengin makan lagi.

Setelah melalui sekitar 30 menit perjalanan, kami berdua turun dari bajaj. Di depan kami, ada masjid besar yang serambinya bersinar redup berwarna emas. Ada beberapa orang berkeliaran di halamannya. Semuanya laki-laki.

”Ada martabak,” kata Pepper, menunjuk salah satu gerobak yang berdiam di depan pagar dinding masjid. Dia melihat-lihat dengan serius. ”Ada kerak telor juga. Mau yang mana?”

Aku, sebenarnya, mau makan sate. Tapi itu tidak ditawarkan. Jadi, aku tidak berani bilang. Soalnya, kalau aku bilang aku mau sesuatu ke Papa, Papa akan mulai marah-marah dan bilang kalau ’si cecodot culun itu harus diajari supaya berhenti kurang ajar’.

”Kamu mau sate, ya?” kata Pepper.

”Kok, kamu tahu?”

”Soalnya, kamu ngeliatin gerobak sate terus.”

Memang benar. Habisnya, asap sate ayam yang sedang dibakar itu terus-terusan melewati hidung kami. Dan, baunya enak sekali.

”Kalau kamu mau, kita beli sate juga nggak apa-apa, kok,” kata Pepper. Dia lalu menarik tanganku dan memesan sate untuk berdua. Pak Tukang Sate membiarkan kami duduk dan Bu Tukang Sate memberikan kami gelas air.

Aku tersenyum. ”Untung kamu bukan Papa.”

Aku memberitahunya apa yang akan terjadi kalau dia adalah Papa. Dia mengangguk, lalu balik memberitahuku apa yang akan terjadi kalau AKU adalah Papa-nya. Kedengarannya lebih mengerikan dari Papa.

”Kok, Papa kamu suka pukul, sih? Pakai setrikaan, lagi,” tanyaku. ”Papa aku juga jahat. Tapi nggak pakai setrikaan pukulnya.”

”Soalnya, Papa nggak sayang aku.”

”Tapi, Papa juga nggak sayang aku. Pukulnya tetap pakai tangan, kok.”

”Aku nggak tahu kenapa, kalau begitu.” Dia berpikir-pikir sebentar. ”Mungkin karena nanti aku juga akan jadi papa. Kalau aku jadi papa, kan, aku juga jadi jahat. Tapi, kalau sudah jadi papa, nggak ada yang bisa menghukum aku. Makanya, Papa menghukum aku dari sekarang. Mumpung masih bisa.”

”Tapi, kamu, kan, nggak akan jadi papa,” protesku. ”Katanya, kamu mau jadi kakek.”

”Memang.” Pepper mengangguk. ”Aku maunya gitu. Tapi, kata Mas Alri, aku nggak bisa jadi kakek kalau nggak jadi papa. Jadi, mau nggak mau, aku harus jadi papa, deh.”

”Ih, kok begitu, sih?” Aku bergumam, sebal. ”Kamu jangan jadi papa, dong. Nanti kamu jadi jahat.”

Sekali lagi, Pepper mengangguk. ”Aku juga takut jadi jahat. Tapi, kalau terpaksa jadi jahat, mau gimana lagi?”

Sate kami datang, dan percakapan kami terhenti. Dengan se-

gera, aku mengambil satu tusuk sate ayam dan memasukkannya dalam-dalam ke mulutku. Sayangnya, terlalu dalam. Aku menyodok bagian belakang mulutku hingga tersedak.

Pepper buru-buru menarik sate dari mulutku dan menyuruhku minum. Aku terbatuk-batuk. Bu Tukang Sate dan Pepper sama-sama mengusap-usap bahuku sementara aku terbatuk. Pak Tukang Sate menuangkan air minum lagi.

Aku baru ingat kalau aku tidak bisa makan sate sendiri. Biasanya, aku disuapi Mama. Aku jadi sedih, karena sepertinya aku tidak akan pernah bisa makan sate lagi. Tapi, Pepper meminta sendok kepada Bu Tukang Sate. Lalu, dia mulai mengeluarkan satu per satu daging dari tusukan sate. Aku jadi bisa makan dagingnya dengan sendok. Dan aku tidak tersedak.

Meskipun ingusku masih mengalir karena tadi aku menangis ketika tersedak (soalnya, sakit), sekarang aku tersenyum. Kubilang, ”Kamu nggak mungkin jadi jahat. Makanya, kamu nggak akan jadi papa.”

Tapi, sebelum Pepper bicara, Bu Tukang Sate menyela. ”Dek, ’ndak semua papa jahat, lho. Ada juga papa yang baik.”

”Masa?” tanyaku, kaget. ”Memangnya ada papa yang baik?”

Bu Tukang Sate mengangguk. ”Ini, si Bapak kan baik,” katanya, sambil menunjuk Pak Tukang Sate.

Aku memandangi Pak Tukang Sate yang sedang senyum-senyum sambil duduk. ”Oh, Bapak baik, ya, Pak?”

Pak Tukang Sate dan Bu Tukang Sate sama-sama tertawa. Aku tidak pernah melihat Mama dan Papa tertawa bersama. Kalau Papa tertawa, Mama pasti tampak sedih. Kalau Mama tertawa, Papa pasti langsung marah.

”Dek, kamu mau ke mana, malam-malam begini?” tanya Bu

Tukang Sate. ”Bahaya, lho. Kok, ’ndak pulang? Rumah kamu di mana?”

”Sekarang aku rumahnya di rumah Om Ari. Tapi sekarang mau ke rumah Nenek.”

”Rumah neneknya, di mana?”

”Ada di seberang,” kataku. ”Jadinya, mau beli sepeda dulu. Tapi tempat jualan sepedanya buka besok pagi. Jadi, sekarang mau tidur di masjid. Besok, ke tempat sepeda. Terus, ke pelabuhan.”

”Ke stasiun dulu. Mau beli tiket bus,” timpal Pepper. ”Nanti naik bus ke pelabuhannya.”

Bu Tukang Sate tampak terkejut. ”Lho, lho? Kalian mau tidur di masjid? Terus, besok mau naik kapal, nyebrang pulau?”

Pepper mengangguk.

”Aduh, jangan, dong! Pak, ini anak-anak mau tidur di masjid sampai pagi.”

Kata Kakek Kia, memberitahukan orang lain (sebut saja, A) apa yang sudah orang lain (sebut saja, B) lakukan dan membuat kelakuan orang lain (B) seolah-olah buruk itu namanya ’mengadu’. Dan, kata Kakek Kia, kebanyakan orang benci orang yang suka ’mengadu’. Mama suka ’mengadu’ adonan kue (meskipun, tentu saja, tidak ada hal buruk yang bisa dilakukan adonan kue). Mungkin, makanya Papa benci.

”Itu orang tuanya di mana?” tanya Pak Tukang Sate. Dia mulai membakar sate lagi karena sudah ada orang yang datang dan minta sate.

Aku tahu arti ’orang tua’ karena sudah sering diberi tahu Ibu Guru di sekolah. Orang tua artinya bukan orang yang sudah tua (seperti Kakek Kia dan Nenek Isma), tapi Papa dan Mama. Jadi, aku

bilang, Papaku dan Papa Pepper ada di Rusun Nero, sedang main judi atau menyetrika tangan orang. Mama ada di rumah Om Ari.

”Minggat kayaknya, Pak,” kata Bu Tukang Sate. Aku kurang paham apa maksudnya ’minggat’. Bu Tukang Sate melihat gulungan perban di lengan Pepper. ”Ini dibuat Papa kamu jadi begini, ya?”

Pepper mengangguk. Aku memberi tahu Bu Tukang Sate soal setrikaan. Bu Tukang Sate tampak tidak senang. Seperti Mama, waktu kubilang sendawaku rasanya seperti pecel lele.

”Suruh tidur di rumah saja, Bu,” saran Pak Tukang Sate. ”Nanti besok pagi, Bapak antar ke pasar buat beli sepeda. Itu betul, kan, ada rumah neneknya di seberang? Nanti di seberang malah ’ndak punya orang, bisa bahaya. ’Ndak tahu apa yang ada di jalan, kan, Bu.”

”Ada, kok. Ada rumah Nenek Isma. Alamatnya ada di kamus,” kataku kuat-kuat. Lalu, supaya Bu Tukang Sate percaya, kukeluarkan kamusku dari dalam tas dan kutunjukkan padanya. ”Ada ditulis di kertas juga,” kataku, menunjuk Pepper. Pepper mengangguk dan menunjukkan kertasnya juga.

Kupikir, Pak Tukang Sate juga mau melihat alamat Nenek Isma. Tapi, ternyata, Bu Tukang Sate saja cukup. Bu Tukang Sate menghela napas.

”Ya sudah,” katanya. ”Kalian berdua habiskan makannya. Nanti, Ibu antar ke rumah. Rumah Ibu ’ndak jauh, kok. Tangan kamu ’ndak apa-apa, Dek? Mau Ibu suapin aja?”

Pepper menggeleng, tampaknya malu. Lalu, kami berdua menyelesaikan makan sate sementara Bu Tukang Sate melayani orang-orang yang datang.

Tugas Bu Tukang Sate adalah memberi minum, membolak-balik sate yang belum masak, membungkus sate dan nasi, menu-

angkan bumbu sate, dan memotong-motong bawang, timun, dan lontong. Aku tidak suka bawang. Papa juga tidak suka bawang. Kalau Papa ketemu bawang dalam makanannya, dia akan berdesis dan bilang, "Musuh dalam selimut..."

(Aku tidak tahu kenapa Musuh ada dalam selimut. Mungkin Musuh mau tidur.)

Pak Tukang Sate kerjaannya mengipasi sate di atas arang. Dia mengizinkanku mengipasi sate, sekali, karena aku terus-terusan melihat. Pak Tukang Sate menggendongku dan aku mengayunkan kipas keras-keras sampai tanganku pegal. Tapi, asyik sekali rasanya. Asapnya juga wangi sekali. Jadi, meskipun aku sudah capek sekali, aku tetap tidak mau turun sampai Pepper memaksaku.

Aku menguap lebar-lebar. Bu Tukang Sate langsung menggendongku. Orang terakhir yang menggendongku, selain Pak Tukang Sate barusan, adalah Om Ari. Saat itu, Kakek Kia meninggal.

"Sudah harus tidur, ini," kata Bu Tukang Sate. Dia memandang Pak Tukang Sate. "Ibu antar ke rumah dulu, ya, Pak. Kasihan, sudah malam."

"Iya," kata Pak Tukang Sate. "Nanti biar Bapak panggil si Suryo saja untuk bantu-bantu. Ibu jaga mereka di rumah saja. Sudah pada kenyang, kan?"

Pepper mengangguk. Pak Tukang Sate juga mengangguk. "Baguslah, kalau begitu. Sudah, 'ndak usah bayar, Dik. Kamu jaga adiknya saja. Pulang nanti langsung tidur, ya?"

Aku memeluk Bu Tukang Sate erat-erat. "Tidurnya nanti pakai kasur, nggak?"

Bu Tukang Sate tersenyum-senyum. "Ya, pakai kasur, dong. Kalau 'ndak pakai kasur, tidurnya pakai apa?"

"Aku tidur dalam koper," kataku. "Pernah juga dalam kamar

mandi. Kalau dia, tidurnya di kardus. Tapi, kemarin aku tidur di kasur. Soalnya, aku belajar bilang 'nggak'. Makanya, Mama membawaku pergi ke tempat yang ada kasurnya."

Bu Tukang Sate tampak kaget dan kebingungan. "Kamu tidur dalam koper?"

Aku mengangguk. "Dia yang suruh aku tidur dalam koper. Soalnya, aku nggak mau tidur di kamar mandi."

"Kenapa kamu harus tidur di kamar mandi?"

"Soalnya, aku nggak punya kasur. Di rumah yang lama, sih, aku punya. Tapi di Rusun Nero, nggak punya."

Bu Tukang Sate tampak sangat sedih. Aku jadi merasa bersalah karena sudah membuatnya sedih. Soalnya, Bu Tukang Sate baik sekali. Aku tidak suka kalau orang baik jadi sedih.

Bu Tukang Sate menggendongku di satu tangan, dan memegangi tangan Pepper di tangan satunya. Bu Tukang Sate kuat sekali.

Sepanjang jalan, dia menceritakan soal rumahnya. Katanya, rumahnya tidak besar, tapi nyaman. Kamarnya ada dua. Satu ditempati Pak dan Bu Tukang Sate. Satunya untuk anak mereka. Tapi, karena anak mereka sudah tidak tinggal bersama mereka lagi, sekarang kamar itu dipakai untuk kamar tamu. Sekarang, tidak ada tamu. Jadi, kamarnya kosong.

"Kalian boleh tidur di sana," kata Bu Tukang Sate. "Tapi Ibu harus ganti seprai dulu."

Rumah Bu Tukang Sate tidak jauh dari masjid. Jadi, hanya sebentar saja, kami sudah sampai. Ada banyak orang yang menyapa Bu Tukang Sate. Mereka bertanya kami siapa. Bu Tukang Sate cuma menjawab kalau kami mau menginap.

Di dalam rumah Bu Tukang Sate, rumahnya mirip rumah Nenek Isma di desa. Dindingnya warna merah muda terang. Aku suka me-

rah muda, jadi aku suka rumah ini. Atapnya warna abu-abu, tapi aku tidak terlalu yakin karena saat itu gelap sekali. Ada sebuah lampu terang berwarna emas di teras. Di sana, ada sebuah meja dan dua buah kursi. Masing-masing diisi seorang lelaki.

”Mas Suryo,” kata Bu Tukang Sate. Salah satu lelaki di teras langsung berdiri. Dia memakai sarung di sekeliling badannya, seperti mantel atau selimut. Dia juga memakai kaos putih dan celana pendek lusuh. Orangnya sangat hitam, sampai begitu dia menjauhi cahaya lampu, dia hampir tidak kelihatan kecuali giginya.

”Iya, Bu?” sahutnya.

”Tolong bantuin Bapak, Yo. Ibu harus jagain anak-anak ini. Kasihan, ’ndak ada tempat tinggal. Kayaknya, mereka kabur dari rumah.”

Mas Suryo memandang kami dengan wajah kaget. ”Lho? Lho? Anak-anak sekecil ini, kok, sudah berani minggat? Kalian mau minggat ke mana, hm?”

Aku belum pernah mencari tahu arti kata ’minggat’. Tapi kedengarannya seperti ’Minggu’. Mungkin artinya sama.

Untungnya, sepertinya, Pepper tahu arti kata ’minggat’. Dia langsung menjawab. ”Ke rumah Nenek dia,” katanya. ”Ini, nih, alamatnya. Sudah dikasih tahu Mama dia.”

Pepper mengulurkan kertas berisi alamat Nenek Isma. Mas Suryo mengerutkan dahinya. ”Ini sih, bukan di Jakarta, Dik.”

”Iya. Makanya, besok mau ke stasiun buat beli tiket bus.”

”Wah. Ini betulan, ya, Bu?” kata Mas Suryo sambil menggaruk-garuk belakang kepalanya. Bu Tukang Sate hanya mengangkat bahu saja. Tapi, wajah keduanya tampak sedih. Aku juga jadi sedih karena sekarang kami sudah membuat *dua* orang sedih.

”Betulan, kok,” sanggahku. ”Makanya, hari ini kami mau tidur di masjid. Soalnya, masjidnya dekat tempat jualan sepeda. Kami

mau beli sepeda. Makanya, tadi kami jual HP." Kulihat Pepper mengangguk-angguk mendukung ceritaku.

Mas Suryo dan Bu Tukang Sate saling berpandangan. Lalu, kata teman Mas Suryo yang dari tadi sudah bangkit dari teras dan ikut berkumpul bersama kami, bilang, "Kalau sepeda, sih, saya juga punya," katanya. "Sepeda mini, ada dudukan untuk adiknya juga. Bekas punya keponakan saya, ketinggalan. Kalau mau, saya bawa ke sini."

"Mau," kata Pepper.

"Lho, 'ndak apa-apa, Dun?" kata Bu Tukang Sate. "Nanti, keponakan kamu nyariin, 'ndak?"

"Ah, 'ndak, Bu. 'Ndak dipakai lagi, soalnya. Sudah beli yang baru, dia. Sayang, masih bagus. Kalau bisa ada gunanya, ya begitu saja. Daripada debuan di gudang. Tadinya juga mau saya jual, Bu."

Bu Tukang Sate mengangguk. "Nanti kamu simpan di teras saja, Dun. Biar besok pagi langsung ketemu."

Teman Mas Suryo (yang mungkin namanya Dun) mengangguk. "Ya sudah. Saya ambil dulu sekarang. Yo, kamu bantuin Bapak, sana."

Teman Mas Suryo (Dun) meninggalkan rumah Bu Tukang Sate. Sekarang, Bu Tukang Sate dan Mas Suryo saling berpandangan lagi.

"Waduh, jadi cemas, saya," kata Mas Suryo. "Kalau mereka memang minggat, harusnya lapor polisi, dong, Bu."

"Iya, saya juga mikirnya gitu, Yo," balas Bu Tukang Sate. "Tapi, takut malah jadi repot."

"Urusan sama polisi, sih, pasti repot, Bu. Saya juga 'ndak mau, sebetulnya," sahut Mas Suryo. "Tapi, kasihan orang tuanya. Pasti nyariin. Besok pagi aja, Bu. Nanti saya antar ke kantor polisinya habis dari pasar."

Bu Tukang Sate mengangguk. Mas Suryo berpamitan. Katanya, dia akan ke tempat Pak Wahyu. Aku bilang, ”Jangan. Ke tempat Pak Tukang Sate, jangan ke tempat Pak Wahyu. Kan, Pak Tukang Sate duluan yang manggil.”

Mas Suryo tertawa. Lalu, mengusap kepalaku dan pergi setelah menyuruhku tidur.

Kami, akhirnya, masuk ke dalam rumah. Aku baru sadar kalau aku kedinginan. Udara malam hari sudah terasa dingin. Kalau di Jakarta, itu artinya, sudah sekitar tengah malam. Aku tahu itu dari Kakek Kia. Soalnya, kata Kakek Kia, dia bisa mengetahui saat itu jam berapa dari seberapa dingin udaranya. Aku sih melihat jam saja, kadang masih tidak bisa tahu saat itu jam berapa. Kakek Kia pintar sekali.

Bu Tukang Sate langsung mengantarkan kami ke kamar. Dia bilang, kami harus cuci kaki dulu sebelum tidur. Jadi, lalu dia menunjukkan kami kamar mandi. Kami berdua mencuci kaki sementara Bu Tukang Sate mengganti seprai.

Bu Tukang Sate menyuruh kami ganti baju sebelum tidur. Tapi, karena kami sama-sama tidak bawa baju, Bu Tukang Sate harus keluar dan meminjam baju tetangga. Ketika dia kembali, aku sudah mengantuk sekali sampai Bu Tukang Sate harus membantuku berganti pakaian.

”Nah, Ibu matiin lampunya, ’ndak apa-apa, kan? ’Ndak takut, ya?” kata Bu Tukang Sate, setelah meletakkan selimut di atas badan kami.

Aku bergumam pelan, mencoba mengatakan kalau aku tidak takut gelap. Bu Tukang Sate pun mematikan lampu, lalu berjalan keluar kamar setelah bilang, ”Bobo yang betul, ya.”

Dia meninggalkan pintunya sedikit terbuka.

***

Aku terbangun. Sejak aku meninggalkan rumah, aku semakin sering terbangun dengan cara yang tidak benar. Tapi, mungkin, tidak ada cara bangun tidur yang benar. Dulu aku pikir, anak-anak harus bangun di pagi hari dengan Mama di samping mereka. Tapi, aku pernah bangun di tengah malam, dengan Papa berusaha mengunciku dalam koper.

Sekarang, aku terbangun di dini hari tanpa sebab. Ruangan gelap gulita. Rupanya, lampu di ruang tamu sudah dimatikan. Kami berada dalam kegelapan total.

Tapi, aku tahu Pepper masih bangun. Soalnya, dia memegangi tanganku dan jarinya mengetuk-ngetuk pelan di pinggiran jempolku. Aku balas mengetuk-ngetuk. Lalu, Pepper bergerak. Sepertinya menoleh.

"Ini pertama kalinya aku tidur di kasur," bisik Pepper pelan. Kalau dalam kegelapan, entah kenapa, sepertinya, kita harus bicara pelan. Aku tidak tahu kenapa. Mungkin, karena kalau bicara keras-keras, hantu dan monster juga bisa dengar. Kalau mereka dengar, nanti kamu diajak mereka mengobrol. Kan, ngeri.

Tapi sengeri-ngerinya aku dengan hantu, aku lebih ngeri lagi mendengar ucapan Pepper barusan. Baru saja dua hari aku tidur tanpa kasur, aku sudah marah-marah dan menangis. Pepper sudah melewati seumur hidupnya tanpa kasur.

"Nanti, di tempat Nenek Isma, kita setiap hari akan tidur di kasur," kataku, yakin.

"Mungkin," kata Pepper pelan. "Tapi, kayaknya kita nggak bakal bisa ke rumah Nenek Isma."

"Kenapa?"

"Soalnya, si Ibu mau melapor ke polisi," kata Pepper. "Kalau kita dilaporkan ke polisi, berarti kita harus masuk penjara."

”Penjara itu, kan, tempat orang jahat.”

”Iya.”

”Aku kan bukan orang jahat. Aku nggak akan masuk penjara.”

”Kalau begitu, *aku* yang akan masuk penjara. Aku kan kalau besar, akan jadi orang jahat. Soalnya, aku nggak bisa nggak jadi papa.”

Aku diam saja. Kurasa Pepper tidak jahat. Jadi, dia tidak seharusnya masuk penjara. Tapi, dia benar: Dia akan jadi papa. Itu, kalau menurut Kakek Kia, disebut ’takdir’. Sesuatu yang tidak bisa tidak terjadi.

”Tapi, kata Bu Tukang Sate, ada papa yang baik,” kataku pelan. ”Mungkin, kamu papa yang baik. Jadi, kamu nggak harus masuk penjara.”

”Bisa jadi,” gumam Pepper.

Hening sebentar.

”Tapi, kita tetap nggak akan bisa pergi kalau si Ibu mau ke polisi,” kata Pepper. ”Pak Polisi nggak suka anak-anak.”

”Masa, sih?”

”Iya. Aku kadang-kadang lihat mereka marahin anak-anak yang suka main di jalanan. Mungkin, karena Pak Polisi juga papa. Makanya, mereka jahat sama anak-anak.”

”Jadi, gimana, dong?”

Pepper diam lagi. Sepertinya, dia sedang berpikir.

Beberapa lama kemudian, baru dia bilang: ”Kita harus pergi.”

Aku diam. Lalu, pelan-pelan, bilang, ”Pergi sekarang?”

”Kan, sepedanya sudah dapat. Ada di teras. Kita pergi ke stasiun sekarang. Beli tiket. Terus, langsung naik bus ke pelabuhan. Semakin cepat sampai ke rumah Nenek, semakin baik, kan?”

”Iya, sih,” gumamku. Aku diam saja. Aku tidak mau bilang kalau aku masih mau tidur.

”Kita bisa pergi nanti,” kata Pepper, buru-buru. Sepertinya, dia tahu kalau aku mengantuk. ”Nanti, sekitar jam 6, waktu Ibu pergi ke pasar, kita kabur.”

”Tapi, nanti Ibu nyari,” kataku.

”Nanti kita tulis surat untuk Ibu, supaya dia nggak kaget.”

Aku mengangguk. Tidak sadar kalau Pepper tidak bisa melihatku mengangguk. Sekarang, kantuk sudah menyerangku lagi. Mataku langsung terasa berat.

”Kalau begitu, sekarang aku boleh tidur lagi, ya?”

”Iya, boleh. Nanti aku bangunin.”

”Kamu juga tidur,” kataku.

”Iya.”

Kemudian, semuanya lenyap.

”AYAM DI SUNGAI HUJAN”

Sepertinya, aku baru saja tidur ketika Pepper tiba-tiba meng-guncang-guncang badanku, menyuruhku bangun lagi. Aku mengusap-usap mata, mencoba menyingkirkan kantuk. Pepper sepertinya sudah siap pergi.

”Mau pipis,” keluhku pelan.

”Si Ibu sudah ke pasar,” kata Pepper. ”Bapak belum bangun. Kamu ke kamar mandi sekarang, terus ganti baju. Kita keluar sekarang.”

Aku menganggguk. Lalu, memaksakan diri turun dari kasur, aku berjalan pelan-pelan ke kamar mandi. Sambil pipis, aku membayangkan banyak hal yang mungkin akan terjadi: Aku dan Pepper, akhirnya naik bus. Aku dan Pepper, akhirnya sampai ke pelabuhan. Sampai ke rumah Nenek Isma. Tinggal bersama kuda selamanya. Jauh dari Papa.

Ketika aku kembali ke kamar, Pepper sudah berganti pakaian. Baju pinjaman yang kami pakai tadi malam dia lipat dan letakkan di atas tempat tidur. Tempat tidurnya juga sudah rapi.

”Aku tulis surat untuk Ibu,” kata Pepper. ”Kamu ganti baju.”

”Aku lapar,” keluhku. ”Mama selalu kasih sarapan begitu bangun tidur.”

”Nanti kita beli makan di stasiun.”

”Masa’, nggak mandi?” tuntutku lagi.

”Nanti mandi di stasiun.”

Akhirnya, aku menurut dan mengambil gaunku yang diletakkan di pinggir tempat tidur. Pepper duduk di dekatku, memangku kamus milikku sambil menulis surat untuk Bu Tukang Sate di sebuah kertas. Waktu kutanya itu kertas dari mana, dia bilang, dia merobek kertas yang dia pakai untuk menulis alamat Nenek Isma.

”Aku mau baca suratnya,” kataku, setelah selesai memakai baju.

Pepper menyerahkan suratnya kepadaku. Begini isinya:

Pak Wahyu sama Ibu, kami pergi diam-diam karena nggak mau masuk penjara. Terima kasih untuk sate dan tempat tidurnya.

P & Ava

”Kenapa kamu kasih surat untuk Pak Wahyu?” tanyaku, keheranan. Aku tidak kenal Pak Wahyu. Mas Suryo yang kenal Pak Wahyu. Soalnya, Mas Suryo mau ke tempat Pak Wahyu tadi malam. Padahal, Pak Tukang Sate sudah memintanya datang.

”Pak Wahyu itu namanya Pak Tukang Sate,” jelas Pepper.

Aku mengernyit, bingung. ”Kalau begitu, nama Bu Tukang Sate siapa?”

”Bu Wahyu,” kata Pepper, sok tahu. ”Kan, kalau sudah menikah, nama si ibu sama si bapak jadi sama.”

”Oh, iya, ya.” Aku juga tahu itu. Soalnya, Mama juga dipanggil Bu Doni.

”Iya. Kadang-kadang juga berubah namanya jadi Haji.”

”Iya, betul. Banyak yang namanya jadi Pak Haji.”

”Aneh, ya?”

”Iya. Aku nggak mau, ah, namaku diganti-ganti.”

”Kalau kamu menikah sama aku, nama kamu jadi Bu P.”

”Ih, nggak mau. Kamu aja yang jadi Pak Ava.”

”Ih, itu sih aneh. Masa’ aku pakai nama cewek.”

Beberapa lama kemudian, kami memutuskan untuk berhenti bertengkar masalah nama-nama ini, dan pergi. Pepper membuka pintu sementara aku memakai sepatu. Lalu, kami menemukan sepeda kecil di teras. Sepedanya bagus sekali. Warna putih dengan totol-totol hitam seperti sapi. Ada keranjangnya, tempat Pe si Penguin bisa duduk.

Kami berdua berjalan keluar gang sambil memegangi sepeda. Ranselku juga diletakkan di keranjang, bersama Pe si Penguin. Sampai di jalanan, Pepper naik ke atas sepeda, dan menyuruhku naik juga.

Pepper mengayuh sepeda melewati keramaian kota. Sekarang masih pagi, tapi orang-orang sudah tumpah di jalan. Kata Mama, mereka semuanya mau pergi kerja dan pergi sekolah.

Aku bertanya-tanya, apa ada yang mau pergi ke stasiun juga, seperti kami? Mungkin ada. Mungkin, dari stasiun, mereka akan pergi ke sekolah atau pergi kerja. Jadi, aku bertanya-tanya lagi, apa mereka ada yang mau pergi ke rumah nenek mereka.

”Nenek kamu tinggalnya di mana?” tanyaku kepada Pepper yang meminggirkan sepedanya, capek mengayuh.

”Nggak tahu,” sahutnya. ”Mama aja, aku nggak tahu tinggalnya di mana. Seharusnya kan aku tinggal sama Mama juga. Sama Mama dan Papa. Kamu sih enak. Meskipun Papa kamu jahat,

Mama kamu baik. Jadinya adil. Ada yang baik, ada yang jahat. Kalau aku, adanya cuma yang jahat."

"Tapi, aku kan nggak jahat."

"Iya. Tapi, kamu kan bukan Mama aku."

Aku jadi sedih karena aku bukan Mama Pepper. Seandainya saja aku Mama Pepper. Dia pasti bisa dapat Mama yang baik. Kalau dia dapat Mama yang baik, mungkin dia akan tidur di kasur.

"Tapi, kata kamu, Mama aku jahat."

"Nggak, kok."

"Kata kamu, Mama aku 'diam-diam' jahat."

"Iya. Tapi, kata kamu kan Mama kamu baik. Cuma, dia bukan ibu yang baik."

Aku memikirkannya, dan kurasa itu memang benar. Aku tidak terlalu tahu bedanya apa, tapi kurasa itu berbeda, dan benar.

"Bu Tukang Sate baik, ya?" komentarku. "Kalau dia jadi Mama kamu, bagus, tuh."

"Iya, sih."

"Pak Tukang Sate juga baik, lagi."

"Pak Wahyu," ralat Pepper.

"Iya, Pak Wahyu, Pak Tukang Sate. Padahal, dia juga papa. Tapi baik. Aneh, ya?"

"Coba kalau kita bisa tinggal di sana," kata Pepper, menghela napas sedih. "Tapi, kita mau dibawa ke polisi, sih."

"Iya. Sayang, ya," gumamku. "Gara-gara Mas Suryo, sih."

Pepper tidak menjawab lagi. Dia hanya mengangguk. Lalu, dia berjalan mendekati sebuah tenda makan. Ada bapak-bapak yang menjual lontong sayur. Dia memesan dua piring lontong sayur untuk kami berdua. Pepper minta tambahan ayam. Aku dapat telur, karena belum bisa makan ayam sendiri.

”Nanti, kamu kuajarin cara makan ayam,” kata Pepper. ”Sekarang, kamu makan telur dulu.”

Ucapannya membuatku teringat dengan kisah yang dia ceritakan di kantin rumah sakit. Cerita yang judulnya ’Telur’. Dunia ini dibuat supaya orang dalam Telur itu bisa menetas. Kalau Telur menetas, kan, jadi Ayam. Aku masih Telur. Pepper sudah Ayam.

”Eh,” kataku, ”kalau ayam, hidupnya berapa lama, sih?”

”Nggak tahu. Tapi ayam KFC enak, ya.”

”Kalau telur, hidupnya berapa lama?”

”Telur sih nggak hidup. Nggak bisa gerak begitu.”

”Tapi kan isinya ayam.”

”Iya. Ayamnya yang hidup. Telurnya, nggak.”

Aku tidak mengerti. Tadinya, kupikir, kalau kami bisa bereinkarnasi jadi ayam, boleh juga. Soalnya, di rumah Nenek Isma, kan, banyak ayam. Jadi, nanti, kami bisa tinggal di rumah Nenek Isma. Mematuk-matuk daun sirih yang merambat rendah di dinding.

”Kalau penguin, hidupnya lama, nggak?” tanyaku lagi.

”Lama, kayaknya,” sahut Pepper. Tapi, dia sudah tidak fokus lagi. Soalnya, lontong sayur kami sudah datang. ”Soalnya, kalau makanan dimasukkan ke dalam kulkas, tahannya lama. Soalnya, kulkas dingin. Penguin kan tinggalnya di tempat dingin. Jadi, dia hidupnya lama.”

Aku mengangguk-angguk. ”Kalau begitu, nanti kita reinkarnasinya jadi penguin saja. Penguin kan lucu. Nanti kamu jadi kakek penguin, aku nenek penguin, terus ada Pe. Pe bisa jadi cucu penguin.”

Pepper mengangguk-angguk. Lalu, dia menyuruhku makan. Aku makan dengan lahap, soalnya aku senang karena kami akan bereinkarnasi jadi penguin.

Setelah selesai makan, minum, dan beristirahat lama-lama di

tenda, kami berangkat lagi. Jalanan masih sama macetnya. Tapi, kata Pepper, kami sudah dekat. Soalnya, kami sudah bisa melihat Monas. Kalau sudah bisa lihat Monas, semuanya baik-baik saja.

Aku suka sekali Monas. Bagian bawahnya sih, cuma tiang tinggi warna putih. Tapi, bagian atasnya warna emas, dan kelihatannya seperti es krim.

Aku pernah bertanya pada Mama, apa rasanya Monas. Tapi, kata Mama, Monas tidak ada rasanya. Jadi, aku tanya pada Kakek Kia. Kata Kakek Kia, rasanya seperti pagar besi. Jadi, aku diam-diam menjilat pagar besi, dan rasanya tidak enak. Sejak saat itu, aku berhenti berniat memakan Monas, dan hanya mengaguminya dari jauh saja.

Kami masuk ke dalam stasiun. Sepertinya, Pepper sudah tahu betul jalan di dalamnya. Soalnya, dia langsung ke tempat penjualan tiket. (Kata Kakek Kia, tempat itu disebut ’loket’. Ada lagu soal loket. Lagunya berbunyi: ”Antrilah di loket untuk beli tiket.”)

Pepper kembali membawa dua lembar tiket di tangannya. (Tiket punya sebutan lain, yaitu: karcis. Nenek Isma menyebut ’sarden’ sebagai ’sardencis’, dan ini membuatku bingung soal arti karcis. Apakah dia kertas untuk masuk bioskop? Atau ikan dalam kaleng?)

”Berangkatnya masih dua jam lagi,” katanya Pepper. ”Kalau kamu mau mandi, aku cariin tempatnya.”

”Mau,” kataku. ”Tapi nggak ada baju ganti.”

”Nggak apa-apa. Pakai baju yang itu aja.”

”Celana dalamnya, gimana? Kata Mama, harus ganti setiap hari.”

”Nggak tahu, deh. Mau cari tempat jualannya?”

Aku diam saja. Sepertinya, aku sangat merepotkan Pepper. Dia sudah mengayuh sepeda sampai ke sini, menjual ponselnya,

menjagaku dari ancaman polisi, dan membawaku jauh dari Papa. Sementara, aku tidak membantu apa-apa. Kerjaannya minta ini-itu terus.

”Nggak usah, deh,” kataku. ”Duduk di sini aja.”

Pepper mengangguk. Sepertinya, dia masih capek. Jadi, dia diam saja. Matanya tertutup ketika dia menyandarkan kepalanya di bangku. Sepertinya, dia tidur.

Ponselku berbunyi. Kukeluarkan ponsel dari ransel. Kupikir, Mama mencoba meneleponku lagi. Tapi, ternyata, yang muncul adalah nomor yang tidak kukenal. Hanya saja, nama yang tertulis di atasnya adalah nama yang kuketahui.

”Mas Alri?” tanyaku, begitu teleponnya kuangkat.

”Ava? Pepper ada sama kamu, nggak?”

”Ada,” kataku. ”Tapi, katanya, dia nggak mau dipanggil Pepper lagi. Dia mau punya nama betulan. Tapi, katanya, sebelum dia punya nama betulan, dia mau dipanggil Pepper dulu.”

Mas Alri tertawa pelan (muahahahahaha hekk…). ”Iya, iya. Kamu di mananya stasiun, sekarang?”

”Di bangku,” kataku.

”Oke. Tunggu, ya.”

Kemudian, telepon diputus. Aku diam saja, kebingungan. Dan takut. Soalnya, kemarin, Kak Suri juga mau memanggil polisi. Kalau dia datang dengan Mas Alri hari ini, mungkin dia akan membawa polisi bersamanya. Mungkin, Bu Tukang Sate dan Mas Suryo juga akan ikut. Soalnya, mereka juga mau memasukkan kami ke penjara.

Pepper membuka matanya. ”Itu Mas Alri?”

”Iya,” sahutku.

”Apa katanya?”

”’Tunggu, ya’.”

”Kok, dia suruh tunggu? Memangnya, dia di mana?”

”Di sini.”

Kami berdua mengangkat kepala. Di belakang kami, Mas Alri berdiri. Kelihatan menjulang. Wajahnya merah. Seperti Pepper, waktu kecapekan mengayuh sepeda.

”Kalian ngapain, sih?” mulainya. Suaranya kedengaran marah. Tapi, tidak seperti Papa. Kedengaran seperti Om Ari kalau aku menolak mandi.

”Pergi sembarangan… Kamu, tuh, baru dirawat, tahu? Luka kamu bisa terbuka lagi. Itu bisa infeksi. Masih harus dikasih obat. Sini dulu, tangannya. Mas ganti perbannya.”

Dengan enggan, Pepper mengulurkan tangannya. Dia menunduk, seperti Papa, kalau sedang diomeli Kakek Kia. Tapi, tidak seperti Papa, dia tidak bersungut-sungut. Diam saja.

”Ava, juga,” lanjut Mas Alri. ”Kamu kan ada Mama yang nyariin. Kenapa kamu sembarangan pergi?”

”Habis, dia nggak mau diajak ke rumah Om Ari. Terus, dia mau jual HP. Kalau dia jual HP, terus nggak mau ke rumah Om Ari, terus mau pergi dari sini, nanti aku nggak bisa ketemu dia lagi,” jawabku.

Mas Alri memandang Pepper, lama sekali. Lalu, dia menunduk lagi, membuka perban di tangan Pepper. Bekas luka bakarnya tampak menakutkan sekali. Aku tidak ingat kalau dia luka. Dari tadi, memegangi sepeda dengan tangan seperti itu, pasti sakit sekali.

”Kok, Mas tahu kami di stasiun?” tanya Pepper, akhirnya membuka mulut.

”Mau ke mana lagi?” gumamnya. Mas Alri melirikku. ”Mas ditelepon Mama kamu. Orang-orang Rusun kerepotan karena Mama

kamu histeris dan panik, gara-gara kamu kabur. Pepper nggak bisa dihubungi. Jadi, mereka kasih nomor Mas. Mama kamu bilang, kamu mau pergi ke rumah Nenek."

"Nenek Isma," kataku.

Mas Alri mengangguk. "Mas dikasih tahu alamatnya. Gimana lagi caranya kamu nyeberang pulau, kalau bukan naik bus? Mas tahu, kamu pasti ke sini."

"Kok, tahu, Mas? Kan, bisa aja aku ikut bus orang. Kan, bisa gratis."

Mas Alri menggeleng. "Kalau sendirian, mungkin. Tapi, kan, ada Ava."

Dia menghela napas, tampak tidak senang. "Kamu itu pintar. Tapi, kalau soal yang baik dan nggak, ternyata kamu masih anak-anak. Kamu pikir, kamu bisa sendirian ke rumah orang yang nggak pernah kamu kunjungi sebelumnya? Di kota yang nggak pernah kamu datangi sebelumnya? Kamu, dari terminal bus, mau naik apa, nyari rumahnya? Naik sepeda? Kamu bisa mati di jalan."

Pepper menunduk lebih dalam lagi. Sekarang aku tahu dia kelihatan seperti siapa: Ade Putra, ketika dimarahi Bu Guru karena menjenggut rambutku.

"Kamu sudah beli tiket busnya?" tanya Mas Alri.

Pepper mengangguk.

"Balikin sekarang."

"Tapi, Mas..."

"Kamu balikin sekarang. Lagian, lihat, nih. Ini, kan, beda kabupaten. Gimana, sih? Kamu mau ngapain? Naik sepeda dari satu kabupaten ke kabupaten lain? Dimakan macan Sumatera, kamu, nanti."

Mas Alri menggeleng dengan tegas. "Kamu dengerin kata Mas.

Kamu nggak boleh bertindak gegabah begitu. Apalagi, kamu bawa Ava. Dia itu punya keluarga. Ibunya bisa mati kalau ada apa-apa sama dia. Kamu ngerti, kan?"

Pepper menunduk dalam-dalam lagi, lalu mengangguk. Dia mengeluarkan dua buah tiket dari kantongnya. Mas Alri langsung mengambilnya, lalu meninggalkan kami dan menghampiri loket. (*Antrilah di loket untuk beli tiket.*)

Aku bisa mendengar Mas Alri bilang sesuatu soal 'anak-anak di bawah umur' dan 'tanpa pengawasan orang dewasa'. Kedengarannya persis seperti pramugari di pesawat. Tapi, aku lebih cemas soal Pepper. Dia kelihatannya ingin menangis.

"Nggak apa-apa?" tanyaku, pelan-pelan. Aku takut. Kalau aku bicara banyak, mungkin dia akan menangis. Aku tidak mau dia menangis.

"Nggak apa-apa," gumamnya, tidak jelas. Tapi, aku tahu dia sedih. Apa, ya, kata yang benar? Oh iya. Kecewa. Artinya: kecil hati, tidak puas karena harapannya tidak terkabul, tidak senang, gagal dalam usaha. Pepper kecewa karena tidak bisa pergi dari tempat ini.

Dengan cepat, Mas Alri kembali. Sebagai ganti dua buah tiket, dia membawa segenggam uang di tangan. Dia menjejalkannya ke dalam kantong Pepper. Lalu, dia menyelesaikan pemasangan perban.

"P," panggil Mas Alri. Aku sudah lama sekali tidak mendengar Pepper dipanggil dengan nama aslinya. Eh, salah. *Bukan-nama* aslinya.

Pepper bergeming.

Mas Alri menghela napas. "P, dengar. Mas ngerti, kalau kamu mau pergi. Dan, Mas nggak punya hak untuk menghalangi kamu. Mas cuma bilang, ini bukan cara yang benar. Mas mau,

kalau kamu pergi, kamu bisa selamat sampai tempat tujuan. Kalau kamu nggak selamat, sama saja dengan tetap di Jakarta, 'kan? Mas nggak berani melepaskan kalian berdua begitu saja. Jalanan di sana itu berbahaya, lho. Jangan kamu anggap enteng.

"Ava, kamu Mas antar ke rumah Om Ari, ya?" kata Mas Alri, beralih padaku. "Mama kamu panik. Dia langsung pergi ke pelabuhan sama tante kamu. Tapi, Om Ari masih di rumah. Kalau kamu mau ke rumah Nenek, kamu pergi sama Om Ari aja."

Aku menggeleng. "Aku mau pergi sama Pepper," kataku, keras kepala. "Kalau aku nggak pergi sama dia, nanti dia nggak pergi."

Mas Alri mendesah tidak sabar. "P, lihat sini." P menurut. "Kamu tinggal sama Mas Alri aja, ya? Seharusnya Mas bawa kamu dari dulu. Tapi Kak Suri menyembunyikan kamu, dan…" Dia diam. Mas Alri menepuk bahu Pepper. "Kamu ikut Mas, ya?"

Pepper memandangku sekilas. Lalu, dia memandang Mas Alri lagi. "Tapi, aku nggak mau tinggal di Jakarta lagi."

"Mas nggak tinggal di Jakarta. Mas tinggal di Bandung."

"Oh. Kalau begitu, kenapa Mas tinggal di Rusun Nero?"

Mas Alri tidak menjawab. Dia bilang lagi, "Kamu ikut Mas, ya?"

Pepper memandangku lagi. Lalu, dia bilang, "Aku bisa pergi sama Mas Alri," katanya. "Aku sudah masukin nomor Mas Alri ke HP kamu. Kamu masih bisa telepon aku."

Aku mengangguk. Aku sedih karena Pepper tidak jadi tinggal bersama Nenek Isma dan aku, tapi tidak apa-apa. Dia tinggal bersama Mas Alri. Dan, Mas Alri baik. Jadi, tidak apa-apa.

"Tapi aku harus antar Ava ke tempat nenek," kata Pepper. "Dia bilang kalau dia mau menemui Mama-nya di pintu rumah Nenek. Dia bilang, di sana ada sapi dan kuda. Dan, dia bilang, di sana ada bintang. Aku mau lihat bintang. Aku mau harapanku terkabul."

Sekali lagi, Mas Alri menghela napas. Tapi, kali ini, dia mengangguk.

"Mas antar kalian sampai ke rumah Nenek Isma," katanya. "Dengan begitu, seenggaknya, Mas tahu kamu selamat. Mas nggak perlu bertanya-tanya kamu mati di mana."

Akhirnya, Pepper mengangkat wajahnya. Matanya terbelalak lebar. Dia membuka mulut, tapi suaranya tercekat. Ketika dia berhasil bicara, aku tahu dari tadi apa yang berusaha dia katakan: "Betulan, Mas?"

Mas Alri mengangguk. "Dan, Mas nggak mau kalian tolak. Sekarang, kalian siap-siap. Mas sudah beliin baju ganti untuk kalian. Kalian berdua mandi, sarapan…"

"Kami sudah sarapan, Mas," kataku. Tapi, aku senang karena kami bisa mandi.

"Ya sudah. Ikut sarapan aja. Mas belum sarapan. Ava, kamu jawab telepon Mama kamu. Nah, sini. Ikut ke mobil. Bisa mandi sendiri, nggak?"

Kubilang, aku bisa mandi sendiri. (Padahal, sebetulnya, aku belum bisa-bisa amat.) Jadi, Mas Alri mengantar kami ke mobil. Mobil yang dibawa Mas Alri berbeda dari mobil dia yang kemarin. Kemarin, mobil Mas Alri warnanya kuning dan kecil. Kata Kakek Kia, itu 'mobil kodok'. (Apakah itu mobil yang dipakai Kerajaan Kodok untuk mencari Putri, aku tidak tahu. Tapi, Kakek Kia menyebutnya 'mobil kodok'. Jadi, itu pasti memang 'mobil kodok'.) Sekarang, mobil Mas Alri warnanya hitam dan besar. Rodanya tinggi sekali. Kira-kira, setinggi aku. Aku harus digendong supaya bisa masuk ke dalamnya. Pepper memanjat mobil.

Pepper berhenti ketika dia berhasil menaiki mobil. Aku, dari kursi pengemudi, melihat apa yang dilihat Pepper. Dan, benda

itu ada di kursi belakang. Bersandar pada ransel kecil berwarna hitam. Gitar Pepper.

Mas Alri tersenyum-senyum melihat reaksi Pepper. Dia menyuruhku pindah ke kursi penumpang, bersama Pepper. Lalu, Mas Alri melipat kursi pengemudi, dan meraih gitar Pepper.

"Ini gitar baru, sih," kata Mas Alri. "Soalnya, gitar kamu dirusakin Papa kamu."

Pepper mengangguk dan menerima gitar dari Mas Alri dengan mata berkaca-kaca. Dia memeluknya sebentar, lalu memetik senarnya beberapa kali. Dengan suara sangat pelan, Pepper berterima kasih kepada Mas Alri.

"Kamu tahu lagu yang Mas ajarin ke kamu?" tanya Mas Alri. "Judulnya '*Me*'? Itu bukan lagu. Mas cuma tambahin melodi ke kata-katanya. Dan, itu sebenarnya sudah diterjemahkan. Aslinya, itu dari puisi dalam bahasa Indonesia. Judulnya 'Aku', dari Chairil Anwar."

Mas Alri tersenyum, lalu menjejalkan secarik kertas ke genggaman tangan Pepper.

"Ini puisi aslinya. Kamu baca, ya? Mungkin, kamu belum mengerti semua artinya. Tapi, nanti kamu akan mengerti. Ini puisi yang bagus. Kalau kamu masuk sekolah, kamu pasti belajar puisi ini."

"Tapi aku kan nggak akan masuk sekolah," kata Pepper pelan.

Mas Alri menggeleng. "Kamu akan masuk sekolah. Mas janji."

Pepper menunduk, memperhatikan puisi di tangannya. "Kenapa puisi ini?" tanya Pepper.

Mas Alri mengangkat bahu. "Di Belanda, ada dinding yang, di sana, tertulis puisi ini. Puisi ini secantik itu, sampai bangsa lain menuliskannya di tanah mereka," katanya. "Sedih. Penuh penderitaan. Tapi, tegar. Persis seperti kamu."

Dia menepuk bahu Pepper. "Baca," katanya. "Nanti kamu pa-

ham, betapa kuatnya kamu selama ini. Sekarang, kamu jangan mikirin itu. Kamu mandi. Sama Ava, juga."

Mas Alri mengambil bungkusan plastik di bawah kursi. Dia memberikan masing-masing satu plastik kepada kami. Di dalam plastikku, ada beberapa potong pakaian. Di plastik kami masing-masing ada peralatan mandi dan handuk juga. Di plastik Pepper, ada ransel. Sepertinya, karena aku sudah punya ransel, aku tidak dapat ransel.

Mas Alri mengantar kami ke tempat mandi. Dia menunggu di luar pintu sementara kami berdua mandi. Mas Alri menelepon Om Ari. Nama Mas Alri dan Om Ari mirip, jadi aku agak bingung. Kata Mas Alri, Om Ari akan menyusul Mama dan Tante Lisa. Dia janji, dia tidak akan menculikku. Setelah selesai, dia bernyanyi-nyanyi pelan sambil menunggu. Suaranya bagus sekali.

Lalu, aku berteriak kepada Mas Alri: "Kak Suri di mana?" tanyaku, soalnya aku ingat kalau Kak Suri mau memanggil polisi.

"Dia nggak ikut," kata Mas Alri. "Mau ke polisi." Lalu, Mas Alri diam. "P, kalau Papa kamu dipenjara, nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa," gumam Pepper.

"Nggak apa-apa," kata Pepper. "Yang penting, dia nggak dekat-dekat aku lagi."

Pepper memang bilang begitu. Tapi, aku bisa lihat dia menangis sedikit. Tidak terlalu kentara, karena kami sedang mandi. Tapi, aku bisa melihatnya. Jadi, kuberikan busa sampo dari kepalaku kepadanya. Soalnya, aku suka sekali busa. Kalau dapat busa, aku jadi senang. Semua orang, pasti akan senang kalau dapat busa.

Benar saja, Pepper tersenyum. Dia mengambil busa di tanganku, dan berkata, "Kayak bir, ya."

Kalau Pepper sudah membicarakan makanan, aku yakin dia sudah baik-baik saja.

Setelah kami selesai mandi, Mas Alri membawa kami ke warung soto. Aku masih kenyang, tapi sotonya wangi sekali sehingga aku sedih karena tidak bisa makan. Untungnya, aku dibelikan es jeruk. Jadi, aku agak senang.

Mas Alri makan cepat sekali. Dia membiarkan Pepper makan telurnya. Mas Alri seperti Kakek Kia. Kakek Kia juga sering membiarkanku makan makanan favoritku dari piringnya. Mas Alri juga kayak jagoan, persis seperti Kakek Kia. Mungkin, Mas Alri adalah reinkarnasinya Kakek Kia. Dan, Pepper adalah reinkarnasiku. Kebetulan saja, kami semua bertemu di satu waktu—saat ini.

Kalau kupikir-pikir, sebenarnya, Kakek Kia punya cerita tentang ayam. Dia pernah cerita padaku.

Kata Kakek Kia, dulu, ketika dia masih muda, harga ikan murah sekali, dan harga ayam sangat mahal. Soalnya, di tempat Kakek Kia, mudah dapat ikan. Dapat ayam susah.

Tapi, kalau hujan turun, dapat ayam mudah. Soalnya, ayam akan berenang di sungai. Semakin deras hujannya, semakin banyak ayamnya. Bahkan, kadang-kadang, bisa ada kambing juga. Tapi, kambingnya pasti sudah mati. Soalnya, kambing tidak bisa berenang. Ayam bisa berenang.

Kerjaannya Kakek Kia ketika muda adalah memancing ayam dari sungai hujan bersama anak-anak kampung. Kadang-kadang, ayam yang mereka dapat bisa sampai seratus ekor. Mereka berhenti kalau sudah capek. Tapi, mereka dapat banyak sekali ayam.

Hidup kami berputar bersama ayam. Berputar seperti ayam. Seperti ayam di sungai hujan. Suatu hari, kita akan berhenti berenang.

”Mas,” panggilku. Karena aku sudah menganggap Mas Alri sebagai reinkarnasi Kakek Kia, aku tidak lagi segan kepadanya. Mas Alri bergumam menjawab dengan mulut penuh. ”Penguin, tuh, hidupnya lama, nggak, sih?”

”Nggak tahu,” gumam Mas Alri. ”Kayaknya, sih, lumayan. Kenapa, memangnya?”

”Nggak apa-apa,” balasku, murung. ”Soalnya, tadinya, kalau penguin hidupnya lama, aku mau reinkarnasi jadi penguin sama Pepper.”

Mas Alri melirikku dan tersenyum. Dia berdeham. ”Kamu tahu, nggak? Penguin itu, sekali menemukan pasangannya, akan setia selamanya, lho. Katanya, penguin jantan akan mencari kerikil paling bagus di daratan untuk diberikan kepada penguin betina yang dia sayangi. Lalu, mereka akan hidup berdampingan selamanya. Kalau ada penguin yang meninggal, penguin pasangannya akan jadi sangat sedih. Kadang-kadang, saking sedihnya, mereka sengaja memisahkan diri dari gerombolan penguin lain untuk mati dalam kesendirian. Menurut penguin, hidup sendiri lebih baik daripada hidup bersama orang lain, tapi tanpa pasangannya.

”Mas memang nggak tahu penguin hidup sampai kapan. Tapi, kapan pun mereka meninggal, penguin itu binatang yang merupakan lambang cinta sejati. Selamanya, mereka akan terus mencintai. Sampai mereka mati.”

Mas Alri tersenyum. ”Mungkin, orang yang saling menyayangi, bisa lahir jadi penguin kalau di kehidupan sebelumnya mereka nggak cukup beruntung untuk bisa berbagi kasih bersama. Atau, sebelumnya, mereka adalah penguin. Penguin bisa saja mati. Tapi cinta mereka hidup selamanya.”

Aku menahan napas. ”Penguin lahirnya dari telur, nggak, Mas?”

”Iya.”

Kemudian, sepanjang hari, aku bahagia bukan kepalang. Karena kami akan jadi penguin. Soalnya, aku benar-benar menyayangi Pepper. Dan, kurasa, Pepper juga menyayangiku. Dan, yang pasti,

aku menyayangi Pe. Dia akan jadi cucu kami nanti, kalau kami sudah bereinkarnasi jadi penguin.

Setelah Mas Alri selesai sarapan, kami membeli banyak makanan di mini market. Kami naik ke mobil dengan bantuan Mas Alri. Aku dan Pepper duduk di belakang, bersama ransel-ransel, Pe, selimut, bantal, dan makanan kami. Sepeda Pepper diletakkan di bagasi, bersama gitar Pepper. Mas Alri di depan sendiri. Di sampingnya, di kursi penumpang, ada tumpukan makanan juga.

"Oh, iya, P," kata Mas Alri. Dia merogoh ranselnya sendiri, yang dia letakkan di kursi penumpang bersama makanan jatahnya. Mas Alri mengeluarkan sebentuk buku. "Ini punya kamu. Mas sempat ambil."

Pepper menahan napas ketika mengambil buku itu dari tangan Mas Alri. Dia memeluknya erat-erat, dan, kali ini, benar-benar menangis. Aku memeluknya erat-erat dan memberikan tisu kepada Pepper. Tapi, Pepper tidak berhenti menangis.

"Kenapa kamu nangis?" tanyaku, sedih. "Kamu sedih, karena dapat buku itu?"

"Aku nggak sedih," gumam Pepper, mengisap balik ingusnya. "Nggak setiap saat, orang-orang menangis karena mereka sedih. Kadang-kadang, mereka menangis karena mereka sangat senang. Seperti sekarang. Aku menangis karena aku senang. Aku nggak pernah menangis karena senang, sebelumnya."

Pepper terisak-isak sebentar. Aku dan Mas Alri diam saja, mendengarkan suara tangisannya. Lalu, dia akhirnya mengusap wajahnya, dan berkata kepada Mas Alri, "Terima kasih."

Mas Alri tersenyum kecil, lalu mengangguk. Pepper menyuruhku duduk dengan benar. Mas Alri menyalakan mobil.

Kami berjalan, sementara Pepper mulai membuka buku kecil berjudul *Le Petit Prince.*

”TELUR PENGUIN BERLABUH”

Mas Alri menceritakan isi buku *Le Petit Prince* kepada kami. Katanya, judul buku itu berbahasa Prancis. Tapi, artinya adalah ’Pangeran Kecil’.

Ceritanya adalah tentang seorang pangeran kecil yang berasal dari planet kecil di luar angkasa sana. Dia berkelana dari planet ke planet, hingga akhirnya dia sampai di bumi. Di sana, dia bertemu dengan si penulis buku, Antonie de Saint-Éxupery, di Gurun Sahara. Dia menceritakan semua pengalamannya di berbagai planet kepada si penulis buku. Dia juga menceritakan tentang planetnya. Dan Bunga Mawar.

Bunga Mawar itu adalah satu-satunya bunga yang pernah tumbuh di planet Pangeran. Dia sombong, congkak, dan selalu menyuruh-nyuruh Pangeran melakukan ini-itu dengan seenaknya. Tapi si Pangeran menyayangi Bunga Mawar. Dan Bunga Mawar menyayangi Pangeran.

”Ketika Pangeran mau pergi dari planetnya, dia berpamitan dengan Bunga Mawar,” kata Mas Alri. ”Lalu, Bunga Mawar minta maaf pada Pangeran. Dia mengaku, kalau dia sebenarnya menyayangi Pangeran. Dia minta maaf, karena akibat kesalahannyalah, Pangeran tidak merasa dicintai olehnya.”

”Tapi, Pangeran juga sayang Bunga Mawar, kan?” tanyaku.

Mas Alri menganggguk. ”Pangeran selalu memikirkan Bunga Mawar, ke mana pun dia pergi,” katanya. ”Dan, Pangeran juga menyesal. Dia bilang, adalah salahnya karena dia terlalu muda untuk bisa memahami cinta setangkai Bunga Mawar.”

Aku diam saja. Aku tidak begitu mengerti. Bagaimana bisa, ada cinta yang tidak bisa dipahami karena terlalu muda? Aku tidak mengerti. Kalau seseorang mencintai seseorang, seharusnya seseorang itu tahu kalau seseorang mencintai mereka. Karena, seseorang yang mencintai seseorang itu, harus menunjukkan kalau seseorang mencintai seseorang. Itu kata Mama.

Tapi aku tidak mengatakan apa-apa. Pepper juga tidak mengatakan apa-apa. Mas Alri terus bercerita, sampai akhirnya cerita itu tamat, dan kami tertidur di kursi belakang.

***

Ketika kami terbangun, kami berada di tempat gelap. Mas Alri mematikan mobilnya dan membangunkan kami berdua, tapi aku sudah bangun. Dia tersenyum padaku, dan menyuruhku bersiap turun. Baru ketika itu, Pepper bangun.

”Di mana?” katanya pelan, dengan suara mengantuk.

”Di kapal,” sahut Mas Alri. ”Kalian tidurnya lama banget. Di kapal, bakal tidur lagi, nggak? Bawa bantal sama selimutnya, sana. Sama bawa makanan.”

Pepper mengangguk mengantuk sambil menjejalkan makanan ke dalam ranselnya. Dia sudah mengeluarkan baju dari dalamnya. Dia juga mengambil gitar dari bagasi. Setelahnya, baru kami berjalan keluar. Mas Alri membawakan semua bantal dan selimut kami.

Kami masuk ke ruang VIP. (Papa sering bilang, ”Aku ini VIP! *VERY IMPORTANT PERSON!!”*—Aku tanya ke Mama apa artinya itu, dan Mama bilang itu berarti ’Orang yang Sangat Penting’. Dan,

kupikir, P itu adalah nama aslinya Pepper, meskipun itu bukan nama. Tapi, VIP jadi bisa juga berarti *Very Important P*—P yang Sangat Penting.) Di sana, AC-nya sangat dingin, dan ada televisinya. Televisinya menayangkan film *Titanic*. Aku tahu film *Titanic* itu ceritanya tentang kapal tenggelam. Kurasa, itu bukan film yang tepat untuk diputar di kapal.

Mas Alri membayar karcis (kali ini, tidak ada loket), dan kami duduk bertiga di pojokan. Mas Alri langsung membuka makanan, menghabiskannya, lalu tidur. Dia sempat mengingatkan kami untuk tidak pergi-pergi sembarangan, dan kalau mau pergi-pergi sembarangan, selalu ingat dia ada di mana.

Begitu Mas Alri mulai mendengkur (atau, mengorok—itu artinya sama saja, menurut kamus), Pepper memungut gitarnya dan berdiri.

"Aku mau ke atas," katanya. "Kamu mau ikut, nggak?"

"Ke atas? Di atas ada apa?"

"Nggak tahu. Tapi, ada tangga ke atas. Kayaknya enak, main gitar di atas."

"Oh. Ikut, kalau begitu."

Aku sebenarnya tidak tahu apa bedanya main gitar di bawah dengan di atas. Tapi, karena aku tidak main gitar, aku tidak bisa banyak komentar.

Aku mengikuti Pepper menaiki tangga sempit dan curam ke lantai atas. Di sana, ada ruangan yang dipenuhi orang-orang yang sedang bernyanyi lagu dangdut keras-keras. Ada tangga lagi di luar ruangan itu. Kami keluar dan menaiki tangga. Di lantai atasnya, tidak ada suara.

Tempat ini hanya diisi ruangan yang digunakan sebagai musholla. Tidak ada orang di sana. Pepper mendekati pagar pembatas di tepian. Pagar itu membatasi kami dengan laut. Asyik sekali, sebenarnya,

melihat ke permukaan laut yang luas. Tapi, karena guncangannya lumayan keras, kami berdua buru-buru kabur ke dalam musholla.

Pepper dan aku duduk di ambang pintu musholla. Peper mulai memainkan gitarnya sambil bernyanyi-nyanyi. Dia setengah melamun. Matanya memandang kosong ke langit, yang sama birunya dengan laut.

Tiba-tiba, dia berhenti bermain gitar. Pepper mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. Dia bertanya padaku, "Kamu bawa kamus?"

Aku mengangguk.

Kulihat apa yang dia baca. Ternyata, itu adalah kertas yang diberikan Mas Alri kepadanya. Isinya adalah puisi yang berjudul 'Aku', karangan Chairil Anwar. Begini bunyinya:

Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu!

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi!

”Apa artinya ’sedu’?” tanya Pepper.

Aku membuka kamusku, dan membaca: ”Sedu: sedan, sedih, susah hati.”

”Jadi, sedu sedan artinya sama saja dengan sedu sedu atau sedan sedan, dong? Kedengarannya, kayak mobil, ya? Sedan.”

Aku mengangguk dan bilang kalau ’sedan’ kedengarannya *memang* mirip dengan jenis mobil.

”’Jalang’ itu artinya apa, sih?” tanya Pepper lagi. ”Banyak yang bilang ’jalang’, tapi aku nggak tahu artinya apa.”

Aku membuka kamus sekali lagi. ”Tidak dipelihara orang, liar, nakal.”

Pepper diam sekarang. Aku mau mencari arti ’meradang’, ’menerjang’, dan apa hubungannya pedih dengan peri.

”Mirip aku, ya,” katanya, murung. ”Nggak dipelihara siapa-siapa.”

Wajah Pepper tampak sedih sekali sampai aku tidak bisa berkata apa-apa untuk menghiburnya.

”*Dari kumpulannya terbuang,”* bacanya dengan suara pelan. ”Kasihan, ya. Sudah nggak dipelihara, teman-temannya juga nggak mau bersama dia. Semua orang benci dia.”

Pepper masih merenung memandangi kertas berisi tulisan itu. Dia menggumamkan ’*Berlari, berlari’* pelan-pelan, lalu membaca sisa puisinya.

Dia berkata, ”Mungkin, aku memang seperti si Pangeran Kecil,” katanya. ”Pergi dari planetnya, seperti Pangeran Kecil. Planetnya Rusun Nero. Dari planet itu, aku berlari. Ke rumah sakit, masjid, rumah Pak Wahyu,”—aku meralatnya dengan: ”Pak Tukang Sate,” yang dia tanggapi dengan: ”Itu orang yang sama,” tapi aku keras kepala—”stasiun, sampai kapal ini... menuju planet yang benar-benar lain—rumah Nenek kamu.”

Aku mengangguk. Bagian itu memang mirip. Aku memberitahunya apa yang kupikirkan.

"Tapi, bukan cuma itu," tambahnya. "Aku meninggalkan Bunga Mawar juga. Papaku. Dia Bunga Mawar-nya. Dia jahat, congkak, dan menyuruhku melakukan ini-itu untuknya. Bahkan, lebih parah dari Bunga Mawar, dia melukaiku. Tapi, mungkin, sebenarnya, Papa juga menyayangiku. Dan, mungkin, aku juga menyayangi Papa. Tapi, aku masih terlalu muda untuk mengerti kalau Papa menyayangiku. Makanya aku pergi.

"Aku takut aku akan menyesal," gumam Pepper pelan. "Bagaimana kalau, aku sudah berada terlalu jauh dari Rusun Nero, kemudian aku menyesal?"

Aku menggeleng, tidak mengerti. "Papa kamu nggak sayang kamu," kataku. "Kalau dia sayang kamu, dia pasti nggak memukul kamu. Mama sayang aku. Makanya, Mama nggak pernah memukul aku. Kalau Papa kamu juga sayang kamu, kamu pasti tahu."

Pepper tampak ragu-ragu. "Itu masalahnya," katanya. "Sepertinya, aku tahu."

Aku memiringkan kepala. "Kata Mama, orang nggak akan mengetahui perasaan kamu terhadap mereka kalau kamu nggak menyatakannya dengan benar. Mungkin, Papa kamu juga seperti itu—nggak bisa menunjukkan kasih sayangnya dengan benar.

"Kata Kakek Kia, dia dulu juga jahat sama Papa. Tapi itu karena dia nggak tahu cara untuk menunjukkan kalau dia sayang ke Papa. Bukannya dia nggak sayang Papa. Akibatnya, Papa benci dia. Dan Papa jadi jahat padaku. Kata Kakek Kia, ini semua salah Kakek Kia. Makanya, kata Kakek Kia, bodoh itu bisa jadi dosa. Karena dulu Kakek Kia bodoh, dia membesarkan anak yang juga bodoh—Papa. Papa berdosa karena kebodohannya membuat dia jahat, dan Ka-

kek Kia ikut berdosa karena kebodohannya membuat orang jadi bodoh dan berbuat jahat."

"Aku bingung. Kakek Kia dulu jahat?"

Aku mengangguk. "Katanya, dulu dia suka pukul Papa."

"Kenapa Kakek Kia pukul Papa kamu?"

"Hmm, mungkin karena dia papanya Papa aku. Kan, semua papa jahat."

Pepper termenung memikirkan ucapanku. Aku juga, ketika mengetahui kalau Kakek Kia dulu jahat pada Papa, termenung lama. Kakek Kia selama ini sangat baik. Aneh rasanya, membayangkan masa di mana Kakek Kia jahat.

Lalu, kudengar Pepper terisak lembut. "Ava?" panggilnya. "Apa aku sayang Papa?"

"Kamu sayang Papa," sahutku, pelan. "Makanya, kamu selalu berharap dia jadi lebih baik. Karena, kalau dia jadi lebih baik, kamu bisa lebih mudah menyayanginya.

Kuhapus air mata Pepper. Aku juga ingin menangis, tapi aku tahu itu tidak akan membantunya. Jadi, kupeluk dia erat-erat sambil berharap aku bisa mengubah alasan dia menangis.

Kuharap, pelukanku bisa membuat dia menangis karena terlalu senang, seperti ketika dia mendapatkan buku dari Mama-nya lagi. Kuharap, dia bisa lupa kalau dia menangis karena dia meninggalkan Papa-nya.

Kuharap, ada bintang di siang hari yang bisa mengabulkan harapanku.

***

Pepper tidur lagi karena capek menangis. Kata Mas Alri, kami akan berlabuh selama sekitar satu jam, atau lebih, kalau kami sudah

menepi. Mas Alri sedang makan coklat isi kacang dan kismis sekarang. Aku memperhatikannya saja.

"Kenapa?" kata Mas Alri.

"Nggak," kataku.

Dia tersenyum dan meletakkan coklatnya. "Kenapa, sih? Bilang, dong."

Aku menimbang-nimbang, lalu memutuskan untuk bertanya. "Mas Alri, kok baik amat sih, sama Pepper?"

"Memang kenapa? Kamu nggak suka, ya?"

"Nggak, bukan gitu." Aku menggeleng. "Tapi, kayaknya, aneh aja. Soalnya, kata Papa, nggak ada orang baik tanpa maksud tertentu. Dalam kamus, 'maksud' berarti: yang dikehendaki, tujuan, niat, kehendak, arti, makna dari suatu perbuatan atau perkataan; 'tertentu' berarti: sudah tentu, sudah pasti, tetap, sudah dapat dipastikan atau ditentukan (terhadap sesuatu yang tidak perlu disebutkan identitasnya)."

Mas Alri tertawa terbahak-bahak ("MUAHAHAHAHAHA HEKKK"). Dia mengulurkan tangannya dan mengacak-acak rambutku.

"Kamu, tuh, masih kecil, tapi pintar banget, ya," komentarnya, masih tergelak. Dia menyuruhku duduk di pangkuannya. Aku menurut saja. Lalu, ketika dia bicara lagi, Mas Alri tidak tampak sesenang biasanya.

"Yang bikin Mas sedih soal kamu dan dia," kata Mas Alri pelan-pelan, "itu karena kalian berdua tumbuh jadi anak-anak yang skeptis."

Aku mencoba meraih kamusku untuk mencari tahu arti kata 'skeptis'. Tapi, Mas Alri menahanku, menggeleng. "Skeptis, maksudnya, kamu berhenti percaya pada terlalu banyak hal. Kamu berhenti percaya kalau di dunia ini ada hal yang baik. Ada Papa yang

baik, ada orang yang baik, ada nasib yang baik. Kamu berhenti percaya kalau kamu nggak perlu mati dan bereinkarnasi untuk bisa hidup bahagia."

Mas Alri menghela napas lembut. Yang dia katakan lumayan panjang, jadi sebagian besar terlewat olehku. Tapi, kurasa, aku tahu apa yang dikatakan Mas Alri. Aku tidak benar-benar paham, tapi aku tahu.

"Miris, lho, setiap kali Mas dengar kalian bicara tentang hidup dan masa depan," katanya. "Kamu bisa kok hidup bahagia. Bagaimana pun hidup kamu sekarang. Masa depan, siapa tahu, kan? Kamu mungkin nggak punya Papa yang baik, seperti kebanyakan orang. Tapi, kamu masih bisa bahagia. Mungkin, kamu nggak perlu Papa yang baik untuk bisa bahagia."

Aku memiringkan kepalaku. Alisku mengerut. Aku benar-benar tidak mengerti sekarang.

Sepertinya, Mas Alri mengerti kalau aku tidak mengerti. Dia tersenyum dan membelai rambutku. "Pikir saja. Kalau kamu punya Papa yang baik, kamu nggak akan datang ke Rusun Nero. Kamu nggak akan ketemu P. Mungkin, ada baiknya juga, kan, kamu punya Papa yang jahat?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Sekarang, aku mengerti apa yang dikatakan Mas Alri.

"Jadilah anak kecil barang sebentar lagi. Lebih lama lagi," katanya. "Bacalah banyak buku tanpa mengerti artinya. Bermainlah tanpa takut sakit. Tonton televisi tanpa takut jadi bodoh. Bermanja-manjalah tanpa takut dibenci. Makanlah tanpa takut gendut. Percayalah tanpa takut kecewa. Sayangilah orang tanpa takut dikhianati. Hanya sekarang kamu bisa mendapatkan semua itu. Rugi, kalau kamu tidak memanfaatkan saat-saat ini untuk hidup tanpa rasa takut."

”Mas Alri sekarang takut?” tanyaku.

Dia mengangguk. ”Takut. Pada banyak hal.”

”Takut sama gelap, nggak? Kalau malam-malam, terus semua lampu mati, dan kamar jadi sangat gelap.”

”Nggak juga, sih. Tapi, iya, kadang-kadang.”

”Kalau sama petir?”

”Lumayan.”

”Terus, takutnya sama apa, dong?” desakku.

Mas Alri tersenyum. ”Takut sama orang. Takut untuk orang, juga. Mas Alri takut kalian kenapa-kenapa. Mas Alri takut kehilangan kalian. Kamu tahu kenapa? Karena Mas Alri sayang kalian. Kalau kamu sayang seseorang, kalian akan banyak merasa takut.”

”Oh.” Meski awalnya ragu, aku akhirnya memeluk Mas Alri erat-erat. Kubilang, ”Aku juga sayang Mas Alri. Tapi aku nggak takut kehilangan Mas Alri. Soalnya, Mas Alri nggak akan ke mana-mana. Kalau Mas Alri ke mana-mana, Mas Alri pasti akan balik lagi. Soalnya, kata Kakek Kia, dan kata Mama, orang-orang yang aku sayang itu adanya di sini.”

Aku menepuk dadaku. Aku tidak paham apa maksud Mama dan Kakek Kia, tapi mereka melakukan itu.

”Kalau Mas Alri ada di situ, Mas Alri nggak akan bisa pergi. Kalau Mas Alri menghilang, Mas Alri akan kembali lagi. Karena, orang hanya bisa pergi dari sini,”—kutepuk lagi dadaku—”kalau aku sudah berhenti menyayangi orang itu. Dan, kata Kakek Kia, sekali sayang pada seseorang, sebenarnya, kita nggak akan bisa berhenti menyayangi mereka. Mungkin, hanya berkurang sedikit. Dan, kalau berkurang, rumah Mas Alri dalam sini hanya jadi semakin kecil saja, tapi bukannya digusur.”

Mas Alri tersenyum. ”Kamu ingat ucapan Kakek Kia dan Mama yang sepanjang itu?”

Aku mengangguk. ”Setiap katanya.”

Dia membalas pelukanku dan mencium pipiku. Tante Lisa sering melakukan itu padaku. Biasanya, aku tidak suka. Soalnya, Tante Lisa pakai lipstik. Lipstiknya warna merah. Suka membekas di pipiku.

Tapi, Mas Alri tidak pakai lipstik. Jadi aku senang. Aku balas mencium pipinya. Dia tampaknya senang juga. Pasti, karena aku tidak pakai lipstik.

”Mas Alri?”

”Hmm?”

”Mama sayang aku, kan? Meskipun Mama suka lupa kalau aku di rumah sendirian waktu dia pergi main dengan teman-temannya, dia sayang aku kan?”

Mas Alri mengangguk. ”Mama sayang kamu,” katanya. ”Dia cuma perlu waktu untuk belajar jadi Mama. Nggak apa-apa. Ada orang yang sayang anak, tapi mereka nggak ingat kalau mereka punya tanggung jawab. Mereka bisa belajar. Mama kamu masih bisa belajar.”

”Kalau Mama-nya Pepper?” tanyaku. ”Dia sayang Pepper, kan?”

Mas Alri senyum sedikit. ”Mas nggak bisa jawab itu,” katanya.

Aku menunduk, berpikir. ”Tapi, kalau sayang, dia masih bisa belajar, kan? Seperti Mama. Dia masih bisa belajar jadi mama yang baik, kan?”

”Mungkin,” katanya.

”Kok, mungkin?” Aku mendesak.

”Karena belajar jadi mama yang baik itu sulit, Ava,” kata Mas Alri. ”Jadi mama, jadi papa… dua-duanya susah.”

Aku berpikir lagi. ”Ava bisa jadi mama yang baik, nggak, ya?”

Mas Alri senyum. ”Bisa, kok. Bahkan, sebelum Ava jadi mama
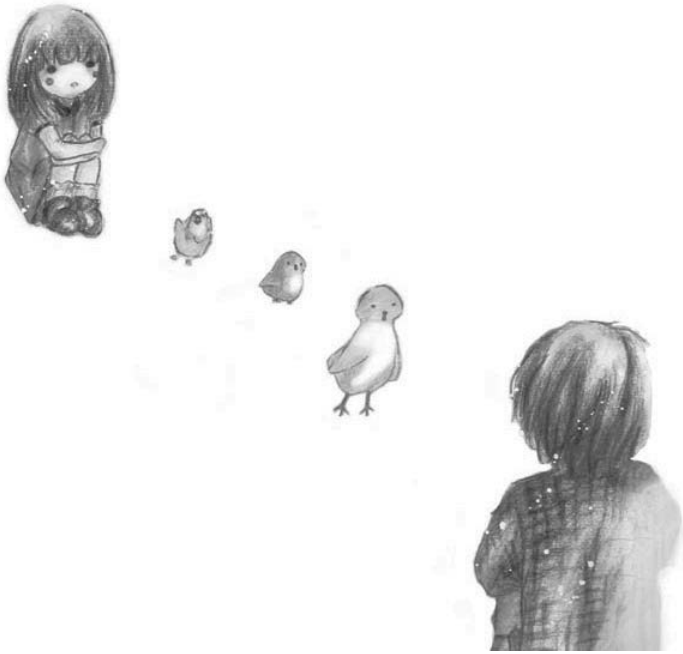
betulan saja, Ava sudah seperti mama yang baik. Ava peduli pada orang. Bahkan, meskipun dia bukan siapa-siapa untuk Ava."

"Jadi mama dan papa yang baik itu gimana caranya?" tanyaku.

Mas Alri menggeleng. "Mas nggak bisa ngasih tahu kamu. Mas Alri juga bukan papa yang baik."

"Kenapa, Mas?"

Aku memandangi Mas Alri. Dia tampaknya sedih. Kupikir, mungkin aku tidak boleh terus tanya lagi, kalau itu membuat Mas Alri sedih.

"Mas Alri," kataku, "kita cari nama untuk Pepper, yuk."

Dia tersenyum, mengangguk, dan menghabiskan sisa waktu kami mengapung-apung di atas lautan sambil membaca buku kamus untuk mencari nama.

”TRUTH ARTINYA KEBENARAN”

”Felspar: salah satu mineral pembentuk batuan.”

”Nggak mau.”

”Fermion: zarah seperti elektron, proton, atau neutron.”

”Apa itu *zarah*?”

”Zarah, kata benda: butir, materi yang halus sekali, partikel, benda yang sangat kecil.”

”Nggak mau, ah. Balik lagi ke F.”

”Feses: tinja.”

”Tinja?”

”Eek.”

”*Nggak mau.*”

Kami sudah turun dari kapal. Jalan dari pelabuhan sangat mengerikan—Mas Alri berkendara sangat cepat seperti sedang kesetanan, dan akibatnya aku sekarang sangat mual. Pepper juga kelihatannya pucat sekali. Tapi, Mas Alri janji kalau dia akan berhenti begitu kami tiba di ibu kota.

Pepper tampaknya sedang sakit sekali. Wajahnya pucat, dan bibirnya gemetaran. Aku paham, sih. Soalnya, beberapa waktu yang lalu, aku juga mengalaminya. Sepertinya, tinggal sedikit lagi sampai kami benar-benar muntah berbarengan di kursi belakang.

”Kalian, jangan baca buku,” kata Mas Alri, sepertinya sadar kalau kami berdua sudah sangat pucat. ”Nanti tambah mual, lho. Nih, kalian dengar lagu aja.”

Jadinya, kami berdua mendengarkan lagu sepanjang jalan. Benar saja, mualku berkurang. Tapi, kami berdua masih tampak pucat.

Aku masih belum berhasil menemukan nama untuk Pepper, dan itu membuatku sedih. Tapi, kata Pepper, tidak usah buru-buru. Mas Alri bilang, kalau dia bisa berhenti di toko buku, dia akan membelikan kami buku nama-nama anak. Soalnya, dari tadi kami berusaha mencari nama menggunakan kamus dari Kakek Kia.

Aku pernah baca buku nama-nama anak sekali. Waktu aku menunggu Pepper menjual ponselnya. Aku suka buku itu. Soalnya, bukan cuma ada daftar nama saja di sana, tapi ada juga negara tempat nama itu berasal, dan juga arti dari nama tersebut. Tapi, aku tidak bisa membaca banyak.

Mas Alri berhenti untuk makan siang. Kami sudah di ibu kota, dan aku dan Pepper sudah capek tidur. Kami makan di warung pecel lele, tapi semua orang makan nasi dan ayam alih-alih pecel dengan lele. Sekali lagi, aku kesulitan dengan ayamku. Jadi, Mas Alri membantuku makan ayam.

Mas Alri minum kopi yang warnanya hitam dan harumnya tajam sekali. Dia bilang, supaya tidak mengantuk di jalan. Aku tidak pernah minum kopi, tapi aku takut dengan minuman itu. Soalnya, warnanya hitam. Kalau warna hitam, biasanya jahat.

Setelahnya, kami pergi ke toko buku. Mas Alri menepati janjinya dan membelikanku buku nama-nama anak. Dia juga membelikan buku untuk Pepper. Kelihatannya, seperti buku pelajaran. Aku tidak mau baca buku itu.

Meskipun sepertinya masih sangat lelah, Mas Alri segera meneruskan perjalanan.

”Arti namanya Mas Alri, apa, sih?” tanyaku, begitu mobil bergulir dari toko buku. ”Aku nggak pernah dengar nama ’Alri’ sebelumnya. Om aku namanya Ari, sih. Ada artinya, nggak, ya?”

Mas Alri menggeleng. ”Nama Mas nggak ada artinya, kok. Soalnya, itu gabungan nama Mama sama Papa-nya Mas. Alex sama Rina.”

Aku berpikir-pikir. Nama Papa adalah Doni. Dan, nama Mama adalah Helen. Kalau aku dapat nama gabungan nama Mama dan Papa, namaku adalah Dohe. Kurasa itu bukan nama yang bagus. Aku tidak mau, ah, dapat nama gabungan nama Mama dan Papa.

”Kalau nama Papa kamu, siapa?” tanyaku kepada Pepper.

”Elang,” kata Pepper.

”Itu nama burung, kan?” tanyaku kepada Mas Alri. Mas Alri menangguk.

Pepper mendengus. ”Dari nama saja, sudah seperti binatang.”

Mas Alri menegur Pepper, lalu dia diam dan meringkuk di sudut lagi. Tapi, aku belum selesai. ”Nama Mama kamu siapa?”

Pepper memandangiku dengan wajah kusut. Aku tidak tahu itu karena dia masih mual gara-gara perjalanan dari pelabuhan tadi, atau karena dia kesal. Soalnya, dia bilang, ”Aku nggak tahu.”

Aku tidak bisa membayangkan rasanya nggak mengetahui nama Mamaku. Kurasa, kalau itu terjadi padaku, aku akan sangat bersedih. Bukan cuma hari ini saja sedihnya, tapi sampai lama sekali. Punya Mama itu hal paling membahagiakan di dunia. Bahkan, meskipun Mama sering lupa padaku.

Kemudian, aku teringat Mamaku sendiri. Aku mengambil ponselku, tapi tidak ada apa-apa. Mama tidak lagi menghubungi-

ku. Mungkin, Mama marah karena aku kabur sembarangan. Aku takut sekali kalau Mama marah. Kalau Mama marah, bisa-bisa Mama benci aku. Aku tidak mau dibenci Mama.

Karena takut, aku mulai menangis. Pepper langsung duduk tegak. Mas Alri menyerocos, ”Hei, kalian ngapain di belakang?”

Pepper memegangi tanganku yang tidak kupakai untuk mengelap wajahku. Dia mengusap ingusku dengan tisu.

”Kan, aku yang nggak tahu nama Mamaku. Kok, kamu yang nangis?” tanyanya.

”Bukan,” kataku, menggeleng. ”Aku nangis karena Mamaku benci aku.”

”Kok?” tanyanya, lagi. Tampak heran. ”Mama kamu kan nggak benci kamu.”

”Benci,” sanggahku dengan keras kepala. ”Soalnya, Mama nggak menghubungiku lagi. Sekarang Mama sudah benar-benar lupa aku.”

Pepper tampaknya paham. Dia langsung mengambil ponsel di pangkuanku, memandangnya, lalu mengembalikannya padaku. ”HP kamu mati. Baterainya habis. Kalau Mama kamu telepon, juga, nggak akan bisa sampai.”

Aku melihat ponselku. Memang benar, dia nggak menyala. ”Tapi, kenapa sebelum mati, dia nggak menelepon?”

”Habis, kamu nggak pernah angkat teleponnya terus,” kata Pepper. Dia berdiri dan meraih ransel Mas Alri. Katanya, ”Mas, aku pinjam HP, ya. Buat telepon Mamanya dia.”

Mas Alri mengiyakan. Lalu, Pepper kembali ke tempat duduknya sambil mengutak-atik ponsel Mas Alri. Dia mengulurkannya padaku.

Nada sambung. Sekali. Dua kali. Akhirnya, telepon diangkat.

”Halo?” Kudengar suara wanita di telepon. ”Ada apa, Ri?”

”Mama?” kataku.

Diam sebentar. Lalu, dengan suara pelan, si wanita di telepon berkata, ”Ava?”

”Ini Mama, bukan?”

”Iya, iya, ini Mama. Ini Ava, kan?” tanya Mama. Aku baru mau bilang kalau ini Ava. Tapi, Mama sudah keburu menangis. Dia mengucapkan syukur berkali-kali, menanyakan kabarku, aku di mana, dan seterusnya. Aku tidak bisa bicara banyak-banyak. Soalnya, kali ini, Mama yang bicara banyak-banyak.

Mama bercerita kalau dia cemas sekali tentang aku. Tapi, dia terus menghubungi Mas Alri. Mas Alri yang meyakinkan Mama kalau dia akan menjaga kami sampai tujuan, dan kami akan baik-baik saja. Mama bilang, dia sudah hampir sampai di tempat Nenek Isma. Dia bilang, kami akan bertemu sesegera mungkin.

”Papa di mana, Ma?” tanyaku, pelan. Aku tidak mau bertemu dengan Papa. Tapi, kurasa, kalau aku tidak akan bertemu dengannya lagi, aku mau tahu satu hal terakhir tentang dia.

Mama terdiam cukup lama. Dia bilang, ”Papa masih di Rusun Nero,” katanya. ”Kamu mau ketemu Papa, ya?”

”Nggak,” kataku. ”Papa nggak akan ke rumah Nenek Isma, kan?”

”Nggak… Ava, Mama harus bicara dengan kamu soal Papa. Tapi nanti, ya? Setelah kita ketemu. Sekarang, Ava tidur dulu, ya. Mas Alri sama kamu, kan? Dia di mana?”

”Mas Alri lagi nyetir.”

”Kalau begitu, tanya Mas Alri, kamu ada di mana.”

Aku tanya Mas Alri. Dan, Mas Alri memberi tahu kami masih di ibu kota. Aku memberitahunya ke Mama. Mama menyuruhku

bilang ke Mas Alri, kalau dia boleh istirahat semalaman di ibu kota sebelum ke rumah Nenek Isma. Soalnya, dia cemas kalau Mas Alri capek.

"Nggak apa-apa, kok," kata Mas Alri.

"Kata Mama, kalau malam, jalannya berbahaya, soalnya gelap."

Mas Alri mengangguk. "Bilang Mama kamu, nanti kita menginap di Pantai Kiluan. Mama kamu pasti tahu, kok."

Mama tahu, dan dia bilang, dia mau menemui kami di Pantai Kiluan. Tapi, kata Mas Alri, Mama datang besok saja, karena kami sampainya pasti sudah malam.

Akhirnya, Mama setuju dan bilang berkali-kali kalau kami harus hati-hati. Mama menyampaikan salam ke Pepper, tapi Pepper hanya mengangguk saja. Lalu, Mama memutuskan telepon setelah berkali-kali menjelaskan kalau Mama sayang padaku. Aku juga bilang kalau aku sayang Mama. Bahkan, setelah teleponnya berakhir.

Jadi, aku menuruti Mama. Kupeluk erat-erat ponsel Mas Alri di dadaku, dan aku meringkuk di atas bantal. Meskipun tidak mengantuk, aku berusaha tidur.

Pepper meletakkan bantalnya di depan bantalku, dan merebahkan kepalanya di sana. Aku bisa memandang wajahnya yang tampak terbalik dari tempat kepalaku terbaring. Matanya yang berwarna cokelat berkilat-kilat terang.

"Aku sayang Mama," katanya, tiba-tiba. Lalu, dia tersenyum. "Mau coba saja, gimana rasanya bilang begitu."

Aku mengusap kepalanya dengan lembut. "Kamu boleh sayang siapa saja yang kamu mau, meskipun orangnya nggak ada di dekat kamu."

Pepper mengangguk. "Aku sayang kamu," katanya. "Kamu kayak adik untuk aku, tapi lebih baik lagi."

”Aku juga sayang kamu,” kataku. ”Kalau kamu bisa jadi Papa yang baik, aku mau ganti nama jadi Bu P.”

”Aku bisa, kok, jadi Papa yang baik,” katanya.

”Kalau begitu kamu harus ganti nama,” kataku. Soalnya, sebetulnya aku tidak mau jadi Bu P.

”Kamu cariin nama untuk aku.”

Aku mengangguk pelan. ”Tunggu sampai Mas Alri menghentikan mobil,” kataku. ”Nanti, kita cari nama yang bagus.”

”Atau minta Mama kamu yang kasih aku nama.”

”Atau Nenek Isma,” kataku.

”Atau Om Ari.”

”Atau Tante Lisa.”

Kami menyebutkan nama-nama semua orang yang kami tahu. Orang yang Pepper tahu. Orang yang kutahu. Sebagian besar dari orang-orang yang Pepper tahu, tidak kuketahui. Sebagian besar dari orang-orang yang kutahu, tidak Pepper ketahui. Tapi kami tidak peduli. Kami terus mengucapkan nama-nama orang itu, menghitung jejak wajah yang terpola di ingatan kecil kami, sampai akhirnya kami benar-benar tertidur.

***

Ketika aku bangun dan melihat jam, sudah hampir jam 4. Berarti, Mas Alri sudah berkendara selama sekitar 2 jam sendirian.

Aku dan Pepper sudah tidur lama sekali. Aku yakin Mas Alri juga mengantuk. Soalnya, kami berdua yang dari tadi tidur-tiduran saja, merasa sangat mengantuk dan capek. Sementara, Mas Alri terus membawa mobil tanpa tidur.

”Ava, nggak mual lagi?” tanya Mas Alri, menyadari aku sudah bangun. ”Kalau mau muntah, bilang, ya. Nanti Mas pinggirin dulu mobilnya.”

Aku menggeleng. ”Nggak mual lagi, kok. Kalau nggak baca, nggak mual.”

Mas Alri tersenyum—aku bisa lihat dari kaca. ”Kalau begitu, jangan baca buku dulu, ya.”

”Tapi aku mau cepat-cepat cari nama untuk Pepper,” kataku, sedih.

”Sebentar lagi kita berhenti, kok,” kata Mas Alri. ”Sekitar 1-2 jam lagi. Kamu lapar, nggak? Kalau lapar, ambil makanan di plastik dulu, ya? Nanti malam, baru kita makan nasi.”

Aku mengangguk, menuruti Mas Alri. Pepper juga ikutan bangun. Kecuali kalau habis menangis, Pepper sebenarnya gampang sekali terbangun dari tidur.

”P, sudah bangun?” sapa Mas Alri. Pepper mengangguk pelan. ”Nanti, kalau ada sinyal, coba telepon Kak Suri, ya. Dia pasti panik, kita sudah lama nggak ngabar-ngabarin.”

”Mas bilang sama Kak Suri kalau aku mau pergi?” tanya Pepper.

Mas Alri mengangguk. ”Soalnya, waktu Mama Ava telepon, Mas lagi sama Kak Suri. Ya, Mas kabar-kabarin waktu ketemu kalian. Soalnya, Kak Suri juga, kan, khawatir.”

”Oh.” Pepper mengangguk pelan sekali lagi. Lalu, dia mulai mencari-cari ponsel Mas Alri (yang ternyata kujatuhkan ketika tidur). Pepper menelepon Kak Suri. Dia minta maaf karena sudah membuat Kak Suri khawatir. Dan, aku bisa mendengar suara Kak Suri memekik-mekik, dan sepertinya menangis. Persis seperti Mama ketika aku meneleponnya.

Tapi, tidak lama kemudian, teleponnya berakhir. Pepper memberi tahu kami kalau sinyalnya hilang. Mas Alri mengangguk. Dia bilang, dia akan menghubungi Kak Suri nanti malam, kalau bisa dapat sinyal.

Mas Alri memperbesar suara musik dari tape mobil. Dia dan Pepper sama-sama bernyanyi dengan suara pelan. Aku cemberut.

”Aku nggak bisa nyanyinya,” keluhku. ”Aku nggak bisa bahasa Inggris.”

”Nggak apa-apa, dong. Bahasa Indonesia kamu kan bagus.”

Aku masih cemberut. ”Aku tahu *potato* artinya kentang.”

”Bagus, tuh,” komentar Mas Alri.

”Kentang goreng enak, ya,” timpal Pepper. Lalu dia mencari-cari plastik berisi makanan dan mengambil keripik kentang.

”Mas masih ingat, lho, kata pertama yang Mas pelajari,” kata Mas Alri sambil senyum-senyum. ”*Truth.* Artinya, kebenaran. Mas baca itu dari tato di badan Papa-nya Mas.”

”*Truth* artinya kebenaran,” ulangku.

Mas Alri mengangguk. ”Artinya kebenaran.”

Pada suatu hari, aku pernah mencoba mencari kata itu di kamus. Soalnya, aku tonton di film, ada yang bilang: ”Kebenaran PASTI MENANG!” Tapi, aku tidak bisa menemukan ’kebenaran’. Kata itu tidak ada di halaman mana pun.

Akhirnya, Kakek Kia membantuku mencari kata itu. Ada cara tersendiri untuk mencari ’kebenaran’. Kata Kakek Kia, dalam bahasa Indonesia, ada yang namanya ’imbuhan’. Imbuhan itu ’bubuhan yang berupa awalan, sisipan, atau akhiran pada kata dasar untuk membentuk kata baru’. Pokoknya, maksudnya, imbuhan adalah kata-kata pendek yang ditambahkan pada suatu kata, yaitu kata dasar. Kata dasar dari ’kebenaran’ adalah benar. Jadi, kalau aku mau mencari ’kebenaran’, aku akan menemukannya di tempat ’benar’.

Jadi, aku membuka kamus dan menemukan arti kata ’benar’. Di sana, aku menemukan ’kebenaran’. Ini yang kutemukan:

```
Kebenaran [kb]: keadaan yang cocok dengan keadaan
yang sesungguhnya; sesuatu yg sungguh-sungguh ada;
kelurusan hati; kejujuran.
```

Aku bilang ke Kakek Kia, sulit sekali menemukan 'kebenaran' dalam kamus. Lalu, dia tampak sedikit sedih. Dan, kata Kakek Kia, "Lebih sulit lagi menemukannya di dunia nyata."

Lalu, aku bilang, "Tapi, yang di kamus ketemu. Yang di dunia nyata juga bisa ketemu, kan?"

Kakek Kia tersenyum dan bilang kalau aku anak pintar.

Dan, aku jadi sedih. Karena, hanya Kakek Kia yang memujiku kalau aku pintar bahasa Indonesia. Orang lain tidak peduli. Mereka pikir, yang pintar hanya yang berbahasa Inggris.

Tapi, tidak apa-apalah. Meskipun cuma ada satu orang, dan sekarang orang itu sudah tidak ada lagi, yang memujiku pintar, selama dia Kakek Kia, pendapatnya lebih penting daripada sejuta orang lain.

Aku terdiam, menunduk sambil mendengarkan Mas Alri dan Pepper bernyanyi. Suara mereka bagus sekali. Tapi setiap kata yang mereka ucapkan membuatku semakin berharap Kakek Kia tidak pernah meninggal.

***

Sesuai janji, Mas Alri berhenti sekitar 1-2 jam kemudian. Saat itu, sudah sore. Kami berhenti di pantai, dan Mas Alri mengajak kami turun.

Pantai itu indah sekali. Ada banyak orang di sana. Mereka semua memakai kaos, celana pendek, dan sandal jepit. Anak-anak seusiaku naik sepeda. Mereka telanjang kaki. Telapak kaki mereka dipenuhi pasir. Ada banyak orang bule juga. Aku terbengong-

bengong melihat rambut mereka yang sewarna pasir. Ada juga yang rambutnya cokelat, seperti Mas Alri dan Pepper.

Mas Alri tersenyum, menarik napas dalam-dalam. Aku menirukannya. Aroma asin laut langsung menyerbu hidungku.

"Kita naik perahu, yuk," kata Mas Alri. Lalu, dia memegang tangan kami berdua dan berjalan ke perahu terdekat.

Mas Alri membantu aku dan Pepper naik ke perahu. Dia membayar sejumlah uang kepada salah seorang bapak-bapak di sana.

"Kalau liburan begini, ramai orang, Pak," kata Bapak yang Mengayuh Perahu.

"Ini lagi ramai, ya?" tanya Mas Alri, sambil melihat pantai yang perlahan-lahan kami tinggalkan.

"Ya, lumayan."

"Hmm," gumam Mas Alri. "Biasanya, lebih ramai pagi atau sore, Pak?"

"Pagi, Pak," sahut Bapak yang Mengayuh Perahu. "Soalnya, yang datang kan pada mau lihat lumba-lumba."

"Lumba-lumba? Ada lumba-lumba?" Pepper tiba-tiba berdiri. Matanya berkilat-kilat. Dia mendekat Mas Alri. "Aku nggak pernah lihat lumba-lumba."

Mas Alri tersenyum dan mengangguk. "Besok kita lihat, ya. Jam berapa, Pak, lumba-lumbanya keluar?"

"Jam 6 sampai jam 10, biasanya, Pak. Kalau besok mau sama saya, bisa dipesan."

Mas Alri setuju, lalu dia menanyakan lokasi penginapan untuk kami. Bapak yang Mengayuh Perahu bilang, dia akan mengantarkan kami ke penginapan setelah kami selesai jalan-jalan naik perahu. Jadi, kami sekarang bisa bersantai.

Aku dan Pepper duduk diam saja di perahu sempit kami. Asyik

sekali kena cipratan-cipratan air dari tepian kapal. Pepper memegangiku ketika aku mencoba mencelupkan tangan ke dalam air.

"Hati-hati, Dik. Ada hiu juga di dalam air," kata Bapak yang Mengayuh Perahu. Pepper buru-buru menarik tanganku dari dalam laut. Bapak yang Mengayuh Perahu tertawa.

Lalu, Mas Alri melambaikan tangannya kepada kami. "Eh, lihat, tuh. Mataharinya terbenam."

Kami mengikuti arah yang ditunjuk Mas Alri. Mendongak memandang langit. Langit tidak seperti biasanya yang berwarna biru di pagi hari atau hitam di malam hari. Langit di atas kami warnanya merah-jingga. Seperti jeruk.

Semburat hitam berangsur-angsur muncul dari sela-sela awan. Kata Mas Alri, sebentar lagi akan masuk waktunya malam.

Kami dibiarkan berputar-putar di permukaan laut sampai langit benar-benar kehilangan cahaya matahari. Lalu, kami menepi. Mas Alri mengikuti Bapak yang Mengayuh Perahu membawa kami ke penginapan, dan kami segera diantarkan ke pondok di deretan pantai.

Setelah meletakkan ransel-ransel kami, Mas Alri mengajak kami berdua makan ikan di pantai. Dia sudah menyisihkan tulang-tulang ikannya supaya kami berdua bisa makan tanpa khawatir. Bapak yang Mengayuh Perahu datang membawakan kami lampu minyak dan cumi bakar, lalu mengobrol dengan Mas Alri sampai kami selesai makan.

Aku dan Pepper tidak banyak bicara. Soalnya, kami sangat capek dan sangat senang. Lagipula, kami lapar. Dan, semua ini rasanya menyenangkan sekali. Pantai memang sudah gelap, tapi bintang-bintangnya cantik. Ujung-ujung kaki kami dikenai deburan ombak, geli. Mas Alri bilang, tidak apa-apa kalau baju kami kotor dan basah. Tapi, setelah ini, kami harus mandi dan ganti baju.

”Besok bangun jam 5-an, ya,” kata Mas Alri. ”Nanti, jam setengah 6 kita sudah di pantai. Terus, kita cari lumba-lumba. Soalnya, dari sini ke tempat lumba-lumba, sekitar setengah jam lamanya. Habis itu, kalian boleh main di pantai dulu. Terus, kita mandi, sarapan, lalu jalan lagi ke tempat Nenek Isma. Oke?”

Kami berdua mengangguk. Aku hampir tidak pernah main di pantai. Dan, kurasa, Pepper juga tidak sering ke pantai. Aku bilang begitu pada Mas Alri, lalu dia tampaknya agak kaget.

”Kan, rumah Nenek kamu ngelewatin pantai ini. Memang, nggak pernah berhenti di sini?” tanyanya.

”Pernah. Satu kali. Tapi cuma sebentar. Soalnya, Papa marah-marah. Dia bilang, kalau kami berani menghabiskan waktu dia yang berharga, dia akan terjun ke dalam air dan membunuh lumba-lumbanya satu per satu sampai habis.”

Mas Alri tampak tidak senang. Aku juga tidak senang dengan Papa, jadi aku paham. Lalu, Pepper mengingatkan, ”Kata Bapak, kan, di dalam laut ada hiu. Nanti, Papa kamu dimakan hiu kalau terjun ke dalam air.”

Aku jadi menyesal karena aku tidak berani menghabiskan waktu Papa yang berharga sehingga Papa tidak jadi terjun ke dalam air dan dimakan hiu.

”Nanti, kalau kita main di pantai, bisa dimakan hiu juga, dong?” tanyaku, sambil menarik kakiku jauh-jauh dari air.

Bapak yang Mengayuh Perahu tersenyum lebar. ”Kalau di tepi-tepi sini, nggak ada, kok. Hiunya nggak suka makan anak-anak, kok.”

”Kalau begitu, Mas Alri nanti dimakan,” putusku.

Mas Alri tertawa dan mengeleng. ”Kalau baik, nggak akan dimakan hiu, kok. Hiu sukanya makan orang jahat.”

”Oh,” kataku. ”Seharusnya Papa ke sini.”

Mas Alri dan Bapak yang Mengayuh Perahu sama-sama tertawa. Padahal, aku serius. Tapi, sepertinya Pepper tahu kalau aku serius. Soalnya, dia juga tidak tertawa.

Lalu Bapak yang Mengayuh Perahu berpamitan dan pulang. Mas Alri juga menyuruh kami membersihkan bekas makanan kami dan kembali ke penginapan. Aku dan Pepper memunguti tulang-tulang ikan dan daun yang kami pakai sebagai piring.

Kata Mas Alri, di sini masih susah air, jadi kami harus hemat air. Tapi banyak sekali pasir di telinga kami, jadi Mas Alri harus turun tangan membantu kami mandi.

”P,” panggil Mas Alri, setelah kami berdua selesai mandi, dan dia menyuruh kami keluar untuk memakai piyama. Pepper berhenti. ”Nanti Mas mau ngomong sama kamu. Jangan tidur dulu, ya.”

Pepper mengangguk. Lalu, menutup pintu kamar mandi. Kami menemukan piyama dalam ransel masing-masing dan mulai memasukkan kepala ke baju terdekat.

”Mas Alri mau bilang apa?” tanyaku.

”Nggak tahu,” kata Pepper. Pepper menarik bajuku karena aku mencoba memasukkan kepala ke bagian lengan.

”Nanti kasih tahu, ya,” kataku, begitu kepalaku sudah di luar lagi.

Dia mengangguk. ”Tapi, kalau kata Mas Alri nggak boleh kasih tahu, aku nggak kasih tahu, nggak apa-apa, ya?”

”Memangnya, apa yang nggak boleh dikasih tahu?”

”Nggak tahu. Siapa tahu, ada. Soalnya, Papa suka ngelarang teman-temannya bilang ke orang lain ceritanya si Papa. Waktu itu pernah ada yang bilang, terus dipukulin Papa. Aku lihat dari dalam kardus.”

”Kamu dipukulin juga, nggak?”

”Nggak. Habis itu, Papa langsung keluar bawa botol bir, terus tidur di tempat main judi.”

”Mas Alri suka pukul kamu juga, memangnya?”

”Nggak, sih. Tapi, takut aja.”

Aku menggeleng. ”Mas Alri nggak akan begitu, ah, sama kamu. Mas Alri kan baik.”

”Iya, sih,” kata Pepper, sambil mengancingkan bajunya. ”Tapi aku mau tanya dulu, boleh atau nggak, aku bilang ke kamu.”

Aku mengangguk. Lalu menguap lebar-lebar. Aku merasa lelah sekali. Padahal, aku tidur seharian. Pepper bilang, aku boleh tidur duluan. Jadi, aku naik ke atas tempat tidur. Pepper mengambil gitarnya dan bernyanyi pelan-pelan. Aku hampir langsung tidur begitu menyentuh bantal.

Tapi, aku masih bisa mendengar apa yang dia mainkan. Kemudian, aku sadar, kalau selama ini, Pepper hanya memainkan satu lagu: *Me,* yang dulu pernah dia beritahukan padaku di depan tempat fotokopian. Lagu yang diambil dari sebuah puisi. Lagu yang diajarkan Mas Alri.

”Kenapa kamu cuma main lagu itu?” tanyaku.

Pepper menjawab tanpa menghentikan permainannya. ”Soalnya, aku cuma tahu lagu ini.”

”Memangnya, nggak diajari yang lain sama Mas Alri?”

Pepper menggeleng. ”Baru yang ini.”

”Kamu sudah belajar gitar berapa lama?”

”Lama. Dari Mas Alri pindah. Tapi, karena Mas Alri suka pergi, aku belajarnya jarang.”

”Oh. Mas Alri pindahnya kapan?”

Pepper berpikir lagi, agak lama. ”Tahun lalu,” katanya. ”Akhir tahun.”

”Oh.”

Lalu, aku memanggil namanya lagi; ”Pepper?”

”Hmm?”

”Kalau kamu bereinkarnasi jadi hewan, kamu mau jadi hewan apa?”

”Hmm,” gumamnya. ”Badak bercula satu.”

”Kenapa?”

”Soalnya, dia kuat. Kata Mas Alri, dia nggak bisa luka. Soalnya, kulitnya tebal sekali. Ditusuk tombak juga nggak akan sakit. Terus, dia kuat. Kalau dia sundul tank, tanknya bisa rusak.” Dia bilang, ”Dan, mereka dilindungi. Di tempat… apa ya namanya? Pagar, atau apa, begitu? Pokoknya, mereka dilindungi. Katanya, mereka dilindungi karena sisanya cuma sedikit. Kalau lahir lagi, aku mau dilindungi juga. Soalnya, sekarang, nggak ada yang melindungi aku.”

Pepper berhenti. Dia mengusap rambutku sekilas. ”Tidur,” katanya.

Aku mengangguk dan menutup mataku. Lalu, aku membukanya lagi dan berbisik, ”Tapi, kalau kamu lahir lagi jadi ayam, nggak apa-apa?”

Dia mengangguk dan tersenyum. ”Kalau kamu juga jadi ayam, nggak apa-apa.”

Jadi, aku menutup mataku. Dan dia terus mengusap rambutku. Terus, lama sekali.

Tepat sebelum aku benar-benar lenyap di dunia mimpi, aku bisa melihat Mas Alri keluar dari kamar mandi dan memanggil Pepper. Usapan rambutnya berhenti, dan aku terlelap.

”SEHIDUP SEMATI”

Kalau aku membuat kamus, aku akan memasukkan ini di dalamnya:

```
Tanah [kb.]: (1) permukaan bumi atau lapisan bumi
yg di atas sekali; (2) keadaan bumi di suatu tempat;
(3) permukaan bumi yg diberi batas; (4) daratan; (5)
permukaan bumi yg terbatas yg ditempati suatu bangsa
yg diperintah suatu negara atau menjadi daerah
negara; negeri; negara.
-- Lada [kb.]: Tanah yang menumbuhkan kebahagiaan.
```

Tanah Lada. Kupikir, kalau aku terlahir di sini, mungkin aku akan tumbuh bersama kebahagiaan. Nenek Isma bilang begitu. Nenek Isma bilang, dia bahagia hidup di sini. Mama juga bahagia ketika tinggal di sini. Ketika dia pergi untuk hidup bersama Papa, dia tidak bahagia lagi.

Bagaimana kalau aku dikubur di sini? Orang dikubur ketika mereka meninggal. Mereka dikelilingi tanah. Kalau mereka dikubur di dalam Tanah Lada, apa hidup setelah kematian mereka akan bahagia? Mungkinkah, kalau mereka dikubur di sini, reinkarnasi mereka akan bisa menjalani hidup yang bahagia? Apa hidup mereka yang berikutnya akan bahagia?

Rambutku berkibar ditiup kipas angin. Aku membuka mataku, dan di sekelilingku adalah kegelapan total. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Seperti ketika sedang mati lampu. (Kata Kakek Kia, itu bukan sebutan yang tepat, soalnya bukan cuma lampu saja yang mati.)

Di sampingku, ada Mas Alri yang tidur tanpa bergerak. Di antara kami, ada bantal yang ditiduri oleh Pe si Penguin. Aku tahu itu adalah bantal Pepper. Seharusnya, dia yang tidur di sana, bukan Pe.

Kulihat kamar mandi. Tidak ada suara di sana. Berarti, Pepper tidak di sana.

Aku turun dari tempat tidurku dengan hati-hati. Karena gelap sekali, aku mengulurkan tangan ke depan. Takut bertabrakan dengan sesuatu. Aku berjalan pelan-pelan sekali. Membuat suara sekecil mungkin.

Sekali lagi, kupikir, mungkin ada sesuatu yang hidup di malam hari. Ada sesuatu yang hidup, dan tidak suka diganggu dengan suara yang keras. Mungkin, 'sesuatu' itu sedang tidur. Atau, sedang berpikir. Mungkin, 'sesuatu' itu Tuhan. Tuhan sedang berpikir. Ketika Tuhan berpikir, dia tidak suka diganggu dengan kegaduhan orang. Makanya, orang-orang harus bicara perlahan dalam kegelapan malam.

Akhirnya, aku tiba di pintu keluar. Kulirik Mas Alri sedikit. Tapi, dia tidak bergerak sama sekali. Jadi, aku membuka pintunya dan berjalan keluar.

Angin malam berhembus kencang. Aku kedinginan, tapi aku tidak bisa apa-apa. Perlahan-lahan, hanya dengan bantuan cahaya bulan dan bintang, aku menyusuri dermaga kecil yang membentang dari teras pondok.

Di ujung jalan pendek itu, Pepper sedang duduk. Kakinya berayun-ayun di atas air laut. Dia memandangi langit.

"Pepper," sapaku, pelan. Aku tidak mau mengagetkannya.

Tapi, Pepper tidak kaget. Dengan wajah datar, dia menoleh ke arahku, lalu berbalik lagi. Kembali memandangi langit. Aku duduk di sampingnya.

"Kamu belum ketemu nama untuk aku, ya?" katanya.

"Ngg… sudah," kataku. "Tapi, kalau kamu nggak suka, nanti, di tempat Nenek Isma, bisa cari sama-sama."

Dia mengangguk, lalu bengong lagi. Menurut kamus, 'bengong' adalah kata kerja yang berarti: termenung, terdiam seperti kehilangan akal karena heran, sedih, dan sebagainya. Itu kata yang tepat untuk menggambarkan tindakan Pepper sekarang. Karena, dia terdiam, seperti kehilangan akal, dan tampaknya heran, juga sedih sekali.

"P," panggilku pelan, akhirnya memanggil bukan-nama aslinya. Dia menoleh memandangku lagi. "Mas Alri bilang apa tadi?"

"Oh."

"Kata Mas Alri, kamu boleh kasih tahu aku, nggak?"

"Nggak tahu. Aku nggak nanya."

Aku diam sebentar. "Kamu mau kasih tahu, nggak?"

Sekarang, giliran P yang diam. Lama sekali dia diam. Karena kurasa dia tidak mau memberitahuku, aku menunduk dan mulai mengayun-ayunkan kaki, berusaha mengenai permukaan air di bawahku. Takut ada hiu.

"Ava?"

"Iya?"

"Aku nggak mau tinggal sama Mas Alri."

"Kenapa?"

”Aku mau tinggal sama Nenek Isma saja.”

”Kenapa?”

P diam lagi. Dia memandangi kakiku yang berayun-ayun di atas permukaan air.

”Aku tahu siapa nama Mamaku.”

Aku berhenti mencoba mencelupkan jari kaki ke laut. Tapi, P masih memandangi ujung kakiku, jadi aku tarik ke atas dermaga. Sekarang P memandangku lagi. Dia bilang, ”Mama aku Kak Suri.”

”Namanya mirip Kak Suri, ya.”

”Iya. Memang Kak Suri.”

”Hah?”

P mengangkat kakinya dan duduk bersila menghadapku. Dia menunduk. ”Kata Mas Alri, Kak Suri ngelahirin aku waktu dia 17 tahun,” katanya. ”Terus, aku dibawa kakaknya Kak Suri yang sudah menikah sama Papa aku. Tapi, terus, kakaknya Kak Suri kabur dari Papa aku.”

”Karena Papa kamu jahat, ya?”

P mengangguk. ”Kayaknya begitu,” katanya. ”Tapi, Kak Suri nggak tahu kalau kakaknya pergi. Baru waktu aku sudah agak besar, dia datang ke Rusun Nero. Ternyata, kakaknya sudah lama nggak ada. Dan Papa jahat sama aku. Makanya, Kak Suri pindah ke Rusun Nero. Supaya bisa jagain aku. Tapi Kak Suri nggak berani ngambil aku dari Papa karena belum punya uang. Begitu kata Mas Alri.”

Aku mengerutkan alis. ”Tapi, kalau begitu, Mama kamu itu Kak Suri, atau kakaknya Kak Suri?”

”Kak Suri,” kata P.

”Tapi, kan, kata kamu, Papa kamu menikahnya sama kakaknya Kak Suri.”

Pepper menggeleng. ”Nggak. Papa aku bukan Papa aku.”

”Maksudnya?”

”Papa aku yang di Rusun Nero itu bukan Papa aku. Dia bukan Papa siapa-siapa.”

Kami berdua diam. Aku mau bertanya, ’Siapa?’, tapi aku tidak bisa mengatakan apa-apa. Mata P melebar sampai sebesar piring. Seperti sedang menahan tangis. Padahal, kata Kakek Kia, tidak baik menahan apa-apa terlalu lama. Nanti bisa meledak. Seperti balon yang terus-terusan diisi udara. Atau perut melilit yang tidak diizinkan ke toilet.

”P…” kataku pelan, hati-hati.

”Papa aku Mas Alri,” kata P.

Aku diam. Aku bingung harus bilang apa. P juga diam saja. Mungkin, dia juga bingung. Bingung mau bilang apa, dan bingung dengan keadaan baru ini. Seperti ketika aku baru diajari Bahasa Inggris. Terlalu tidak mengerti, sampai tidak bisa bicara lagi.

Aku diam sebentar. Kupikirkan semua yang selama ini sudah dikatakan P dan Mas Alri. Mas Alri baru pindah ke Rusun Nero akhir tahun lalu. Dia tinggal di Bandung, tapi dia juga tinggal di Rusun Nero tanpa sebab. Dia pernah tanpa sengaja bilang kalau Kak Suri menyembunyikan P.

Mungkin, Mas Alri mencari P, selama ini. Tapi Kak Suri menyembunyikan P. Dia baru berhasil menemukan P tahun lalu. Dia mendekati P, tapi tidak berani bilang kalau dia adalah Papa P.

Dia takut. Seperti Bunga Mawar dan Pangeran Kecil. Dia takut untuk mengungkapkan kasih sayangnya. Akhirnya, dia kehilangan segalanya.

Lalu, kubilang pada P, ”Mas Alri sayang kamu.”

Tapi P kelihatan tidak senang. Dia mengernyit sampai dahinya kelihatan bergelombang seperti laut.

”Kenapa?” tanyaku.

”Nggak tahu.”

”Kamu nggak senang, ya, Papa kamu Mas Alri?” tanyaku lagi.

P menggeleng.

”Terus, kenapa?”

”Nggak tahu,” katanya, sekali lagi. Dan, dia sepertinya benar-benar tidak tahu. Jadi, aku berhenti bertanya. Tapi kemudian dengan ragu, dia bilang, ”Bingung, sih. Terus, kaget.”

”Aku juga, kok.”

Dia memandangiku lagi, sebentar. ”Sama marah.”

”Marah?”

”Iya, marah,” katanya. Dia membuang muka ke arah laut. ”Soalnya, Mas Alri nggak bilang lebih cepat. Seharusnya kan kami pergi lebih cepat dari Rusun Nero. Aku nggak mau tinggal di sana. Aku benci Papa. Aku nggak mau tidur di dalam kardus di bawah meja makan. Aku nggak mau dibakar setrika.”

”Tapi, Mas Alri kan baik sama kamu,” bujukku pelan.

Aku tidak tahu harus bilang apa. Habis, kupikir juga, seharusnya Mas Alri bilang lebih cepat. Tapi, di sisi lain, kalau Mas Alri bilang lebih cepat, aku nggak akan ketemu P. Dan, mungkin, aku dan Mama akan tinggal selamanya di Rusun Nero. Karena, kalau tanpa P, aku tidak akan tidur di dalam koper. Dan Papa tidak akan berusaha mengunciku dalam koper. Dan Mama tidak akan berani membawaku pergi dari Rusun Nero.

”Mas Alri sama aja kayak Papa,” bantah P. ”Soalnya, dia nggak peduli sama aku. Dia nggak peduli aku dijahatin Papa sementara dia nggak tahu ada di mana.”

”Mas Alri nggak sama kayak Papa kamu,” kataku. ”Soalnya, dia nggak pernah jahat sama kamu. Terus, kalau dia nggak peduli sama kamu, dia nggak akan ngajarin kamu main gitar.”

P diam sebentar, berpikir. Lalu, sekali lagi, dia menggeleng.

”Sama aja. Soalnya kan kata Mas Alri, Papa tetap mengurus aku waktu aku masih kecil, meskipun dia jahat. Mungkin, Papa juga peduli. Tapi cuma cukup peduli untuk nggak membiarkan aku mati. Nggak cukup peduli untuk membuat aku bahagia. Mas Alri peduli, tapi nggak cukup peduli untuk mencoba hidup sama aku, apapun risikonya. Kak Suri juga begitu. Nggak ada seorang pun yang cukup sayang aku untuk peduli aku bahagia atau nggak.”

”Tapi,” kataku lagi, hati-hati, ”kamu lebih sayang mana? Papa, atau Mas Alri?”

P menggeleng lagi. ”Nggak dua-duanya.”

”Mungkin, Mas Alri mirip Mama aku. Dia sayang sama kamu. Tapi dia nggak tahu caranya jadi papa yang baik.”

P menggeleng lagi.

”Dan, Kak Suri…”

”Aku nggak mau tinggal sama Mas Alri. Aku mau tinggal sama Nenek Isma.”

Aku tidak berani bicara lagi padanya. P marah. Dan dia sedih. Kata Kakek Kia, kalau orang sedang sangat marah, atau sangat sedih, atau keduanya, mereka tidak akan bisa mengatakan perasaan mereka yang sesungguhnya. Soalnya, kemarahan atau kesedihan, atau keduanya, membuat mereka sendiri tidak mengetahui perasaan itu. Jadi, lebih baik jangan dipaksa. Diam saja. Dan dengarkan saja. Dan usap-usap bahu mereka saja.

Sementara aku mengusap-usap bahu P yang sedang sangat bersedih, aku berpikir. Mungkin Mas Alri pikir, dia sudah terlambat. Bahwa P tidak akan mau menerimanya. Mungkin, karena itu dia tidak juga memberi tahu P kebenarannya. Mungkin, dia hanya mau berusaha untuk mendekati P lebih dulu, sebelum memberitahunya apa-apa.

Mungkin, nanti, P tidak akan marah lagi. Dan, kalau dia sudah

tidak marah, dia akan bisa memaafkan Mas Alri. Aku rasa, aku tidak akan bisa memaafkan Papa. Tapi, mungkin P bisa memaafkan Mas Alri, Kak Suri, dan Papanya. Karena, mereka bertiga punya alasan untuk memperlakukan P seperti itu, meskipun seharusnya mereka tetap tidak memperlakukannya seperti itu. Mas Alri karena takut belum bisa menghidupi P. Papanya, karena sedih telah kehilangan kakaknya Kak Suri. Kurasa begitu. Kak Suri… aku tidak tahu. Kurasa ada alasannya. Tapi, kalau Papaku, tidak ada alasan. Dia sinting saja.

”Berarti, kalau Kak Suri memang Mama kamu, nama kamu betulan ’Pangeran’, dong? Soalnya, kan itu nama yang dikasih Kak Suri.”

”Nggak, ah,” katanya, menggeleng. ”Aku gak mau nama itu.”

”Kalau begitu, gabungan nama Kak Suri sama Mas Alri,” usulku. ”Sua, atau Asu.”

P tertawa. ”Nggak mau. Asu kan artinya anjing.”

Dia berdiri, menepuk-nepuk celana piyamanya yang ditempeli debu dermaga. P membantuku berdiri, dan dia membersihkan celana piyamaku juga.

”Pulang, yuk,” katanya, menarik tanganku.

”Ke mana?” tanyaku.

”Ke sana,” kata P, menunjuk pondok tempat kami menginap.

Aku mengangguk.

”P?”

”Ya?”

”Kamu marah sama Kak Suri?”

P tampaknya berpikir. Bukan berpikir apa dia marah, tapi kenapa dia marah. Dan dia mengangguk. ”Kak Suri kasih aku ke kakaknya. Dua-duanya nggak mikirin aku. Makanya, aku terpaksa tinggal sama Papa.”

”Menurut kamu, kenapa Kak Suri sama kakaknya Kak Suri bertindak begitu?” tanyaku. ”Mama kan seharusnya sayang anak.”

”Mama kamu juga selalu lupa kamu,” sahut P. ”Mungkin, semua Mama sebenarnya memang begitu. Mereka membuat orang-orang pikir kalau mereka sayang pada anak mereka, tapi sebenarnya mereka nggak sayang.”

Aku diam dan merasa sangat sedih. Kubilang, ”Kalau bukan karena itu, menurut kamu, Kak Suri kenapa begitu?”

P menggeleng. ”Kayaknya, kadang-kadang orang tua memang nggak peduli pada anaknya. Tanpa alasan.”

”Masa?”

”Ya,” katanya. Dia berpikir sebentar. ”Atau mungkin, ada alasannya. Tapi kita nggak akan pernah tahu.”

”Kenapa nggak?”

”Karena mereka juga mungkin nggak tahu.”

P berjalan pelan menuju kamar. Kepalanya tertunduk. Memandang kaki telanjangnya. Kayu di jembatan. Pasir di kuku.

Aku berpikir lama. Kata Kakek Kia, semua hal terjadi karena suatu alasan. Ada alasan di balik semua kejadian. Jadi, dalam setiap tindakan juga seharusnya ada alasan. Mungkin saja, alasannya tidak kita ketahui, atau tidak kita sadari. Tapi, alasan itu ada. Jadi, pasti ada alasannya kenapa Mama tidak peduli padaku. Pasti ada alasannya kenapa Kak Suri tidak peduli pada P.

Papa membenciku karena dia sinting.

Mas Alri tidak pernah menemui P karena dia tidak tahu P ada di mana.

Alasan itu ada. Kadang-kadang, tidak masuk akal. Kadang-kadang, mengada-ada. Kadang-kadang, tidak pernah kita ketahui. Tapi, pasti ada.

Dan, kurasa, aku tahu alasan besar yang membuat semua orang dalam kehidupan P memperlakukan dia seolah-olah dia bukan anak kecil. Bukan alasan Kak Suri, Mas Alri, Mama Asli P, atau Papa Palsu P. Tapi alasan yang dirangkai Tuhan. Alasan yang sesungguhnya.

"P?"

Dia berhenti dan tampak ragu, lalu memandangku lagi.

Aku masih berdiri di tempat dia meninggalkanku. Aku tersenyum. Menunjuk ke langit.

"Ada banyak bintang," kataku. "Kamu berhasil pergi ke tempat yang banyak bintangnya. Ke tempat yang bisa mengabulkan keinginan kamu. Mungkin, cahaya-cahaya di langit Jakarta juga mendengarkan kamu, dan mengabulkan keinginan kamu untuk bisa sampai di sini. Di balik cahaya-cahaya itu, ada yang mendengarkan kamu."

P memandang langit yang kutunjuk. Ada ribuan cahaya bintang yang tampak seperti bintik-bintik kuning dari tempat kami berdiri. Cantik sekali.

Aku ingat kalau ada yang bilang bahwa orang-orang yang telah meninggal pergi ke bintang dan memperhatikan kita sambil tidur-tiduran di sana. Mungkin, di sana ada Kakek Kia, kalau dia sudah sampai. Kakek Kia pasti ada di bintang yang paling terang. Kakek Kia pasti sedang memandang ke sini, mengangguk dan akhirnya tahu kenapa kami bertemu. Karena aku kuat. Tapi, aku tidak cukup kuat sendirian. Aku harus bertemu dengannya. Dan dia harus bertemu denganku.

Lalu, P menarik tanganku sampai aku berhenti memandangi langit. Dia memandangku dengan serius. Katanya, "Aku nggak benci Mas Alri. Aku cuma marah. Nanti juga berhenti sendiri. Tapi, sekarang, aku masih marah."

Aku mengangguk. ”Aku tahu.”

”Tapi, aku nggak tahu apa aku akan bisa berhenti marah sama Kak Suri.”

Aku mengangguk lagi. ”Aku tahu.”

”Iya. Aku tahu kamu tahu.”

”Kok, begitu?”

”Nggak apa-apa,” katanya, mulai berjalan sambil memegangi tanganku, menjauhi suara deburan ombak di ujung dermaga. Dia bilang, di ambang pintu, dengan suara pelan, ”Soalnya, kamu selalu bisa menemukan kebenaran.”

”Mama sama Papa kamu mau cerai, tahu?” kata P lagi. Lalu, dia memandangku.

Aku menggeleng. ”Maksudnya apa?”

”Kamu nggak tahu kata ’cerai’?”

Aku menggeleng lagi. Soalnya, aku salah mencari kata. Aku mencari kata ’serai’ (tanaman tahunan berupa rumpun yang padat, batangnya kaku dan pendek, bentuk daunnya seperti pita yang meruncing ke ujung, bonggol batang yang muda digunakan sebagai penyedap berbagai masakan), bukan ’cerai’.

P mengernyit. ”Kok, kamu tahu kata-kata aneh, tapi kata-kata yang gampang malah nggak tahu, sih? Cerai itu maksudnya mau pisah. Berhenti kawin, gitu.”

”Oh.” Aku mengangguk. Paham. ”Kenapa?”

Dia mengangkat bahu. ”Aku dikasih tahu Mas Alri. Tapi nggak tahu kenapa. Mungkin, karena Papa kamu jahat.”

Aku berpikir. Itu memang benar. ”Tapi kan Papa jahatnya dari dulu. Kenapa pisahnya baru sekarang?”

”Nggak tahu. Mungkin karena kalau dulu, Papa kamu punya rumah bagus dan kerjaan yang bagus. Sekarang, dia mau judi saja.”

”Terus, kenapa?”

”Jadi, kalau dulu Mama kamu cerai, dia bisa kehilangan rumah dan uang dari Papa kamu. Kalau sekarang, nggak kehilangan apa-apa. Soalnya, rumahnya sudah nggak ada. Uangnya juga semakin habis.” Dia bilang, ”Kan, dulu kamu pernah bilang alasan Mama kamu kabur ke hotel. Sama saja seperti ini, kan, alasannya?”

Aku mengangguk. ”Jadi, mereka cerai karena Papa nggak punya uang lagi?”

”Kayaknya sih begitu. Biasanya sih, begitu.”

”Jadi, cerainya bukan karena Papa jahat, dong?”

”Hmm, bukan.”

”Terus, kamu dikasih tahu apa lagi sama Mas Alri?”

”Tante kamu mau daftarin Papa kamu ke Daftar Orang-Orang Boros di Pengadilan. Nanti, kalau Pengadilan bilang Papa kamu boros, uang Papa kamu, Tante yang pegang. Jadi, Tante bisa pastiin kalau kamu dan Mama kamu tetap dibiayai.”

Aku tidak begitu paham soal bagian terakhir, tapi aku tahu kalau Tante Lisa mau mengadu ke Pengadilan (tidak tahu siapa ini) kalau Papa boros. Meskipun banyak yang benci dengan tukang mengadu, kurasa itu adalah tindakan yang benar kali ini.

”Kamu nanti tinggal sama Om Ari, katanya,” ucap P.

Aku mengangguk lagi. Aku masih agak bingung mengenai semua yang dikatakan P baru-baru ini. Mama dan Papa akan berpisah. Aku akan tinggal dengan Om Ari. Papa tidak akan hidup bersama kami lagi. Tante Lisa akan mengadu ke Pengadilan kalau Papa boros.

Aku bingung karena terlalu banyak berita baru, dan aku tidak begitu mengerti artinya. Aku juga bingung karena sepertinya aku selalu tahu kalau ini akan terjadi, cepat atau lambat. Aku bingung harus merasa apa.

Mungkin ini yang dirasakan P ketika Mas Alri bilang kalau dia adalah Papa P. Kalau Kak Suri adalah ibunya, dan bahwa Papa yang selama ini bukan Papanya. Membingungkan. Menyedihkan. Menakutkan. Mengesalkan.

”Kamu sedih, nggak?” tanya P kepadaku.

Aku mengangkat bahu. ”Nggak tahu,” kataku. ”Mungkin. Aku nggak begitu ngerti.”

Aku diam. Lalu, aku bertanya, ”Kamu nanti tinggal di mana?”

P mengangkat bahu.

”Kamu bilang, dong, sama Mas Alri.”

”Nggak mau, ah.”

”Kamu marah banget, ya?”

P bengong sebentar, lalu mengangkat bahu. ”Nggak, nggak, bukan marah. Cuma… Rasanya, aneh aja, gitu. Dia kan Papa aku. Aku bingung, sekarang ngobrol sama Mas Alri gimana. Terus, jadi malu.”

”Kok, malu?”

”Nggak tahu.”

”Kalau kamu nggak ngomong sama Mas Alri, nanti dia kira, kamu benci dia, lho.”

”Kan, aku sudah bilang, aku nggak benci dia.”

”Kan, kamu bilangnya ke aku. Bukan ke Mas Alri.”

”Iya, sih.”

P menyandarkan kepalanya di lengan. Dia bertanya, ”Kamu, gimana? Kamu marah nggak, sama Mama kamu? Kecewa?”

Aku memikirkannya. Kurasa, aku tidak marah pada Mama. Mungkin, kecewa. Tapi aku tidak terlalu yakin bagaimana rasanya kecewa. Tapi, kalau menurut kamus, kecewa itu kita rasakan ketika kenyataan tidak sesuai dengan keinginan. Dan, Mama memang

tidak sesuai dengan keinginanku. Mungkin, memang ini yang namanya kecewa.

Aku memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaan P. Bukan karena aku bingung, atau tidak mau. Tapi, karena tidak ada gunanya. Meskipun dia tahu, itu tidak akan mengubah kenyataan. Yang harus tahu adalah Mama. Jadi, aku harus katakan perasaanku kepada Mama.

”Kamu mau tinggal sama Mas Alri?” tanyaku pada P.

Dia mengangkat bahu. ”Mungkin. Mungkin mau. Nggak tahu. Mungkin harusnya begitu.”

”Kalau kamu tinggal sama Mas Alri, kamu akan ketemu aku lagi nggak?”

P terdiam sebentar. Dia mengangkat bahu lagi. ”Mas Alri janji, kalau aku tinggal sama dia, kita bisa sering ketemu. Kalau begitu, mungkin aku harus tinggal sama Mas Alri.”

Aku mengangguk pelan. ”Mungkin,” kataku. ”Lagian, kan, dia Papa kamu.”

Dia menunduk dan tidak berkata apa-apa lagi.

Kemudian, kukeluarkan buku yang kuselipkan di celanaku. Itu buku kumpulan nama yang dibelikan Mas Alri. Bukunya sudah tampak berantakan, karena kuletakkan sembarangan. Kalau ada Kakek Kia, dia pasti akan memarahiku.

”Aku ketemu nama untuk kamu,” kataku. ”Waktu kamu tidur, mobilnya berhenti sebentar. Mas Alri… Dia juga bantu aku cari nama.”

”Mas Alri juga cariin nama untuk aku?”

Aku mengangguk. ”Tapi, namanya dari aku, kok. Mas Alri cuma bilang ’bagus, bagus’ aja. Kupikir, maksudnya, dia mau kasih kamu nama ’Bagus’, tapi ternyata dia cuma mengomentari nama yang kupilih saja.”

”Nama Bagus juga bagus.”

”Nggak mau,” kataku, menggeleng. ”Aku sudah cariin nama untuk kamu. Nama kamu harus pakai huruf P. Soalnya, bukannama kamu, kan P. Terus, kalau di atas meja makan, nanti inisial nama kita bisa tetap ada—S sama P.”

”Inisial itu apa, sih?”

”Huruf paling depan dalam sebuah kata. Misalnya, huruf paling depan dari ’huruf’ adalah H, jadi inisialnya ’huruf’ adalah H.”

”Ya sudah. Apa namanya?”

Aku membuka halaman paling belakang, tempat aku menuliskan namanya dengan pena di halaman kosong.

”Patibrata Praharsa,” bacanya.

”Kenapa nama ini?”

Aku sudah menghapal apa yang tertulis di buku, jadi aku tidak usah membalik-balik halaman kusut itu lagi. ”Patibrata itu dari bahasa Sanskerta…”

”Bahasa Sanskerta itu dari mana?”

”Nggak tahu. Bukannya dari Sanskerta?”

”Sanskerta itu di mana?”

”Nggak tahu juga. Nanti aku tanya Mama.”

”Atau Mas Alri.”

”Tapi kamu yang nanya.”

”Nggak, ah. Malu. Terus, apa artinya?”

Aku mengangguk. ”Artinya, ’sehidup semati’. Aku nggak paham artinya apa, dan itu nggak ada di kamus. Tapi, kata Mas Alri, itu berarti ’selamanya bersama, nggak peduli sulit atau senang, sehat atau sakit, susah atau lapang’. Katanya, itu berarti, selamanya bersama, apapun yang terjadi. Seperti penguin.”

Dia mengangguk pelan. ”Terus? Yang satunya, apa?”

”Praharsa juga dari bahasa Sanskerta,” kataku. (Aku harus cari tahu di mana itu Sanskerta.) ”Artinya ’bahagia’.”

Aku memandang P. Mencoba mencari tahu, apakah dia suka atau tidak dengan nama itu. Tapi, dia tidak memandangku balik. Dia diam saja sambil memperhatikan tulisan di bukuku.

”Kakek Kia pernah bilang,” kataku, pelan-pelan, ”kalau orang-orang di sini pikir, nama adalah doa. Jadi, orang tua yang baik memikirkan nama dengan arti yang bagus untuk anak-anak mereka. Papa bukan orang tua yang baik, jadi dia mencoba menamaiku ’ludah’. Dia memperlakukan aku seperti ’ludah’ karena menurut dia, namaku ’ludah’ dan dia mendoakan agar aku hidup seperti ludah. Tapi Mama mencoba jadi orang tua yang baik, makanya namaku ’Salva’.”

”Tapi yang memberi aku nama bukan orang tua aku. Yang memberi aku nama, kan, kamu.”

”Iya,” kataku. ”Tapi, aku pikir, itu bukan masalah. Kata Kakek Kia, meskipun kasih sayang orang tua itu yang paling besar, bukan berarti nggak ada orang lain yang menyayangi kita. Aku memberi kamu nama yang bagus, karena aku sayang kamu. Bahkan, meskipun aku bukan orang tua kamu.”

Aku menunduk. ”Lagi pula, kan, kalau kita menikah, nama kamu jadi nama aku juga. Jadi, aku mau kamu punya doa yang bagus, karena doa itu nantinya akan jadi doa untuk aku juga.”

Sepertinya, P berpikir. Dia mengangguk pelan. ”Patibrata Praharsa,” katanya, mengucapkan nama barunya lagi. ”Sehidup semati, bahagia.”

Aku mengangguk.

Lalu, tiba-tiba, dia menjatuhkan buku itu, dan memelukku.

”Jadi, kalau kita bersama selamanya, aku bisa bahagia?” tanyanya.

Aku mengangguk. ”Maunya begitu.”

Dia melepaskanku. ”Aku juga maunya begitu,” katanya, sambil tersenyum. Aku senang sekali melihat dia tersenyum. Jadi, aku ikut tersenyum.

”Mas Alri kasih kamu nama panggilan,” kataku. ”Nggak apa-apa?”

P mengangguk. ”Apa?” tanyanya.

”Pasha,” jawabku. ”Dari nama ’Praharsa’. Pasha, kata Mas Alri, adalah gelar kehormatan untuk bangsawan, pemerintah, atau jenderal di kerajaan Turki jaman dulu. Kamu sudah tahu, kan, artinya ’gelar’?”

P mengangguk. ”Kan, kamu pernah kasih tahu.”

”Iya, aku juga ingatnya begitu,” kataku. Lalu, aku melanjutkan. ”Kata Mas Alri, ada yang bilang kalau ’Pasha’ itu asalnya dari bahasa Turki yang artinya anak laki-laki, atau,” aku berhenti sebentar, memandang P, ”pangeran.”

P menunduk. Dia diam, lama sekali. Lalu, akhirnya, dia mengangguk pelan. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa soal nama barunya.

Aku menelan ludah. ”P… Aku pikir, nama Pepper itu nama yang paling tepat untuk kamu. Karena, kata Kakek Kia, ketika kita merasa bahagia karena orang lain, berarti orang itu membuat kita merasa ’hangat’. Rasa hangat adalah kebahagiaan. Dan kamu membuat aku merasa bahagia. Membuat aku merasa ’hangat’. Seperti lada. Kamu yang bilang kalau lada membuat kita merasa hangat, kan?

”Tapi itu bukan nama orang. Dan, ’kebahagiaan’ dalam nama ’Pepper’ itu bukan kebahagiaan kamu—itu untuk aku. Kan, aku yang merasa bahagia kalau ada kamu. Jadi, nggak adil kalau dalam

nama kamu, ada doa untuk orang. Seharusnya, kamu dapat doa untuk kamu sendiri.

”Kamu perlu nama orang. Dan kamu perlu kebahagiaan untuk kamu sendiri. Makanya, aku pilih nama ini. Supaya kamu bahagia.” Aku diam sebentar. ”P, kamu bahagia?”

Dia tidak menjawab. Tapi, dia tersenyum tipis. Sangat tipis, sampai aku hampir tidak sadar kalau dia tersenyum. Dia bilang, ”Pulang, yuk.”

”Ke mana?” tanyaku. Aku menunjuk pondok penginapan kami. ”Ke sana?”

”Bukan.” P menggeleng. ”Ke sana.”

Dia menunjuk ke langit. Menunjuk ke bintang.

”Kamu ingat nggak, waktu kita main di atap Rusun Nero? Aku bilang, kalau aku jatuh, aku bisa terbang.”

Aku mengangguk, karena aku ingat. Lalu, aku bilang, ”Tapi, kamu nggak bisa terbang.”

Dia mengangguk. ”Di sana, kita memang nggak bisa terbang. Karena di sana nggak ada langit. Nggak ada langit sungguhan. Kamu nggak bisa terbang kalau nggak ada langit.

”Tapi di sini ada langit,” katanya. ”Di atas, dan di bawah… semuanya langit. Aku bisa terbang ke mana pun aku mau. Kalau aku jatuh, aku tetap bisa terbang. Karena, di bawah juga langit.”

Aku memandang ke bawah. Lautan yang tadi sore berwarna biru, sekarang berwarna hitam. Ada bintik-bintik putih yang bersinar. Pantulan bintang. Lautan tampak seperti langit cair.

Aku ingat kalau dulu, ketika aku menyusuri jalanan Jakarta yang berkilauan, kupikir, cahaya-cahaya yang berenang itu tampak seperti sungai bintang yang bergulir ke lautan. Mungkin, ini adalah lautan di mana bintang-bintang itu berakhir. Mungkin, ini

adalah akhir dari perjalanan semua bintang yang selama ini mendengarkan harapan P yang tak pernah dia ucapkan keras-keras.

”Kita ke bintang, yuk.”

Aku diam saja. Wajah P tampak berwarna kebiruan. Seperti laut. Seperti langit malam.

”Kalau kita nggak bisa ke bintang… kalau kita malah tetap di sini, bagaimana?”

”Kalau begitu, kita akan hidup lagi jadi penguin. Penguin nggak bisa terbang. Kita akan berenang bersama-sama setiap malam, di tempat yang ada bintangnya.” Dia diam lagi. ”Bisa ke bintang atau nggak, kita akan tetap bersama-sama. Kita akan terus mencari bintang. Berdua.”

”Kita nggak bisa lihat lumba-lumba dan matahari terbit.”

”Kita bisa melihat semuanya dari langit,” kata P. ”Dari langit, semuanya lebih indah.” Dia diam lagi. ”Atau, kamu mau lihat lumba-lumba?”

Aku menggeleng. ”Aku nggak mau lihat lumba-lumba,” kataku. ”Aku mau lihat kamu bahagia.”

Jadi, aku memandangi P lagi. ”P,” kataku pelan-pelan, ”kamu bahagia?”

Dia memandangiku balik.

”Kita nggak akan pernah menikah,” kataku, mencibir sedih. ”Aku nggak akan dapat doa di nama kamu.”

”Aku bahagia sekarang. Nggak peduli dalam keadaan apa nanti kita akan bertemu lagi, aku bahagia kalau aku bersama kamu. Atau, kamu nggak bahagia kalau cuma sama aku?”

Aku menggeleng. ”Nggak,” kataku. ”Nggak, kok. Aku bahagia bersama kamu.”

P mengulurkan tangannya padaku. Kupandangi tangan itu. Kecil. Tapi tampak kuat. Kutatap lagi P.

Seperti biasa, P memandangi orang, seolah-olah tidak pernah melihat orang sebelumnya. Tapi, pelan-pelan, dia mulai tersenyum. Tidak seperti biasanya, dia tersenyum. Senyum paling manis yang pernah kulihat. Senyum bahagia.

”Ava,” katanya, ”nama yang kamu kasih ke aku bagus.”

Sekali lagi, aku membalas senyumnya. Kadang-kadang, rasanya menakjubkan sekali bagaimana aku bisa merasakan apa yang dia rasakan hanya dengan memandangi wajahnya. Kupikir, itu karena kami adalah satu hati yang bereinkarnasi jadi dua manusia yang berbeda. Meskipun tubuh kami terpisah, tapi perasaan kami satu.

Dalam nama, ada doa. Itu yang dikatakan Kakek Kia. Tapi mungkin, alasan aku menginginkan nama untuknya adalah agar dia bisa jadi nama dalam doaku. Nama yang selalu kusebutkan sebelum aku pergi tidur.

Tapi sekarang aku bisa memanggil dia setiap saat. Aku bisa mengucapkan namanya dalam setiap doa. Dan, doaku hidup dalam namanya.

Karena, dalam senyumannya, doa itu tampak terkabul. Di bawah langit yang berbintang, di atas tanah yang menumbuhkan kehangatan, 317 kilometer dari tempat kami pertama bertemu, dia bahagia. Sang Pangeran bahagia.

Dan sekarang, semuanya terasa benar. Mungkin, tanah ini memang tanah yang menumbuhkan kebahagiaan. Mungkin, semuanya benar. Mungkin, kami memang bisa bahagia, kalau kami selamanya bersatu bersama tanah ini. Kami akan tumbuh dalam kebahagiaan. Kami akan tumbuh menjadi kebahagiaan.

Jadi, aku mengambil tangan yang dia ulurkan. Aku tersenyum. Mengangguk balik. Bergandengan tangan, kami berdua menjejakkan kaki dan melompat meninggalkan ujung jembatan kayu yang menghubungkan kami dengan tanah itu.

Kupejamkan mataku. Langit yang memantul di permukaan laut menelanku bulat-bulat. Dingin. Hitam.

Aku pernah menonton film lumba-lumba. Aku tahu, seperti apa lumba-lumba itu. Kupikir, lumba-lumba tidak tinggal terlalu dalam di dekat pantai. Tapi, kali itu, kurasa lumba-lumba ada di sekitar kami. Tenggelam semakin bawah. Membawa kami ke bagian laut yang lebih dalam.

Mungkin ini cuma mimpi. Mungkin ini hanya halusinasi. Mungkin, mereka semua adalah ombak yang menggulung kami menjauh. Tapi aku tidak peduli. Sekarang, ombak itu adalah lumba-lumba. Kuharap P juga melihatnya. Soalnya, dia tidak pernah melihat lumba-lumba.

Selama itu, kudengarkan suara lumba-lumba yang seolah ikut berlabuh bersama kami. Dalam bayanganku, lumba-lumba itu semuanya tertawa. Tertawa keras, yang bunyinya: KEKEKE KERRRR (tapi sangat cepat).

Sedih sekali, menyadari kalau mereka tertawa lebih gembira daripada P. Kalau dia tertawa, bunyinya cuma seperti ini: ehe… (kadang-kadang, 'ehehe…', atau 'hmhm'.) Bahkan, tidak pakai huruf besar, soalnya dia tidak pernah tertawa keras-keras. (Paling keras: Ahaha…).

Badanku terbawa arus, terapung ke atas. Tapi aku tidak mau ke atas. Kupandang P di sampingku. Dia juga memandangiku. Kami sama-sama tidak mau ke atas.

Apa kamu lihat lumba-lumba? tanyaku. Gelembung udara meluap dari mulutku. Di dalam air, suara berubah jadi gelembung. Aku tidak tahu manusia bisa mendengar gelembung atau tidak. Tapi P mengangguk. Dia juga lihat lumba-lumbanya.

Ayo kita ikuti lumba-lumbanya, kataku. Dia mengangguk lagi. Dan kami menendang-nendang air sampai lama… lama sekali. Ke-

palaku pusing. Badanku lemas. Tapi kami harus mengejar lumba-lumba.

Kutatap P. Dia juga menendang-nendang air. Kurasa, dia sebenarnya bisa berenang. Dia cuma tidak tahu. Lalu, aku jadi ingat cerita Kakek Kia. Cerita ketika dia memancing ayam. Ayam berenang berputar-putar di sungai ketika hujan deras. Dan aku ingat cerita P. Cerita tentang telur. Ketika dia menceritakan itu padaku, kupikir akulah telur. Dan dia adalah ayam. Karena dia bisa makan ayam sendiri.

Kalau kamu selamanya nggak akan pernah jadi badak, nggak apa-apa? tanyaku, pada P.

Nggak apa-apa, katanya. *Kenapa aku nggak akan pernah jadi badak?*

Karena kamu ayam, kataku, pada P.

Kamu juga ayam? tanyanya.

Aku menggeleng. *Aku telur. Telur nggak bisa berenang. Aku tenggelam.*

Dia diam sebentar. Lalu gelembung udara dari mulutnya berkata, *kalau kamu tenggelam, aku juga tenggelam.*

Aku juga diam sebentar. Lalu, aku bilang, *kalau ayam sudah lelah, dia juga akan tenggelam.*

Aku sudah lelah, katanya.

Aku mengangguk. Karena aku paham.

Kupikir, mungkin kami setelah ini akan hidup di masa lalu. Aku jadi telur. Dia jadi ayam. Kami berdua akan terbawa arus sungai ketika hujan deras. Kakek Kia akan menunggu kami di tepi sungai. Memancing ayam. Tapi kami tidak mau dibawa dari arus sungai. Kami ingin tenggelam. Karena lebih baik tenggelam, daripada kembali lagi ke atas sana.

Atau, kami akan hidup di masa depan. Masa depan yang dekat. Aku jadi telur. Dia jadi ayam. Kami dibawa koki ke sebuah hotel, dan kami dibuat jadi omelet ayam. Dia akan dimasak, dan aku akan menyelimuti tidurnya.

Aku lahir darinya, makanya dia menyayangiku dan aku menyayanginya. Ibu dan anak binatang selalu saling menyayangi, tidak seperti ibu dan anak manusia.

Tentu saja, bisa jadi, dia tetap jadi ayam. Tapi aku bukan telur. Aku anak yang kelaparan. Dan dia dimasak jadi ayam lada hitam. Makanan itu membuatku merasa kenyang, hangat, dan bahagia. Seperti dia selama ini. Saat ini.

Aku tidak perlu jadi sama seperti dia untuk menyayanginya. Dia bisa berubah jadi seperti apapun, dan aku akan tetap menyayanginya. Dia bisa lahir jadi badak—aku tidak peduli. Kalau pun dia lahir sebagai sepatu, dan aku sebagai gajah, aku akan tetap menyayanginya, meskipun aku tidak akan pernah bisa memakannya. Kalau dia lahir sebagai cacing, dan aku sebagai upil, aku akan tetap menyayanginya. Kalau dia lahir sebagai anak laki-laki, dan aku papanya, aku akan tetap menyayanginya. Meskipun tidak ada papa yang baik di dunia ini.

Aku bisa menyayanginya, apapun yang terjadi. Karena aku menyayanginya, tidak peduli seberapa kecil kemungkinan kami bisa bersama.

Ayam lada hitam enak, tuh, kata gelembung udaranya. Dia tersenyum. Aku juga tersenyum. Karena, ketika dia membicarakan makanan, dia pasti sedang bahagia.

Rasanya semakin sulit. Semakin menyakitkan. Tapi tidak apa-apa. Aku bersamanya. Kututup mulut dan hidungnya. Dia menutup mulut dan hidungku. Bintang-bintang berputar di depan mataku. Di matanya. Dan langit di sekeliling kami semakin gelap.

Kami saling berpandangan untuk terakhir kalinya.

Dan, ratusan pikiran bergulung-gulung seperti ombak di kepalaku. Semua kebenaran yang tidak pernah kupahami, kupahami di detik itu. Tentang Mama, tentang Papa, tentang Kakek Kia… Tentang P. Tentang aku.

Gelap. Di sini dingin dan gelap. Tapi kami masih berpegangan tangan. Mengarungi langit di dasar laut bersama.

Sehidup semati.

"APENDIKS"

Apendiks [kb]: (1) tambahan atau lampiran pada akhir buku atau karangan; (2) [Dok] umbai berbentuk cacing; usus buntu.

Bahagia [kb]: (1) keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan); (2) [ks] beruntung.

Cerai [kk]: (1) pisah; (2) putus hubungan sebagai suami istri; talak.

Decak [kb]: (1) tiruan bunyi jam; (2) bunyi "cek" dari mulut.

Doa [kb]: permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.

Hangat [ks]: (1) agak panas; (2) sedikit lebih daripada timbangan (bobot) yang sebenarnya; (3) gembira; (4) genting; tegang; (5) baru saja terjadi; masih baru.

Hidup [kk]: (1) masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya; (2) bertempat tinggal; (3) mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu; (4) beroleh (mendapat) rezeki dengan jalan sesuatu; (5) berlangsung (ada) karena sesu-

atu; (6) tetap ada (tidak hilang); (7) masih berjalan; (8) tetap menyala; (9) masih tetap dipakai; (10) ramai; (11) seakan-akan bernyawa atau benar-benar tampak seperti keadaan sesungguhnya; (12) seperti sungguh-sungguh terjadi atau dialami; (13) seruan yang menyatakan harapan mudah-mudahan tetap selamat.

Jahanam [ks]: (1) terkutuk; jahat sekali; (2) [kk] celaka; binasa; (3) [kb] laut api tempat menyiksa di akhirat.

Nama [kb]: (1) kata untuk menyebut atau memanggil orang; (2) gelar; sebutan; (3) kemasyhuran; kebaikan (keunggulan); kehormatan.

Pangeran [kb]: gelar anak raja atau gelar orang besar dalam kerajaan (keluarga raja).

Reinkarnasi [kb]: penjelmaan (penitisan) kembali makhluk yang telah mati.

Sanskerta [kb]: bahasa kesusastraan Hindu Kuno.

Sayang [ks]: (1) kasih sayang; cinta; kasih; (2) amat suka akan; mengasihi; mencintai; (3) kekasih.

Senyum [kb]: gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit.

Utang [kb]: (1) uang yang dipinjam dari orang lain; (2) kewajiban membayar kembali apa yang sudah diteriima.-- budi: mendapat kebaikan hati dari orang lain dan wajib dibalas.

TENTANG PENULIS

Meski tidak tahu apa yang harus ditulis di skripsi dan biodata penulis, Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Bandar Lampung, 10 Oktober 1993) telah menerbitkan sejumlah buku sejak tahun 2011 sambil berharap namanya tidak dijadikan bahan mainan masyarakat lokal. Hidup secara nomaden di Bandar Lampung-Jakarta-Bandung, hobinya adalah berjalan-jalan dengan tampang mencurigakan, mengobrol dengan diri sendiri, dan mendambakan kostum ayam. Info kursus membaca, menulis, dan menginterpretasikan namanya bisa didapat di twitter @monamiCROISSANT.

Namanya Salva. Panggilannya Ava.
Namun papanya memanggil dia Saliva atau ludah
karena menganggapnya tidak berguna.
Ava sekeluarga pindah ke Rusun Nero
setelah Kakek Kia meninggal.
Kakek Kia, ayahnya Papa, pernah memberi Ava kamus
sebagai hadiah ulang tahun yang ketiga.
Sejak itu Ava menjadi anak
yang pintar berbahasa Indonesia.
Sayangnya, kebanyakan orang dewasa lebih menganggap
penting anak yang pintar berbahasa Inggris.
Setelah pindah ke Rusun Nero,
Ava bertemu dengan anak laki-laki bernama P.
Iya, namanya hanya terdiri dari satu huruf P.
Dari pertemuan itulah, petualangan Ava dan P
bermula hingga sampai pada akhir yang mengejutkan.

NOVEL/FIKSI

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com